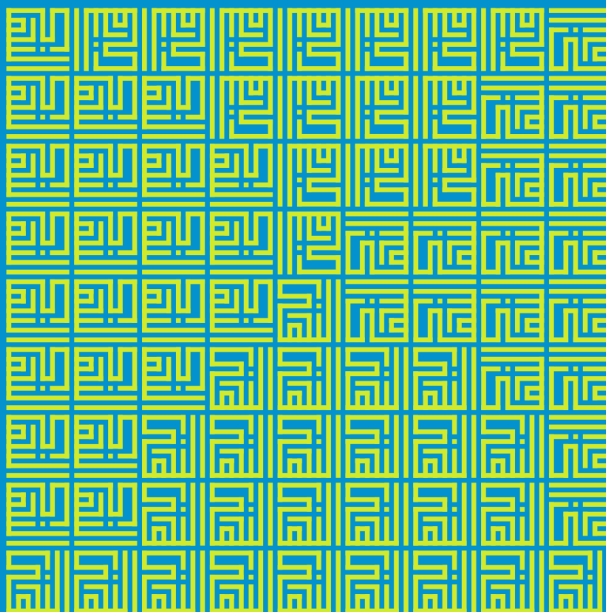


Vol. 9, No. 1, Juli 2022

ISSN: 2356-2277(p)/ 2502-8863 (e)

# An-Nuha

JURNAL KAJIAN ISLAM, PENDIDIKAN, BUDAYA DAN SOSIAL



PENGARUH PEMBELAJARAN PAI TERHADAP  
PEMAHAMAN AGAMA MAHASISWA OTOMOTIF  
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
*Adi Candra, Cisia Padila, Ratih Nindea Tiyan dan Alfurqan*

PERKEMBANGAN ANAK DALAM TINJAUAN PSIKOLOGI  
(STUDI KASUS DI PONDOK CILIK  
MAKTAB NUBDZATUL BAYAN PAMEKASAN)  
*Imam Hanafi*

IMPLEMENTASI BUDAYA TOLERANSI BERAGAMA  
DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN PADA PESERTA  
DIDIK DI SMK YOS SUDARSO SOKARAJA  
*Mohammad Roqib dan Khusnul Abdiyah*



世世世世



# An-Nuha

ISSN: 2356-2277(p)/ 2502-8863 (e)

Vol. 9, No. 1 Juli 2022

## DEWAN REDAKSI AN NUHA

SK Kepala LP2M Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Madiun  
Nomor: 010/STAIM/SK/VI/2022

Ketua Penyunting : Drs.H. Zainul Arifin, MSI.  
Wakil Ketua Penyunting : Drs. H. Muh. Djamhur, S.H., M. H.

Penyunting Ahli : Dr. H. Mushtofa. MM  
Dr. H. Ismail Anas, M. Ag.  
Dr. Habibi Al Amin, M. Ag.  
Dr. Nanik Nurhayati, M. Pd.

Penyunting Pelaksana : Alfati, M. Pd.  
Sofia Fajrin Hardiyanti, M. Pd.  
Lia Puspitasari, M. Pd.I  
Dr. Ady Alfian Mahmudinata, M. Pd.I  
Dr. Mohammad Luthfi Sarifuddin, M. Hum.

Setting & Lay Out : Dr. Ardian Al Hidayat, M. Pd. I.  
Muhammad Sidiq Purnomo, M. Pd.

---

## JURNAL KAJIAN ISLAM, PENDIDIKAN, BUDAYA DAN SOSIAL

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)  
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Madiun

Alamat redaksi: Jl. Soekarno Hatta No. 70B Madiun. Telp. (0351) 463472/ 081 328 011729

E-Mail: [jurnal.annuha.staimadiun@gmail.com](mailto:jurnal.annuha.staimadiun@gmail.com)

Website : <http://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha>

Terakreditasi Sinta 3 : SK No. 200/M/KPT/2020, Tanggal 23 Desember 2020

*Diterbitkan dua kali dalam setahun*

---





## DAFTAR ISI

---

|                                                                                                                                                                                              |            |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| EDITORIAL.....                                                                                                                                                                               | vii-xi     |
| <br>PENGARUH PEMBELAJARAN PAI TERHADAP<br>PEMAHAMAN AGAMA MAHASISWA OTOMOTIF<br>FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS NEGERI PADANG<br>Adi Candra, Cisia Padila, Ratih Nindea Tiyan dan Alfurqan ..... | <br>1-18   |
| <br>PERKEMBANGAN ANAK DALAM TINJAUAN<br>PSIKOLOGI (STUDI KASUS DI PONDOK CILIK<br>MAKTAB NUBDZATUL BAYAN PAMEKASAN)<br>Imam Hanafi.....                                                      | <br>19-33  |
| <br>IMPLEMENTASI BUDAYA TOLERANSI BERAGAMA<br>DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN PADA PESERTA<br>DIDIK DI SMK YOS SUDARSO SOKARAJA<br>Mohammad Roqib dan Khusnul Abdiah .....                          | <br>35-53  |
| <br>TRADISI KENDURI PERSPEKTIF PENDIDIKAN<br>ISLAM MULTIKULTURAL<br>Lathifatul Izzah, Moh Ismail dan Maskuri Bakri.....                                                                      | <br>55-76  |
| <br>TIPOLOGI METODE PENDIDIKAN TAUHID<br>DI PONDOK PESANTREN AL-AMIEN PURWOKERTO<br>WETAN<br>Mochammad Sidqi Awaliya Rahman, M. Misbah .....                                                 | <br>77-101 |
| <br>JALAL AL-DIN AL-RUMI DAN TAREKAT<br>MAULAWIYYAH MELACAK SEJARAH PERTUMBUHAN,                                                                                                             |            |

|                                                                                                                                                    |         |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| PERKEMBANGAN, DAN AJARAN TAREKAT<br>MAULAWIYYAH<br>Angga Arifka .....                                                                              | 103-125 |
| MANAJEMEN INOVASI PENDIDIKAN BERORIENTASI<br>MUTU DI SMPN 2 NGRAMBE NGAWI<br>Siti Kalimah, Mudhofir Abdullah, Imam Makruf,<br>Siddiq Purnomo ..... | 127-145 |
| PANDANGAN AL-GHAZALI MENGENAI PERANAN<br>AKAL DALAM PENDIDIKAN DAN IMPLEMENTASINYA<br>DALAM BRAIN BASED LEARNING<br>Lismawati.....                 | 145-161 |
| PERFORMANCE ANALYSIS OF ZAKAT INSTITUTIONS<br>BEFORE AND DURING THE COVID-19 PANDEMIC<br>Sulastiningsih dan Khalida Urfiyya.....                   | 163-184 |
| SINKRETISME ISLAM DAN BUDAYA NUSANTARA<br>DALAM SEDEKAH LAUT CILACAP<br>Imam Mubarak dan Satriyo Pambudi .....                                     | 185-195 |
| KETENTUAN PENULISAN NASKAH AN NUHA<br>JURNAL KAJIAN ILMU-IMU KEISLAMAN, PENDIDIKAN,<br>SOSIAL DAN BUDAYA .....                                     | 197-199 |





## EDITORIAL

---

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt yang telah melimpahkan rahmatNya sehingga Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) STAI Madiun berkesempatan lagi menerbitkan Jurnal Ilmiah An Nuha untuk ketujuh belas kalinya. Nama An-Nuha terinspirasi dari beberapa ayat dalam alquran yang memiliki arti yang indah, salah satunya “pemilik akal yang sempurna yang selalu berpijak bahwa tiada Tuhan selain Allah dan tiada Pemelihara selain Dia” (Tafsir ibn katsir, juz 3 hal 156), juga bermakna pemikiran yang benar dan hati yang selalu istiqomah, (Tafsir Ibn Katsir juz 3 hal. 170). Hal ini menandakan betapa pemikiran yang ada di Jurnal ini diharapkan mampu mewakili pemikiran-pemikiran kritis dan keilmuan yang berbobot dengan kajian yang ada di STAI Madiun sesuai dengan visinya yaitu terwujudnya tenaga pendidik yang profesional dengan wawasan ilmu pendidikan, sosial, budaya, Islam, dan berakhlakul karimah sehingga mampu mencerdaskan akal, menambah keimanan dalam hati dan memperluas wawasan keilmuan para pembaca, khususnya mahasiswa STAI Madiun dan Umat manusia pada umumnya

Jurnal An Nuha Vol. 9 No. 1 Juli 2022 memuat 10 artikel. Artikel pertama Ditulis Oleh Adi Candra, Cisia Padila, Ratih Nindea Tiyan dan Alfurqan yang membahas tentang pengaruh pembelajaran PAI terhadap pemahaman agama mahasiswa otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang. Pendidikan Agama merupakan mata kuliah yang wajib dipelajari oleh setiap mahasiswa di perguruan tinggi Indonesia. Begitu juga di Universitas Negeri Padang (UNP), pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) termasuk mata kuliah yang wajib diambil oleh Mahasiswa dengan bobot tiga SKS. Hal tersebut berpengaruh terhadap tingkat pemahaman agama mahasiswa terutama di kampus umum yang biasanya pembelajaran PAI-nya

hanya dua SKS. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh pemahaman agama mahasiswa jurusan otomotif UNP setelah belajar PAI dengan bobot tiga SKS. Penelitian ini menjadi evaluasi bahwa mata kuliah PAI dengan bobot tiga SKS dapat memberikan pemahaman agama kepada mahasiswa teknik otomotif sehingga dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Artikel selanjutnya oleh Imam Hanafi tentang perkembangan anak dalam tinjauan psikologi (Studi Kasus Di Pondok Cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan). Perkembangan anak di pondok cilik jika ditinjau dari sisi psikologisnya bervariasi, variasi tersebut terbagi menjadi dua. Pertama jenis perkembangan yang sesuai meliputi berat badan, sikap, kemampuan menulis dan membaca, anak mampu menyesuaikan dengan aturan, jujur dan ramah, patuh pada peraturan, serta kemampuan menghafal do'a-do'a. Kedua, perkembangan anak yang tidak sesuai diantaranya tinggi badan, perkembangan bahasa dalam aspek kosa kata bahasa Madura, sikap anak yang suka mengganggu, anak selalu ingin bermain, dan anak malas untuk melakukan shalat.

Artikel selanjutnya ditulis oleh Mohammad Roqib dan Khusnul Abdiyah tentang implementasi budaya toleransi beragama dalam kegiatan keagamaan pada peserta didik di SMK Yos Sudarso Sokaraja. Penelitian ini membahas penanaman toleransi beragama terhadap peserta didik melalui kegiatan-kegiatan diluar proses pembelajaran. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan pemeriksaan kesimpulan. Hasilnya, penanaman toleransi beragama di SMK Yos Sudarso berdasarkan pada nilai-nilai toleransi beragama yang meliputi nilai menghormati, menghargai, tolong-menolong, kerjasama, tanggung jawab dan nilai kebebasan. Metode yang digunakan dalam penanamannya adalah metode keteladanan, kegiatan rutin, nasehat dan pembiasaan.

Artikel selanjutnya oleh Lathifatul Izzah, Moh Ismail dan Maskuri Bakri tentang tradisi kenduri perspektif pendidikan Islam multikultural. Nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam kenduri dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, nilai ketuhanan, nilai agama, dan nilai sosial. Nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan melalui penyadaran, transformasi pengetahuan, pengembangan keterampilan, pembiasaan, penanaman nilai-

nilai, dan terakhir kebiasaan atau istiqomah. Proses tersebut merupakan tahapan pendidikan Islam yang harus dilalui setahap demi setahap untuk menghasilkan pribadi yang utuh (kaffah). Dalam tradisi kenduri, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam Multikultural tidak hanya melibatkan unsur manusia (*human element*), tetapi unsur bukan-manusia (*non-human element*) juga diperlukan, misalnya tujuan, metode, alam lingkungan yang nyaman, dialog dan kooperatif dengan pihak luar. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam tradisi kenduri yang berkembang secara alami memiliki kontribusi bagi perkembangan seni budaya, sosial ekonomi, dan sosial keagamaan untuk membangun dan meningkatkan kerukunan dan perdamaian antar warga, dan antar warga dengan pemerintah

Artikel selanjutnya oleh Mochammad Sidqi Awaliya Rahman dan M. Misbah tentang tipologi metode pendidikan tauhid di pondok pesantren al-Amien Purwokerto Wetan. Ragam resepsi al-Qur'an yang ada di Ponpes al-Amien antara lain; (a) resepsi eksegesis (metode ceramah), melalui pengajian kitab tauhid; (b) resepsi estetis (metode inquiry), melalui penempatan kaligrafi ayat al Qur'an; (c) resepsi fungsional (metode AIR), melalui pembacaan shalawat jibril dan nadham aqidatul awwam. (2) Di antara makna yang mengikat pada setiap bentuk resepsi adalah; (a) makna objektif, sebagai wujud kepatuhan, pelestarian tradisi, dan menambah keimanan; (b) makna ekspresif, sebagai bentuk pendalaman tauhid secara keilmuan, meningkatkan kesadaran keragaman, dan ketenangan; (c) makna dokumenter, sebagai bentuk visualisasi lokal dari budaya yang menyeluruh.

Artikel selanjutnya oleh Angga Arifka tentang Jalal Al-Din Al-Rumi dan tarekat maulawiyyah melacak sejarah pertumbuhan, perkembangan, dan ajaran tarekat maulawiyyah. tarekat Maulawiyyah. Jalal al-Din al-Rumi ini dinisbahkan pada sosok yang amat dekat dengan dunia puisi dan musik. Tak mengherankan kalau Tarekat Maulawiyyah memiliki corak yang dekat dengan kesenian. Tarekat Maulawiyyah pertama kali menjadi terlembagakan berkat Sultan Walad, anak kandung Rumi. Begitu pula seremoni dan ritual yang kompleks di dalamnya mulai dikembangkan sejak era kepemimpinan Sultan Walad. Selain itu, Tarekat Maulawiyyah merupakan salah satu tarekat yang memiliki keunikan tersendiri dalam suluk dan seremoninya. Musik dan tarian sama' menjadi media yang khas yang mesti dipraktikkan oleh setiap darwis dalam tarekat tersebut. Menurut Tarekat Maulawiyyah, musik bisa menjadi jalan untuk bisa dekat dengan Tuhan. Dengan kata lain, musik

itu sendiri memiliki nilai spiritual di dalamnya. Tipikalitas semacam ini menjadi ciri tersendiri dalam Tarekat Maulawiyah.

Artikel selanjutnya oleh Siti Kalimah, Mudhofir Abdullah, Imam Makruf, Siddiq Purnomo tentang manajemen inovasi pendidikan berorientasi mutu di SMPN 2 Ngrambe Ngawi. Manajemen inovasi pendidikan berorientasi mutu di SMPN 2 Ngrambe menggambarkan pentingnya pendidikan sesuai dengan perkembangan pembelajaran peserta didik dan tuntutan inovasi. penelitian ini mengungkapkan varietas atau jenis inovasi yang telah dipraktikkan di SMPN 2 Ngrambe meliputi (1) kurikulum, (2) sumber daya manusia, dan (3) inovasi pembelajaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa jika pendidikan merupakan sarana untuk membentuk manusia yang berkepribadian baik, maka harus siap untuk merespon perubahan zaman itu sendiri, sehingga inovasi dalam bidang pendidikan adalah suatu keharusan

Artikel selanjutnya oleh Lismawati tentang Pandangan Al-Ghazali Mengenai peranan akal dalam pendidikan dan implementasinya dalam *Brain Based Learning*. Al-Ghazali merupakan salah satu dari beberapa tokoh yang mengemukakan pendapatnya mengenai akal dan ilmu pengetahuan dalam pendidikan. Peranan akal dan fungsinya tersebut kemudian dapat diimplementasi menjadi cara atau metode pembelajaran yang disebut *Brain Based Learning*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yang mana data-data yang diambil untuk penelitian ini di gali dari buku-buku dan literatur lainnya. Hasil dari penelitian ini bahwa fungsi dan peran akal atau otak yang ada pada manusia yang berpengaruh dalam dunia ilmu pengetahuan (pendidikan) yang dibahas oleh Al-Ghazali menunjukkan metode yang sangat membantu dalam proses belajar adalah dengan pengoptimalan fungsi dan kerja otak sebagaimana yang dilakukan dalam *Brain Based Learning*.

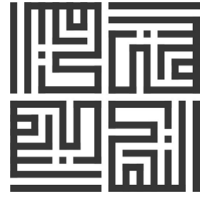
Artikel selanjutnya oleh Sulastiningsih dan Khalida Urfiyya tentang *performance analysis of zakat institutions before and during the covid-19 pandemic*. Secara umum kinerja lembaga zakat selama masa pandemi Covid-19 cukup baik dan efisien, walaupun terjadi penurunan penerimaan donasi pada LAZ Dompot Dhuafa, namun penurunan tersebut tidak lebih rendah dari angka penerimaan sebelum terjadi pandemi. LAZISNU memiliki rasio biaya program dan operasional yang paling efisien, sedangkan BAZNAS memiliki tingkat efisiensi terbaik dalam rasio biaya penghimpunan dana dan efisiensi penghimpunan dana. Selanjutnya, semua lembaga

zakat memiliki hasil rasio modal kerja yang positif, artinya lembaga zakat masih mampu menutupi biaya operasionalnya dengan saldo dana amil yang dimiliki tanpa menghasilkan pendapatan baru.

Artikel yang terakhir oleh Imam Mubarak dan Satriyo Pambudi tentang sinkretisme Islam dan budaya nusantara dalam sedekah laut Cilacap. Sinkretisme antara budaya Nusantara dan Islam pada rangkaian acara tradisi Sedekah Laut Cilacap mulai malam hari hingga siang hari, sehingga memerlukan penjelasan bahwa hal tersebut bukanlah ajaran Islam

Demikian yang bisa kami sajikan di Jurnal An Nuha Vol. 9 No. 1 Juli 2022 ini, mohon kritik dan saran dari pembaca demi sajian yang lebih baik lagi pada edisi selanjutnya. Semoga Jurnal An Nuha menjadi Jurnal pilihan yang inspiratif untuk menambah wawasan khazanah keilmuan yang bermanfaat bagi setiap kalangan, Selamat membaca!





# **PENGARUH PEMBELAJARAN PAI TERHADAP PEMAHAMAN AGAMA MAHASISWA OTOMOTIF FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**Adi Candra<sup>1</sup>, Cisia Padila<sup>2</sup>, Ratih Nindea Tiyan<sup>3</sup>, Alfurqan<sup>4\*</sup>**

Universitas Negeri Padang, Indonesia

[alfurqan@fis.unp.ac.id](mailto:alfurqan@fis.unp.ac.id)\*

## **ABSTRAK**

*Pendidikan Agama merupakan mata kuliah yang wajib dipelajari oleh setiap mahasiswa di perguruan tinggi Indonesia. Begitu juga di Universitas Negeri Padang (UNP), pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) termasuk mata kuliah yang wajib diambil oleh Mahasiswa dengan bobot tiga SKS. Hal tersebut berpengaruh terhadap tingkat pemahaman agama mahasiswa terutama di kampus umum yang biasanya pembelajaran PAI-nya hanya dua SKS. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh pemahaman agama mahasiswa jurusan otomotif UNP setelah belajar PAI dengan bobot tiga SKS. Untuk pengukuran tersebut digunakan metode penelitian kuantitatif dengan pengujian regresi sederhana. Sehingga diperoleh hasil (Pengaruh Pembelajaran PAI) terhadap variabel terikat (Pemahaman Agama) adalah sebesar 51,6 %. Implikasi dari penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa otomotif dari data menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan sehingga dengan adanya penelitian ini menjadi evaluasi bahwa mata kuliah PAI dengan bobot tiga SKS dapat memberikan pemahaman agama kepada mahasiswa teknik otomotif sehingga dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.*

**Kata Kunci:** PAI, pemahaman agama, mahasiswa otomotif

## ABSTRACT

*Religious Education is a subject that must be studied by every student at Indonesian universities. As well at Padang State University (UNP), Islamic Religious Education (PAI) learning includes subjects that must be taken by students with a weight of three credits. This will affect the level of students' religious understanding, especially on public campuses where PAI learning usually only takes two credits. The purpose of this research is to see the influence of religious understanding of students majoring in automotive UNP after studying PAI with a weight of three credits. For these measurements used quantitative research methods with simple regression testing. So that the results (Influence of PAI Learning) on the dependent variable (Religious Understanding) are 51.6%. The implication of the research conducted on automotive students from the data shows that there is a significant influence so that with this research it is an evaluation that the PAI course with a weight of three credits can provide religious understanding to automotive engineering students so that it can be applied in everyday life*

**Keywords:** PAI, religious understanding, students

## PENDAHULUAN

Pendidikan nasional menjadikan pendidikan agama sebagai bagian yang sangat penting, sebab salah satu tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor. 20 Tahun 2003 BAB. II Pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”<sup>1</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU No. 20 pasal 1 tahun 2003). Dalam rangka mewujudkan peran dan

---

<sup>1</sup> UU Sisdiknas 2003: 12



fungsi perguruan tinggi sebagaimana diamanahkan UU Nomor 20 tahun 2003 tersebut maka UNP telah mewajibkan bagi setiap mahasiswa untuk mengambil sebuah mata kuliah pendidikan agama Islam dengan bobot tiga SKS.

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu bidang studi yang wajib diberikan oleh guru ataupun dosen pada setiap jenjang pendidikan, dalam pelaksanaannya pendidikan agama Islam telah menjadi komitmen nasional. Sehingga dengan pendidikan agama Islam dapat membentuk kepribadian individu dari segi mental dan spiritual. Pengembangan pendidikan agama Islam itu sendiri dilakukan di sekolah ataupun universitas-universitas Islam, umum bahkan swasta di Indonesia. Dalam dunia kampus pelajaran agama Islam diatur bagi setiap mahasiswa menjadi mata kuliah yang wajib untuk diambil sebagai syarat setiap mahasiswa, Universitas Negeri Padang memiliki 9 Fakultas dengan 30 Jurusan dengan lebih dari 100 Program Studi, jurusan teknik otomotif merupakan salah satu di antaranya. Dalam sistem kredit semester mahasiswa otomotif juga mempelajari PAI yang menjadi mata kuliah wajib Universitas namun hanya dibatasi sebanyak tiga SKS selama masa perkuliahan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki ruang lingkup sangat luas, antara lain menyangkut tentang materi yang bersifat normatif (al-qur'an), materi yang berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan (aqidah). Menyangkut tentang tata cara norma kehidupan manusia (Syariah/Fiqh), menyangkut sikap dan perilaku inter dan antar manusia (ahlaq) dan menyangkut bagaimana memahami realitas masa lalu (tarikh)<sup>2</sup>. Diriwayatkan Ibnu Majah, dan dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam Shahih wa Dha'if Sunan Ibnu Majah no. 224.\

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

*"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu muslim."*

Adapun ayat al-Qur'an yang pertama kali diterima Nabi Muhammad saw adalah Surah Al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ - ج

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,*

<sup>2</sup> M. Saekan Muchith, 'Guru PAI Yang Profesional', *Quality*, 4.2 (2016), 228.

ج  
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ - ٢

*Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.*

لَا  
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ - ٣

*Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha mulia,*

لَا  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ - ٤

*Yang mengajar (manusia) dengan pena.*

ق  
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ - ٥

*Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya<sup>3</sup>*

Perintah untuk “membaca” dalam ayat itu disebut dua kali perintah kepada Rasulullah SAW. dan selanjutnya perintah kepada seluruh umatnya. Membaca adalah sarana untuk belajar dan kunci ilmu pengetahuan, baik secara etimologis berupa membaca huruf-huruf yang tertulis dalam buku-buku, maupun terminologis, yakni membaca dalam arti lebih luas. Maksudnya, membaca alam semesta (ayatul-kaun). Kata “kalam” disebut dalam ayat itu lebih memperjelas makna hakiki membaca, yaitu sebagai alat belajar. Dalam surat al-Qalam, yang termasuk dalam surat-surat yang pertama diturunkan, Allah SWT bersumpah dengan kata yang amat penting ini, yaitu kalam. Dengannya, ilmu dapat ditransfer dari individu ke individu, dari generasi ke generasi, atau dari umat ke umat yang lain<sup>4</sup>.

Karakteristik agama adalah hubungan makhluk dengan Sang Pencipta, yang terwujud dalam sikap batinnya, tampak dalam ibadah yang dilakukannya serta tercermin dalam perilaku kesehariannya. Dengan demikian agama meliputi tiga pokok persoalan yaitu tata keyakinan, tata peribadatan dan tata kaidah. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa yang dimaksud dengan agama adalah segala peraturan yang bersifat mengikat dari Allah SWT melalui para Nabi-Nya yang menjadi pedoman hidup manusia secara vertikal maupun horizontal yang mampu membawa

<sup>3</sup> Kemenag, ‘Qur-an Kemenag’, 2019, 29 <<https://quran.kemenag.go.id/sura/10>> [accessed 16 September 2021].

<sup>4</sup> Ahmad Islahud Daroini, ‘Tafsir Ayat Pendidikan Dalam Q.S. Al-‘Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab Skripsi’, *Skripsi*, 53.9 (2013), 89–99.

manusia mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat<sup>5</sup>.

Pembelajaran PAI di UNP itu sendiri telah dijalankan atau diberikan bobot sebesar tiga SKS untuk mata kuliah wajib universitas. Dalam pelaksanaannya dengan bobot tiga SKS itu sendiri akan memiliki pengaruh kepada mahasiswa khususnya mahasiswa otomotif dengan pemahaman dan pengetahuan keagamaannya yang di ajarkan pada mata kuliah PAI. Karena pembelajaran dengan bobot tiga SKS tersebut akan terasa kurang dengan maraknya kasus-kasus yang melanda remaja Indonesia. Seharusnya pembelajaran PAI ini menjadi benteng dan pondasi yang kokoh bagi mahasiswa terutama di kampus umum seperti UNP. Layaknya pondasi pengetahuan agama Islam dapat menjadi benteng antara yang hak dan yang batil. Pada realitanya membuktikan dengan tiga SKS mata kuliah PAI menjadi tanda tanya tersendiri tentang pengetahuan PAI mahasiswa otomotif hanya dengan tiga SKS selama masa perkuliahan.

Melihat fenomena diatas, menunjukkan betapa pentingnya mata kuliah PAI bagi mahasiswa khususnya mahasiswa jurusan teknik otomotif. Oleh karena itu, dengan dilakukannya penelitian ini dapat mengukur dan mengetahui sejauh mana berpengaruhnya mata kuliah PAI dengan bobot tiga SKS tersebut dalam pembinaan mengenai akidah, akhlak dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

## 1. Pendidikan Agama Islam

Dalam arti yang paling harfiah, pendidikan Islam dapat merujuk pada upaya komunitas Muslim untuk mendidiknya sendiri, untuk mewariskan warisan pengetahuan Islam, pertama dan terutama melalui sumber-sumber utamanya, al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan Muslim ini mungkin terjadi di masjid, sekolah atau universitas, dan organisasi lain yang didirikan oleh Muslim selama berabad-abad<sup>6</sup>

Pendidikan agama Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan al-Qur'an terhadap anak-anak agar terbentuk kepribadian muslim yang sempurna. Agar anak mempunyai akhlak yang mulia, anak didik diharapkan dapat memperhatikan pelajaran berbasis agama sebagai

<sup>5</sup> Syntax Literate and Jurnal Ilmiah Indonesia, 'View Metadata, Citation and Similar Papers at Core.Ac.Uk', 2020, 274–82.

<sup>6</sup> Muhammad Hifdil Islam, 'Aplikasi Dan Diferensiasi Pendidikan Islam', *HUMANISTIKA : Jurnal Kelslaman*, 5.1 (2019), 73–95 <<https://doi.org/10.36835/humanistika.v5i1.149>>.

kontrol dalam kehidupan anak didik. Secara umum tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berperilaku baik. Sedangkan fungsi Pendidikan Agama Islam adalah untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta membiasakan siswa berperilaku baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah <sup>7</sup>

Tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim yaitu untuk menjadi hamba Allah yakni hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk Islam dan hal inilah yang disebut dengan berkepribadian muslim yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan Islam. Secara teoritis, pendidikan akhlak pada dasarnya bertitik tolak dari urgensi akhlak dalam kehidupan Ilmu akhlak akan menjadikan seseorang lebih sadar lagi dalam tindak tanduknya. Mengerti dan memaklumi dengan sempurna faedah berlaku baik dan bahaya berbuat salah. Mempelajari akhlak dapat menjadikan orang baik. Kemudian dapat berjuang di jalan Allah, bangsa dan negara. Berbudi pekerti yang mulia dan terhindar dari sifat-sifat tercela dan berbahaya. Tujuan yang terpenting bagi pendidikan akhlak dalam Islam selain membimbing umat manusia dengan prinsip kebenaran dan jalan yang lurus untuk terwujudnya kebahagiaan dunia dan akhirat <sup>8</sup>

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam yang diharapkan ialah mampu mencetak para intelektual yang beriman dan bertaqwa sehingga mampu menjalankan syariat Islam sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah. Selain itu tujuan yang dicapai ialah mampu menjadikan peserta didik memiliki akhlak, budi pekerti yang mulia sesuai norma-norma yang ada di masyarakat. Sehingga dari pembelajaran Agama Islam mengarahkan peserta didik untuk memiliki sifat religiusitas serta nasionalisme, berguna bagi agama dan bangsanya <sup>9</sup>.

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan

---

<sup>7</sup> Andi Abdul Razak and Iain Samarinda, 'Islam Terhadap Perilaku Siswa Di Smk Kesehatan Samarinda', 1.2, 95–102.

<sup>8</sup> Ikhwan Sawaty, 'Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren', *Jurnal Al-Mau'izbah*, 1.1 (2018), 33–47.

<sup>9</sup> Sadam Fajar Shodiq, 'Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Era Revolusi Industri 4.0', *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2.02 (2019), 216–25 <<https://doi.org/10.24127/att.v2i02.870>>.

karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga peserta didik memiliki kesadaran, pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu karakter yang dominan dalam diri peserta didik adalah karakter yang berbasis iman dan taqwa<sup>10</sup>. Baik secara psikologis maupun secara sosiologis, pendidikan agama sangat penting dan dibutuhkan dalam kehidupan. Pendidikan agama diyakini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembinaan anak bangsa menuju terbentuknya kepribadian yang bermoral, bermartabat serta beragama. Sehingga pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial<sup>11</sup>

## 2. Pemahaman Agama

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, memahami atau mengerti apa yang diajarkan. Dengan kata lain pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk menafsirkan dan mengungkapkan makna suatu fakta atau konsep, sesuai dengan keadaan yang sedang dialami dan dapat memberikan penjelasan dengan kata-katanya sendiri serta dapat menjelaskan dari berbagai sudut pandang.<sup>12</sup>

Indikator pemahaman pada dasarnya sama yaitu dengan memahami sesuatu berarti seseorang dapat menjelaskan, mempertahankan, mempraktikkan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh, menulis kembali, mengklasifikasikan, dan mengikhtisarkan. Indikator tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan.<sup>13</sup>

<sup>10</sup> O F I Afiatun and Hindun Ulfah, 'Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri', 2019.

<sup>11</sup> Ahmad Saifulloh and Imam Safi'i, 'Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus Di SMPN 2 Ponorogo)', *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2017) <<https://doi.org/10.21111/educan.v1i1.1303>>.

<sup>12</sup> Ninla Elmawati Falabiba, '濟無No Title No Title No Title', *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2019.

<sup>13</sup> Luis Enrique García Reyes, 'Pemahaman', *Journal of Chemical Information and Modeling*,

Sedangkan agama adalah suatu kepercayaan atau keyakinan yang menjadi jalan hidup yang harus ditempuh oleh manusia dalam kehidupannya di dunia ini supaya lebih teratur dan mendatangkan kesejahteraan dan keselamatan.<sup>14</sup>

Sehingga dapat disimpulkan pemahaman agama adalah kemampuan seseorang memahami atau mengerti pada suatu kepercayaan atau keyakinan yang menjadi jalan yang harus ditempuh oleh manusia dalam menjalankan kehidupan selama didunia dengan lebih teratur dan terarah sehingga dapat mendatangkan keajahteraan dan keselamatan.

### 3. Mahasiswa Teknik Otomotif

Mahasiswa ialah suatu status yang di miliki oleh seseorang karena hubungannya dengan suatu perguruan tinggi yang di harapkan dapat membuat dirinya menjadi calon-calon intelektual. Mahasiswa merupakan seseorang yang menuntut ilmu atau sedang belajar di perguruan tinggi mau itu perguruan tinggi, institute, universitas atau akademi.

Mahasiswa ialah orang-orang yang dirinya telah masuk dan terdaftar menjadi murid di suatu perguruan tinggi dan mengikuti kegiatan belajar. Sebutan mahasiswa di raih oleh suatu kelompok yang berada di dalam masyarakat yang memiliki ikatan dengan universitas, perguruan tinggi, akademi, ataupun institute.<sup>15</sup>

Sedangkan teknik otomotif adalah salah satu cabang ilmu teknik mesin yang mempelajari tentang bagaimana merancang, membuat dan mengembangkan alat-alat transportasi darat yang menggunakan mesin, terutama sepeda motor, mobil, bis dan truk. Teknik otomotif menggabungkan elemen-elemen pengetahuan mekanika, listrik, elektronik, keselamatan dan lingkungan serta matematika, fisika, kimia, biologi dan manajemen.<sup>16</sup>

Sehingga dapat disimpulkan Mahasiswa Teknik Otomotif adalah seseorang yang menuntut ilmu atau sedang belajar di perguruan tinggi, institute, universitas atau akademi yang memilih pada bidang teknik otomotif dengan pembelajaran ilmu teknik mesin yang mempelajari tentang bagaimana

---

53.9 (2013), 1689–99.

<sup>14</sup> Ninla Elmawati Falabiba.

<sup>15</sup> Daroini.

<sup>16</sup> Daryanto, 'Teknik Otomotif', *Bumi Aksara*, 2002 <<https://smkpui-jtb.sch.id/berita/detail/teknik-otomotif>> [accessed 17 September 2021].

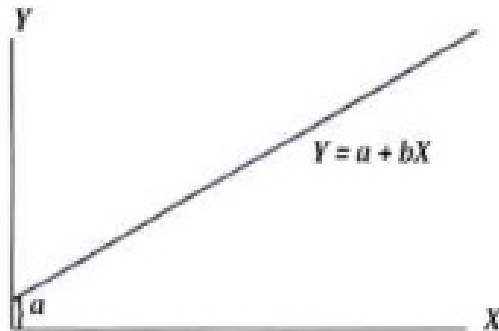
merancang, membuat dan mengembangkan alat-alat transportasi darat yang menggunakan mesin, terutama sepeda motor, mobil, bis dan truk.

## B. METODE

### 1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data yang berupa angka atau bilangan. Data kuantitatif adalah data yang dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka<sup>17</sup>. Pada metode kuantitatif dalam pengujian penelitian ini menggunakan analisis atau uji regresi Linear Sederhana. Analisis perhitungan pada uji regresi menyangkut beberapa perhitungan statistika seperti uji signifikansi (uji-t, uji-F), anova dan penentuan hipotesis. Hasil dari analisis/ uji regresi berupa suatu persamaan regresi. Persamaan regresi ini merupakan suatu fungsi prediksi variabel yang mempengaruhi variabel lain<sup>18</sup>.

Persamaan regresi linier sederhana merupakan suatu model persamaan yang menggambarkan hubungan satu variabel bebas / predictor (X) dengan satu variabel tak bebas/ response (Y), yang biasanya digambarkan dengan garis lurus, seperti disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Ilustrasi Garis Regresi Linier

<sup>17</sup> Prof. Ma'ruf Abdullah, *Living in the World That Is Fit for Habitation: CCI's Ecumenical and Religious Relationships*, 2015.

<sup>18</sup> Yuliara I Made, 'Modul Regresi Linier Sederhana', *Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Udayana*, 2016, 1–10.

Persamaan regresi linier sederhana secara matematik diekspresikan oleh:

$$Y^{\wedge} = a + bX$$

yang mana :

$Y^{\wedge}$  = garis regresi/ variable response

a = konstanta (intersep), perpotongan dengan sumbu vertikal

b = konstanta regresi (slope)

X = variabel bebas/ predictor

Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk melakukan analisis dan uji regresi linier sederhana adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan tujuan dari Analisis Regresi Linear Sederhana
- b. Mengidentifikasi variabel predictor dan variabel response
- c. Melakukan pengumpulan data dalam bentuk tabel
- d. Menghitung  $X^2$ , XY dan total dari masing-masingnya
- e. Menghitung a dan b menggunakan rumus yang telah ditentukan
- f. Membuat model Persamaan Garis Regresi
- g. Melakukan prediksi terhadap variabel predictor atau response
- h. Uji signifikansi menggunakan Uji-t dan menentukan Taraf Signifikan Untuk <sup>19</sup>

Setelah dilakukannya pengujian data dan didapatkan hasil analisis atau uji regresi linear sehingga pada pengolahan semua data yang diperoleh dibantu dengan bantuan program SPSS Statistik 26.

## 2. Waktu dan Tempat Penelitian

Untuk waktu penelitian sendiri, penulis mulai merancang ide sekitar tanggal 2 September 2021. Sedangkan untuk pengumpulan data sendiri difokuskan sekitar empat hari mulai dari tanggal 10-14 september 2021. Untuk pengolahan data dan merumuskan hasil penelitian membutuhkan waktu sekitar lima sampai tujuh hari.

## 3. Target/Subjek Penelitian/Populasi dan Sampel

Target/subjek penelitian ini ialah mahasiswa otomotif universitas negeri padang tahun masuk 2018. Jumlah dari keseluruhan mahasiswa otomotif angkatan 2018 tersebut ialah sekitar 137 orang dan untuk sampel sendiri penulis mengambil 45 orang untuk mendata dan menanya terkait angket

---

<sup>19</sup> Yuliara I Made.



yang penulis sediakan.

#### 4. Prosedur

Prosedur penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan variabel independen pengaruh pembelajaran PAI dan untuk variabel dependen pemahaman agama. Dalam pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen angket (*skala likert*) dengan jumlah 10 soal. Angket ini terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebelum dipakai di lapangan. Setelah data telah didapatkan dilakukan uji korelasi dan koefisien dari penelitian dengan melakukan uji regresi linear sederhana sehingga didapatkan hasil dari bahwa pengaruh pembelajaran PAI dengan pemahaman agama memiliki keterkaitan atau pengaruh yang signifikan. Analisis data didapat dengan bantuan program SPSS Statistik 26.

#### 5. Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan menggunakan Instrumen Angket (skala likert) dengan jumlah pertanyaan 10 soal selanjutnya data dikumpulkan dengan menyebarkan link angket kedalam grup *Whatsapp* mahasiswa otomotif angkatan 2018 dan mengirimkan langsung link angket secara individu kepada mahasiswa yang bersangkutan. Dalam penyebaran angket penelitian ini dilakukan dari selama 4 hari mulai dari tanggal 10-14 september 2021 dan untuk data yang didapat sebanyak 45 orang yang mengisi angket penelitian yang disebarkan.

#### 6. Teknik Analisis Data

Analisis data dari penelitian ini dapat dimaknakan dari variabel pengaruh pembelajaran PAI dengan pemahaman agama ditunjukkan dari hasil korelasi / hubungan (R) dengan koefisien determinasi (R Square) yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Pengaruh Pembelajaran PAI) terhadap variabel terikat (Pemahaman Agama) selanjutnya dilakukan uji koefisien dari data sehingga akan dapat dilakukan pengambilan keputusan dari Pengujian Regresi Sederhana yaitu dengan uji nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pengaruh Pembelajaran PAI (X) berpengaruh terhadap variabel Pemahaman Agama (Y).

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

#### Hasil Pengujian Data Penelitian

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

| Model | Variables Entered                      | Variables Removed | Method |
|-------|----------------------------------------|-------------------|--------|
| 1     | Pengaruh_Pembelajaran_PAI <sup>b</sup> | .                 | Enter  |

a. Dependent Variable: Pemahaman\_Agama

b. All requested variables entered.

Tabel di atas menjelaskan hasil dari penelitian mengenai variabel yang dimasukkan serta metode yang digunakan. Dalam hal ini variabel yang dimasukkan adalah variabel Pengaruh Pembelajaran PAI sebagai variabel independen dan Pemahaman Agama sebagai variabel Dependen serta metode yang digunakan adalah metode Enter.

**Model Summary<sup>b</sup>**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .718 <sup>a</sup> | .516     | .505              | 1.796                      |

a. Predictors: (Constant), Pengaruh\_Pembelajaran\_PAI

b. Dependent Variable: Pemahaman\_Agama

Tabel di atas menjelaskan mengenai besarnya hasil korelasi / hubungan (R) yaitu sebesar 0,718. Dari output di atas diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,516 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Pengaruh Pembelajaran PAI) terhadap variabel terikat (Pemahaman Agama) adalah sebesar 51,6%

**ANOVA<sup>a</sup>**

| Model |            | Sum of Squares | df | Mean Square | F      | Sig.              |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1     | Regression | 147.684        | 1  | 147.684     | 45.809 | .000 <sup>b</sup> |
|       | Residual   | 138.627        | 43 | 3.224       |        |                   |
|       | Total      | 286.311        | 44 |             |        |                   |

a. Dependent Variable: Pemahaman\_Agama

b. Predictors: (Constant), Pengaruh\_Pembelajaran\_PAI

Tabel di atas menunjukkan output yang diketahui bahwa nilai F hitung = 45,809 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel Pemahaman Agama atau dengan kata lain adanya pengaruh variabel Pengaruh Pembelajaran PAI (X) terhadap variabel Pemahaman Agama (Y).

**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model |                           | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. |
|-------|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
|       |                           | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      |
| 1     | (Constant)                | 9.110                       | 1.667      |                           | 5.465 | .000 |
|       | Pengaruh_Pembelajaran_PAI | .586                        | .087       | .718                      | 6.768 | .000 |

a. Dependent Variable: Pemahaman\_Agama

Tabel di atas menunjukan nilai yang diketahui nilai Constant (a) sebesar 9,110, sedangkan nilai Pengaruh Pembelajaran PAI (b / koefisien regresi) sebesar 0,586, sehingga persamaan regresinya dapat ditulis :

$$Y = a + bX$$

$$Y = 9,110 + 0,586X$$

Persamaan tersebut dapat diterjemahkan :

- Konstanta sebesar 9,110, mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel Pengaruh Pembelajaran PAI adalah sebesar 9,110
- Koefisien regresi X sebesar 0,586 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai Pengaruh Pembelajaran PAI, maka nilai pemahaman agama bertambah sebesar 0,586. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap Y adalah positif.

Pengambilan Keputusan dalam Pengujian Regresi Sederhana :

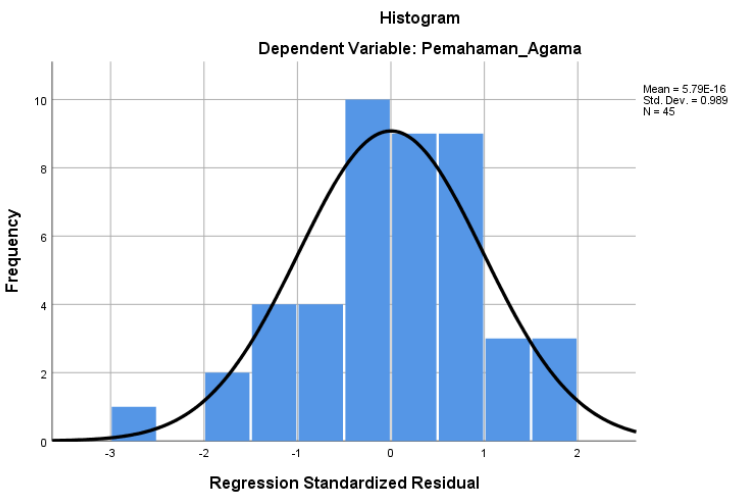
- Berdasarkan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pengaruh Pembelajaran PAI (X) berpengaruh terhadap variabel Pemahaman Agama (Y).

**Residuals Statistics<sup>a</sup>**

|                      | Minimum | Maximum | Mean  | Std. Deviation | N  |
|----------------------|---------|---------|-------|----------------|----|
| Predicted Value      | 16.14   | 23.76   | 20.24 | 1.832          | 45 |
| Residual             | -5.244  | 3.514   | .000  | 1.775          | 45 |
| Std. Predicted Value | -2.239  | 1.919   | .000  | 1.000          | 45 |
| Std. Residual        | -2.921  | 1.957   | .000  | .989           | 45 |

a. Dependent Variable: Pemahaman\_Agama

**Charts**



**2. Pembahasan**

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAI dengan bobot tiga SKS tentu akan memiliki pengaruh kepada mahasiswa khususnya mahasiswa jurusan otomotif UNP dengan pemahaman dan pengetahuan keagamaannya yang diperoleh dalam perkuliahan atau selama masa perkuliahan. Setelah penulis menganalisis data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa konsekuensi pemberlakuan tiga SKS pada pembelajaran PAI sangat berpengaruh pada kondisi spiritual mahasiswa.

Pada kenyataannya pembelajaran dengan bobot tiga SKS tersebut akan terasa kurang dengan maraknya kasus-kasus yang melanda remaja Indonesia.

Seharusnya pembelajaran PAI ini menjadi benteng dan pondasi yang kokoh bagi mahasiswa terutama di kampus umum seperti UNP. Layaknya pondasi, pengetahuan agama Islam dapat menjadi benteng antara yang hak dan yang batil. Pada realitanya membuktikan bahwa dengan pembelajaran tiga SKS pada mata kuliah PAI belum mencukupi bagi mahasiswa jurusan otomotif UNP, baik dari segi pengetahuan dan pemahaman.

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam yang diharapkan adalah mampu mencetak para intelektual yang beriman dan bertaqwa sehingga mampu menjalankan syariat Islam sesuai dengan tuntunan al-qur'an dan sunnah. Selain itu tujuan yang dicapai ialah mampu menjadikan peserta didik memiliki akhlak, budi pekerti yang mulia sesuai norma-norma yang ada di masyarakat. Sehingga dari pembelajaran agama Islam mengarahkan peserta didik untuk memiliki sifat religiusitas serta nasionalisme, berguna bagi agama dan bangsanya.<sup>20</sup>

Setelah dilakukannya penelitian ini mengenai pengaruh pemahaman mahasiswa otomotif UNP terhadap pembelajaran PAI sehingga dari data yang didapat peneliti melihat bahwa Pembelajaran PAI di kalangan mahasiswa teknik otomotif memiliki pengaruh sekitar 51,6% dari hasil angket yang diperoleh dari 45 responden. Hal itu berarti bahwa mahasiswa teknik otomotif telah merasakan bahwa pembelajaran PAI disini telah berpengaruh terhadap kehidupan dan pemahaman agama mahasiswa otomotif. Namun disini karena pembelajaran tersebut hanya diberikan sebanyak tiga SKS saja maka untuk mengantisipasi hal tersebut penulis memberikan solusi agar mahasiswa tersebut bisa mengikuti kegiatan atau organisasi keislaman atau kerohanian yang berada kampus agar pemahaman agama yang ada bisa di pupuk dan ditingkatkan lagi.

Dari penelitian ini diperoleh hasil yang signifikan antara pengaruh dan pemahaman pembelajaran PAI di kampus umum, khususnya di jurusan teknik otomotif Universitas Negeri Padang.

#### **D. PENUTUP**

Berdasarkan hasil data penelitian, dapat disimpulkan mengenai pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam dengan tingkat pemahaman

---

<sup>20</sup> Sadam Fajar Shodiq, 'Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Era Revolusi Industri 4.0', *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2.02 (2019), 216–25 <<https://doi.org/10.24127/att.v2i02.870>>.

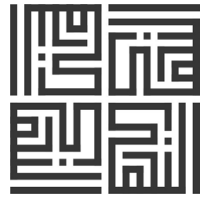
mahasiswa teknik otomotif di perguruan tinggi dengan bobot tiga SKS memiliki hubungan sehingga menunjukkan bahwa dari segi pengetahuan agama dan pola ibadah yang dikerjakan oleh mahasiswa otomotif telah mampu dan menerapkan pengetahuan agama yang didapat dalam kehidupan sehari-hari, namun akan lebih baik jika hal tersebut dilaksanakan secara berkelanjutan dan penerapan solusi lain untuk tetap menjaga keimanan dan ketakwaan sebagai mahasiswa muslim tetap terjaga serta adanya pengingat pada saat sedang lalai dalam beribadah. Hal tersebut dapat menjadi masukan untuk mahasiswa otomotif agar mengikuti organisasi keIslaman di kampus agar senantiasa berada di lingkungan yang baik dan saling mengingatkan dalam hal ibadah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Prof. Ma'ruf, *Living in the World That Is Fit for Habitation : CCI's Ecumenical and Religious Relationships*, 2015
- Afiatun, O F I, and Hindun Ulfah, 'Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri', 2019
- Alfurqan, A., Fajri, N., Deprizon, D., & Hidayat, A. (2021). Islamisasi Dan Pertumbuhan Institusi Pendidikan Islam Di Nusantara. *Hadharah*, 15(1), 91-109.
- Alfurqan, A., Rahman, R., & Rezi, M. (2017). Pendidikan Orang Dewasa Yang Dikembangkan Rasulullah. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 15-29.
- Daroini, Ahmad Islahud, 'Tafsir Ayat Pendidikan Dalam Q.S. Al-'Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab Skripsi', *Skripsi*, 53.9 (2013), 89-99
- Daryanto, 'Teknik Otomotif', *Bumi Aksara*, 2002 <<https://smkpui-jtb.sch.id/berita/detail/teknik-otomotif>> [accessed 17 September 2021]
- García Reyes, Luis Enrique, 'Pemahaman', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2013), 1689-99
- Kemenag, 'Qur-an Kemenag', 2019, 29 <<https://quran.kemenag.go.id/sura/10>> [accessed 16 September 2021]
- Literate, Syntax, and Jurnal Ilmiah Indonesia, 'View Metadata, Citation and Similar Papers at Core.Ac.Uk', 2020, 274-82
- Muchith, M. Saekan, 'Guru PAI Yang Profesional', *Quality*, 4.2 (2016), 228
- Muhammad Hifdil Islam, 'Aplikasi Dan Diferensiasi Pendidikan Islam', *HUMANISTIKA : Jurnal KeIslaman*, 5.1 (2019), 73-95 <<https://doi.org/10.36835/humanistika.v5i1.149>>
- Ninla Elmawati Falabiba, '濟無No Title No Title No Title', *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2019
- Rahmi, L. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Education And Development*, 9(3), 580-589.
- Razak, Andi Abdul, and Iain Samarinda, 'Islam Terhadap Perilaku Siswa Di Smk Kesehatan Samarinda', 1.2, 95-102
- Saifulloh, Ahmad, and Imam Safi'i, 'Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama (Studi

- Kasus Di SMPN 2 Ponorogo)', *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2017) <<https://doi.org/10.21111/educan.v1i1.1303>>
- Sawaty, Ikhwan, 'Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren', *Jurnal Al-Mau'izhab*, 1.1 (2018), 33–47
- Shodiq, Sadam Fajar, 'Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Era Revolusi Industri 4.0', *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2.02 (2019), 216–25 <<https://doi.org/10.24127/att.v2i02.870>>
- Trinova, Z., Remiswal, R., Nini, N., & Alfurqan, A. (2021). Lecturers' Work Performance of Islamic Education. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu KeIslaman*, 7(1), 31-48.
- Yuliara I Made, 'Modul Regresi Linier Sederhana', *Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Udayana*, 2016, 1–10





# PERKEMBANGAN ANAK DALAM TINJAUAN PSIKOLOGI (Studi Kasus di Pondok Cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan)

**Imam Hanafi**

Universitas Wiraraja Madura Jawa Timur

Email: imamhanafi@wiraraja.ac.id

## ABSTRACT

*This research aims to examine the psychological development of children in pesantren. It chooses Pondok Cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan as case study. Analyzing this research, it uses naturalistic qualitative approach by a descriptive analysis. Its data is collected by participant observation, depth interview, scale, and documentation. Then the data is analyzed by Miles and Huberman models. The results show that there are two various psychological development of the children in the pesantren. The first, is appropriate development that includes weight, behavior, skills of writing and reading. The children are able to adapt to rules by obeying them, and memorize some prayers. The second is inappropriate development, for example they are inappropriate with their weight, skills on speaking maduranese language. Also, they tend to be trouble maker, playing intensively, and hard to pray.*

**Keywords:** *Development child Psychology, pondok cilik.*

## ABSTRAK

*Penelitian ini mengkaji perkembangan anak di salah satu pondok pesantren yang memiliki santri mayoritas anak-anak di Madura, dengan*

*Pondok Cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan sebagai lokasi. Menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik dengan metode analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipan, skala, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan anak di pondok cilik jika ditinjau dari sisi psikologisnya bervariasi, variasi tersebut terbagi menjadi dua. Pertama jenis perkembangan yang sesuai meliputi berat badan, sikap, kemampuan menulis dan membaca, anak mampu menyesuaikan dengan aturan, jujur dan ramah, patuh pada peraturan, serta kemampuan menghafal do'a-do'a. Kedua, perkembangan anak yang tidak sesuai diantaranya tinggi badan, perkembangan bahasa dalam aspek kosa kata bahasa madura, sikap anak yang suka mengganggu, anak selalu ingin bermain, dan anak malas untuk melakukan shalat.*

**Kata Kunci:** *Perkembangan anak, psikologi, pondok cilik.*

## PENDAHULUAN

Masa anak-anak merupakan periode emas dalam tumbuh kembangnya, sehingga penting untuk menjadi perhatian bagi para orang tua. Pada masa ini akan terjadi perkembangan yang sangat cepat baik secara fisik maupun psikis, terlepas dari beberapa fakta yang menunjukkan bahwa kehadiran mereka di dunia tidak seperti yang diharapkan oleh para orang tua, misalnya terjadi kelainan dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Pada dasarnya semua anak-anak yang berkembang dengan normal, yang mengalami kelainan perkembangan, dan beresiko untuk mengalami masalah perkembangan, mempunyai persamaan kebutuhan baik dalam aspek fisik dan psikologisnya.<sup>1</sup> Kebutuhan yang bersifat fisik misalnya tempat tinggal yang nyaman, terpenuhinya kebutuhan makanan yang bergizi, sedangkan kebutuhan psikisnya seperti kasih sayang, rasa perhatian, dll. Dalam pandangan Islam, perkembangan manusia haruslah dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling memiliki keterikatan. Ini berarti bahwa setiap perkembangan, baik itu perkembangan fisik, mental, sosial, emosional tidak dapat dipisahkan dan memiliki hubungan yang kuat. Terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang menunjukkan tahapan perkembangan manusia, dimana dalam ayat tersebut tidak hanya menyebutkan perkembangan mental, akan

---

1 K. Eileen Allen, *Profil Perkembangan Anak* (Jakarta: Indeks, 2010), 4.

tetapi juga menyebutkan perkembangan fisik. Seperti yang terdapat dalam Q.S. An-Nisa' [4] 6:

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

*Artinya: dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. dan janganlah kamu Makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan Barangsiapa yang miskin, Maka bolehlah ia Makan harta itu menurut yang patut. kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).<sup>2</sup>*

Ketika anak sudah memasuki usia sekolah, seringkali tingkah laku mereka menjadi kurang terkontrol sebagai konsekuensi dari proses pengembangan dirinya. Maka orang tua dalam hal ini membutuhkan partner, partner itulah yang dinamakan dengan lembaga pendidikan atau sekolah, ini dilakukan untuk membantu menumbuh kembangkan segala potensi yang dimiliki oleh sang anak sesuai dengan tugas perkembangannya. Salah satu lembaga yang masih tetap eksis, semakin berkembang dan mendapat animo besar dari masyarakat saat ini ialah lembaga pendidikan pesantren.

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Nurkholis Madjid, pesantren adalah salah satu model pendidikan yang berkembang sangat pesat di Indonesia dan perlu dipertahankan. Sebab model pendidikan pesantren hanya ada di Indonesia dan merupakan hasil kreasi dari budaya Indonesia

<sup>2</sup> Al Mujib, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Almiszan, 2010), 78.

yang tidak ada di negara lain sekalipun Negara Islam.<sup>3</sup>

Saat ini pesantren mulai menampung peserta didik yang masih dalam kategori anak-anak. Hal ini ditunjukkan semakin maraknya pesantren cilik yang ada di Indonesia, khususnya di beberapa daerah di Jawa timur walaupun tidak dipungkiri bahwa sebenarnya sebelum pesantren ini menjadi trend di masyarakat, ada sebagian pesantren yang sudah menampung santri usia anak-anak.

Dalam kajian psikologis, pada anak usia 6-12 tahun merupakan usia yang masih sangat membutuhkan kedekatan dengan rumah dan orang tua, hal ini dikarenakan bagi mereka rumah dan keluarga adalah naungan yang paling nyaman dan aman.<sup>4</sup>

4

Hal itu diperkuat lagi dengan hadis nabi yang didalamnya berisi anjuran untuk tidak memisahkan anak dengan keluarga mereka. Disebutkan dalam riwayat Ibnu Majah dalam sub tema At-tijarat, adapun bunyi hadis tersebut ialah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ هَيَّاجٍ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى أَنْبَأَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ  
إِسْمَاعِيلَ عَنْ طَلِيقِ بْنِ عَمْرَانَ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ لَعَنَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الْوَالِدَةِ وَوَلَدِهَا وَبَيْنَ الْأَخِ وَبَيْنَ  
أَخِيهِ

*Artinya: Mewartakan kepada kami Muhammad bin Umar bin Al- Hayyaj; mewartakan kepada kami Ubaidullah bin Musa; memberitakan kepada kami Ibrahim bin Isma'iel, dari Thaliq bin Imran, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dia berkata: Rasulullah saw. Melaknat orang yang memisahkan antara seorang ibu dan anaknya, dan antara saudar dan saudaranya. (HR. Ibnu Majah).<sup>5</sup>*

Dalam penjelasan yang lain disebutkan bahwa batasan usia anak yang

<sup>3</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, sebuah potret perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

<sup>4</sup> Allen, *Profil Perkembangan Anak...*, 195.

<sup>5</sup> Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, terj. Abdullah Shonhaji (Semarang: CV. Asy Syifa', 1992), 91.

terkandung dalam hadis tersebut ialah 4-10 tahun,<sup>6</sup> sedangkan berkaitan dengan tugas belajarnya dalam membentuk sebuah perilaku pada usia tersebut erat hubungannya dengan kemampuan perkembangan kognitif pada anak tersebut.<sup>7</sup> Dimana anak dengan usia 7-11 tahun menurut tahapan kognitif Piaget berada pada tahap operasional konkrit.

Walaupun demikian, ternyata pesantren cilik secara institusi tumbuh dengan pesat sebagai pelebaran sayap dari pesantren yang sudah ada. Begitu juga dalam bidang prestasi, banyak anak-anak yang seusia Sekolah Dasar atau Madrasah sudah menguasai beberapa materi dengan sempurna, seperti nahwu, sharraf, l'lal, dan l'rab yang digabung dalam kitab at-Tanzil dan kitab Nubdzat al-Bayan.<sup>8</sup>

Hal tersebut didukung oleh iklim atau lingkungan belajar yang kondusif dan produktif dengan ciri khas yang melekat padanya. Artinya, pondok pesantren cilik menawarkan sebuah lingkungan belajar yang aman, nyaman dalam memberikan motivasi belajar dan menunjang prestasi para santri disertai dengan kurikulum dan metode yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Akan tetapi, terdapat aspek lain yang juga harus dipertimbangkan, yakni kemungkinan mereka akan mengalami beban psikologis ketika mereka harus mondok di usia dini atau usia anak-anak, seperti temuan peneliti yang menemukan tidak sedikit anak yang menangis tengah malam disebabkan oleh keinginannya dijenguk kedua orang tuanya. Metode Penelitian Berdasarkan pada kajian teori dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan di depan, maka penelitian ini memakai pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis dengan teori perkembangan anak, penulis gunakan untuk mengungkap dinamika perkembangan psikologis anak di pondok pesantren cilik. Adapun jenis penelitian yang dianggap paling tepat adalah penelitian kualitatif naturalistik. Data-data yang telah dikumpulkan tersebut kemudian akan dipaparkan dan disusun dalam bentuk hasil penelitian dengan metode deskriptif analitis. Terdapat beberapa alasan mengapa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik. Diantaranya

---

<sup>6</sup> Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting, Pendidikan Anak Metode Nabi* (Solo: Aqam, 2013), 111.

<sup>7</sup> Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan, Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang* (Jakarta: Erlangga, 2008), 270.

<sup>8</sup> Sarkawi, "Sistem Pembelajaran Pondok Cilik Maktab Nubdzatul Bayan Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan" *Jurnal Tadris*, Vol. 7, No. 2 Desember 2012.

adalah karena penelitian kualitatif itu konteksnya natural dan terfokus, yang menjadi pengumpul datanya adalah peneliti sendiri (*instrument human*), lebih menyukai modus studi kasus, aplikasinya bersifat tentatif, grounded theory (penyusunan teorinya diangkat dari fakta empiris, bukan dibangun secara apriori), dan lain sebagainya. Adapun sumber data (informan) dalam penelitian ini adalah Santri cilik dengan rentang usia rata-rata 6-12 tahun

Adapun Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan pengamatan langsung (observasi), skala, wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi atau pengamatan berpe-ranserta (*Participant Observation*). Menurut Patton sebagaimana dikutip oleh Nasution menyebutkan bahwa “*participant observation is the most comprehensive of all types of research strategies*”.<sup>9</sup>

Selanjutnya pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala dalam rangka memperoleh respon dan informasi terkait dengan perilaku yang tidak nampak atau *afektif*, seperti minat, emosi, sikap, dan nilai. Pada pengumpulan data yang berbentuk skala ini, peneliti menggunakan metode penskalaan yang dikemukakan oleh Rensis Likert. Skala ini kemudian dikenal dengan istilah skala Likert. Item yang digunakan dalam skala ini bertujuan untuk mengukur atribut psikologis tertentu.<sup>10</sup> Skala tersebut di isi oleh santri cilik usia tujuh sampai 12 tahun dengan dipandu oleh peneliti dengan respon yang digunakan dalam skala ini ialah sangat sering, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara informal dan terstruktur, yaitu peneliti melakukan wawancara seperti percakapan biasa. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara terfokus (terstruktur) agar diperoleh gambaran lebih mendalam lagi tentang dinamika perkembangan anak secara psikologis di Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan tersebut. Metode wawancara ini diupayakan secara maksimal untuk mengetahui dan menggali informasi secara lebih detail dan menalam dari subjek penelitian (informan) sehubungan dengan fokus masalah yang diteliti. Sedangkan prosedur pengumpulan data yang terakhir yang digunakan dalam penelitian ini ialah dokumentasi. Metode ini digunakan untuk memperoleh data

---

<sup>9</sup> Nasution S, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: PT. Tarsito Bandung, 1988), 9 dan 55.

<sup>10</sup> Anderson L. W, *Likert Scales* (Oxford: Pergamon, 1990), 334.

dokumenter tentang hal-hal yang terkait dengan perkembangan anak secara psikologis, meliputi: jadwal kegiatan, informasi berat badan, tata tertib, dan lain sebagainya. Termasuk juga metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang kondisi anak di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan secara objektif.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa pondok cilik merupakan sebuah institusi pendidikan yang berbasis keIslaman dan pengembangan *kutubussalaf* yang mayoritas santrinya adalah anak-anak. Selain itu ada yang menarik dari latar belakang mereka, ternyata berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan sekitar 50% merupakan putra kiai atau guru ngaji, baik mereka yang berasal dari dalam maupun dari luar Jawa Timur.

Sebagai sebuah institusi, pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan berhasil menciptakan sebuah lingkungan belajar yang kondusif, sehingga sebagian besar santri yang mayoritas anak-anak tumbuh dan berkembang dengan baik dalam rangka mencapai prestasi yang diharapkan oleh para orang tua mereka.

Dari sisi perkembangan, anak yang ada di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan sangat bervariasi, mulai dari perkembangan fisik, Emosi, Bahasa, Sosial, Kepribadian, dan minat bergama. Hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar dialami oleh para santri khususnya anak-anak atau santri kecil. Untuk lebih jelasnya mengenai perkembangan anak yang mondok di Pondok Cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan dalam tinjauan psikologi, berikut penjelasannya:

Sebagaimana diketahui bersama, bahwa perkembangan fisik anak memiliki pengaruh terhadap perilaku sehari-harinya. Selain memiliki pengaruh terhadap keterampilan anak, juga berpengaruh terhadap bagaimana dia menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan, perkembangan fisik anak yang meliputi berat dan tinggi badannya cenderung kurang normal, walaupun ada beberapa anak yang perkembangan fisiknya berlangsung dengan normal. Hal tersebut dibuktikan, dari 17 anak yang diukur dan ditimbang berat serta tinggi badannya oleh peneliti, sembilan anak berat badan dan tinggi badannya ideal. Sementara sisanya yang delapan anak

masih belum memasuki kriteria ideal berat dan tinggi badan seusia mereka.

Beberapa faktor yang menyebabkan perkembangan fisik anak normal atau ideal berat dan tinggi badannya diantaranya: *Pertama*, kebutuhan makanan anak dipenuhi dan benar-benar dijaga oleh para orang tua, banyak dari para santri yang dikirim makanan secara pribadi selain jatah makanan yang telah disiapkan oleh *kabuleh* di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan Palduding Plakpak Pegantenan Pamekasan.

*Kedua*, kondisi kesehatan anak yang baik mengakibatkan pada normalnya perkembangan fisik. Banyak sekali anak-anak yang jarang terjangkit penyakit yang umum terjadi di pondok pesantren, seperti kudisan, dan lain sebagainya.

Sedangkan faktor yang menyebabkan perkembangan fisik anak tidak ideal/normal ialah: *Pertama*, mereka berlatar belakang dari keluarga ekonomi lemah. Seperti telah disebutkan di atas, bahwa 50% anak berasal dari keluarga kiai atau tokoh masyarakat, namun sisanya berasal dari keluarga yang sangat beragam.

*Kedua*, pola makan sehari 3 kali namun menu yang diberikan tidak ada perubahan. Ini masih berkaitan erat dengan persoalan latar belakang ekonomi keluarga anak. Uang iuran wajib yang harus disetor oleh para wali santri atau para orang tua ialah sebesar 300 ribu rupiah setiap bulannya, uang ini digunakan untuk penyediaan konsumsi makanan anak selama satu bulan.

*Ketiga*, waktu tidur santri yang terbatas. Padatnya program yang dijadwalkan di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan membuat jadwal tidur atau istirahat mereka jadi berkurang. Jadwal pendidikan santri program *at-Tanzil* dan *i'dad* dimulai sejak sebelum shalat subuh atau sekitar jam 3 pagi sampai jam 22:30 WIB atau bahkan lebih, sedangkan istirahat atau tidur siang selama kurang lebih satu jam.

*Keempat*, tidak adanya sarana serta waktu untuk olah raga. Selain memenuhi kebutuhan gizi anak, olah raga merupakan aktifitas yang sangat penting dan dapat membantu terhadap perkembangan dan kesehatan mereka secara fisik. Inilah yang belum dilakukan di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan. Aktifitas santri hanya difokuskan pada pengembangan keilmuan saja.

Selain dipengaruhi oleh beberapa faktor tersebut di atas, terdapat beberapa dari anak yang perkembangan fisiknya dipengaruhi oleh faktor



gen. Hal inilah yang dialami oleh santri asal jember Imam Zainuri dan beberapa santri lainnya.

Perkembangan emosi anak di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan khususnya anak yang berusia 6-12 tahun berlangsung dengan normal. Hal tersebut dapat dilihat dari:

*Pertama*, anak selalu bersikap menghindar dari hal-hal yang membuat mereka takut, seperti pergi sejauh mungkin setelah dibangunkan dari tidur oleh pengurus yang dikenal galak dan keras. Hal ini hampir setiap hari terjadi ketika anak dibangunkan untuk melaksanakan shalat tahajjud dan shalat subuh berjamaah. *Kedua*, rasa malu anak yang ditampakkan selain sedikit berbicara, mereka enggan untuk menatap lawan bicara khususnya yang lebih dewasa dari mereka. Ada dua hal yang membuat mereka seperti itu, selain secara psikologis perilaku yang ditampakkan oleh anak pada usia tersebut ialah mereka masih merasa malu, juga disebabkan oleh sistem yang ada di pesantren. *Ketiga*, mereka sering mengamuk dan bertengkar. Akan tetapi walaupun demikian, tidak lama kemudian mereka akan damai dan bersama-sama kembali melakukan aktifitas mereka seperti biasa, belajar, bermain, tidur, dll. *Keempat*, suasana bahagia sering mereka tampilkan ketika mereka berhasil melakukan sesuatu. *Kelima*, rasa empati atau peduli kepada sesama temannya yang tinggi.

Dari kelima pola emosi yang umum terjadi di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Al- Majidiyah tersebut, faktor fisik memiliki peranan didalamnya. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku yang muncul, misalnya anak yang memiliki fisik kurang dari batas ideal perkembangan fisik mereka akan cenderung menyendiri dan menghindar dari berinteraksi dengan teman-temannya. Rasa malu dan rasa takut pada diri mereka cenderung lebih dominan, selain itu terdapat pola yang umum terjadi namun sangat jarang, seperti anak yang menangis, tidak adanya selera makan. Penyebabnya biasanya karena mereka merindukan situasi rumah atau ingat dengan orang-orang yang ada di rumahnya.

Adapun perkembangan bahasa anak di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan meliputi kemampuan membaca dan menulis.

Program akselerasi yang diterapkan di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan berjalan dengan sangat baik dan menunjang terhadap kemampuan perkembangan bahasa anak yang mencakup kemampuan membaca dan menulis. Materi terdiri dari enam juz yang disampaikan

disesuaikan dengan tingkatan usia dan kemampuan anak.

Dari keenam Juz tersebut oleh masing-masing anak ditempuh selama 270 hari (9 bulan) dengan ketentuan: *pertama* kitab At-Tanzil, anak wajib menguasai 2 halaman setiap harinya. *Kedua*, membaca bacaan latin pada Juz I (halaman 1-14) ialah 1 halaman setiap harinya, juz II (halaman 15-30), juz III (halaman 31-46), juz IV- juz VI anak sudah membaca buku cerita. *Ketiga*, materi tajwid. Juz IV tentang hukum Ghunnah Musyaddadah, hukum nun sukun atau tanwin, dan hukum mim sukun. Juz V tentang hukum *qolqolah*, hukum *al*, hukum *lafdzul jalalah*. Juz VI tentang hukum-hukum *mad* dan semua *gharib musykilat* al-Qur'an.

Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat anak yang terkendala dalam kemampuan membaca dan menulisnya, selain oleh faktor komunikasi dengan orang tua ketika mereka di rumah, perbedaan metode melatih anak yang ada di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan Paldu-ding Plakpak Pegantenan Pamekasan yang dilakukan oleh para pendamping anak pada setiap kamar. Tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan individu pendamping yang berbeda tingkat "ketelatenannya" dalam memberikan pendampingan pada anak didiknya, walaupun secara umum sudah ditetapkan bagaimana seharusnya bersikap. Kendala yang terjadi pada beberapa anak ialah mereka masih belum bisa membedakan antara konsonan bahasa Indonesia dengan konsonan bahasa madura.

### Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan yang ada pada diri anak dalam melakukan hubungan dengan lingkungan, serta melakukan penyesuaian terhadap aturan, norma, dan hukum yang berlaku. Guru dalam hal ini ustadz di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan yang selalu bersama mendampingi keseharian anak haruslah mengetahui dengan detail pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya perkembangan anak secara sosial. Karena kedudukan ustadz ialah sebagai pengganti dari orang tua selama mereka dalam lingkungan pendidikan, lebih-lebih di pondok pesantren khususnya pondok cilik.

Dengan berbagai terobosan yang dilakukan oleh pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan tersebut, anak dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik. Selain anak sudah mampu menyesuaikan diri dengan aturan yang ada di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan, banyak dari

mereka sudah mampu berpartisipasi aktif dalam kelompok mereka bahkan dengan orang yang lebih dewasa darinya, hal itu bisa dilihat dari kesan bahagia yang tampak pada diri anak ketika mereka diberi peran seperti pengurus, misalnya mereka dibangunkan pertama kali oleh pengurus saat tidur dan mereka diajak untuk membangunkan teman yang lain. Disini, perbedaan fisik anak tidak menghambat terhadap perkembangan sosialnya, mereka memiliki anggapan bahwa semua yang ada di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan merupakan satu keluarga.

Anak-anak juga sudah bisa memilih dengan siapa dia akan berteman. Inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya sebuah persahabatan. Serta berperan sebagai dirinya sendiri dalam kelompok mereka. Namun ada juga anak di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan yang tidak dapat melakukan hubungan sosial dengan lingkungannya. Selain terdapat beberapa anak yang tidak memiliki model di rumah, mereka terlihat sulit melakukan hubungan dengan lingkungan yang ada di sekitar pesantren. Umumnya, mereka yang mengalami kesulitan tersebut adalah santri-santri baru yang masih belum lama tinggal di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan.

Selanjutnya Proses perkembangan kepribadian anak tidak pernah terlepas dari pola pengasuhan yang diterapkan di masa kanak-kanak. Jika demikian, maka penerapan pola asuh yang tidak tepat pada masa kanak-kanak akan menimbulkan gangguan kepribadian pada tingkatan selanjutnya. Perkembangan kepribadian anak meliputi konsep diri seperti kemampuan berhubungan dengan orang lain serta adanya orang yang paling berarti dalam hidupnya, serta sifat yang ada pada diri anak seperti jujur, ramah, penolong, suka bergurau dan mengganggu orang lain dan suka menyendiri. Jadi tantangan yang dihadapi oleh pondok cilik ini bukan sebatas pada bagaimana mensukseskan proses *transfer of knowledge*, akan tetapi mereka dituntut untuk membantu agar mereka menjadi pribadi yang baik sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan, perkembangan kepribadian anak sangatlah beragam. Bagi mereka, selain memiliki teman dekat di pondok cilik, ternyata faktor kedekatan dengan salah satu anggota keluarga dirumah masih terus mereka bawa ke pondok. Kedekatan dengan ibu masih didominasi oleh para santri di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan dan ibu tetap menjadi orang paling berarti dalam hidup anak.

Ungkapan yang sama juga diungkapkan oleh beberapa santri di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan, ini menjadi sebuah tanggung jawab besar bagi pengelola sekaligus bagi guru, ustadz, atau pembimbing untuk mampu menjadi orang tua yang selalu dekat dengan anak didiknya.

Beberapa sifat yang dimiliki oleh anak di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan meliputi sifat jujur, ramah, suka mengganggu, serta empati yang tinggi. Sifat jujur tampak dalam keseharian mereka yang selalu berkata apa adanya, dan tidak mengambil apa yang bukan hak mereka. selain itu mereka bersifat ramah dan sangat sopan dan lemah lembut kepada orang tua, teman, ustadz, lebih-lebih kepada orang yang mereka anggap asing yang ada di lingkungan pondok. Selain itu, rasa empati yang dimiliki oleh anak sudah sangat luar biasa. Mereka saling membantu sesama teman yang membutuhkan, karena mereka mampu merasakan apa yang dirasakan oleh teman yang lain.

Kondisi tersebut disebabkan oleh faktor pendidikan dan penanaman nilai ketika mereka berada di pondok pesantren ataupun pendidikan yang sudah mereka bawa dari rumah yang ditanamkan sebelumnya oleh para orang tua mereka.

Sama halnya dengan perkembangan kepribadian, perkembangan moral merupakan salah satu aspek perkembangan psikologis anak yang sebagian besar dipengaruhi oleh pola asuh. Di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan menerapkan pola asuh *authoritarian*, ini nampak sekali dari gaya pengasuhan anak yang membatasi dan bersifat menghukum. Pola asuh yang seperti ini sudah lazim diterapkan di pondok-pondok khususnya di pondok-pondok pesantren yang ada di Madura termasuk didalamnya pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan.

Namun walaupun demikian, apapun bentuk pola asuh yang diterapkan, yang menjadi kunci dari perkembangan moral ialah sejauh mana anak berperilaku sesuai dengan nilai dan aturan yang berlaku. Anak di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan memahami dan mengetahui dengan sadar jika melanggar peraturan maka dia akan mendapat hukuman. Secara umum, mereka memandang bahwa ukuran kebaikan dan keburukan diukur dengan *reward and punishment*, misalnya mereka mengumpulkan sampah setiap pagi dan sore tanpa harus di perintah oleh pengurus.

Namun juga banyak dari mereka yang melakukan pelanggaran, umumnya pelanggaran terjadi saat anak tidak ke masjid untuk melakukan

shalat berjamaah. Hal tersebut disebabkan oleh kecenderungan mereka untuk bermain yang lebih besar.

Perkembangan keagamaan anak merupakan fitrah mendasar yang dimiliki oleh setiap orang. Namun meskipun demikian fitrah tersebut berpotensi besar untuk terus berkembang, baik dipengaruhi oleh faktor internal seperti meningkatnya kematangan anak berdasarkan usia, juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Terkait dengan perkembangan minat beragama anak di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan terdapat dua kelompok. *Pertama*, anak dengan minat beragama yang tinggi kemungkinan anak tersebut sejak lahir berada di lingkungan religius yang cukup kental. Hal tersebut dapat kita ketahui dari latar belakang keluarga mereka yang merupakan tokoh agama seperti kiai dan guru langgar. *Kedua*, anak dengan minat beragama rendah.

Kedua tolak ukur tersebut dilihat dari aktifitas anak, dan tingginya angka kemampuan mereka dalam menyerap ilmu yang merupakan bagian-bagian dari aktifitas keagamaan, seperti kemampuan membaca bacaan do'a-do'a. Selain itu, dapat dilihat juga dari aktifitas mengaji anak di masjid dan kamar diluar jam kegiatan berlangsung.

Tingginya minat beragama anak tidak selamanya melekat dalam diri anak yang berasal dari lingkungan keluarga religius seperti keluarga kiai atau guru ngaji, karena ada sebagian dari mereka yang memiliki minat beragama tinggi disebabkan karena mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu dan bahkan dari mereka adalah anak yang sudah tidak memiliki orang tua. Sedangkan rendahnya minat beragama yang dialami oleh anak dipengaruhi rendahnya reaksi atau tanggapan mereka terhadap aktifitas keagamaan itu sendiri.

Dari ketujuh aspek perkembangan anak di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa perkembangan anak di pondok cilik tersebut berjalan dengan wajar dan normal serta bervariasi untuk anak seusia mereka. Namun demikian, bukan berarti tidak ada kendala sama sekali terkait dengan perkembangannya. Masih ada beberapa hal yang harus menjadi koreksi dan harus diperbaiki oleh pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan ini, seperti persoalan pemenuhan gizi anak, kecukupan istirahat, sarana olah raga, serta bantuan penyesuaian sosial anak dengan lingkungan pondok cilik khususnya bagi mereka yang masih tergolong dini di pondok cilik.

## **SIMPULAN**

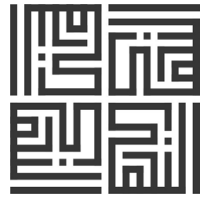
Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan cenderung bervariasi. Sedangkan beberapa jenis perkembangan anak di pondok cilik Maktab Nubdzatul Bayan Pamekasan usia 6-12 tahun berlangsung dengan normal dan tidak normal, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal seperti yang telah dipaparkan diatas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allen, K. Eileen. *Profil Perkembangan Anak*. Jakarta: Indeks, 2010.
- Al Mujib. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Almiszan, 2010.
- Anderson L. W. *Likert Scales*. Oxford: Pergamon, 1990.
- Hidayah, Rifa. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Jamal Abdurrahman, Syaikh. *Islamic Parenting, Pendidikan Anak Metode Nabi*. Solo: Aqwam, 2013.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Majah, Ibnu. *Sunan Ibnu Majah*, terj. Abdullah Shonhaji. Semarang: CV. Asy Syifa', 1992.
- Miles, M.B, & Huberman. an expanded sourcebook: *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications, 1994.
- Nasution S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: PT. Tarsito Bandung, 1988.
- Sarkawi, "Sistem Pembelajaran Pondok Cilik Maktab Nubdzatul Bayan Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan" *Jurnal Tadris*, Vol. 7, No. 2 Desember 2012.







# IMPLEMENTASI BUDAYA TOLERANSI BERAGAMA DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN PADA PESERTA DIDIK DI SMK YOS SUDARSO SOKARAJA

**Mohammad Roqib dan Khusnul Abdiyah**

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Indonesia

(Email: [roqibannajah@gmail.com](mailto:roqibannajah@gmail.com), [khusnulabdiyah1@gmail.com](mailto:khusnulabdiyah1@gmail.com))

## ABSTRACT

*School is the most effective container for instilling religious tolerance of learners. One of the schools in Banyumas with the religious background of learners whose religious tolerance of those who trained the learners was SMK Yos Sudarso Sokaraja. This research discussed the implanting of religious tolerance of learners through activities outside the learning process. This research conducted using descriptive qualitative methods by observing data, interviews and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, presentation of data and deduction. As a result, the implanting of religious tolerance in SMK Yos Sudarso is based on the value of religious tolerance that includes the value of respect, respect, help, cooperation, responsibility and the value of freedom. The methods used in its growers are exemplary, routine activities, counsel and breeding.*

**Keywords:** Religious tolerance, values, methods, and SMK Yos Sudarso

## ABSTRAK

*Sekolah adalah wadah yang dianggap paling paling efektif dalam menanamkan toleransi beragama terhadap peserta didik. Salah satu sekolah di Banyumas dengan latar belakang agama peserta didik berbeda-beda yang menanamkan toleransi beragama terhadap peserta didiknya*

*adalah SMK Yos Sudarso Sokaraja. Penelitian ini membahas penanaman toleransi beragama terhadap peserta didik melalui kegiatan-kegiatan diluar proses pembelajaran. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan pemeriksaan kesimpulan. Hasilnya, penanaman toleransi beragama di SMK Yos Sudarso berdasarkan pada nilai-nilai toleransi beragama yang meliputi nilai menghormati, menghargai, tolong-menolong, kerjasama, tanggung jawab dan nilai kebebasan. Metode yang digunakan dalam penanamannya adalah metode keteladanan, kegiatan rutin, nasehat dan pembiasaan.*

**Kata Kunci:** Toleransi beragama, Nilai, Metode, dan SMK Yos Sudarso

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang beragam. Ragam yang Indonesia miliki meliputi ragam budaya, adat istiadat, suku, bahasa, ras, dan agama. Agama yang diyakini oleh masyarakat Indonesia meliputi agama Hindu, Budha, Katolik, Kristen, Islam dan Konghuchu. Adapun yang mayoritas diyakini adalah agama Islam. Keberagaman yang ada menjadikan Indonesia menjadi suatu negara yang angka kerukunannya tinggi.

Kemajemukan yang ada di Indonesia, tidak hanya dikarenakan adanya kekayaan etnis, tradisi, budaya dan juga bahasa, tetapi juga karena adanya agama-agama besar yang hidup dan berkembang di Indonesia. Keragaman seperti ini pada satu sisi merupakan modal dasar dalam memperkaya dinamika keagamaan yang positif, namun pada sisi yang lain konflik dan perpecahan juga dapat diakibatkan karena perbedaan tersebut.<sup>1</sup>

Keragaman yang Indonesia miliki dapat dijadikan manifestasi yang ternilai atau bisa juga sebaliknya. Apabila keragaman tersebut diarahkan pada situasi yang kondusif dan tepat maka akan memiliki nilai yang berharga, akan tetapi apabila tidak diarahkan pada kondisi yang tepat, maka akan memunculkan adanya suatu konflik. Sehingga citra kerukunan yang Indonesia miliki menjadi ternodai. Keindahan perdamaian dan ketentraman menjadi suatu keadaan yang menyeramkan. Munculnya suatu konflik dapat diakibatkan karena tidak adanya saling menghargai perbedaan antar mereka yang

---

<sup>1</sup> Fathur Rohman dan Ahmad Ali Munir, "Membangun Kerukunan Umat Beragama Dengan Nilai-Nilai Pluralisme Gus Dur," *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* vol.5,NO.2 (2018): 161.

beragam. Pada dasarnya perbedaan adalah sebuah anugerah, bukan suatu ancaman. Sehingga sudah selayaknya suatu perbedaan direspon dengan bijak supaya tidak memunculkan perpecahan.

Konflik akibat adanya perbedaan hampir setiap agama mengalami. Agama menjadi terkesan membuat gentar dan mencemaskan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya fenomena timbul dan meluasnya angka kekerasan atau konflik yang membawa nama agama. Keadaan seperti itulah yang membuat kehidupan beragama diliputi dengan saling curiga dan semakin minimnya keharmonisan.<sup>2</sup> Konflik yang membawa nama agama tersebut seperti teror yang mengatasnamakan Islam, aksi bom yang dilakukan oleh umat Kristen, Katolik dan Islam, pembunuhan yang dilakukan oleh pengikut agama Budha dan agama Hindu, peperangan antar pemeluk Ortodok, Katolik, Islam dan yang lain.<sup>3</sup>

Agama memiliki wajah paradoksal, sebagaimana yang diungkapkan oleh Budhy Munawar Rahman, hal ini dikarenakan penerapan standar ganda oleh umat beragama dalam membangun suatu relasi. Pada satu wajah agama menyerukan perdamaian, namun pada wajah yang berbeda masih banyak konflik yang mengatasnamakan agama. Pada kasus tersebut, menurut Rahman kedua pihak memposisikan standar yang ideal dan normative untuk pribadi, sedangkan dalam memandang agama lain menerapkan standar yang berbasis realitas dan historis. Standar ganda seperti inilah yang dapat menimbulkan kecurigaan teologis yang pada akhirnya memperkeruh hubungan antar pemeluk agama.<sup>4</sup>

Agama apapun pada dasarnya mengendaki perdamaian dan menganggap bahwa kekerasan adalah salah satu tindakan yang tidak dibenarkan. Kekerasan adalah tindakan yang bertolakbelakang dengan hati nurani manusia.<sup>5</sup> Setiap agama menanamkan konsep keselamatan, kedamaian dan cinta kasih. Agama seharusnya mampu untuk dijadikan sebagai motivasi setiap penganutnya supaya memperkuat mereka dalam perdamaian antar umat dan mengurangi prasangka-prasangka terhadap agama lain yang dapat menimbulkan konflik

<sup>2</sup> Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama*, (Semarang: Alprin, 2009), hal. 1.

<sup>3</sup> Imron Rosyidi, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 21-22.

<sup>4</sup> Ahmad Khoirul Fata, "Diskursus Dan Trik Terhadap Teologi Pluralisme Agama Di Indonesia," *Miqot* XLII, no. 1 (2018): 110.

<sup>5</sup> Imron Rosyidi, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, ... hal. 21-22.

antar pemeluk agama.

Toleransi beragama menjadi suatu perkara yang penting atas konflik, kekerasan, saling curiga/ prasangka terhadap agama lain. Toleransi dapat menjadi pemecah masalah atas permasalahan yang mengatasnamakan agama sebagaimana yang disampaikan di atas. Toleransi adalah elemen pokok yang mampu memunculkan tindakan saling mengerti dan menghormati suatu perbedaan. Toleransi perlu menjadi suatu kesadaran setiap kelompok masyarakat agar tidak timbul masalah antar umat beragama, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, sampai pada orang tua, baik yang menjadi pegawai, mahasiswa atau peserta didik.<sup>6</sup> Toleransi beragama dapat dijadikan sebagai suatu cara terbaik untuk menciptakan sikap rukun umat beragama. Sadar akan pentingnya toleransi membuat segala segala yang mengarah pada pergesekan akibat berbagai macam perbedaan, termasuk didalamnya adalah agama akan lebih dangkal dan konflik akan mudah terselesaikan karena hati yang *legowo*. Memberikan kesadaran akan toleransi dapat diterapkan dimanapun, baik dalam lingkungan sekolah, , lingkungan kerja, lingkungan masyarakat. Akan tetapi fokus pembahasan ditujukan pada toleransi beragama yang diimplementasikan dalam lingkungan sekolah yaitu di lingkungan SMK Yos Sudarso Sokaraja.

## METODE

Penulis menggunakan metode deskriptif-kualitatif dalam penelitian ini. Secara deskriptif penelitian dapat diartikan sebagai penelitian yang memiliki tujuan guna menggambarkan peristiwa yang ada dalam masyarakat secara utuh, baik saat ini maupun pada saat kemarin sampai tergambar suatu karakter dan model dalam fenomena tersebut. Teknik pengambilan data dengan menggunakan teknik *pupposive sampling* dan *snowboll sampling*. *Snowboll sampling* yaitu teknik pengambilan data yang pada mulanya berjumlah sedikit kemudian berkembang besar, kemudian jumlah data yang didapatkan kurang memuaskan, lalu mencari sumber data lagi. *Pupposive sampling* merupakan pengambilan sampel data melalui suatu pertimbangan, yaitu subjek yang dianggap paling penguasa, sehingga memudahkan penulis dalam mengambil data.<sup>7</sup> Data yang diperoleh seperti transkrip *interview*,

---

<sup>6</sup> Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Al-Qur'an (Telaah Konsep Pendidikan Islam)*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), hal. 6.

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung, Alfabeta, 2007),

catatan observasi, dokumentasi foto. Penulis menggunakan observasi sebagai teknik pengumpulan data dalam observasi pendahuluan, wawancara secara langsung dan wawancara secara tidak langsung atau secara online melalui media *WhatsApp*. Wawancaranya menggunakan semi terstruktur artinya bahwa wawancara dilakukan lebih bebas dari wawancara terstruktur. Penulis juga menggunakan teknik dokumentasi dalam mengumpulkan data, yang antara lain data profil sekolah, agenda kegiatan keagamaan, proposal dan LPJ kegiatan keagamaan, foto kegiatan keagamaan dan beberapa data yang penulis dapatkan dari web sekolah.

## KONSEP BUDAYA TOLERANSI BERAGAMA SMK YOS SUDARSO SOKARAJA

Asal kata toleransi adalah *tolerare* yang merupakan bahasa latin yang artinya perilaku sabar dan mengontrol diri, dan kata *tolerance* dalam bahasa Inggris berarti perilaku memberikan pengakuan, membebaskan dan menghormati keyakinan seseorang tanpa memerlukan persetujuan.<sup>8</sup> Toleransi memiliki arti suatu sikap menghargai prinsip orang lain, hal ini memiliki maksud bahwa seseorang harus mencerminkan sikap yang kuat untuk memegang kepercayaan-annya bukan mengorbankan keyakinan atau prinsipnya.<sup>9</sup>

Istilah toleransi berdasarkan konteks agama dan sosial budaya yaitu suatu tindakan yang melarang deskriminasi pada komunitas atau golongan yang ada di lingkungan masyarakat, sebagai contoh toleransi beragama, bagi agama mayoritas dapat memberikan ruang kepada agama yang minoritas untuk hidup di lingkungan yang sama.<sup>10</sup>

Toleransi beragama adalah hubungan antar sesama umat beragama dengan saling pengertian, menghormati, menghargai kesetaraan dalam

---

hal. 218-219.

<sup>8</sup> Musthofa, "Toleransi Umat Beragama (Antar Pemeluk Seagama) Dalam Tinjauan Tafsir Izwaji (Tolerance of Religious People - Between Adherents of One Religion - in The Review of Tafzir Izwaji)," *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* 6, no. 2 (2019): 109–126, <https://doi.org/10.36835/annuha.v6i2.330>.

<sup>9</sup> A. Jauhar Fuad, "Pembelajaran Toleransi Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Paham Radikal Di Sekolah," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars (Ancoms)* 9, no. Series 2 (2018): 569, <https://my.id1lib.org/dl/6006865/d02d15>.

<sup>10</sup> Abu Bakar, "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama," *Media Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 2 (2015): 123, <https://situswahab.wordpress.com>.

pengalaman ajaran agamanya.<sup>11</sup> Sehingga toleransi beragama dapat diartikan sebagai perbuatan saling menghormati, menghargai atas adanya perbedaan dengan tidak saling menyinggung, menganggap rendah, menyakiti hati dan memberikan kebebasan dalam beragama dan dalam menjalankan ibadahnya masing-masing.

Setiap agama menerapkan budaya toleransi beragama dengan begitu terang-terangan, contohnya implementasi budaya toleransi di sekolah yang dimasukkan dalam pembelajaran pendidikan agama masing-masing, meskipun pendidikan agama bukan satu-satunya cara untuk menanamkan budaya toleransi. Budaya toleransi beragama dapat ditanamkan melalui pendidikan agama, komunikasi, belajar memahami perbedaan dan melalui penerimaan terhadap keberagaman dalam lingkungan.<sup>12</sup>

Islam memiliki tiga konsep yang dijadikan patokan dalam memandang dan menghadapi agama lain dan pemeluknya, yaitu: *Pertama*, menjauhkan sikap paksaan, tekanan, intimidasi. *Kedua*, memandang pemeluk agama lain mempunyai landasan yang sama yaitu sama percaya Tuhan Yang Maha Esa. *Ketiga*, menawarkan uluran tangan perdamaian pada pemeluk agama lain selama mereka tidak memperlihatkan perbuatan yang mengarah pada permusuhan.<sup>13</sup>

Konsep kasih adalah pilar utama umat Kristiani dalam hal persaudaraan. Kata kasih memiliki empat makna yang berbeda dalam bahasa Yunani. *Pertama*, kata benda *stoge* dengan kata kerja *stargein* memiliki arti kasih mesra oleh orang tua terhadap buah hatinya begitu pula sebaliknya. *Kedua*, *eros* yang memiliki arti kasih asmara seorang laki-laki terhadap perempuan dan sebaliknya. *Ketiga*, kata benda *philia* dengan kata kerja *philien* yang berarti kasih sayang sejati dalam ikatan persahabatan. *Keempat*, kata *agape* inilah kasih yang dimaksud oleh Yesus, kasih *agape* yaitu kasih yang tidak buta pada ketidak berdayaan dalam diri manusia, meskipun terdapat rasa tidak berdaya namun tidak merubah cinta kasihnya menjadi pudar atau bahkan hilang.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi antar Umat Beragama dalam Al-Qur'an (Telaah Konsep Pendidikan Islam)*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), hal. 28.

<sup>12</sup> Janatut Dahlia, "Penerapan Budaya Toleransi Dalam Kegiatan- Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Menengah Atas," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 1066, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2096>.

<sup>13</sup> Kurnia Muhajarah, "Pendidikan Toleransi Beragama Perspektif Tujuan Pendidikan Islam," *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* 03, no. 01 (2016): 31.

<sup>14</sup> Mifta Hurrodiah dan Muhammad Yasir, "TOLERANSI : Media Komunikasi Umat

Kasih *Agape* yaitu sebuah ketetapan sikap yang dilakukan secara sadar, kasih ini merupakan kasih tanpa memperhitungkan dan peduli orang seperti apakah yang akan diberi kasihnya. Hal tersebut sesuai dengan peran dan fungsi persaudaraan yaitu mewujudkan perdamaian dan kerukunan bagi orang banyak yang dapat menimbulkan nilai-nilai kemanusiaan dan menambah keharmonisan dalam menjalin hubungan dengan masyarakat.<sup>15</sup>

Konsep toleransi beragama lebih mengarah pada tindakan yang terbuka atas segala perbedaan agama. Mengikuti aturan Tuhan untuk menghadapi perbedaan, karena Tuhan telah mengingatkan kepada umat-Nya mengenai keragaman yang termasuk didalamnya adalah keragaman agama.<sup>16</sup> Konsep toleransi beragama sudah sepantasnya berkembang dalam lingkungan yang majemuk dengan memberikan peluang kepada seseorang untuk menganut agamanya sesuai dengan keyakinan masing-masing. Ajaran agama sendiri dikaji dengan mendalam supaya dapat terhindar dari saling klaim kebenaran yang nantinya dapat memberi cedera pada agama yang berbeda.

Sikap keterbukaan atas segala perbedaan agama begitu perlu diterapkan dalam lingkungan pendidikan dengan adanya latar belakang perbedaan agama bagi setiap pelaku pendidikannya. Dengan adanya konsep toleransi beragama tersebut, maka tidak mudah memunculkan prasangka atas perbedaan yang dimiliki oleh pelaku pendidikan. Salah satu lembaga pendidikan yang menggunakan konsep yang demikian adalah SMK Yos Sudarso Sokaraja.

Yayasan Sosial Bina Sejahtera atau biasa disingkat dengan YSBS didirikan pada tanggal 12 Maret 1973. Pendiri dari yayasan ini yaitu pastor Patrick Edward Charlie Burrows. Beliau biasanya disapa dengan Romo Carrolus. Yayasan ini pada awalnya hanya fokus pada aksi membantu warga yang kekurangan terutama di Cilacap. Kemudian semakin berkembangnya yayasan, semakin berkembang pula ideologinya, sehingga ditemukan suatu ide bahwasanya penyebab dari kemiskinan bukan hanya karena kekurangan infrastruktur, akan tetapi rendahnya pendidikan seseorang juga dapat menjadi salah satu penyebabnya. Sehingga yayasan mendirikan lembaga-lembaga sekolah atau lembaga pendidikan yang terdiri dari TK, SD, SMA/SMK sampai pada perguruan tinggi serta memiliki LPK.

SMK Yos Sokaraja merupakan sekolah di bawah Yayasan Sosial Bina

---

Beragama,” *Media Komunikasi Umat Beragama* 13, no. 2 (2021): 96–97.

<sup>15</sup> Mifta Hurrodiah dan Muhammad Yasir., *Ibid*.

<sup>16</sup> Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama*, (Semarang: Alprin, 2009), hal. 2.

Sejahtera. SMK Yos Sudarso Sokaraja sendiri berdiri pada tanggal 15 Agustus 2011. SMK Yos Sokaraja dipimpin oleh Aloysius Wisnu Setiawan, S.E. sebagai kepala sekolah. SMK Yos Sudarso Sokaraja adalah sekolah yayasan Katolik yang menerima atau memberi peluang belajar terhadap peserta didik yang tidak hanya beragama Katolik saja. Disana latar belakang agama peserta didik dan gurunya berbeda-beda. Adapun agama yang dianut meliputi agama Katolik, Kristen dan agama Islam.

Tingkat toleransi di SMK Yos Sudarso Sokaraja selain menanamkan dengan menjelaskan materi tentang toleransi, juga mengimplementasikan dalam kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan di SMK Yos terlihat begitu jelas bahwa budaya toleransi beragama yang ditanamkan sangat baik.

Kendati dibawah yayasan Katolik, namun sekolah tetap memberikan kebebasan pada peserta didik maupun gurunya memeluk agama sesuai dengan keyakinan mereka. Tidak ada paksaan apapun dalam hal agama. Justru sekolah memfasilitasi ruang dan waktu kepada guru maupun peserta didiknya untuk tetap beribadah dan menjalankan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah.

Guru PAI dan guru PAK juga memberikan peluang untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama peserta didik berdasarkan keyakinan mereka. Guru juga memberikan penguatan untuk tetap berpendirian terhadap apa yang menjadi pilihan mereka, memberikan peluang untuk memperdalam ilmu agama mereka supaya tidak mudah terpengaruh terhadap hal yang menggoyahkan keyakinannya.

Romo Carrolus memberikan alasan mengapa sekolah yayasan Katolik tidak hanya terbuka untuk peserta didik yang beragama Katolik, menurut beliau karena pendidikan itu sama rata untuk seluruh manusia. Sebagaimana misi yayasan Yos Sudarso yang bertujuan kemanusiaan, tidak perlu memilih siapa yang akan dibantu.

Prinsip yang menjadi dasar YSBS dalam menerapkan toleransi beragama adalah meyakini bahwa "Agama adalah Allah bukan manusia". Hal tersebut memiliki arti bahwa kebijakan utama adalah Allah, bukan kebijakan yang dibuat oleh manusia. Sehingga kebijakan bertoleransi di YSBS yang didalamnya termasuk SMK Yos Sudarso Sokaraja merupakan anjuran dari Allah, bukan manusia yang membuat hukum baru dengan memanipulasi kebijakan.

Upaya dalam menghindari konflik yang timbul akibat kurangnya saling



menghargai dan menghormati perbedaan yaitu dengan menerapkan nilai-nilai toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut meliputi:

### 1. Menghormati

Nilai menghormati memiliki prinsip saling pengertian terhadap pemahaman dan keyakinan yang berbeda antar penganut agama.<sup>17</sup> Nilai menghormati di SMK Yos Sudarso Sokaraja diimplementasikan dalam kegiatan jama'ah shalat dzuhur untuk peserta didik yang beragama Islam. Sedangkan yang beragama selain Islam menghormati dengan memberikan ruang untuk beribadah dan sering mengingatkan untuk shalat berjama'ah. Begitu pun pada saat do'a bersama bagi peserta didik beragama Katolik dan Kristen di sekolah, mereka pun saling mengingatkan sebagai rasa saling menghormati.

### 2. Menghargai

Menghargai dapat menjadi senjata atas kekhawatiran mengenai setiap perbedaan pasti dapat disatukan dengan persamaan.<sup>18</sup> Pada dasarnya setiap perbedaan tidak harus dipersatukan dengan merubah menjadi persamaan (memaksakan untuk sama), dengan sikap menghargai pun dapat menciptakan keharmonisan suatu perbedaan. Nilai ini ditunjukkan pada sikap tidak merendahkan terhadap peserta didik yang minoritas. Mereka hidup di lingkungan dengan latar belakang agama yang berbeda, akan tetapi dalam menjalankan hidup di lingkungan tersebut mereka tetap rukun dan damai, tidak begitu mempermasalahkan perbedaan mereka. Perbedaan yang dimiliki tidak menjadikan mereka bersaing dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan sekolah, namun perbedaan tersebut memberikan pelajaran kepada mereka bahwa hidup rukun dan damai tidak selamanya dengan modal persamaan atau memaksa menjadi sama.

---

<sup>17</sup> Muhammad Islahuddin Misbah Dkk, "Pendidikan Toleransi Dalam Keluarga Beda Agama Di Desa Kayubek Kecamatan Tutar Kabupaten Pasuruan," *Mu'allim* 1, no. 1 (2019): 119, <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim/article/view/1356/1165>.

<sup>18</sup> Moh Yamin & Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi*, (Malang: Madani Media, 2011), hal. 102.

### 3. Tolong Menolong

Toleransi beragama merupakan kondisi sosial yang menjadikan kelompok yang berbeda dapat menjalankan hidup saling berdampingan dengan tidak mengurangi hak masing-masing agar dapat menjalankan agamanya. Sehingga tidak ada halangan bagi mereka untuk saling menolong meski mereka meyakini agama yang berbeda.<sup>19</sup>

Sikap tolong menolong antar peserta didik di sini terlihat dalam kegiatan keagamaan yang diadakan sekolah. Sebagaimana disampaikan ibu Murdiati Abiani selaku Waka Kesiswaan bahwa setiap kegiatan keagamaan baik untuk agama Katolik, Kristen maupun Islam mereka saling membantu mempersiapkan dengan tidak memandang acara tersebut untuk agama dirinya atau agama orang lain. Mereka tetap berprinsip bahwa untuk menolong seseorang tidak perlu melihat latar belakang agama.

### 4. Kerjasama

Agama itu beragam, biarlah manusia dengan pilihannya untuk meyakini mana yang baik dan mana yang benar. Biarlah mereka yang berbeda berlomba-lomba dalam kebaikan. Apabila setuju dengan kebaikan itu maka berjabat tanganlah untuk merealisasikannya. Jika kebaikan itu tidak disetujui, maka tidak perlu mencari yang benar dan yang salah.<sup>20</sup>

Pernyataan M. Quraish Shihab tersebut mengandung ajakan untuk bergandengan tangan yaitu bekerjasama apabila mereka yang berlatarbelakang agama berbeda menyetujui suatu kebajikan. Oleh karena itu, untuk membangun keharmonisan masyarakat yang majemuk perlu menghadirkan kerjasama.

Kegiatan-kegiatan SMK Yos Yos Suadarso Sokaraja yang diadakan sekolah diluar pembelajaran untuk menanamkan toleransi beragama sebagai melibatkan anggota OSIS, contohnya pada kegiatan isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW, Maulid Nabi Muhammad SAW, berbuka bersama, Natal bersama/ gabungan. Setiap mereka ikut berpartisipasi mulai dari perencanaan sampai kegiatan terlaksanaan. Mereka tetap bekerjasama dalam mensukseskan acara, meskipun kegiatan tersebut bukan untuk memperingati

---

<sup>19</sup> Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 19.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hal. 98.

agama sendiri. Pada setiap kegiatan-kegiatan tersebut juga melibatkan seluruh peserta didik sebagai bentuk menghargai dan menghormati.

## 5. Tanggung Jawab

Orang yang meyakini suatu agama mempunyai tanggung jawab terhadap perilaku dan kepercayaannya.<sup>21</sup> Mempertanggung jawabkan keyakinan yaitu dengan mengenal lebih mendalam apa yang menjadi keyakinannya, sehingga tidak mudah terpengaruhi dan mempengaruhi. Apabila setiap yang beragama melaksanakan setiap yang telah menjadi tanggung jawabnya, maka akan mudah menyadari apa yang menjadi hak orang lain. di SMK Yos Sudarso Sokaraja masalah aqidah atau kepercayaan diserahkan pada peserta didik sepenuhnya, tidak terdapat paksaan dalam bentuk apapun terhadap mereka. Hal tersebut sebagai bentuk tanggungjawab pada agama mereka sendiri.

## 6. Kebebasan

Kebebasan merupakan ajaran fundamental dalam nilai pendidikan toleransi. Nilai kebebasan sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Apabila kebebasan dibelenggu, maka akan menimbulkan penindasan antara kelompok.<sup>22</sup> Di SMK Yos Sudarso peserta didik mendapatkan kebebasan untuk melakukan ibadah dan memiliki keyakinan meskipun dibawah naungan yayasan Katolik. Seperti fasilitas *mushala* untuk peserta didik yang beragama Islam.

## METODE MENANAMKAN BUDAYA TOLERANSI BERAGAMA DI SEKOLAH

Metode merupakan cara yang diatur dengan rinci dalam rangka mencapai suatu tujuan.<sup>23</sup> Perhatian perlu ditujukan untuk menumbuhkan masyarakat yang menghargai dan memiliki rasa hormat melalui kegiatan yang dilaksanakan di Sekolah. Sehingga lemahnya kesadaran masyarakat

---

<sup>21</sup> Dkk, "Pendidikan Toleransi Dalam Keluarga Beda Agama Di Desa Kayubek Kecamatan Tutar Kabupaten Pasuruan.", 125-126.

<sup>22</sup> Dkk., *ibid*.

<sup>23</sup> Arrohmanul Khudri dan Akrim, "Internalisasi Nilai Moderasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Panai Hilir Kabupaten Labuhanbat Sumatera Utara," *JPPP* 3, no. 1 (2022): 82.

Indonesia akan kemajemukan dapat diminimalisir. Melalui proses pembelajaran masyarakat sekolah yang toleransi dapat diwujudkan, namun dengan kegiatan yang dilaksanakan di luar pembelajaran juga dapat diwujudkan..

Lingkungan di lembaga pendidikan seperti sekolah seharusnya memberikan dukungan atas proses pendidikan toleransi yang menggunakan kebijakan internal untuk lingkungan yang bersifat inklusif. Kebijakan itu mampu memberi dampak baik secara langsung ataupun tidak langsung pada perilaku peserta didik didalam maupun diluar sekolah seperti lingkungan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.<sup>24</sup> Peserta didik lebih banyak menggunakan waktunya di sekolah dari pada di rumah, Sehingga sepatutnya sekolah dapat memberikan aturan yang lebih serius terhadap dalam rangka menanamkan toleransi beragama.

Budaya sekolah perlu dimanfaatkan untuk mengembangkan karakter peserta didik, seperti karakter toleransi peserta didik. Keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, semboyan semboyan, norma-norma, sampai keadaan fisik sekolah harus dipahami dan didesain dengan baik sehingga memiliki fungsi untuk mengimplementasikan karakter peserta didik.<sup>25</sup> Budaya sekolah sepantasnya mampu menuntun peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter, seperti budaya-budaya yang diselenggarakan dalam bentuk kegiatan di luar pembelajaran.

Sekolah yaitu wadah guna meraih ilmu. Kehidupan yang rukun dijanakan antar warga sekolah. Peserta didik seharusnya memiliki rasa kasih dan hormat antara satu dengan yang lainnya. Sehingga menumbuhkan sikap rukun di lingkungan sekolah.<sup>26</sup> Karena untuk untuk mewujudkan kehidupan rukun, membutuhkan keterlibatan setiap yang menjadi subjek atau pelaku, sehingga mereka saling menyempurnakan sikap.

Harichayono menyatakan bahwa tujuan mengembangkan perilaku toleransi peserta didik di sekolah ataupun dalam lingkungan sosial adalah sebagai wadah pelatihan supaya mereka dapat mengimplementasikannya secara luas di kehidupan yang sesungguhnya yaitu kehidupan didalam

---

<sup>24</sup> U. Abdullah Mumin, "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah)", *al-Afkar* 1, no. 2 (2018): 21.

<sup>25</sup> Muhammad Najib dkk, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016), hal. 91.

<sup>26</sup> Arif Nur Rohman Al Aziiz, *Toleransi Sebagai Alat Pemersatu Bangsa*, (Klaten: Cempaka Putih, 2019), hal. 7.

masyarakat.<sup>27</sup> Sekolah menjadi miniatur hidup pada kehidupan yang sesungguhnya (lingkungan masyarakat).

Mengimplementasikan harmonisnya budaya toleransi beragama di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui berbagai macam metode, diantara metode yang dapat diterapkan dalam rangka menanamkan sikap toleransi beragama:

### 1. Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku meniru atau mencontoh perbuatan orang lain yang dia segani, hormati atau orang yang memiliki pengaruh besar bagi diri mereka.<sup>28</sup> Metode keteladanan ini dalam pelaksanaannya membutuhkan adanya model yaitu seseorang yang dijadikan subjek percontohan bagi orang yang meniru atau mencontoh sikapnya. Dalam lingkungan sekolah yang menjadi model teladan peserta didiknya adalah seorang guru atau pendidik. Pada setiap kegiatan yang dilaksanakan di Yos selalu melibatkan guru didalamnya. Keikutsertaan guru dalam setiap kegiatan sebagai bentuk teladan bagi peserta didiknya, toleransi beragama tidak hanya berlaku bagi peserta didik saja, namun bagi setiap warga SMK Yos Suadrsro Sokaraja.

### 2. Kegiatan Rutin

Merupakan bentuk kegiatan yang dilaksanakan secara konsisten. Rutin yang dimaksud adalah kegiatan tidak hanya dilaksanakan sekali, tetapi pada jangka waktu hari, bulan bahkan tahun. Kegiatan ini dilaksanakan dengan harapan mampu membentuk *habit* baik untuk peserta didik.<sup>29</sup> SMK Yos mengadakan kegiatan diluar pembelajaran untuk menanamkan budaya toleransi beragama bukan hanya satu atau dua kali kegiatan, akan tetapi dilaksanakan secara rutin sebagai program kerja tahunan, bulanan dan harian. Konsistennya setiap kegiatan dilaksanakan menunjukkan bahwa metode kegiatan rutin digunakan SMK Yos dalam rangka menanamkan toleransi beragama pada peserta didik.

---

<sup>27</sup> Haricahyono Cheppy, *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), hal. 203.

<sup>28</sup> Muhammad Aulia Rahman, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 117.

<sup>29</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan kritis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 177.

### 3. Nasehat

Merupakan perbuatan memberikan suatu penjelasan mengenai kebenaran dan kemaslahatan yang memiliki tujuan supaya menghindarkan seseorang yang mendapat nasehat dari bahaya dan menunjukkan jalan yang membahagiakan.<sup>30</sup> Pemberian nasehat adalah satu hal yang tidak mungkin dilepas untuk anak didik. di SMK Yos setiap guru selalu mengingatkan dan memberikan nasehat terhadap peserta didiknya, terutama mengenai toleransi beragama, mengingat *background* sekolah adalah yayasan Katolik yang didalamnya terdapat peserta didik beragama selain Katolik.

### 4. Pembiasaan

Kebiasaan merupakan sikap otomatis yang tidak direncanakan sebelumnya, sikap ini terjadi tanpa disadari, tanpa melalui pemikiran terlebih dahulu. Metode pembiasaan yaitu langkah seseorang supaya terbiasa melaksanakan suatu bagi dirinya ataupun orang lain.<sup>31</sup> Tujuan utama metode pembiasaan yaitu untuk memberi pengalaman yang baik bagi seseorang. Untuk bisa menjadi suatu kebiasaan maka diperlukan adanya pengalaman yang diterima secara rutin. Peserta didik di SMK Yos Sudarso diberi kesempatan supaya terbiasa dengan perbedaan yang ada, pembiasaan tersebut melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di luar pembelajaran. Peserta didik sudah biasa dengan budaya keagamaan mereka sendiri, namun belum tentu dengan budaya keagamaan agama peserta didik yang lain. Sehingga perlu adanya pembiasaan menerima dan menghargai perbedaan keyakinan yang dianut oleh masing-masing peserta didik. Apabila mereka telah saling terbiasa dengan adanya perbedaan, maka tidak mudah tercipta konflik yang membawa nama agama.

## BUDAYA TOLERANSI BERAGAMA DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN DI SMK YOS SUDARSO SOKARAJA

Fokus pembahasan disini mengarah pada kegiatan yang berlangsung diluar pembelajaran, meskipun dalam pembelajaran pun tetap ada interaksi yang mengarah pada penanaman toleransi beragama. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi peringatan hari besar agama dan ritual-ritual keagamaan

---

<sup>30</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 191.

<sup>31</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 192.

baik agama Katolik, Kristen maupun Islam. Pada setiap kegiatan keagamaan di sekolah, setiap peserta didik saling berdampingan, membantu dan turut serta dalam kegiatan sebagai bentuk menghormati dan menghargai. Berikut kegiatan dalam rangka mengimplementasikan budaya toleransi beragama di SMK Yos Sudarso Sokaraja:

### **1. Shalat Dzuhur**

Peserta didik Islam diberi kesempatan untuk tetap menjalankan ibadah mereka dengan fasilitas yang disediakan sekolah yaitu Mushala. Memasuki waktu dzuhur proses pembelajaran diberhentikan sebagai bentuk menghormati kepada yang menjalankan shalat dzuhur. Sedangkan peserta didik yang beragama selain Islam diistirahatkan sampai pelaksanaan shalat dzuhur di Mushala selesai. Shalat dzuhur biasanya diimami oleh guru laki-laki yang Beragama Islam atau peserta didik laki-laki yang beragama Islam secara bergantian.

### **2. Literasi**

Literasi adalah kegiatan membaca Al-Qur'an atau Iqra' untuk yang beragama Islam dengan dibimbing guru PAI dan membaca Al-Kitab untuk yang beragama Katolik dan Kristen yang dibimbing guru PAK. Pelaksanaan kegiatannya yaitu sebelum mulai pembelajaran setiap bagi dalam ruangan yang sama, kegiatan ini memperlihatkan sikap saling menghargai dan tidak ada pembeda dalam penggunaan fasilitas untuk peserta didiknya. Tujuan kegiatan literasi adalah supaya peserta didik lebih mendalami ajaran agamanya masing-masing. Dengan mendalami agama yang mereka anuti, maka diri peserta didik tidak mudah goyah dengan hal-hal yang mempengaruhi aqidah mereka.

### **3. Buka Bersama**

Kegiatan ini menjadi kegiatan rutin di SMK Yos Sudarso Sokaraja. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh warga SMK Yos Sudarso. Rangkaian kegiatannya dimulai dengan bakti sosial berupa memberikan bingkisan atau makanan kepada orang yang kurang mampu di sekitar lingkungan Yos dan jalanan dekat sekolah setelah shalat Ashar, setelah itu dilanjutkan kegiatan kultum oleh guru PAI menjelang waktu Maghrib, kemudian kegiatan inti yaitu buka bersama setelah menjalankan shalat maghrib. Peserta didik yang

beragama Katolik dan Kristen hanya mengikuti kegiatan buka bersamanya saja. Hal ini sebagai bentuk menghormati peserta didik yang beragama Islam setelah seharian menjalankan puasa.

#### **4. Isra Mi'raj**

Kegiatan ini adalah kegiatan memperingati hari besar umat Islam yaitu sejarah diperintakannya shalat lima waktu melalui perjalanan Nabi Muhammad SAW. Sampai ke *Sidratul Muntaha*. Kegiatannya terdiri dari do'a bersama, dan mendengarkan tausiyah. Peserta dalam kegiatan ini adalah peserta didik beragama Islam, namun suksesnya acara tersebut juga berkat partisipasi dari peserta didik yang beragama Katolik dan Kristen yang bergabung dalam kepengurusan OSIS. Perilaku ini sebagai salah satu bentuk menghormati perbedaan.

#### **5. Maulid Nabi**

Maulid Nabi merupakan peringatan hari dilahirkannya Nabi Muhammad SAW. yang dilaksanakan sebagian umat Islam sebagai bukti rasa kasih dan memuliakan beliau dengan mengharap syafa'at kelak di hari kiamat. Kegiatan ini diperingati dengan membaca 4444 kali shalawat yang dibimbing oleh guru PAI. Kegiatan ini melibatkan seluruh peserta didik beragama Islam. Sebagaimana peringatan isra mi'raj Nabi Muhammad SAW. peserta didik beragama selain Islam yang bergabung dalam kepengurusan OSIS berpartisipasi dengan membantu mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan acara sebagai bentuk kerjasama dan tolong menolong antar sesama.

#### **6. Natal Bersama (Gabungan)**

Natal Bersama merupakan kegiatan perayaan Natal oleh keluarga besar Yos Sudarso di antara lain SMP Yos Sudarso Sokaraja, SMA Yos Sudarso Sokaraja dan SMK Yos Sudarso Sokaraja. Kegiatannya meliputi do'a bersama, ramah tamah dan pentas seni. Kegiatan ini melibatkan seluruh peserta didik, akan tetapi untuk kegiatan do'a bersama bagi peserta didik yang beragama Islam berlainan tempat.

Toleransi di Yos menjadi solusi atas perpecahan dalam mengamalkan agama, menjadi suatu kesadaran pribadi yang perlu dibiasakan dalam wujud hubungan atau komunikasi sosial. Dalam acara Natal gabungan ini



terdapat pula kegiatan ramah tamah dan pentas seni yang dimeriahkan oleh seluruh peserta didik, kegiatan dilaksanakan dalam satu ruangan yang sama. Sedangkan pada kegiatan pentas seni peserta didik yang beragama Islam juga berpartisipasi memeriahkan acara dengan mementaskan sebuah penampilan, hal ini dilakukan mereka dalam rangka menghormati hari bahagia peserta didik yang beragama Kristen.

## 7. Kenaikan Isa Al-Masih

Merupakan hari peringatan umat Kristiani yang mereka percayai sebagai peristiwa diangkatnya Yesus ke surga. Kegiatan ini biasanya berupa nyanyian rohani, do'a, diskusi tentang kenaikan Yesus Kristus. Namun hari peringatan kenaikan Isa Al-Masih di SMK Yos Sudarso di[eringati dengan do'a yang dilaksanakan secara bersama oleh seluruh peserta didik Kristiani yang dipandu oleh guru Pendidikan Agama Katolik. Sedangkan peserta didik yang beragama Islam berpartisipasi dengan membantu mempersiapkan kegiatan sebagai bukti rasa menghormati hari besar umat Kristiani.

## PENUTUP

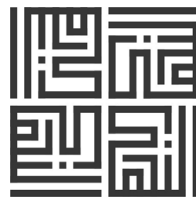
SMK Yos Sudarso Sokaraja adalah sekolah yayasan Katolik yang memiliki peran sebagai tempat belajar peserta didik yang tidak hanya beragama Katolik. Karena *background* sekolah yang Katolik, kemudian peserta didiknya berlatar belakang agama yang berbeda, sehingga perlu adanya implementasi budaya toleransi beragama pada peserta didik disana. Konsep budaya toleransi beragama yang digunakan oleh yayasan Yos Sudarso yaitu mengakui atas segala perbedaan agama yang dianut oleh setiap warganya, perbedaan menjadi satu hal yang harus dihadapi bukan dihilangkan salah satunya sehingga menjadi sebuah persamaan. SMK Yos Sudarsro Sokaraja dalam mengimplementasikan budaya toleransi beragama terhadap peserta didiknya berdasar pada nilai-nilai toleransi menghormati, menghargai, tolong-menolong, kerjasama, tanggung jawab dan kebebasan. Implementasi budaya toleransi beragama di SMK Yos dilakukan dengan menggunakan metode keteladanan, kegiatan rutin, nasehat dan pembiasaan. Implementasi budaya toleransi beragamanya dilaksanakan pada kegiatan-kegiatan yang meliputi kegiatan jama'ah shalat dzuhur, literasi pagi, buka puasa bersama, peringatan isra mi'raj Nabi Muhammad SAW, peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, Natal bersama (gabungan), dan kenaikan Isa Al-Masih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Khoirul Fata. "Diskursus Dan Trik Terhadap Teologi Pluralisme Agama Di Indonesia." *Miqot* XLII, no. 1 (2018): 110.
- Akrim, Arrohmanul Khudri dan. "Internalisasi Nilai Moderasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Panai Hilir Kabupaten Labuhanbat Sumatera Utara." *JPPP* 3, no. 1 (2022): 82.
- Al Aziiz, Arif Nur Rohman. *Toleransi Sebagai Alat Pemersatu Bangsa*. Klaten: Cempaka Putih. (2019)
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu. (1999)
- Bakar, Abu. "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama." *Media Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 2 (2015): 123. <https://situswahab.wordpress.com>.
- Cheppy, Haricahyono. *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press. (1995)
- Dahlia, Janatut. "Penerapan Budaya Toleransi Dalam Kegiatan- Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Menengah Atas." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 1066. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2096>.
- Devi, Dwi Ananta. *Toleransi Beragama*. Semarang: Alprin. (2009)
- Dkk, Muhammad Islahuddin Misbah. "Pendidikan Toleransi Dalam Keluarga Beda Agama Di Desa Kayubek Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan." *Mu'allim* 1, no. 1 (2019): 119. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim/article/view/1356/1165>.
- Fachrian, Muhammad Rifqi. *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Al-Qur'an (Telaah Konsep Pendidikan Islam)*. Depok: Rajawali Pers. (2018)
- Fuad, A. Jauhar. "Pembelajaran Toleransi Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Paham Radikal Di Sekolah." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars (Ancoms)* 9, no. Series 2 (2018): 569. <https://my.id1lib.org/dl/6006865/d02d15>.
- Jirhanuddin. *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama Agama*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar. (2010)
- Mifta Hurrodiah dan Muhammad Yasir. "TOLERANSI : Media Komunikasi

- Umat Beragama.” *Media Komunikasi Umat Beragama* 13, no. 2 (2021): 96–97.
- Muhajarah, Kurnia. “Pendidikan Toleransi Beragama Perspektif Tujuan Pendidikan Islam.” *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* 03, no. 01 (2016): 31.
- Mumin, U. Abdullah. Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah). *al-Afkar* 2 (1), 21.
- Munir, Fathur Rohman dan Ahmad Ali. “Membangun Kerukunan Umat Beragama Dengan Nilai-Nilai Pluralisme Gus Dur.” *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* vol.5,NO.2 (2018): 161.
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan kritis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara. (2011)
- Musthofa. “Toleransi Umat Beragama (Antar Pemeluk Seagama) Dalam Tinjauan Tafsir Izwaji (Tolerance of Religious People - Between Adherents of One Religion - in The Review of Tafzir Izwaji).” *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* 6, no. 2 (2019): 109–26. <https://doi.org/10.36835/annuha.v6i2.330>.
- Najib, Muhammad dkk. *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media. (2016)
- Rahman, Muhammad Aulia. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers. (2002)
- Rosyidi, Imron. *Pendidikan Berparadigma Inklusif*. Malang: UIN Malang Press. (2009)
- Shihab, M. Quraish. *Islam yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam*. Tangerang: Lentera Hati. (2019)
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung, Alfabeta. (2007)
- Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. (2012)
- Yamin, Moh & Vivi Aulia. *Meretas Pendidikan Toleransi*. Malang: Madani Media. (2011)





## TRADISI KENDURI PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

**Lathifatul Izzah, Moh Ismail, Maskuri Bakri**

Universitas Alma Ata; Universitas Qamaruddin; Universitas Islam Malang  
lathifatul.izzah@almaata.ac.id; m.ismail.hamim@gmail.com; masykuri@unisma.ac.id

### ABSTRACT

*This paper aims to interpret the kenduri tradition from the point of view of multicultural Islamic education. By focusing on three issues cover values, the internalization process, and the implications of internalizing the values of multicultural Islamic education. In this case the type of research used is qualitative with an ethnographic approach. The results show that the values of multicultural Islamic education in kenduri can be classified into three groups, divine values, religious values, and social values. These values can be internalized through awareness, knowledge transformation, skill development, habituation, inculcation of values, and finally habit or istiqamah. This process is a stage of Islamic education that must be passed step by step to produce a complete person (kaffah). In the kenduri tradition, the internalization of the values of multicultural Islamic education does not only involve the human element, but non-human elements are also needed, for example goals, methods, a comfortable environment, dialogue and cooperation with outsider. The process of internalizing the values of multicultural Islamic education in the kenduri tradition that develops naturally has contributed to the development of cultural, socio-economic, and socio-religious arts to build and increase harmony and peace between citizens, and between citizens and the government.*

**Keywords:** *Internalization, Values of Multicultural Islamic Education, Multicultural Islamic Education, Kenduri Tradition*

## ABSTRAK

*Tulisan ini bertujuan untuk menginterpretasikan tradisi kenduri yang ditinjau dari sudut pendidikan Islam multikultural. Dengan memusatkan pada tiga persoalan, mencakup nilai-nilai, proses internalisasi, dan implikasi internalisasi nilai pendidikan Islam multikultural. Dalam hal ini jenis penelitian yang dipakai adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam kenduri dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, nilai ketuhanan, nilai agama, dan nilai sosial. Nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan melalui penyadaran, transformasi pengetahuan, pengembangan keterampilan, pembiasaan, penanaman nilai-nilai, dan terakhir kebiasaan atau istiqomah. Proses tersebut merupakan tahapan pendidikan Islam yang harus dilalui setahap demi setahap untuk menghasilkan pribadi yang utuh (kaffah). Dalam tradisi kenduri, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam Multikultural tidak hanya melibatkan unsur manusia (human element), tetapi unsur bukan-manusia (non-human element) juga diperlukan, misalnya tujuan, metode, alam lingkungan yang nyaman, dialog dan kooperatif dengan pihak luar. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam tradisi kenduri yang berkembang secara alami memiliki kontribusi bagi perkembangan seni budaya, sosial ekonomi, dan sosial keagamaan untuk membangun dan meningkatkan kerukunan dan perdamaian antar warga, dan antar warga dengan pemerintah.*

**Kata kunci:** *Internalisasi, Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural, Pendidikan Islam Multikultural, Tradisi Kenduri*

## PENDAHULUAN

Lingkungan pendidikan tidak hanya ada di sekolah atau madrasah, tetapi pendidikan bisa terselenggara di masyarakat, keluarga, dan tempat ibadah. Pendidikan yang berpusat di masyarakat, tempat ibadah, dan keluarga biasanya lebih mengena, terutama dalam mengemban tugas pokok pendidikan untuk membentuk pribadi utuh (*kaffah*), pribadi yang mampu menyeimbangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>1</sup> Di masyarakat, keluarga, dan tempat ibadah ada berbagai jenis ritual keaga-

---

<sup>1</sup> Lathifatul Izzah dan Didik Thoha, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Santri," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 11, no. 2 (December 30, 2020): 104–12, <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/LITERASI/article/view/1441>.

maan yang mendidik. Agama yang memiliki beberapa dimensi, antara lain dimensi ritual, narasi dan mistik, pengalaman dan emosional, sosial dan kelembagaan, etika dan hukum, doktrin, filsafat, dan matrial dipraktekkan secara turun-menurun.<sup>2</sup> Dimensi tersebut umumnya berkenaan dengan eksistensi manusia yang berhubungan dengan Dzat Yang Adikodrati, siklus kehidupan, alam, dan leluhur. Beberapa dimensi agama yang dipraktekkan manusia tersebut menjadi sistem agama yang terlembagakan. Salah satu dimensi ritul dan praktek keagamaan yang terlembagakan di masyarakat adalah *kenduri*.<sup>3</sup>

Inti *kenduri* adalah berbagai (*shaqah*) dan memohon (berdo'a). Dalam pelaksanaannya, pemimpin, anggota masyarakat, dan aturan atau norma merupakan unsur penting, sekaligus syarat menjadikan *kenduri* sebagai lembaga keagamaan. *Kenduri* dipimpin oleh orang yang dituakan atau orang yang memiliki keahlian di bidang tersebut, seperti Kiyai atau *kaum* (tokoh agama). *Kenduri* dapat bermakna acara berkumpul, memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, dan berbagi antar anggota masyarakat dengan tujuan agar segala sesuatu yang dihajatkan dikabulkan dan dimudahkan dengan cara mengundang orang-orang sekitar. Dalam *kenduri* juga terdapat aturan atau norma yang tidak tertulis yang perlu ditaati oleh anggota atau kelompok masyarakat. Apabila anggota atau kelompok masyarakat tidak mentaatinya kadang-kadang dapat berpengaruh pada kehidupannya atau memunculkan sangsi sosial, minimal menjadi bahan gunjingan antar anggota atau kelompok masyarakat, lebih-lebih bagi mereka yang tidak menyelenggarakannya ketika mendapati peristiwa tertentu.<sup>4</sup>

Anggota masyarakat masih banyak yang meyakini akan pengaruh *kenduri* terhadap keberlangsungan hidup manusia. Kejadian-kejadian di luar kendali atau di luar jangkauan nalar manusia akan berpengaruh

<sup>2</sup> Ninian Smart, *The World's Religions*, ed. Andrew Shoolbred, 2nd ed. (The Press Syndicate of The University of Cambridge, 1998), <https://archive.org/details/worldsreligions00smar/page/n6/mode/1up?view=theater>. hal 15 – 31.

<sup>3</sup> Clifford Geertz, *The Religion of Java* (London: The University of Chicago Press, 1976), hal 11; Lathifatul Izzah, Misyrat Ahmadi, Kurniati Kurniati, "The Map of The Religious Elite Conflict and Resolution Effort," *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 19, no. No. 1 (2021), hal 236–68, <https://jurnal.iaiponorogo.ac.id/index.php/dialogia/article/view/2761>.

<sup>4</sup> "Observasi 28 Februari" (Kulon Progo DIY, 2021).

pada mereka yang menyelenggarakan atau tidak menyelenggarakannya, misalnya tanpa disangka-sangka mereka mendapat kebahagiaan, keselamatan, musibah, terserang penyakit atau wabah, rizkinya tidak lancar dan seterusnya. Sehingga di masyarakat tanpa disadari dan dengan sendirinya kenduri menjadi terlembagakan yang menyimpan spirit pendidikan.<sup>5</sup>

Jika dilihat dari perspektif pendidikan Islam multikultural, kenduri menyimpan gagasan dan kebiasaan yang melahirkan berbagai jenis nilai dan proses pendidikan yang berimplikasi pada kehidupan manusia. Pendidikan Islam multikultural dapat bermakna pendidikan yang menyiapkan anggota masyarakat yang berperan sebagai peserta didik untuk meyakini, menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam yang memuat nilai-nilai multikultural Islam,<sup>6</sup> melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan sebagainya. Tujuannya menjadikan anggota masyarakat yang berperan sebagai peserta didik tersebut, memiliki kepribadian yang mampu menghormati dan menghargai keragaman, menjaga kerukunan, dan keharmonisan antarsesama di dalam masyarakat dalam rangka mewujudkan persatuan nasional.

Tradisi kenduri yang menyimpan spirit pendidikan Islam multikultural di desa satu budaya empat agama yang diungkap dalam tulisan ini berlokasi di barisan perbukitan Menoreh bagian Utara Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Persisnya berada di ketinggian 750 – 800 dpl dari permukaan laut. Desa tersebut bernama Jatimulyo Girimulyo Kulonprogo. Sebuah desa berdiri atas penggabungan dua kelurahan, Jongg-rangan dan Sokomoyo Girimulyo. Proses penggabungan dimulai pada 16 Maret 1947. Sejak 2017, persisnya 5 April, desa ini dinobatkan sebagai desa Budaya oleh Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Hamengku Buwono X dengan nomer SK 430/04823, sebab desa ini sarat dengan budaya, yang tentu saja berkelit-kelindan dengan tradisi yang berkembang di tengah-tengahnya.<sup>7</sup>

Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM)

---

<sup>5</sup> “Observasi, 9 Agustus” (Kulon Progo, 2019).

<sup>6</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Malang, 2016), hal 51.

<sup>7</sup> “Observasi, 9 Agustus”; “Wawancara Dengan Anom Sucondro, 10 Agustus” (Kulon Progo, 2019).



desa Jatimulyo tahun 2019.<sup>8</sup> Tingkat kepadatan penduduknya tergolong rendah dengan jumlah penduduk sebanyak 7.118 jiwa atau 2.173 KK yang tersebar di 12 pedukuhan. Jumlah penduduk tersebut terbagi menjadi 2 kategori, 3.550 laki-laki dan 3.568 perempuan. Penduduk usia produktif berjumlah 4.034 orang atau 56,67 %, usia konsumtif sebanyak 1.428 jiwa atau 20,06 %, usia lansia sejumlah 1.656 jiwa atau 23,26 %. Mereka memeluk empat agama, Kristen 31 orang pemeluk, Katholik 14 pemeluk, Buddha 621 pemeluk, dan selebihnya memeluk agama Islam.<sup>9</sup>

Tingkat pendidikan masyarakat didominasi oleh warga masyarakat yang berpendidikan sekolah menengah atas ke bawah, yaitu 24,19 % (1.719 orang), sisanya pra-sekolah (TK dan PAUD) sebanyak 586 jiwa (8,23 %), SD dan SMP sebanyak 14,71 % (4.047 orang), tidak sekolah sebanyak 7,75 % (552 Jiwa), dan yang berpendidikan tinggi sebanyak 214 orang (3 %). Begitu pula dengan pencaharian pokok, warga masyarakat mayoritas petani tradisional, yaitu 58,55 % (2.746 jiwa) dari penduduk yang berperan memiliki pekerjaan yang berjumlah 4.690 orang. Selainnya menjadi buruh tani 9,27 % (35), buruh bangunan dan bengkel 8 % (376 orang), pedagang 6,31 % (296 jiwa), Pegawai negeri sipil 6, 31 % (296 orang), Swasta 8,05 % (378 jiwa), Kerajinan Rumah Tangga 2,21 % (104 orang), sisanya bekerja serabutan. Meskipun penduduknya heterogen, penduduk masyarakat Jatimulyo bisa hidup rukun dan harmonis.<sup>10</sup> Hal ini menarik untuk ditelusuri.

Sebelum dilakukan penelusuran lebih lanjut, perlu dikemukakan tentang penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, guna memastikan orisinalitas dan posisi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Di antaranya adalah penelitian Wahyudi<sup>11</sup>, yang menyimpulkan bahwa nilai toleransi dalam kenduri dipengaruhi falsafah hidup suku Jawa, *teposeliro* dan

---

<sup>8</sup> “Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Jatimulyo” (Kulon Progo, 2019), hal 11

<sup>9</sup> Koordinator Statistik Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo, *Kecamatan Girimulyo Dalam Angka: District in Figures*, ed. Koordinator Statistik Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo, 1st ed. (Kulon Progo: CV. Mandiri Jaya-Wates, 2008).

<sup>10</sup> “Wawancara Dengan Bapak Sukarlan, 8 Februari” (Kulon Progo, 2021); “Observasi 28 Februari”; “Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Jatimulyo.”

<sup>11</sup> Wahyudi Wahyudi, “Nilai Toleransi Beragama Dalam Tradisi Genduren Masyarakat Jawa Transmigran,” *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 15, no. 2 (2019): 133–39, <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i2.1120>.

model beragama yang cenderung singkretis memberikan kontribusi dalam mengkonstruksi pola pikir yang toleran kepada masyarakat. Berikutnya, Susanti<sup>12</sup> menyatakan; kenduri memiliki fungsi sosial mengembangkan rasa kekeluargaan dan persaudaraan antar masyarakat tanpa membedakan status sosial dan kepercayaan sesama umat manusia.

Adapun Shelia, 2018 dalam tulisannya<sup>13</sup> menegaskan bahwa masyarakat Jawa hingga sekarang belum mampu menanggalkan tradisi budayanya. Salah satunya adalah tradisi *kenduri*. Penelitian Sheila dilakukan di Magetan. Tradisi kenduri di daerah Magetan mengalami pergeseran nilai. Dahulu tujuan kenduri adalah menjaga hubungan baik kepada sang penguasa alam, kini *kenduri* bertujuan lebih pada sebuah sarana untuk bershodaqoh dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Prosesi dan perlengkapan dalam tradisi kenduri yang penuh unsur-unsur kepercayaan lama kini lebih mengutamakan unsur Islam. Alasan masyarakat merubah tradisinya adalah praktis, memaksimalkan daya guna, keterbatasan fasilitas, orang tua yang ahli kenduri berkurang, bertambahnya kesadaran masyarakat pada kaidah agama, dan penghematan biaya operasional. Fenomena tersebut dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai ajaran Islam dan tradisi kenduri tidak lagi sesuai dengan tujuan utamanya, yaitu memohon keselamatan pada penguasa alam. Lain dengan Khasanah dan Jailani<sup>14</sup> yang mengungkap tentang ritual tradisi *Bepapai*. Ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Bajar yang bertujuan untuk menghindarkan diri dari perilaku-perilaku jahat baik secara lahir maupun batin. Tujuan diungkapkannya tradisi *Bepapai* adalah untuk menelisik lebih dalam nilai-nilai tradisional budaya suku Banjar.

Tulisan tentang tradisi kenduri dalam perspektif pendidikan Islam multikultural ini fokus pada beberapa persoalan, diantaranya: apa saja nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang ada pada tradisi kenduri

---

<sup>12</sup> R D Susanti, "Tradisi Kenduri Dalam Masyarakat Jawa Pada Perayaan Hari Raya Galungan Di Desa Purwosari Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten ...," *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, no. 2 (2017): 489–95, <http://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPAH/article/view/286>.

<sup>13</sup> S. Windyasari, "Pergeseran Nilai-Nilai Religius Kenduri Dalam Tradisi Jawa Oleh Masyarakat Perkotaan," *Candi* 4, no. 3 (2012): 241534.

<sup>14</sup> Nurhasanah Nur and Muhammad Syahrani Jailani, "Tradisi Ritual Bepapai Suku Banjar: Mandi Tolak Bala Calon Pengantin Suku Banjar Kuala-Tungkal Provinsi Jambi, Indonesia," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18, no. 2 (December 31, 2020): 287–308, <https://doi.org/10.18592/KHAZANAH.V18I2.3920>.

di Jatimulyo Daerah Istimewa Yogyakarta? Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam tradisi kenduri di Jatimulyo Daerah Istimewa Yogyakarta? bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam tradisi kenduri di Jatimulyo Daerah Istimewa Yogyakarta? Dengan fokus tersebut diharapkan gagasan dan kebiasaan pendidikan Islam multikultural yang ada di dalam tradisi kenduri dapat menampilkan.

## METODE PENELITIAN

Beberapa persoalan tentang spirit pendidikan Islam multikultural dalam tradisi kenduri dirancang dengan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan etnografi,<sup>15</sup> dengan harapan persoalan tentang spirit pendidikan Islam multikultural dalam tradisi kenduri dapat dianalisis dan diinterpretasikan secara utuh dan mendalam.<sup>16</sup> Kehadiran penulis sebagai instrumen penelitian yang dibantu alat perekam dan pencatat data diperlukan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan fokus. Teknik pengumpulan data memakai data-data dokumentasi, juga observasi<sup>17</sup> dan wawancara secara terbuka dan mendalam<sup>18</sup> yang dilakukan sejak April 2019-2021. Wawancara mendalam dengan informen yang memiliki pengalaman, terlibat, dan mengetahui tentang tradisi kenduri, terutama yang berkuat pada persoalan-persoalan: apa saja nilai-nilai pendidikan Islam multikultural, bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang mencerminkan spirit pendidikan Islam multikultural, dan bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam tradisi kenduri di desa satu budaya empat agama?

---

<sup>15</sup> J. David Creswell dan John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (New Delhi: SAGE Publications, 2018); John W. Creswell & Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, ed. Helen Salmon, 4th ed. (New Delhi: SAGE Publications, 2018).

<sup>16</sup> Penelitian kualitatif memiliki ciri: memperhatikan situasi dan konteks, berlatar alamiah, manusia sebagai instrumen utama, bersifat deskriptif, rancangan penelitian muncul bersamaan dengan pengamatan, dan analisis data secara induktif. Christine K. Sorensen Donald Ary, Lucy Cheser Jacobs, Asghar Razavieh, *Introduction to Research in Education* (Canada: Wadsworth, 2009), hal 424.

<sup>17</sup> James P. Spradley, *Participant Observation*, Harcourt Brace Jovanovich (Florida: Harcourt Brace Jovanovich, 1980), <http://marefateadyan.nashriyat.ir/node/150>.

<sup>18</sup> James P. Spradley, *Ethnographic Interview*, *The SAGE Encyclopedia of Communication Research Methods*, 2017, <https://doi.org/10.4135/9781483381411.n168>.

Informan ditetapkan melalui teknik *snowball sampling* dengan menunjuk bapak Anom Sucandro dan Kasi Kemasyarakatan Bapak Sarija SM sebagai informen kunci. Kemudian atas rekomendasi bapak Anom Sucandro dan Bapak Sarija, peneliti digiring untuk bertemu 4 dukuh dan *kaum* (tokoh agama) desa yang penduduknya heterogen, yaitu dukuh dan *kaum* pedukuhan Sokomoyo, Gunungkelir, Karanggede, Sonyo. Wawancara juga dilakukan dengan pendamping desa. Pemuda desa Jatimulyo beserta temannya, Fahmi Hidayati dan Rizky Surya Nugraha juga diikutsertakan dalam pengumpulan data.

Data-data yang sudah berbentuk catatan lapangan diverifikasi dengan menggunakan teknik triangulasi data. Pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.<sup>19</sup> Kemudian data-data yang sudah menjadi catatan lapangan dianalisis secara induktif. Suatu cara menarik suatu kesimpulan dengan alur berpikir yang dimulai dari hal-hal bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual.<sup>20</sup> Model analisis memakai model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, display data, dan verifikasi data.<sup>21</sup> Teknik ini digunakan untuk menganalisa data-data yang diperoleh di lapangan, kemudian dihubungkan dengan teori yang relevan untuk menarik kesimpulan. Proses analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh sumber data yang tersedia dari berbagai sumber baik data dari dokumentasi, observasi, wawancara yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan di lokasi penelitian, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Analisis data dilakukan sejak awal peneliti terjun ke lokasi penelitian hingga akhir penelitian.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 38th ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal 330

<sup>20</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, 15th ed. (Yogyakarta: Yayasan penerbitan Fakultas psikologi U.G.M, 1984), hal 4.

<sup>21</sup> Fauzan Almanshur M. Djunaidi Ghony, Sri Wahyuni, *Analisis Dan Interpretasi Data Penelitian Kualitatif*, ed. Risa Trisnadewi, I (Bandung: PT Refika Aditama, 2020), hal 188-189.

<sup>22</sup> Fauzan Almanshur M. Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Rina Tyas Sari (Jakarta: Ar-ruzz, 2012).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tradisi Kenduri dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Masyarakat

Istilah *kenduri* diambil dari istilah bahasa Arab *hadhara* (hadir). Hadir memenuhi undangan pemilik hajat untuk berkumpul bersama-sama memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>23</sup> *Kenduri* merupakan cara memulihkan keretakan sebagai mekanisme sosial untuk merawat keutuhan, meneguhkan kembali cita-cita bersama, sekaligus menjadi kontrol sosial atas penyimpangan dari cita-cita bersama baik hubungannya dengan Tuhan, antar manusia, dan alam. Kenduri sebagai suatu lembaga sosial menampung dan mempresentasikan banyak kepentingan sebagaimana tujuan semestinya *kenduri*. *Kenduri* melingkupi kehidupan masyarakat mulai dari kelahiran hingga kematian.<sup>24</sup> Kenduri atau lebih dikenal dengan sebutan *slamatan*<sup>25</sup> atau *kenduren* diselenggarakan berdasarkan tujuan ritual *kenduri*,<sup>26</sup> yang berakibat pada penyebutan nama kenduri.

Kenduri yang mewarnai kehidupan anggota masyarakat diwariskan oleh leluhur secara turun-temurun. Lalu dalam perkembangannya kenduri menjadi *life stile* (gaya hidup) bahkan jalan hidup (*way of life*) masyarakat dalam mengatasi segala permasalahan dan mensyukuri segala anugrah kenikmatan hidup. Kemudian tanpa disadari, kenduri menjadi sistem keberagamaan yang terlembagakan. Hal ini dapat dibuktikan pada saat desa satu budaya empat agama ditetapkan sebagai desa yang berdiri sendiri, warga masyarakat mengadakan *kenduri* yang ditandai dengan penanaman 5 pohon jati dan diadakan do'a bersama untuk tercapainya cita-cita mulia

<sup>23</sup> "Wawancara Dengan Bapak Sukarlan, 8 Februari 2021."

<sup>24</sup> *Kenduri* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, meminta berkah, dan sebagainya, Dadang Sunendar and Dkk, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)" (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri>.

<sup>25</sup> Slametan merupakan praktek perjamuan yang dilakukan secara bersama-sama dengan para sanak saudara, teman, sahabat, dan tetangga. Slametan merupakan cermin hubungan harmonis manusia dengan Tuhan, lingkungan sekitar, alam, dan leluhur, karena hakikat kemanusiaan adalah manusia yang mampu menjaga kerukukan, keamanan, dan berintropeksi diri dalam hubungannya dengan *Khaliq* dan makhluk-Nya, Yana MH, *Falsafah Dan Pandangan Hidup Orang Jawa*, 1st ed. (Yogyakarta: Absolut, 2010), hal 47-48.

<sup>26</sup> "Observasi, 9 Agustus 2019" "Observasi, 9 Agustus"; M Madchan Anies, *Tahlil Dan Kenduri: Santri Dan Kyai*, ed. Mahmud Djamaluddin (Yogyakarta: LKiS, 2009), hal. 4."

desa ini, yaitu mewujudkan desa yang *tata titi tentrem kertaraharja*, religius dan berbudaya.

Begitu juga dengan kenduri *Saparan* yang berlangsung hingga saat ini, menurut cerita pada saat Jatimulyo masih terdiri dari dua kelurahan yaitu kelurahan Jonggrangan dan kelurahan Sokomoyo. Lurah Sokomoyo bernama Simbah Jogo Diharjo. Beliau setiap bulan *Sapar* selalu menggelar *sedekah* (berbagi) kupat tempe di halaman kelurahan. Warga masyarakat hingga sekarang tetap mengenang kebaikan Simbah Jogo Diharjo dengan melestarikan kenduri *Saparan*.

Sejak manusia dalam kandungan hingga kelahiran, manusia sudah melaksanakan kenduri, baik dilakukan secara pribadi atau anggota keluarga. Belum lagi ketika manusia masuk pada usia anak-anak, remaja, dewasa, dan tua, bahkan meninggal dunia. Ketika manusia dalam kandungan masyarakat melaksanakan kenduri *mapati* (janin berusia 4 bulan) dan *tingkeban* (janin berusia 7 bulan). Pada saat kelahiran, manusia diperkenalkan kenduri *brokohan* (kenduri hari lahir). Setelah kelahiran, masyarakat mengadakan kenduri *sepasaran*, *tedhak Siten*, dan *selapanan*. Pada masa anak-anak, manusia mengadakan kenduri *supitan* atau khitan bagi anak laki-laki, sedang bagi anak perempuan disebut *tetesan*. Setelah manusia menginjak remaja, akan menjalankan kenduri pernikahan dengan berbagai pernik-perniknya. Setelah sudah mencapai usia senja atau tua, terkadang manusia mengalami masa sakit yang begitu parah, pada masa ini si keluarga yang sakit mengadakan *kenduri* pengampunan. Ketika meninggal dunia juga masih diadakan berbagai jenis kenduri, misalnya kenduri *surtanah*, 1, 2, 3, 7, 40, 100, *pendak* (1 tahun wafatnya jenazah), *rangpendak* (2 tahun sejak wafatnya jenazah) dan 1000 hari, kemudian masih berlanjut pada *haul* setiap tahun pada hari kematiannya.

Kenduri daur kehidupan tidak kalah menariknya dengan *kenduri-kenduri* lainnya, misalnya *kenduri* adat dan budaya. Jenis *kenduri* adat dan budaya juga merupakan *kenduri* warisan nenek moyang, misalnya kenduri *rejeban* yang memperagakan cerita Bandung Bondowoso. Menurut cerita, sebelum ke Prambanan, Bandung Bondowoso singgah di bawah pohon Gondangho Gunung Kelir Jatimulyo Girimulyo Kulonprogo. Kemudian cerita ini diyakini oleh masyarakat secara turun-temurun, kemudian dibuatlah kenduri *Rejeban* sebagai tanda penghormatan dan rasa syukur

kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.<sup>27</sup>

Berbagai jenis kenduri tersebut oleh Koentjaraningrat<sup>28</sup> dan Geertz<sup>29</sup> diklasifikasikan menjadi empat jenis kenduri. Pertama kenduri dalam lingkaran hidup seseorang (pernikahan, kehamilan, kelahiran, khitan, kematian). Kedua kenduri berkaitan dengan bersih desa dan pertanian. Ketiga *kenduri* berhubungan dengan sehari-hari dan bulan-bulan besar Islam. Keempat kenduri diselenggarakan pada waktu yang tidak tetap, berkenaan dengan kejadian-kejadian yang dianggap luar biasa.

Hal yang perlu diingat bahwa apapun jenis kenduri tujuan pokoknya menjaga keseimbangan, baik hubungan manusia dengan Tuhan, antar manusia, lingkungan sekitar, dan alam, dan menghindari malapetaka untuk memperoleh kebahagiaan dan keselamatan selama hidup manusia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu *kenduri* disebut *slametan*. Pelaksanaannya biasanya dilakukan setelah Isya' yang diikuti oleh hampir seluruh tetangga, rekan kerja, sanak saudara, dan handi taulan yang tidak pandang agama, suku, etnis, budaya, jenis kelamin, status sosial, dan bahasa. Semua dapat berpartisipasi secara bersama-sama untuk kelancaran dan keberhasilan *kenduri*.<sup>30</sup> Dalam kenduri disajikan sebuah nasi *tumpeng* dan *beseq* (tempat yang terbuat dari anyaman bambu bertutup dan bentuknya segi empat yang dibawa pulang oleh seseorang dari acara *kenduri*) untuk tamu undangan.

Prosesi kenduri dilakukan secara bertahap, mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Setiap tahapannya melibatkan banyak orang, mulai dari unsur tetangga, kerabat, sanak saudara, sahabat, teman, tokoh agama, pejabat pemerintah, dan masyarakat biasa. Mereka mempunyai latar belakang yang berbeda, tetapi dapat berinteraksi dan duduk bersama.<sup>31</sup> Ketika individu satu dengan individu lain mampu bertemu dan berinter-

<sup>27</sup> "Observasi, 9 Agustus"; "Interview Dengan Bapak Anom Sucondro, 9 Agustus" (2019); "Wawancara Dengan Kasi Kesra Bapak Sarija, 19 Juni" (2021).

<sup>28</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, 1st ed. (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984); Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, 23rd ed. (Jakarta: Djambatan, 2010).

<sup>29</sup> Geertz, *The Religion of Java*; Lathifatul Izzah and Chahya Kusuma, *Improvisasi Dialog Dan Aliansi Agama-Agama*, ed. Didik Komaidi, I (Yogyakarta: Elsapmi, 2019), 9786025010859.

<sup>30</sup> "Wawancara Dengan Kasi Kesra Jatimulyo Bapak Sarija, 28 Februari" (2021); "Observasi, 9 Agustus."

<sup>31</sup> "Observasi 9 September" (Kulon Progo, 2020).



aksi dengan baik dan damai, serta menghasilkan capaian-capaian tujuan yang diinginkan, sudah tentu ada nilai ideal yang dijunjung tinggi. Nilai ideal dalam istilah Peter L Berger dan Thomas Luckmann disebut realitas objektif yang secara tidak sengaja dapat dimaknai dengan baik oleh realitas subjektif (individu-individu manusia).<sup>32</sup>

Nilai-nilai ideal yang dijunjung tinggi oleh individu-individu atau kelompok masyarakat dalam menjalankan tradisi kenduri dapat berupa saling mengenal (*ta'aruf*), moderat atau keseimbangan (*tawasuth*), toleran (*tasamuh*), tolong-menolong atau kerjasama (*ta'awun*), dan harmoni (*tawazun*). Muhammad Tholha Hasan menyebut sebagai akar nilai pendidikan Islam multikultural. Selain kelima nilai tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan Islam multikultural lain yang berkembang dalam tradisi *kenduri*. Di antaranya adalah nilai tauhid (keesaan tuhan), saling menghormati (*takrim*), saling memahami (*tafahum*), musyawarah (*syura*), hidup bersama (*ummah*), kasih sayang (*rahmah*), berbuat baik (*ihsan*), saling percaya (*amanah*), berpikir positif (*husnuzhan*), anti-kekerasan (*layyin*), perdamaian (*salam*), keadilan (*'adil*), dan berbagi (*shodaqah*). Semua nilai-nilai tersebut merupakan nilai pendidikan Islam multikultural, Abd Rachman Assegaf menyebut nilai multikultural dalam Islam.

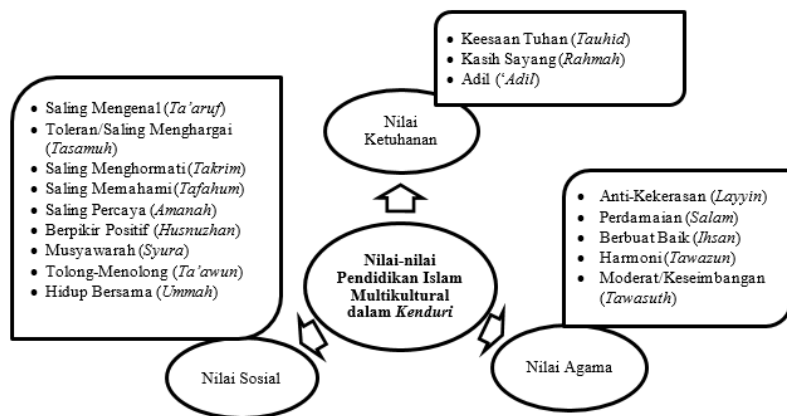
Nilai-nilai pendidikan Islam multikultural tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu nilai ketuhanan, nilai agama, dan nilai sosial. Nilai-nilai ketuhanan mencakup tauhid (keesaan tuhan), kasih sayang (*rahmah*), dan keadilan (*'adil*). Nilai-nilai agama meliputi anti-kekerasan (*layyin*), perdamaian (*salam*), dan berbuat baik (*ihsan*), harmoni (*tawazun*), moderat atau keseimbangan (*tawasuth*). Sedang nilai-nilai sosial mencakup nilai saling mengenal (*ta'aruf*), toleran atau saling menghargai (*tasamuh*), saling menghormati (*takrim*), saling memahami (*tafahum*), saling percaya (*amanah*), berpikir positif (*husnuzhan*), musyawarah (*syura*), tolong-menolong (*ta'awun*), hidup bersama atau kerjasama (*ummah*). Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut:

---

<sup>32</sup> Thomas Luckmann Peter L Berger, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New Zealand: Penguin Books, 1991), hal 151.



Gambar 1. Klasifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Kenduri



Assegaf membagi nilai multikultural dalam Islam<sup>33</sup> menjadi tiga, yaitu nilai utama, penerapan, dan tujuan. Bagian dari nilai ketuhanan meliputi tauhid (keesaan tuhan), kasih sayang (*rahmah*), dan keadilan (*'adil*). Sedang nilai religius meliputi anti-kekerasan (*layyin*), perdamaian (*salam*), dan berbuat baik (*ihsan*), harmoni (*tawazun*), moderat atau keseimbangan (*tawasuth*), dan nilai berbagi (*shodaqah*). Selanjutnya nilai sosial, yang meliputi saling mengenal (*ta'aruf*), toleran atau saling menghargai (*tasamuh*), saling menghormati (*takrim*), saling memahami (*tafahum*), saling percaya (*amanah*), berpikir positif (*husnuzhan*), musyawarah (*syura*), tolong-menolong (*ta'awun*), hidup bersama (*ummah*).

Nilai utama dalam pandangan Assegaf meliputi nilai tauhid (menegaskan keesaan ketuhanan), nilai *ummah* (hidup bersama), nilai *rahmah* (kasih sayang), nilai *al-musawah* dan *taqwa* (persamaan dan taqwa). Adapun nilai penerapan menurut Abd Rachman Assegaf meliputi nilai *ta'aruf* dan *ihsan* (nilai saling mengenal dan berbuat baik), nilai *tafahum* (saling memahami), *takrim* (saling menghormati), nilai *fastabiqul khairat* (berlomba dalam kebaikan), nilai *amanah* (saling mempercayai), nilai *Husnuzhan* (berpikir positif), nilai *tasamuh* (toleransi), nilai *'afwa*

<sup>33</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi*, 4th ed. (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hal. 313-314.

dan *maghfirah* (pemberian atau permohonan ampunan), nilai *sulh* (perdamaian atau rekonsiliasi), nilai *islah* (resolusi konflik). Sedang nilai tujuan meliputi nilai *silah*, *salam* (perdamaian), nilai *layyin* (lemah lembut atau budaya anti-kekerasan), *'adl* (keadilan).

## 2. Proses Internalisasi Pendidikan Islam Multikultural dalam Tradisi Kenduri

Nilai-nilai ideal akan menjadi kebiasaan dan karakter suatu masyarakat bila terjadi proses pemaknaan. Proses pemaknaan nilai-nilai ideal oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann disebut internalisasi.<sup>34</sup> Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam tradisi kenduri bermula dari penyadaran dan kesadaran, transformasi pengetahuan, pengembangan ketrampilan, pembiasaan, penanaman nilai pendidikan Islam multikultural, dan terakhir kebiasaan atau istiqomah. Thomas Lickona membagi tahapan internalisasi menjadi 3, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral acting* (perilaku moral). Pada tahap *moral feeling*, individu memiliki nurani, percaya diri, empati, mencintai kebenaran, mampu mengontrol diri, dan rendah hati. Pada tahap *moral acting*, yaitu bagaimana individu di masyarakat memiliki kompetensi, keinginan untuk mengekspresikan dirinya, dan kebiasaan.<sup>35</sup>

Penyadaran dan kesadaran individu masyarakat. Masyarakat menyadari ada sesuatu di luar kendali manusia yang menyelamatkan atau mengancam kehidupan manusia. Yang menyelamatkan berakibat pada kedamaian, kebahagiaan, keamanan hidup manusia sedang yang mengancam berakibat pada penderitaan, sakit, kematian, pertengkaran, kecelakaan, marabahaya. Individu masyarakat untuk menghindari ancaman dan mengharap keselamatan, salah satu media yang dapat dipakai adalah dengan mengadakan kenduri, terutama terkait dengan siklus kehidupan dan hal-hal yang terjadi di luar nalar. Pada tahap ini individu memiliki berada di tahap *moral knowing* (pengetahuan moral) menurut Thomas Lickona. Individu atau

---

<sup>34</sup> Peter L Berger, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge...*, hal 149-193

<sup>35</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Random House Publishing Group; Bantam Books, 2009), hal 69; Maskuri Bakri and Dyah Werdiningsih, *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren*, 2nd ed. (Jakarta: Nirmana Media, 2017), 11-12.

kelompok masyarakat memiliki kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, mampu mengambil perspektif, memiliki alasan moral, memiliki keputusan moral, dan mengetahui tentang diri sendiri.

Kesadaran dan penyadaran masyarakat muncul dari transformasi pengetahuan (*transformation of knowledge*). Pengetahuan-pengetahuan tentang keselamatan, kebahagiaan, keamanan, kerukunan, bahaya, dan ancaman diberikan kepada masyarakat awam. Pengetahuan-pengetahuan tersebut diberikan oleh orang tua dan sesepuh desa, seperti kaum (tokoh agama di kampung), kiyai, “orang pintar (ahli spiritual)”, orang tua yang memiliki ilmu *titen*, dukun istilah Clifford Geertz.<sup>36</sup> Proses *take and give* dapat dikatakan sebagai transformasi pengetahuan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberi keteladanan, kebiasaan, nasehat atau ceramah.

Pengetahuan kenduri dan spirit pendidikan multikultural yang tersirat di dalamnya merupakan sesuatu yang harus dipraktekkan dan dialami, agar menjadi nyata dalam kehidupan sosial. Langkah selanjutnya memerlukan pengembangan keterampilan (*development of skill*). Pengembangan ketrampilan tentang tatacara melaksanakan kenduri. Setiap jenis kenduri memiliki tata cara masing-masing. Misalnya tatacara kenduri hari-hari besar keagamaan akan berbeda dengan tatacara kenduri kelahiran, perkawinan, kematian, bersih desa, dan hari jadi, meskipun pada hakikatnya sama. Setiap *kenduri* memiliki tujuan sama keselamatan, kedamaian, kebahagiaan hidup. Semua *kenduri* sudah pasti membutuhkan kehadiran seorang pemimpin, memerlukan sumber daya baik dari unsur manusia atau non-manusia (*human element* atau *non human element*),<sup>37</sup> dan membutuhkan alam lingkungan yang nyaman, serta dialog dan kooperatif dengan pihak luar. Pengembangan ketrampilan diberikan kepada masyarakat awam oleh sesepuh agama (kiyai, *kaum*, dan lainnya) dengan cara memberikan contoh, ceramah, petua, atau nasehat. Oleh karena itu seorang sesepuh agama atau apalah sebutannya hendaknya memiliki kompetensi dalam memimpin sebuah ritus.<sup>38</sup>

<sup>36</sup> Geertz, *The Religion of Java...*, hal 86.

<sup>37</sup> Maskuri Bakri, *Formulasi Dan Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam Analisis Kritis Terhadap Proses Pembelajaran*, ed. Anita Fauziah, II (Surabaya: Visipress Media, 2017), hal 134-234.

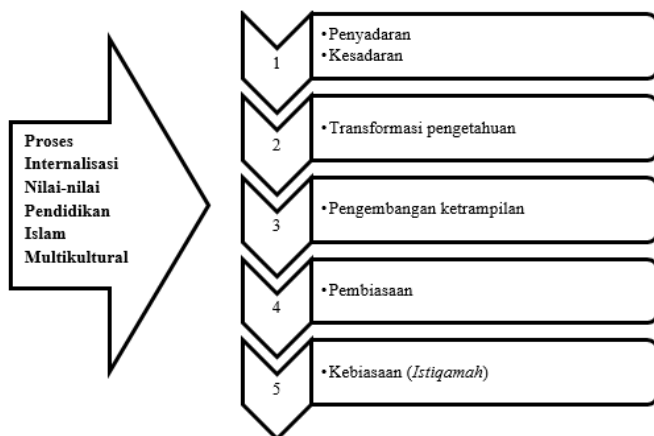
<sup>38</sup> David G Blumenkrantz and Marc B. Goldstein, “Practice Rites of Passage as a Framework for Community Interventions with Youth,” *Global Journal of Community Psychology Practice* 1, no. 2 (2010): 41–50.

Setelah masyarakat diberikan penyadaran dan memiliki kesadaran melalui transformasi pengetahuan, ketrampilannya berkembang, maka langkah selanjutnya adalah pebiasaan. Misalnya dalam perayaan Waisak bagi agama Buddha, setiap Sebelum pelaksanaan Pujabakti Tri Suci Waisak umat Budha di Desa Jatimulyo, Girimulyo, Kulonprogo mengadakan ritual membersihkan wihara dan peralatan-peralatan yang ada di dalamnya. Mereka dibantu oleh umat lain termasuk Islam, Katholik, dan Protestan.<sup>39</sup> Bersamaan dengan itu para Bhiku Buddha melakukan puja bhakti dan umat Budddha melakukan *pindapata*. *Pindapata* merupakan persembahan yang diberikan umat Budhha pada Bhikkhu - Bhikkhuni, yakni dengan cara berjalan kaki dengan kepala tertunduk sambil membawa Patta atau Patra (mangkok makanan) untuk menerima dana makanan dari umat guna menunjang kehidupannya. Contoh lain ketika umat Islam mengadakan takbir keliling pada malam perayaan Idul Fitri dan Idul Adha, umat lain turut serta menjaga keamanannya, begitu juga ketika diadakan sholat Id, umat lain yang menata sandal dan menunggu di luar, sehabis sholat Id, umat lain berjajar baris untuk berjabat tangan dan maaf-maafan.

Proses penyadaran, transformasi pengetahuan, dan pengembangan ketrampilan tidak lah cukup, proses pembiasaan pun terjadi dalam tradisi kenduri. Pembiasaan menyelenggarakan tradisi kenduri yang sarat dengan pendidikan Islam multikultural secara turun-temurun diwariskan oleh orang tua dan nenek moyang. Hingga akhirnya *kenduri* menjadi sebuah kebiasaan atau kejakan (*istiqamah*) dan menjadi tradisi keagamaan yang masih eksis di tengah-tengah masyarakat hingga saat ini. *Kenduri* yang mengandung gagasan dan kebiasaan pendidikan Islam multikultural mewarnai tabiat manusia sebagai makhluk religius dan makhluk sosial. Akhirnya kebiasaan tersebut membentuk karakter individu. Lebih detailnya dapat diskemakan sebagai berikut:

<sup>39</sup> "Wawancara dengan Tokoh Agama Buddha Pedukuhan Gunung Kelir Jatimulyo Grimulyo, 9 September" (Kulon Progo DIY, 2020).

Gambar 2 Skema Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural



### 3. Implikasi Spirit Pendidikan Islam Multikultural dalam Kenduri

*Kenduri* yang sarat nilai-nilai pendidikan Islam multikultural berimplikasi pada kehidupan masyarakat. Masyarakat memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana menyeimbangkan kehidupan baik berhubungan dengan Tuhan, manusia, dan alam. Warga masyarakat masih menyelenggarakan kenduri *Gumbregan*. Istilah *Gumbregan* diambil dari nama *wuku* atau bagian dari suatu siklus dalam penanggalan Jawa. Menurut cerita kenduri *Gumbergan* berhubungan dengan kepercayaan masyarakat zaman dulu pada keselamatan hewan peliharaannya dan sebagai acara peringatan kemukjizatan Nabi Sulaman yang mampu merajai binatang ternak. Kenduri ini masih tetap berlangsung hingga saat ini. Masyarakat menyelenggarakan kenduri *Gumbergan* bertujuan untuk memohon keselamatan hewan ternak, terutama hewan ternak yang sering digunakan untuk membantu pengolahan pertaniannya. Ritual *Gumbergan* dilaksanakan pada tanggal 15 *Syura*. Warga masyarakat berkumpul di lapangan dusun Karanggede dengan membawa binatang ternaknya dan sesaji.

Tidak hanya kenduri *Gumbergan*, warga masyarakat juga menyelenggarakan kenduri *Dulkaidahan*. Kenduri yang diselenggarakan sebagai wujud atau ungkapan rasa syukur para petani terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, atas pemberian atau limpahan rezeki-Nya. Selain rasa syukur, *Dulkaidahan* dilakukan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa supaya selalu

diberi perlindungan, kemudahan, dan keberhasilan dalam memenuhi kebutuhan hidup baik sandang maupun pangan. Istilah *Dulkaidahan* diambil dari nama bulan kalender Hijriyah, Dzulkaidah (bulan ke-11). Oleh sebab itu kenduri ini disebut *Dulkaidahan*.

Kenduri *Dulkaidahan* ini diisi dengan bersih desa yang dilaksanakan secara turun-temurun. Kenduri Bersih desa *Dulkaidahan* dilaksanakan pada pagi hari, sekitar jam 09.00 WIB. Biasanya dilaksanakan pada Jum'at minggu ke-3 bulan Dzulkaidah. Warga masyarakat bersama-sama mempersiapkan sesaji dan pentas kesenian untuk kenduri bersih desa. Bersih desa *Dulkaidahan* ini dilaksanakan di pasar Pringtali dan makam pepunden Karo Sumberjo, Jatimulyo Girimulyo Kulonprogo.

Rute dan rangkaian acara kenduri *Dulkaidahan* dimulai dari tempat wisata Kedung Banteng Pringtali menuju Pringlarangan yang dipimpin oleh sesepuh desa. Pertama-tama sesepuh desa melakukan ritual dan menabur bunga di dalam gepura Pringlarangan, berputar selama tiga kali, dan melakukan ritual tabur bunga di lokasi pepundhen. Kemudian warga masyarakat melakukan Kenduri di masjid Nur Iman sebelah lokasi pepunden dan puncaknya diakhiri dengan pentas seni Jatilan dan pertunjukan wayang kulit, dan do'a bersama di komplek pepundhen Jaro

Kenduri *Dulkaidahan* secara tidak langsung melestarikan destinasi wisata, seni dan budaya. Destinasi wisata yang masih dikolah masyarakat dan bernilai ekonomi meliputi Goa Kiskendo, Grojogan Sewu (destinasi wisata air terjun di pedukuhan Beteng yang bersumber dari mata air atau goa Sumitro), wisata alam grojogan Setawing, wisata alam Watu Blencong, Grojogan Sigembor, Kembangsoka, Kedung Pedut, wisata gunung Lanang, Agrowisata salak Pondoh, wisatan pusat peternakan kambing Etawa di pedukuhan Sibolong, dan wisata Tracking pegunungan. Sedang seni budaya yang berkembang dan mengeringi kenduri berupa kesenian orkes melayu, band, Rebana, Karawitan, Ketoprak, wayang kulit, campursari, tari-tarian, angguk putri, kuda lumping. Akibat banyaknya seni budaya yang berkembang di desa satu budaya empat agama ini, kemudian desa ini dinobatkan sebagai desa Budaya pada tahun 2017.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural juga berdampak pada sosial keagamaan dan keyakinan masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kehidupan akhirat meningkat yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-harinya. Masyarakat desa satu agama empat agama ini kompleks dan

heterogen, tetapi bisa hidup rukun dan harmonis. Sikap masyarakat juga cenderung ekspresif, agamis, dan terbuka. Antar umat beragama memiliki rasa kekeluargaan dan toleransi cukup tinggi, sehingga mereka kelihatan harmonis, begitu pula antar organisasi masyarakatnya, memiliki kerjasama yang tinggi pula. Berbekal toleransi, keharmonisan, kerjasama ini masing-masing pemeluk agama dapat menjalankan ritual keagamaanya dengan tenang, misalnya mengadakan pengajian, *yasinan*, berjanji, kebaktian atau misa, bakti safari bagi umat Buddha. Akibatnya kualitas ketaqwaan masing-masing pemeluk agama menjadi meningkat.

## KESIMPULAN

Tulisan ini memberikan kesimpulan bahwa spirit pendidikan Islam multikultural merupakan gagasan dan kebiasaan yang melahirkan berbagai jenis nilai dan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang berimplikasi pada kehidupan sosial keagamaan. Sedang internalisasi merupakan pemaknaan terhadap nilai-nilai ideal yang dilakukan oleh individu-individu sebagai realitas subjektif. Nilai-nilai ideal tersebut penulis sebut nilai-nilai pendidikan Islam multikultural. Dalam kenduri terdapat beraneka macam nilai pendidikan Islam multikultural yang dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis. Di antaranya adalah nilai ketuhanan, nilai religius, dan nilai sosial.

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam kenduri dapat dilakukan sejak dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutup, serta di luar ketiga tahapan tersebut. Proses internalisasi nilai pendidikan Islam multikultural dapat dilakukan dengan penyadaran dan kesadaran, transformasi pengetahuan, pengembangan ketrampilan, pembiasaan, penanaman nilai pendidikan Islam multikultural, dan terakhir kebiasaan atau *istiqaamah*.

Dalam proses internalisasi spirit pendidikan Islam Multikultural dalam kenduri tidak hanya membutuhkan unsur manusia (*human element*), tetapi diperlukan juga unsur non-manusia (*non-human element*), misalnya tujuan, metode, alam lingkungan yang nyaman, dialog dan kooperatif dengan pihak luar. Internalisasi spirit pendidikan Islam multikultural dalam Kenduri berimplikasi pada perkembangan seni dan budaya, sosial keagamaan, dan sosial ekonomi.

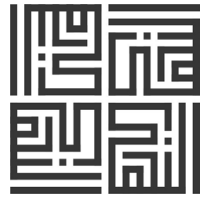
## DAFTAR PUSTAKA

- Anies, M Madchan. *Tablil Dan Kenduri: Santri Dan Kyai*. Edited by Mahmud Djamaluddin. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi*. 4th ed. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017.
- Blumenkrantz, David G, and Marc B. Goldstein. "Practice Rites of Passage as a Framework for Community Interventions with Youth." *Global Journal of Community Psychology Practice* 1, no. 2 (2010): 41–50.
- Donald Ary, Lucy Cheser Jacobs, Asghar Razavieh, Christine K. Sorensen. *Introduction to Research in Education*. Canada: Wadsworth, 2009.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. London: The University of Chicago Press, 1976.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. 15th ed. Yogyakarta: Yayasan penerbitan Fakultas psikologi U.G.M, 1984.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Malang, 2016.
- John W. Creswell, J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. New Delhi: SAGE Publications, 2018.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. 1st ed. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- . *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. 23rd ed. Jakarta: Djambatan, 2010.
- Lathifatul Izzah. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Santri." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 11, no. 2 (December 30, 2020): 104–12. <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/LITERASI/article/view/1441>.
- Lathifatul Izzah and Chahya Kusuma. *Improvisasi Dialog Dan Aliansi Agama-Agama*. Edited by Didik Komaidi. I. Yogyakarta: Elsapmi, 2019. 9786025010859.
- Lathifatul Izzah, Misyrh Ahmadi, Kurniati Kurniati. "The Map of The Religious Elite Conflict and Resolution Effort." *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 19, no. No. 1 (2021): 236–68. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialogia/article/view/2761>.



- Lickona, Thomas. *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Random House Publishing Group;Bantam Books, 2009.
- M. Djunaidi Ghony, Sri Wahyuni, Fauzan Almanshur. *Analisis Dan Interpretasi Data Penelitian Kualitatif*. Edited by Risa Trisnadewi. I. Bandung: PT Refika Aditama, 2020.
- M. Djunaidi Ghony, Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Rina Tyas Sari. Jakarta: Ar-ruzz, 2012.
- Maskuri Bakri, *Formulasi Dan Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam Analisis Kritis Terhadap Proses Pembelajaran*. Edited by Anita Fauziah. II. Surabaya: Visipress Media, 2017.
- Maskuri Bakri, and Dyah Werdiningsih. *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren*. 2nd ed. Jakarta: Nirmana Media, 2017.
- MH, Yana. *Falsafah Dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. 1st ed. Yogyakarta: Absolut, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 38th ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Ninian Smart. *The World's Religions*. Edited by Andrew Shoolbred. 2nd ed. The Press Syndicate of The University of Cambridge, 1998. <https://archive.org/details/worldsreligions00smar/page/n6/mode/1up?view=theater>.
- Nur, Nurhasanah, and Muhammad Syahrani Jailani. "Tradisi Ritual Bepapai Suku Banjar: Mandi Tolak Bala Calon Pengantin Suku Banjar Kuala-Tungkal Provinsi Jambi, Indonesia." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18, no. 2 (December 31, 2020): 287–308. <https://doi.org/10.18592/KHAZANAH.V18I2.3920>.
- Peter L Berger, Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New Zealand: Penguin Books, 1991.
- Poth, John W. Creswell & Cheryl N. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Edited by Helen Salmon. 4th ed. New Delhi: SAGE Publications, 2018.
- Progo, Koordinator Statistik Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon. *Kecamatan Girimulyo Dalam Angka: District in Figures*. Edited by Koordinator Statistik Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo. 1st ed. Kulon Progo: CV. Mandiri Jaya-Wates, 2008.

- “Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Jatimulyo.” Kulon Progo, 2019.
- Spradley, James P. *Ethnographic Interview. The SAGE Encyclopedia of Communication Research Methods*, 2017. <https://doi.org/10.4135/9781483381411.n168>.
- . *Participant Observation. Harcourt Brace Jovanovich*. Florida: Harcourt Brace Jovanovich, 1980. <http://marefateadyan.nashriyat.ir/node/150>.
- Sunendar, Dadang, and Dkk. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri>.
- Susanti, R D. “Tradisi Kenduri Dalam Masyarakat Jawa Pada Perayaan Hari Raya Galungan Di Desa Purwosari Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten ....” *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, no. 2 (2017): 489–95. <http://www.ejournal.ihtdn.ac.id/index.php/JPAH/article/view/286>.
- Wahyudi, Wahyudi. “Nilai Toleransi Beragama Dalam Tradisi Genduren Masyarakat Jawa Transmigran.” *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 15, no. 2 (2019): 133–39. <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i2.1120>.
- Windyasari, S. “Pergeseran Nilai-Nilai Religius Kenduri Dalam Tradisi Jawa Oleh Masyarakat Perkotaan.” *Candi* 4, no. 3 (2012): 241534.
- “Interview Dengan Bapak Anom Sucondro, 9 Agustus.” 2019.
- “Observasi, 9 Agustus.” Kulon Progo, 2019.
- “Observasi 28 Februari.” Kulon Progo DIY, 2021.
- “Observasi 9 September.” Kulonprogo, 2020.
- “Wawancara Dengan Anom Sucondro, 10 Agustus.” Kulon Progo, 2019.
- “Wawancara Dengan Bapak Sukarlan, 8 Februari.” Kulon Progo, 2021.
- “Wawancara Dengan Kasi Kesra Bapak Sarija, 19 Juni.” 2021.
- “Wawancara Dengan Kasi Kesra Jatimulyo Bapak Sarija, 28 Februari.” 2021.
- “Wawancara Dengan Tokoh Agama Buddha Pedukuhan Gunung Kelir Jatimulyo Grimulyo, 9 September.” Kulon Progo DIY, 2020.



# TIPOLOGI METODE PENDIDIKAN TAUHID DI PONDOK PESANTREN AL-AMIEN PURWOKERTO WETAN

**Mochammad Sidqi Awaliya Rahman, M. Misbah**  
Universitas Islam Negeri (UIN) Saifuddin Zuhri Purwokerto  
mochammadsidqi2@gmail.com, misbah@iainpurwokerto.ac.id

## ABSTRACT

*This study aims to determine the variety of monotheism education receptions that are expressed through several learning methods and the meaning behind them. This research was conducted using a qualitative method, and includes field research. In obtaining data, researchers used various instruments, such as interviews, observations, and documentation. Analysis in this study by means of data reduction, data display, and drawing conclusions. From this study, it was found that (1) the variety of al-Qur'an receptions at Al-Amien Islamic Boarding School included; (a) exegesis reception (lecture method), through recitation of the book of monotheism; (b) aesthetic reception (inquiry method), through the placement of calligraphy verses of the Qur'an; (c) functional reception (AIR method), through reading shalawat jibril and nadham aqidatul awwam. (2) Among the binding meanings in each form of reception are; (a) objective meaning, as a form of obedience, preserving tradition, and increasing will; (b) expressive meaning, as a form of scientific deepening of monotheism, increasing awareness of diversity, and serenity; (c) documentary meaning, as a form of local visualization of a comprehensive culture.*

**Key word:** Reception, Tawhid Education, Method, and the Qur'an

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ragam resepsi pendidikan tauhid yang diekspresikan melalui beberapa metode pembelajaran dan makna yang ada dibaliknyanya. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif, dan merupakan suatu penelitian lapangan (field research). Dalam memperoleh data, peneliti menggunakan serangkaian instrumen, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun analisis pada penelitian ini yakni dengan cara reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Dari penelitian ini, ditemukan bahwa (1) ragam resepsi al-Qur'an yang ada di Ponpes al-Amien antara lain; (a) resepsi eksegesis (metode ceramah), melalui pengajian kitab tauhid; (b) resepsi estetis (metode inquiry), melalui penempatan kaligrafi ayat al Qur'an; (c) resepsi fungsional (metode AIR), melalui pembacaan shalawat jibril dan nadham aqidatul awwam. (2) Di antara makna yang mengikat pada setiap bentuk resepsi adalah; (a) makna objektif, sebagai wujud kepatuhan, pelestarian tradisi, dan menambah keimanan; (b) makna ekspresif, sebagai bentuk pendalaman tauhid secara keilmuan, meningkatkan kesadaran keragaman, dan ketenangan; (c) makna dokumenter, sebagai bentuk visualiasasi lokal dari budaya yang menyeluruh.*

**Kata kunci:** *Resepsi, Pendidikan Tauhid, Metode, dan al-Qur'an.*

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya, pendidikan merupakan satu hal vital di dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan suatu proses berkelanjutan yang mencangkup tiga dimensi sekaligus; individu, masyarakat, dan komunitas nasional, yang melingkupi seluruh kandungan realitas kehidupan, baik spiritual ataupun material<sup>1</sup>. Pendidikan di dalam bahasa Arab, terserap ke dalam tiga terminologi; *tarbiyah*<sup>2</sup>, *ta'lim*<sup>3</sup>, dan *ta'dib*<sup>4</sup>. Di antara ketiga term tersebut, redaksi yang paling tepat untuk merujuk dan mewakili keseluruhan aspek dalam pendidikan adalah *tarbiyah*. Oleh

---

<sup>1</sup> Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi," *Jurnal Kependidikan* 1 (2018): 24.

<sup>2</sup> Secara bahasa, *tarbiyah* bermakna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga eksistensi.

<sup>3</sup> Term *ta'lim* di dalam terminologi Arab bermakna mengajar, menyampaikan, memberi tahu, dan mendidik.

<sup>4</sup> Adapun *ta'dib* di dalam terminologi Arab lebih menekankan kepada makna melatih, memperbaiki, menyempurnakan akhlak, dan berbudi pekerti luhur.

sebab itu, pendidikan berbeda dengan pengajaran sebagai proses transfer ilmu, namun lebih dari itu sekaligus merupakan sebuah proses transfer nilai dan pembentukan kepribadian dalam memanfaatkan potensi kemanusiaannya. Maka tidak heran, dalam perjalanannya, spirit pendidikan secara integral mampu untuk membentuk karakter, individu, dan watak yang baik, sehingga menghasilkan peserta didik yang berkualitas.

Secara khusus, pendidikan dalam paradigma Islam menempatkan tauhid sebagai pijakan utama dan dasar aktualisasi. Bagaimana pun, kerangka tauhid merupakan salah satu dimensi paling penting di dalam trilogi ruang lingkup Islam, selain akhlak dan syariat. Berdasarkan pertimbangan tersebut, jadilah tauhid menjadi pedoman dasar dan arah penggerak yang menjadi inspirasi vital dalam pertumbuhan pendidikan di dalam Islam. Berikut beberapa dalil yang menjadi landasan urgensi tauhid di dalam Islam, sekaligus menjadi sumber inspirasi pelaksanaan pendidikan tauhid di Pondok Pesantren al-Amien<sup>5</sup>;

- a. Q.S. an-Nahl [16] ayat 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

*“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu”*

- b. Q.S. an-Nisa [4] ayat 48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya”*

- c. Q.S. al-Mumtahanah [60] ayat 55

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.*

Mengingat esensi dari tauhid adalah mengesakan Allah Swt—dengan

<sup>5</sup> Wawancara dengan K.H. Chabib Makki pada Senin, 21 Maret 2022, pengasuh Pondok Pesantren al-Amien

menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah Swt—maka secara otomatis akan menanggalkan setiap penghambaan kepada selain-Nya, dari sesama makhluk. Puncak dari pendidikan tauhid secara sosial adalah tumbuhnya kesadaran bahwa tidak ada manusia terlemah dan terkuat, ataupun manusia yang paling tinggi dan paling rendah. Semua manusia adalah sama dihadapan-Nya, sebagai hamba Allah Swt, baik secara individu, kelompok, atau komunitas berbangsa. Dengan demikian, konsep tauhid secara lahiriyah akan bermuara pada penolakan terhadap setiap sistem perbudakan di satu sisi<sup>6</sup>, dan akan menjadi inspirasi keikhlasan pada diri seseorang dalam setiap tindakannya di sisi yang lain. Maka tidak salah, jika nilai tauhid menempati satu ruang tertinggi di dalam konstruksi pendidikan Islam.

Namun demikian, tauhid sebagai sebuah ideologi keyakinan yang bermuara pada al-Qur'an terkadang diresapi dan diekspresikan dengan bermacam-macam sesuai dengan tingkat pemahaman dan kedalaman pemeluknya. Oleh sebab itu, pendidikan tauhid tentu perlu mendapatkan ruang dan perhatian yang serius. Hal ini disebabkan karena pendidikan tauhid bukan saja berimplikasi pada bidang akidah, namun juga sangat berkaitan erat dengan pedoman hidup atau falsafah<sup>7</sup>.

Salah satu yang menarik untuk diperhatikan adalah pendidikan tauhid yang diekspresikan secara variatif dan dilestarikan secara konsisten oleh keluarga besar Pondok Pesantren al-Amien Purwokerto Wetan, Purwokerto Timur, Banyumas—selanjutnya disebut Pondok Pesantren al-Amien. Di pesantren tersebut, pendidikan tauhid menjadi salah satu hal yang mendapat perhatian khusus, di antaranya disebabkan karena;

- a. Pondok Pesantren al-Amien secara geografis berada di daerah perkotaan, dengan berbagai fasilitas—baik yang sesuai dengan syariat atau yang bertentangan—yang mudah diakses.
- b. Pondok Pesantren al-Amien berada di lingkungan yang heterogen secara agama dan kepercayaan.
- c. Pondok Pesantren al-Amien secara wilayah berdampingan dengan lembaga non-islam, seperti R.S. Sinar Kasih (Kristen) dan 4 Gereja yang masih aktif.

Penelitian ini hendak mengungkapkan dan mengetahui pendi-

---

<sup>6</sup> Yohanna Makatangin, "Konsep Pendidikan Tauhid Yang Terkandung Dalam Surat Al-An'am Ayat 74-83" (UIN Syarif Hidayatullah, 2015), 5.

<sup>7</sup> M. Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 7.

dikan tauhid yang diresepsikan ke dalam berbagai metode pembelajaran, serta berusaha untuk menjelaskan makna yang melekat di dalam perilaku tersebut. Sebagaimana diketahui, pembelajaran secara metodis dapat divisualisasikan dalam banyak bentuk. Beberapa metode dianggap sebagai metode pembelajaran yang mendasar, dan sebagian yang lain merupakan kombinasi, antara lain adalah metode ceramah, demonstrasi & eksperimen, sosiodrama, permainan, *drill*, dan kerja lapangan (*field work method*)<sup>8</sup>. Bahkan, Mahmud Yunus menegaskan bahwa seharusnya setiap materi pembelajaran menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan waktu dan suasana<sup>9</sup>.

Berkaitan dengan tujuan tersebut, untuk menjawab terkait ragam model resepsi tauhid melalui ruang pendidikan, maka digunakanlah teori resepsi al-Qur'an yang ditawarkan oleh Ahmad Rafiq. Sedangkan dalam mencari motivasi perilaku yang diresepsikan, penulis menggunakan teori sosiologi yang ditawarkan oleh Karl Mannheim.

Sebetulnya sudah banyak penelitian sebelumnya yang berkisar seputar ragam pendidikan tauhid yang ada di masyarakat, khususnya pada lembaga-lembaga formal maupun non-formal. Beberapa penelitian yang dapat disebutkan, antara lain;

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hambal Shafwan yang berjudul Analisis Model Pendidikan Tauhid di Pesantren al-Ikhlas Lamongan, Indonesia. Dalam penelitiannya, Shafwan hendak menyingkap tentang makna tauhid menurut para assatidz dan bagaimana praktik pendidikan tauhid yang berlangsung di pesantren al-Ikhlas Lamongan<sup>10</sup>.

Hasilnya, bahwa pendidikan tauhid di pesantren al-Ikhlas menjadi salah satu hal yang diutamakan. Hal ini disebabkan karena di antara visi yang diterapkan di pesantren al-Ikhlas adalah untuk membentuk generasi muslim yang bertauhid murni. Selain itu, Shafwan juga mengungkapkan bahwa model pendidikan tauhid di pesantren al-Ikhlas adalah menggunakan metode 3P; pendoktrinan, pemahaman, dan pengamalan nilai-nilai ketauhidan, menggunakan sistem halaqah dan pembelajaran kelas.

---

<sup>8</sup> Ni Made Sueni, "Metode, Model, Dan Bentuk Model Pembelajaran," *Jurnal Wacana Saraswati* 19 (2019): 3.

<sup>9</sup> Ulvia Nur Anini, "Integrasi Keilmuan Dalam Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina an Mahmud Yunus," *Jurnal An-Nuha* 8 (2021): 316.

<sup>10</sup> Muhammad Hambal Shafwan, "Analisis Model Pendidikan Tauhid Di Pesantren Al Ikhlas Lamongan," *Jurnal Tsaqafah* 17 (2021).

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Ina Fauziyanti dengan judul Model Pembelajaran Tauhid Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya, Tasikmalaya<sup>11</sup>. Dalam penelitiannya, Ina berusaha untuk menemukan konsep penerapan pembelajaran tauhid di Pondok Pesantren Miftahul Huda melalui analisis pada tujuan, pendidik, peserta didik, materi, metode, dan evaluasi. Hasilnya, ditemukan bahwa implementasi pendidikan tauhid di Pondok Pesantren Miftahul Huda adalah melalui 3 tahap; pengajaran, pembiasaan, dan pembentukan. Ketiga tahapan tersebut ditempuh menggunakan metode ceramah, sorogan, dan bandongan.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Almaidah dengan judul Penanaman Nilai-nilai Tauhid pada Anak Usia Dini dengan Model Pembelajaran Sentra (Studi Kasus Pendidikan Agama Islam di TK Yaa Bunayya Semarang)<sup>12</sup>. Dalam penelitiannya, Almaidah berusaha untuk menggali tentang bagaimana penanaman nilai-nilai tauhid pada anak usia dini di TK Yaa Bunayya Semarang, sekaligus menganalisis kemungkinan adanya faktor-faktor penghambat dan pendukung yang turut memberikan pengaruh terhadap proses internalisasi tauhid menggunakan pembelajaran sentra.

Setelah melakukan wawancara dan observasi, Almaidah menemukan bahwa penanaman nilai-nilai tauhid pada anak usia dini di TK Yaa Bunayya yang dilakukan terbilang matang. Dengan menggunakan 7 titik sentra, seluruh materi pembelajaran teintegrasikan dengan baik. Setiap sentra nantinya harus disesuaikan dengan kaidah dan tingkatan yang telah ditentukan; pijakan lingkungan, pijakan awal main, pijakan sedang main, dan pijakan setelah main.

Setelah mengalisis hasil dari pembelajaran tersebut, Almaidah berkesimpulan bahwa penanaman nilai tauhid di TK Yaa Bunayya terbilang baik dan berkembang. Adapun faktor pendukungnya di antaranya adalah sarana pra-sarana dan materi yang telah disesuaikan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kemampuan dan pengetahuan masing-masing guru yang relatif bersifat variatif.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Santi Nurjannah dengan

---

<sup>11</sup> Ina Fauziyanti, "Model Pembelajaran Tauhid Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya," *Jurnal Tarbiyah* 2 (2015).

<sup>12</sup> Almaidah, "Penanaman Nilai-Nilai Tauhid Pada Anak Usia Dini Dengan Model Pembelajaran Sentra (Studi Kasus Pendidikan Agama Islam Di TK Yaa Bunayya Semarang)" (Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2015).



judul Implementasi Pendidikan Tauhid dalam Keluarga di Desa Tugusari, Kecamatan Sumberjaya, Lampung Barat<sup>13</sup>. Dalam penelitiannya, Santi menuturkan bahwa bagaimanapun implementasi tauhid harus mulai ditumbuhkan sejak diri. Oleh sebab itu, Santi mencoba melihat perspektif pendidikan tauhid di desa Tugusari, Lampung Barat menggunakan pengamatan lapangan (*field research*).

Hasilnya, ditemukan bahwa implementasi tauhid yang ada di desa Tugusari, Lampung Barat terbilang baik. Hal tersebut tercermin dari beberapa indikator yang saling berkesesuaian. Di antara metode yang digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai tauhid di kalangan masyarakat adalah melalui keteladanan, nasihat, pembiasaan, dan pemberian motivasi.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Nuril Hudha dengan Judul Implementasi Pendidikan Tauhid pada Anak Madrasah Diniyyah Muhammadiyah Pijeran, Siman, Ponorogo<sup>14</sup>. Dalam penelitiannya, Hudha mencoba mengidentifikasi bagaimana implementasi pendidikan tauhid yang dilakukan pada anak di Madrasah Diniyyah Muhammadiyah Pijeran.

Dalam kesimpulannya, Hudha menuturkan bahwa penerapan pendidikan tauhid di Madrasah Diniyyah Muhammadiyah Pijeran adalah melalui metode pembiasaan, yakni melalui tadabbur alam dan mengintensifkan melantunkan *asma al-husna* (nama-nama Allah Swt yang Baik). Namun yang berbeda, setiap anak diharuskan untuk menghafal setiap *asma* (nama) yang disertai dengan gerakan tertentu dalam melantunkan *asma al-husna*. Pola seperti ini sering disebut sebagai model kinestetik. Melalui kedua model pendidikan tauhid tersebut, Hudha menyebut bahwa hasilnya santri putra dan putri meningkat keimanannya. Hal ini diukur dari tingkat ketaatannya dalam melaksanakan sholat 5 waktu dan meyakini keberadaan Allah Swt.

Melihat pada beberapa penelitian dan karya ilmiah yang telah disebutkan di atas—baik yang berkaitan dengan objek formal maupun objek material—peneliti belum menemukan keserupaan yang berarti dengan penelitian yang akan dilakukan. Berbeda dengan karya-karya sebelumnya, penelitian ini akan berfokus pada ragam pendidikan tauhid sebagai bagian dari resepsi

<sup>13</sup> Santi Nurjannah, “Implementasi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Di Desa Tugusari, Kecamatan Sumberjaya, Lampung Barat” (UIN Raden Intan Lampung, 2019).

<sup>14</sup> Nuril Huda, “Implementasi Pendidikan Tauhid Pada Anak Madrasah Diniyyah Muhammadiyah Pijeran, Siman, Ponorogo” (Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2017).

pemaknaan terhadapnya, sekaligus menggali makna yang terkandung dibalik pendidikan tersebut

## METODE

Berkaitan dengan metode penelitian, penulis dalam hal ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Sedangkan dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk ke dalam bentuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu sebuah penelitian yang dalam mengumpulkan data dilakukan di lapangan, untuk melaksanakan pengamatan atas sebuah fenomena yang alamiah<sup>15</sup>. Pemilihan metode ini tidak lain karena kesesuaian bentuk penelitian dengan objek dan fokus pembahasan penelitian, yakni melalui beberapa langkah yang bertujuan untuk mendapatkan data berupa kata-kata dan gambar. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Lexy J. Moleong, bahwasanya data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif-kualitatif adalah berupa kata-kata dan gambar, bukan angka<sup>16</sup>.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah menggunakan pendekatan fenomenologi, dengan mengaplikasikan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Pendekatan ini digunakan untuk menampilkan makna yang terdapat dibalik setiap ragam model pendidikan tauhid di Pondok Pesantren al-Amien.

Sementara subyek penelitian ini adalah berasal dari dua sumber; primer dan sekunder. Sumber primer penelitian diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan terhadap unsur yang berada di Pondok Pesantren al-Amien, di antaranya adalah; pengasuh pesantren (kyai), pendidik (ustadz), dan peserta didik (santri). Sedangkan sumber sekunder berasal dari dokumentasi arsip-arsip yang berkaitan dan berbagai buku, artikel, atau lain sebagaimana yang berfungsi menunjang data-data tersebut<sup>17</sup>.

## PEMBAHASAN

### 1. Teori Resepsi dan Pendidikan Tauhid

Pada mulanya, teori resepsi digunakan dalam tujuannya untuk

---

<sup>15</sup> Irkhamiyati, "Evaluasi Persiapan Perpustakaan Stikes 'Aisyiah Yogyakarta Dalam Membangun Perpustakaan Digital," *Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 13 (2017): 41.

<sup>16</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet. XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya* (PT Remaja Rosdakarya, 2018), 11

<sup>17</sup> Moleong, 6.

meletakkan pembaca pada posisi sentral dalam sebuah karya sastra. Bagaimana pun, sebuah karya sastra tanpa adanya peran serta pembaca, seolah-olah kehilangan maknanya dan tidak mempunyai arti. Oleh sebab itu, Hans Robert Jauss pada tahun 1967 mencoba memperkenalkan teori resepsi melalui makalahnya yang berjudul '*Literary History as a Challenge to Literary Theory*'.

Menggunakan cara yang baru, Jauss berusaha untuk mengatasi kemandegan sejarah sastra tradisional yang seringkali hanya dikaitkan dengan sejarah nasional, sejarah umum, dan serangkaian periodisasi historis lainnya. Maka dibuatlah serangkaian model tanggapan pembaca dalam melihat sejarah sastra, dan inilah awal mula lahirnya teori resepsi.

Secara bahasa, resepsi berasal dari bahasa latin, yakni '*recipere*' yang berarti penerimaan atau penyambutan pembaca<sup>18</sup>. Sedangkan secara istilah, resepsi dapat diartikan sebagai suatu ilmu tentang keindahan yang disandarkan pada respon pembaca atas suatu karya sastra. Endraswara mengartikan resepsi sebagai suatu penerimaan atau upaya menikmati yang dilakukan oleh pembaca atas suatu karya sastra<sup>19</sup>.

Senada dengan hal tersebut, Ahmad Rafiq dalam disertasinya memaknai resepsi sebagai sebuah tindakan untuk menerima sesuatu. Secara khusus, teori resepsi kemudian digunakan untuk menampung berbagai makna dan nilai atas suatu karya sastra yang berasal dari pembaca. Singkatnya, teori resepsi ini mengandaikan peran pembaca sebagai tokoh sentral dalam menyambut karya sastra.

Jika merujuk pada definisi tersebut, maka teori resepsi pada dasarnya dapat berdialog dengan al-Qur'an. Fokus utamanya adalah mengkaji bagaimana respon dan penerimaan pembaca atas kehadiran al-Qur'an. Di antara bentuk penerimaan tersebut dapat berupa; 1). Memberikan pemaknaan terhadap ayat-ayat al-Qur'an (pendidikan), 2). Menjadikannya sebagai media pengobatan (kesehatan), 3). Memotivasi dalam melakukan kegiatan tertentu dalam kehidupan sehari-hari (sosial). Secara singkat, bahwa berbagai interaksi pembacaan terhadap Al-Qur'an dengan beragam pola penerimaan—bahkan tidak jarang membentuk suatu ciri khas tertentu pada setiap kelompok masyarakat—dapat dianalisis menggunakan teori resepsi.

<sup>18</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 22.

<sup>19</sup> Saifur Rohman, *Teori Dan Pengajaran Sastra* (Jakarta: Rajawali Pres, 2016), 194.

Lantas apakah mungkin, suatu teori penerimaan karya sastra dipadukan dengan al-Qur'an sebagai *kalamullah*? Dalam hal ini, disebutkan bahwa pada beberapa aspek al-Qur'an mempunyai unsur yang sama dengan karya sastra, meskipun keduanya sama sekali berbeda dalam hal sumber inspirasi. Misalnya saja, sebuah karya sastra dalam bagiannya harus memenuhi 3 elemen dasar aspek-aspek kesusastraan (*literariness*) sebagai berikut;

*Pertama*, estetika, rima, dan irama.

*Kedua*, defamiliarisasi, yakni suatu kondisi di mana pembaca mencapai kondisi takjub sebagai respon penerimaan.

*Ketiga*, reinterpretasi, yakni setiap pembaca memungkinkan untuk melakukan penafsiran terhadap karya sastra yang sedang dinikmatinya.

Ketiga unsur dasar dalam karya sastra tersebut bagaimana pun dapat melingkupi bagian di dalam al-Qur'an. Sebagai sebuah teks wahyu berbahasa Arab yang turun pada suatu wilayah yang mengagungkan sastra, maka al-Qur'an juga kaya akan ritme dan irama sebagai bentuk penyesuaian (kemukjizatan). Selain itu, al-Qur'an juga mengandung unsur ketakjuban bagi psikologis pembaca, sebagaimana digambarkan oleh Sayyid Quthub dengan istilah *mashurun bi al-Qur'an* (tersihir oleh al-Qur'an). Terakhir, al-Qur'an sarat untuk diinterpretasikan dalam sekian pemaknaan dan pemahaman, sehingga meniscayakan lahirnya kitab-kitab tafsir yang beragam, baik yang bercorak sufistik, *lughawi* (bahasa), *adab wal ijtimā'* (sosial), *tarbawi* (pendidikan), dan lain-lain. Oleh karena itu, teori resepsi yang awalnya ditujukan untuk membaca karya sastra, pada praktiknya dapat berdialektika dengan al-Qur'an berdasarkan keserasian tersebut.

Melihat kenyataan tersebut, Ahmad Rafiq memandang bahwa paling tidak terdapat 3 teori resepsi al-Qur'an yang dapat diaplikasikan<sup>20</sup>;

#### a. *Resepsi Eksegesis*

Secara bahasa, eksegesis berasal dari bahasa Yunani yang berarti penjelasan dari sebuah teks tertentu (baca; *out-leading, ex-position*). Singkatnya, resepsi eksegesis mengandaikan sebuah tindakan penerimaan teks al-Qur'an dalam bentuk penafsiran dan pemaknaan. Hal ini dikuatkan dengan apa yang disampaikan oleh Janne Demmen bahwa eksegesis dalam tradisi Arab

---

<sup>20</sup> Mohammad Nurun Alan, "Tipologi Resepsi Al-Qur'an: Kajian Living Qur'an Di Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang" (Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), 22–26.

dikenal dengan istilah tafsir.

Melalui resepsi eksegesis, Ahmad Rafiq hendak menyatakan bahwa penerimaan terhadap al-Qur'an terkadang dapat melalui upaya pemaknaan dan tindakan penafsiran teks. Sedangkan upaya penafsiran al-Qur'an setidaknya dapat dibagi menjadi dua bentuk; *bil-lisan* (secara oral) dan *bil-qalam* (secara tertulis). Melalui *tafsir bil-qalam*, respon penerimaan al-Qur'an mewujudkan dalam hal pengajian dan *halaqah* tafsir al-Qur'an. Sedangkan *tafsir bil-qalam*, respon penerimaan al-Qur'an mewujudkan dalam bentuk karya berupa kitab-kitab tafsir, seperti tafsir al-Misbah (M. Quraish Shihab), tafsir Marah Labid (Syaiikh Nawwawi Banten), tafsir al-Azhar (Buya Hamka), dan lain-lain.

#### b. *Resepsi Estetis*

Pada resepsi estetis, al-Qur'an dinarasikan sebagai sebuah teks yang mempunyai sejumlah nilai estetika (keindahan) dan dapat diterima dengan cara-cara yang estetis pula. Secara singkat, resepsi estetika berupaya untuk menghadirkan keindahan inheren al-Qur'an, baik dalam bentuk puisi, melodik, syair, yang bersumber dari bahasa teks al-Qur'an. Maka dalam al-Qur'an dalam hal ini dapat saja disajikan dalam bentuk tulisan, suara, bacaan, dan tampilan yang estetis.

#### c. *Resepsi Fungsional*

Pada dasarnya, fungsionalitas al-Qur'an dalam pemaknaannya mengandung nilai praktis yang ditujukan kepada manusia dalam kepentingannya mencapai tujuan-tujuan tertentu. Artinya, bagaimana al-Qur'an menjadi sumber inspirasi bagi manusia—sebagai khitab utama al-Qur'an—untuk melakukan suatu hal ataupun merespon suatu kejadian tertentu.

Oleh sebab itu, resepsi fungsional terhadap al-Qur'an dapat mewujudkan secara praktis dalam berbagai bentuknya yang beragam, bahkan menjadi suatu fenomena sosial budaya yang dapat diamati. Tampilannya dapat berupa praktik komunal atau individual, terus menerus atau insidental, dan dapat berkaitan dengan bidang lain seperti; sosial, ekonomi, politik, hukum, dan lain-lain. Pembacaan surat Yaasin dan tahlil dalam suatu kelompok masyarakat misalnya, menjadi salah satu wujud konkrit adakan budaya yang terekam dalam resepsi fungsional komunal.

Selain itu, secara informatif al-Qur'an berisikan beberapa hal pokok,

baik yang berkaitan dengan alam *dhahir* (fisik) maupun alam *ghaib* (metafisik), di antaranya adalah persoalan tauhid (keesaan Allah Swt). Seluruhnya secara fungsional bertujuan untuk menunjuk pada kekuasaan Allah Swt dan membuktikan kepada manusia atas kesempurnaan Allah Swt sebagai satu-satunya Dzat yang pantas untuk disembah<sup>21</sup>.

Berkaitan dengan penelitian ini, sebagai sebuah lembaga pendidikan, maka fokus Pondok Pesantren al-Amien adalah penanaman nilai-nilai keislaman melalui bidang pendidikan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Abdul Hamid, bahwa pesantren adalah sebuah institusi pendidikan Islam yang tumbuh dan diakui, melalui sistem pengajian (*dirasah*) dibawah bimbingan seorang kyai (guru) yang bersifat kharismatik<sup>22</sup>. Di antara beberapa bidang keilmuan yang diajarkan, pendidikan tauhid merupakan salah satu yang menjadi fokus utama di Pondok Pesantren al-Amien (berdasarkan faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya). Hal ini dapat dilihat dari adanya ragam metode pendidikan tauhid yang ditemui, sebagai bagian dari resepsi al-Qur'an atas ayat-ayat yang mengandung keesaan Allah Swt.

## 2. Ragam Metode Pendidikan Tauhid di Pondok Pesantren al-Amien Purwokerto Wetan

Secara etimologis, *lafadz* tauhid berasal dari bahasa Arab yang berarti *mempersatukan*. Asal katanya dari lafadz *wahhada-yuwahhidu-tawhidan*, yakni satu atau esa, yakni mengesakan Allah Swt dengan berbagai bentuk pengesaan<sup>23</sup>, baik dari Dzat-Nya, sifat-Nya, af'al-Nya, dan asma-Nya<sup>24</sup>. Dari definisi teresbut, dapat bahwa tauhid secara terminologi adalah sebuah keyakinan tentang kesatuan atau ke-Esa-an Allah Swt dalam Dzat, disertai dengan dalil-dalil *sharih* (jelas) yang mengarahkan pada kesimpulan bahwa Allah Swt adalah satu-satunya yang pantas disembah. Termasuk dalam pengertian ini, maka segala sesuatu yang menyangkut tentang pokok-pokok keimanan (*arkan al-iman*) adalah bagian dari tauhid, di antaranya; surga-neraka, *sirath*, malaikat, al-Qur'an, dan lain-lain. Adapun metode, sebagai-

---

<sup>21</sup> Lihat Q.S. as}-Syuro ayat 29

<sup>22</sup> Abdul Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah Dan Pesantren* (Jakarta: Rajawali Pres, 2003), 329.

<sup>23</sup> Mastuki, "Tauhid: Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *Jurnal Al-Hikmah* 8 (2011): 98.

<sup>24</sup> Dja'far Sabran, *Risalah Tauhid* (Tangerang: Mitra Fajar Indonesia, 2006), 1.

mana disebutkan oleh Abizal, adalah serangkaian abstraksi yang tuntutan dan sistematis, dengan maksud untuk menggambarkan potensi-potensi tertentu yang berkenaan dengan sekian nilai dari suatu proses tertentu<sup>25</sup>.

Pendidikan tauhid di dalam diskursus keislaman, adalah termasuk bagian dari cabang pendidikan Islam. Pendidikan tauhid dalam hal ini lebih sebagai suatu sistem pendidikan terstruktur yang menekankan pada pengenalan terhadap Allah Swt sebagai satu-satunya Tuhan yang pantas disembah. Maka secara sederhana, yang disebut sebagai pendidikan tauhid adalah sebuah proses bimbingan untuk mengembangkan dan mengenalkan manusia kepada Dzat yang Maha Esa. Definisi ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Armai Arief, bahwa pendidikan tauhid bertujuan untuk membentuk manusia-manusia muslim yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya sebagai upaya untuk mengimplementasikan tugas dan fungsinya sebagai *khalifah fi al-Ard*<sup>26</sup>.

Nilai-nilai tauhid pada masa sekarang menjadi penting untuk dimiliki setiap muslim, tanpa terkecuali. Oleh sebab itu, pendidikan tauhid sebagai upaya menginternalisasi nilai-nilai tauhid pada generasi penerus, menjadi sebuah keniscayaan. Jalaluddin Rahmat secara tegas menyebut urgensi pendidikan tauhid bagi setiap muslim, di antaranya<sup>27</sup>;

- a. Tauhid akan mendasari seluruh pemikiran seorang muslim dalam pandangannya mengenai dunia (tauhid sebagai *welthanschauung*).
- b. Secara otomatis, konseptualisasi tauhid akan menafikan konsep syirik yang terwujud pada bidang-bidang sosial.
- c. Tauhid adalah antitesis (pertentangan) dengan konsep sekulerisme, humanisme, dan eksistensialisme.

Berkaitan dengan itu, Ahmad Rafiq sebelumnya telah membagi pola resepsi al-Qur'an yang telah mengakar di masyarakat menjadi tiga bentuk. Ketiga pola resepsi tersebut adalah resepsi eksegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional. Kemudian dalam penelitian ini, penulis menggunakan ketiga pola resepsi tersebut untuk menganalisis ragam metode pendidikan

---

<sup>25</sup> Abizal Muhammad Yati, "Metode Komunikasi Da'i Perbatasan Aceh Singkil Dalam Menjawab Tantangan Dakwaha," *Jurnal Al Bayan* 24 (2018): 300.

<sup>26</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 40.

<sup>27</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternative: Ceramah-Ceramah Di Kampus* (Bandung: Mizan, 1986), 178.

tauhid di Pondok Pesantren al-Amien Purwokerto Wetan.

Dari penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa pendidikan tauhid di Pondok Pesantren al-Amien mempunyai metode yang beragam—berdasarkan pola resepsi yang dibaca secara lokal—antara lain; (1) Resepsi eksegesis, terimplementasi dalam pengajian kitab-kitab tauhid—baik secara umum ataupun secara khusus—seperti; *Tafsir al—Jalalain*, *Sulam al-Taufiq*, *Nuur al-Dhalam*, dan *Risalah Ahlussunah wal Jamaah*. (2) Resepsi estetis, terimplementasikan dalam bentuk kaligrafi yang terpasang di masjid, asrama santri, dan ndalem. (3) Resepsi fungsional, terimplementasikan dalam bentuk pembacaan Shalawat Jibril dan *nadham* Aqidatul Awwam secara bersama-sama. Singkatnya, seluruh metode pendidikan tauhid di Pondok Pesantren al-Amien terdiri dari 3 tahap utama; pengajaran (eksegesis), pembiasaan (fungsional), dan pembentukan (estetis). Seluruh ragam metode di atas merupakan bentuk resepsi atas pentingnya pendidikan, pemahaman, dan pengamalan tauhid bagi setiap muslim.

Adapun terkait pengajian kitab tauhid, terdapat jenjang kelas untuk setiap kitab yang dipelajari. Sebagaimana dijelaskan oleh Ust. Syukron Septiawan, bahwa jenjang pendidikan di Pondok Pesantren al-Amien terdapat 3 tingkatan; *Ula* (jenjang MTs), *wustho* (jenjang MA), dan *ulya* (jenjang mahasiswa). Adapun pengajian kitab tauhid di Pondok Pesantren al-Amien dilaksanakan terjadwal, dengan diampu oleh beberapa *ustadz* yang mendapatkan kepercayaan mengajar. Untuk kelas pagi, dilaksanakan pada pukul 04.45 WIB (setelah pelaksanaan sholat shubuh berjama'ah) sampai pukul 05.45 WIB. Sedangkan kelas malam, dimulai pada pukul 19.45 (setelah pelaksanaan sholat isya berjama'ah) sampai pukul 20.45 WIB<sup>28</sup>. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel dibawah;

| No | Kelas      | Nama Kitab      | Ustadz                                 | Kelas | Tempat |
|----|------------|-----------------|----------------------------------------|-------|--------|
| 1  | Kelas Pagi | Sulam al-Taufiq | Ust. M. Zidny<br>Naf'an, Lc.,<br>M.Kom | Umum  | Masjid |
|    |            | Tafsir Jalalain | K.H. Chabib Makki                      | Ulya  | Ndalem |

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ust. Syukron Septiawan pada Ahad, 20 Maret 2022. Dia adalah Lurah (ketua) Pondok Pesantren al-Amien



|   |             |                                |                                  |      |            |
|---|-------------|--------------------------------|----------------------------------|------|------------|
| 2 | Kelas Malam | Nuur al-Dhalam                 | Ust. Syukron Septiawan           | Ulya | Aula Utama |
|   |             | Risalah Ahlussunah wal Jama'ah | Ust. M. Zidny Naf'an, Lc., M.Kom | Ulya | Aula Utama |

Kegiatan pengajian dimulai dengan didahului pembacaan Surat al-Fatihah yang ditujukan untuk para guru dan pengarang kitab (*tawassul*) yang dipimpin langsung oleh masing-masing *ustadz*. Setelah itu, pengajian berlangsung menggunakan metode sorogan dan sistem weton, yakni seorang *ustadz* membaca kitab menggunakan makna jawa, sedangkan santri mendengarkan dengan memberi makna pada kitab masing-masing menggunakan huruf pegon. Model pengajian seperti ini telah maklum dilaksanakan di pesantren *salaf* pada umumnya.

Berkaitan dengan penyampaian materi, masing-masing *ustadz* biasanya membacakan terlebih dahulu makna *gandul* (baca; terjemah bahasa jawa) pada beberapa kalimat, kemudian memberikan keterangan tambahan sesuai tingkat urgensi. Sebagaimana disebutkan oleh Ust. Syukron Septiawan, bahwa pemberian keterangan harus melihat pada materi yang sedang dibahas dan jenjang kelas yang dihadapi. Jika sekiranya membutuhkan penjelasan yang mendetail, maka akan diberikan tambahan keterangan yang mencukupi, begitu pula sebaliknya. Tambahan keterangan tersebut dapat berupa kisah, hikmah, uraian makna kata, dan informasi (*syarah*) dari kitab lain yang menjelaskan hal serupa. Pengajian diakhiri dengan pembacaan doa *kafaratul majlis* secara bersama-sama, dilanjutkan dengan syiir doa *hasbunallah wani'mal waki*<sup>29</sup>. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pada pelaksanaan resepsi ini, metode yang paling dominan adalah metode ceramah.

Selain itu, metode pendidikan tauhid di Pondok Pesantren al-Amien juga dapat dilihat dari pola resepsi estetis. Di antara wujud resepsi estetis terimplementasi pada beberapa tulisan indah ayat-ayat al-Qur'an (kaligrafi) yang mengandung muatan tauhid dan lafadz *Jalalah* menggunakan *khat* tertentu di rumah pengasuh (*ndalem*), asrama santri, dan masjid. Adapun di rumah pengasuh (baca; kyai), kaligrafi yang tertulis adalah QS. Yaasin [36]. Sedangkan di asrama santri, kaligrafi yang ditampilkan adalah QS. Ar-Ra'd [13] ayat 2. Dan di masjid, terdapat ornamen lafadz *Jalalah* yang terukir

<sup>29</sup> Observasi pada Senin, 21 Maret 2022

menghadap kiblat<sup>30</sup>.

Menurut Ust. Johar Malik, bahwa dengan menampilkan ayat-ayat al-Qur'an tentang tauhid pada tempat-tempat yang biasa dilalui santri, akan membentuk karakter, menambah kecintaan, dan keimanan kepada Allah Swt<sup>31</sup>. Terlebih, tampilan ayat dan *lafadz Jalalah* tersebut menggunakan ornamen yang indah dan perpaduan warna yang sesuai. Secara materi, penulisan kaligrafi menggunakan model *khaf kufi*, yakni salah satu bentuk *khat* yang dominan dipakai pada masa lalu, disamping juga banyak digunakan dalam berbagai model kaligrafi karena gaya penulisannya yang khas. Hal tersebut senada dengan pernyataan Zumrotun Najiyah dalam penelitiannya, yang menyebutkan bahwa model pendidikan menggunakan metode kaligrafi dapat meningkatkan kecintaan terhadap al-Qur'an<sup>32</sup>. Melihat hal tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan resepsi pada bentuk kedua ini lebih menunjuk pada karakter metode *inquiry*, yakni peserta didik dituntut untuk aktif melakukan penyelidikan secara kritis, logis, dan analitis terhadap setiap objek kaligrafi yang ditampilkan.

Selain kedua pola resepsi di atas, ditemukan juga pola resepsi fungsional di Pondok Pesantren al-Amien dalam bentuk pendidikan tauhid, yakni berupa praktik pembacaan Shalawat Jibril dan *nadham* Aqidatul Awwam secara bersama-sama. Pola resepsi ketiga inilah yang disebut sebagai tahap pembiasaan.

Pembacaan shalawat secara bersama-sama dilakukan setelah sholat Isya berjamaah. Secara teknis, pembacaan shalawat dilakukan dengan dipimpin langsung oleh seorang *ustadz* yang telah ditunjuk khusus oleh pengasuh dan terlebih dahulu dibacakan *tawasul*. Secara bentuk, sighat shalawat yang dibaca adalah Shalawat Jibril sebanyak 200x<sup>33</sup>. Pemilihan shalawat ini disebabkan karena adanya 'ijazah amalan' yang secara turun temurun didapatkan oleh pengasuh, sekaligus mempunyai *fadhilah*<sup>34</sup> khusus untuk menguatkan tauhid setiap santri yang membacanya<sup>35</sup>. Berikut ini sighat

---

<sup>30</sup> Dokumentasi pribadi, pada Ahad, 20 Maret 2022

<sup>31</sup> Wawancara dengan Ust. Johar Malik pada Senin, 21 Maret 2022

<sup>32</sup> Zumrotun Najiyah, "Pembelajaran Kaligrafi Dalam Rangka Meningkatkan Kecintaan Terhadap Al-Qur'an Di MTs Subulussalam, Desa Mandahara Tengah, Kecamatan Mandahara, Kabupaten Tanjab Timur" (UIN Sulthan Thafa Saifuddin Jambi, 2020), 69.

<sup>33</sup> Dokumentasi pribadi, pada Ahad, 20 Maret 2022

<sup>34</sup> Keutamaan

<sup>35</sup> Wawancara dengan K.H. Chabib Makki pada Senin, 21 Maret 2022, pengasuh Pondok

shalawat Jibril;

صلى الله على محمد

“YaAllah, berikanlah tambahan rahmat-Mu kepada junjungan kami, Nabi Muhammad Saw”

Sedangkan pembacaan *nadhom* ‘*aqidatul awwam* dilakukan sebelum sholat maghrib secara bersama-sama di masjid. Secara teknis, hampir serupa dengan pelaksanaan pembacaan shalawat Jibril. Hanya saja, perbedaannya terletak pada petugas yang memimpin praktik pembacaan, yakni berasal dari santri senior yang telah menghafal *nadhom* tersebut secara sempurna. Hal ini selain dimaksudkan untuk mengulang hafalan yang telah dimiliki, juga untuk melatih mental santri untuk berani tampil<sup>36</sup>. Melihat hal tersebut, dapat diketahui bahwa pada resepsi fungsional yang dilakukan di Pondok Pesantren al-Amien, diterapkan metode AIR (*Auditory, Intellectually, and Repitition*). Proses *auditory* terlihat pada saat menyimak secara bersama *nadhom* Aqidatul Awwam. Adapun proses *intellectually* tercermin pada upaya mengarahkan daya pikir dalam mengingat hafalan. Dan proses *repitition* terwujud pada saat memvisualiasasi secara lisan *nadhom* yang telah dihafalkan tersebut.

Bagaimana pun, proses terjadinya internalisasi dapat dilalui melalui beragam metode atau tahapan. Ayi Darmana menyebut bahwa proses internalisasi merupakan suatu potensi afektif yang terjadi melalui serangkaian tahap, di antaranya tahap penerimaan, merespon, dan menilai. Dalam kaitannya dengan penerapan internalisasi nilai tauhid, masih menurut Ayi, dapat dilakukan melalui adanya proses orientasi, pemberian contoh dan non-contoh, latihan atau pembiasaan (*drill*), refleksi atau umpan balik dan tindak lanjut (penguatan)<sup>37</sup>. Sedangkan Murdiono menambahkan, proses internalisasi nilai-nilai *religijs* (tauhid) dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa metode, di antaranya keteladanan, masalah aktual di masyarakat, penanaman nilai-nilai edukatif secara kontekstual, dan

---

Pesantren al-Amien

<sup>36</sup> Dokumentasi pribadi, pada Ahad, 20 Maret 2022

<sup>37</sup> Ayi Darma, “Internalisasi Nilai Tauhid Dalam Pembelajaran Sains,” *Jurnal Pendidikan Islam* 27 (2012): 76.

penguatan nilai moral<sup>38</sup>. Berdasarkan pada pertimbangan tersebut, berbagai metode pendidikan tauhid di Pondok Pesantren al-Amien Purwokerto Wetan dapat dinilai sebagai salah satu ragam proses internalisasi nilai-nilai religius, yang terwujud melalui pola resepsi pembacaan lokal.

### **3. Makna Ragam Pendidikan Tauhid di Pondok Pesantren al-Amien Purwokerto Wetan**

Dalam setiap sifat, sikap, perilaku, dan motivasi pasti mempunyai makna yang melekat. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti menggunakan Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim untuk menyingkap setiap makna yang terlibat di dalam ragam pendidikan tauhid di Pondok Pesantren al-Amien. Tesis utamanya adalah adanya praduga bahwa terdapat paradigma yang tidak dapat dipahami secara komprehensif selama pangkal sosialnya bersifat abstrak. Teori tersebut menganalogikan setiap tindakan dan pengetahuan manusia akan terpengaruh dari dua dimensi yang berada di dalam dirinya; subjektivitas dan kondisi psikologis pelaku<sup>39</sup>. Singkatnya, dalam melihat suatu tindakan sosial, seseorang harus memahami perilaku eksternal dan makna perilaku yang tersimpan dibaliknya<sup>40</sup>.

Berkaitan dengan ini, masih menurut Mannheim, makna perilaku dalam suatu tindakan sosial dapat ditarik ke dalam tiga makna utama; 1). Makna obyektif, yakni makna yang secara langsung ditemukan di dalam konteks sosial di mana tindakan tersebut berlangsung. 2). Makna ekspresif, yakni makna yang ditampilkan oleh pelaku suatu tindakan sosial secara personal. 3). Makna dokumenter, yakni suatu makna yang tidak tampak (tersembunyi), sehingga pelaku tindakan sama sekali tidak merasa bahwa makna yang sedang diekspresikannya menunjuk pada suatu budaya secara keseluruhan<sup>41</sup>.

---

<sup>38</sup> Mukhammad Murdiono, "Strategi Internalisasi Nilia-Nilai Moral Religius Dalam Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* Edisi Khus (2010): 103-9.

<sup>39</sup> Ramli, "Mahnheim Membaca Tafsir Quraish Shihab Dan Bachtiar Nasir; Tentang Auliya' Surat Al-Maidah Ayat 51," *Jurnal Refleksi* 18 (2018): 98.

<sup>40</sup> Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim," *Jurnal Scolae* 3 (2020): 78.

<sup>41</sup> Wendi Purwanto, "'Kajian Living Hadits Atas Tradisi Shalat Berjamaah Maghrib-Isya Di Rumah Duka 7 Hari Di Dusun Nuguk, Melawi, Kalimantan Barat," *Jurnal Al-Hikmah* 12 (2018): 60.

### 1. *Makna Obyektif*

Makna obyektif yang terlihat dan lahir dari beragam metode pendidikan tauhid di Pondok pesantren al-Amien, bahwa tradisi yang ada tersebut merupakan suatu bentuk perilaku dan amalan wajib yang harus dilaksanakan sebagai wujud kepatuhan—biasanya tergambarkan dalam istilah *sami'na wa atho'na*—kepada pengasuh (*kyai*) dan peraturan pesantren. Karena bagaimana pun, di dalam sebuah institusi pesantren, kyai mempunyai peran yang sangat signifikan. Di antaranya adalah sebagai *mudarris*, yakni seseorang yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pengajaran kepada santri, selain sebagai *muallim*, yakni menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam diri seorang santri. Peran kyai juga sebagai *murabbi*, yakni pembimbing dan pengasuh *dhahir bathin* seorang santri, juga sebagai *murysid*, yakni pemberian pengarah untuk melakukan sesuatu dan meninggalkan sesuatu. Terakhir, kyai di dalam institusi pesantren juga berperan sebagai *muaddib*, yakni memberi keteladan yang baik (*uswah al-hasanah*). Kelima peran inilah yang menjadikan setiap santri merasa wajib untuk tunduk dan patuh terhadap setiap perintah kyai, sehingga lambat laun menjadi ciri khas tersendiri dalam pendidikan pesantren.

Selain dalam rangka memenuhi haknya sebagai seorang santri (murid), pengamalan berbagai bentuk tindakan tadi dianggap sebagai sebuah tradisi yang harus dilestarikan, mengingat tujuan dari sebuah pesantren adalah untuk memberikan pengajaran dan pendidikan agama Islam—dengan didukung berbagai komponen utama, seperti kyai, masjid, asrama, dan santri. Maka tidak salah, jika ruh dari pesantren adalah pendidikan. Selain sebagai simbol kepatuhan dan menjaga tradisi, berbagai amalan tadi pada dasarnya bertujuan untuk menjaga dan memupuk keimanan santri—khususnya ketika bergaul atau berinteraksi dengan masyarakat yang heterogen—dan membentuk sikap toleransi.

### 2. *Makna Ekspresif*

Sebagaimana diketahui, bahwa makna ekspresif merupakan suatu makna personal yang diresapi oleh masing-masing pelaku tindakan sosial yang terintegrasi dalam suatu perilaku tertentu. Oleh sebab itu, di dalam melihat makna ekspresif pada ragam metode pendidikan tauhid di Pondok Pesantren al-Amien, menunjukkan hasil yang berbeda-beda disebabkan karena sifatnya yang personal.

Makna ekspresif yang terdapat di dalam resepsi eksegesis misalnya—yang terwujud dalam pengajian kitab-kitab tauhid—di antaranya berupa; (a) Menambah dan meningkatkan kualitas keimanan kepada Allah Swt (tauhid). (b) Menambah wawasan keislaman dan pengetahuan tentang agama, khususnya dalam bidang tauhid. (c) Menjadi lebih bijak dalam menghadapi perbedaan, toleran, dan menganggap bahwa perbedaan sebagai sebuah keniscayaan. (d) Semakin meyakini kebenaran Islam dengan memahami dalil-dalil dari setiap pokok keimanan, baik dalil *aqli* maupun *naqli*<sup>42</sup>.

Kemudian dalam resepsi estetis, makna ekspresif yang didapatkan dari para aktor pun beragam, antara lain dapat menjadikan pelakunya terbesit untuk mengingat Allah Swt di satu sisi, dan merasakan ketenangan di sisi lain. Artinya, selain bernilai keindahan, kaligrafi yang ada tersebut juga diekspresikan sebagai bentuk simbolisasi transmisi spiritual dalam rangka memberikan pencerahan religius kepada penikmat. Misalnya di saat melihat kaligrafi Q.S. Yaasin [36] yang terpampang di *ndalem* pengasuh, pembelajaran yang otomatis didapatkan adalah tentang kisah Habib an-Najar yang berusaha mempertahankan keimanan dengan melindungi para utusan Allah Swt sehingga harus kehilangan nyawa sebagai syuhada. Namun, dengan keimanannya itu, Habib an-Najar mendapatkan keutamaan surga, sebagaimana tersebut di dalam Q.S. Yaasin [36] ayat 13-32. Begitu juga makna ekspresif yang terinternalisasi pada ukiran QS. Ar-Ra'd [13] ayat 2 di asrama santri, menampilkan makna tentang kekuasaan Allah Swt yang tidak terbatas, sehingga melahirkan sikap ketaatan kepada-Nya secara ikhlas (*habluminallah*) dan peduli terhadap sesama santri (*habluminannas*)<sup>43</sup>.

Adapun makna ekspresif yang didapat melalui resepsi fungsional dalam wujud pembacaan Shalawat Jibril dan *nadham* Aqidatul Awwam secara bersama-sama antara lain dapat meningkatkan *ukhuwah* (persaudaraan) antar sesama santri, menambah keimanan, dan meningkatkan kemampuan dalam menempatkan diri dalam lingkup yang heterogen, yakni latar belakang santri yang beragam dengan tingkat kedisiplinan yang berbeda juga<sup>44</sup>.

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Ulul Albab pada Selasa, 22 Maret 2022. Dia adalah santri putra Pondok Pesantren al-Amien kelas *Ulya*.

<sup>43</sup> Wawancara dengan M. Ibnu Athaillah pada Selasa, 22 Maret 2022. Dia adalah santri putra Pondok Pesantren al-Amien kelas *Ulya*.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Ahmad Ardani pada Selasa, 22 Maret 2022. Dia adalah santri putra Pondok Pesantren al-Amien kelas *Wustho*.

### 3. *Makna Dokumenter*

Sebagaimana dijelaskan, setiap bentuk metode pendidikan tauhid di Pondok Pesantren al-Amien, sebagai wujud dari resepsi terhadap ayat-ayat al-Qur'an, mempunyai makna yang mengikat. Tidak terkecuali makna dokumenter, yakni makna yang tersirat atau tersembunyi disebabkan karena ketidaksadaran pelaku bahwa apa yang dilakukannya merupakan bagian dari kebudayaan menyeluruh.

Dilihat dari makna dokumenter, dari beberapa bentuk metode pendidikan tauhid di Pondok Pesantren al-Amien Purwokerto—baik sebagai wujud dari resepsi eksegesis, estetika, dan fungsional—dapat diketahui bahwa perilaku tersebut menimbulkan tiga pemaknaan terhadap pelakunya; 1) Sebagai tradisi material, yakni pelakunya menganggap bahwa setiap metode pendidikan tauhid di Pondok Pesantren al-Amien sebagai sebuah perilaku yang telah dilakukan secara turun temurun. 2) Sebagai tradisi keberagamaan (*religius*), yakni pelaku menerima suatu bentuk ritual atau rutinitas yang dianggap sebagai bentuk lain keberagamaan yang beragam. 3) Sebagai tradisi simbolis, yakni anggapan bahwa setiap perilaku yang ada sebagai simbol dari lokus yang semestinya melingkupinya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ragam pendidikan tauhid di Pondok Pesantren al-Amien—dengan berbagai bentuknya—merupakan suatu wujud implementasi dan kontekstualisasi lokal dalam satu sistem budaya yang menyeluruh. Artinya, resepsi eksegesis yang terwujud dalam kajian kitab tauhid telah berlangsung sejak berdirinya Pondok Pesantren al-Amien, dengan menggunakan metode *sorogan* dan sistem weton. Sementara metode kajian *sorogan* merupakan salah satu bentuk budaya dari kebudayaan-kebudayaan lain yang turun-temurun sejak masa lampau. Sementara dilihat dari obyeknya, kitab-kitab tauhid yang dikaji di Pondok Pesantren al-Amien mempunyai unsur keseragaman di beberapa lembaga pendidikan Islam lainnya. Hanya saja, perbedaan terletak pada pendalaman dan pemahaman (*makna*) dari setiap teks yang dibaca oleh *ustadz*.

Begitu juga resepsi estetis yang mewujudkan dalam bentuk kaligrafi, dan resepsi fungsional yang terimplementasi dalam bentuk pembacaan Shalawat Jibril dan *nadham* Aqidatul Awwam, keseluruhannya merupakan suatu budaya yang terintegrasi sekaligus dengan kebudayaan lain sejak dahulu. Seni kaligrafi misalnya, dengan menggunakan ayat al-Qur'an sebagai objek lukisan, hal tersebut sering tidak disadari oleh pelaku bahwa secara historis

budaya telah berlangsung cukup lama. Meskipun pada beberapa hal mengalami transformasi dan perubahan, namun berbagai bentuk model kaligrafi tersebut secara esensi mempunyai muatan yang sama. Sehingga atas dasar inilah, ragam pendidikan tauhid di Pondok Pesantren al-Amien Purwokerto Wetan adalah suatu kebudayaan yang menyeluruh.

Adapun praktik pembacaan Shalawat Jibril dan *nadhham* Aqidatul Awwam sebagai wujud implementasi resepsi fungsional, seringkali dimaknai secara simbolis dan *religius*. Hal tersebut tercermin dari hasil wawancara yang dilakukan, bahwa terdapat anggapan adanya manfaat yang dapat dipetik dari tradisi tersebut yakni bertambahnya keimanan dan mendapatkan keutamaan karena mampu menghafal *nadhham* Aqidatul Awwam<sup>45</sup>.

#### D. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terkait dengan ragam metode pendidikan tauhid di Pondok Pesantren al-Amien—berdasarkan atas pembacaan resepsi secara lokal ayat-ayat tentang urgensi tauhid di dalam al-Qur'an—ditemukan hasil sebagai berikut; (1) Ragam pendidikan tauhid di Pondok Pesantren al-Amien terekam di dalam 3 tipologi resepsi, yakni (a) resepsi eksegesis, (b) resepsi estetis, dan (c) resepsi fungsional. Melalui resepsi eksegesis, dapat terlihat pada proses pengajian kitab tauhid secara terjadwal dan berjenjang. Pada pola resepsi yang pertama ini, metode yang digunakan adalah metode ceramah. Adapun resepsi estetis, mewujudkan pada model kaligrafi yang ditampilkan di *ndalem* pengasuh (rumah kyai), asrama santri, dan masjid. Pada pola resepsi estetis, metode yang dipakai adalah metode menemukan (*inquiry*). Sedangkan resepsi fungsional, teimplementasi pada bentuk pembacaan *shalawat jibril* dan *nadhom aqidatul awwam* secara berjamaah pada waktu-waktu tertentu. Dan pola resepsi yang ketiga ini, metode yang dominan digunakan adalah metode AIR (*Auditory, Intellectually, and Repitition*). Berdasarkan fakta tersebut, dapat dipahami bahwa ragam pendidikan tauhid di Pondok Pesantren al-Amien mencangkup tiga tahapan utama; pengajaran (eksegesis), pembiasaan (fungsional), dan pembentukan (estetis).

(2) Adapun makna yang ada dibalik ragam metode pembelajaran tersebut, berdasarkan analisis atas instrumen yang ada, ditemukan 3 makna

---

45 Wawancara dengan Ahmad Ardani pada Selasa, 22 Maret 2022. Dia adalah santri putra Pondok Pesantren al-Amien kelas *Wustho*.



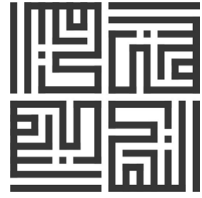
dasar; (a) makna objektif, (b) makna ekspresif, dan (c) makna dokumenter. Makna objektif yang ditampilkan pada berbagai bentuk metode pembelajaran tauhid di Pondok Pesantren al-Amien di antaranya adalah sebagai simbol kepatuhan dan ketaatan. Selain itu, juga bertujuan untuk menjaga tradisi yang telah berlangsung sejak dahulu di satu sisi, dan memupuk kualitas keimanan—khususnya ketika bergaul atau berinteraksi dengan masyarakat yang heterogen—di sisi yang lain. Sedangkan makna ekspresif yang ditampilkan cukup beragam, di antaranya adalah menambah dan meningkatkan kualitas keimanan kepada Allah Swt secara keilmuan, bukan saja secara keyakinan. Selain itu, ragam metode pendidikan tauhid di Pondok Pesantren al-Amien juga dianggap meningkatkan sikap bijak santri dalam menghadapi perbedaan, toleran, dan menganggap bahwa perbedaan sebagai sebuah keniscayaan. Adapun makna dokumenter yang mampu ditangkap adalah sebagai wujud pembacaan lokal atas sistem budaya yang menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alan, Mohammad Nurun. "Tipologi Resepsi Al-Qur'an: Kajian Living Qur'an Di Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang." Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Almaidah. "Penanaman Nilai-Nilai Tauhid Pada Anak Usia Dini Dengan Model Pembelajaran Sentra (Studi Kasus Pendidikan Agama Islam Di TK Yaa Bunayya Semarang." Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2015.
- Anini, Ulvia Nur. "Integrasi Keilmuan Dalam Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina an Mahmud Yunus." *Jurnal An-Nuha* 8 (2021).
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Asmuni, M. Yusran. *Ilmu Tauhid*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Darma, Ayi. "Internalisasi Nilai Tauhid Dalam Pembelajaran Sains." *Jurnal Pendidikan Islam* 27 (2012).
- Fauziyanti, Ina. "Model Pembelajaran Tauhid Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya." *Jurnal Tarbawiyah* 2 (2015).
- Hamid, Abdul. *Sistem Pendidikan Madrasah Dan Pesantren*. Jakarta: Rajawali Pres, 2003.
- Hamka. "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim." *Jurnal Scolae* 3 (2020).
- Huda, Nuril. "Implementasi Pendidikan Tauhid Pada Anak Madrasah Diniyyah Muhammadiyah Pijeran, Siman, Ponorogo." Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2017.
- Irkhamiyati. "Evaluasi Persiapan Perpustakaan Stikes 'Aisyiah Yogyakarta Dalam Membangun Perpustakaan Digital." *Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 13 (2017).
- Makatangin, Yohanna. "Konsep Pendidikan Tauhid Yang Terkandung Dalam Surat Al-An'am Ayat 74-83." UIN Syarif Hidayatullah, 2015.
- Mastuki. "Tauhid: Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Hikmah* 8 (2011).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet. XI*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. PT Remaja Rosdakarya, 2018. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305>.

- Murdiono, Mukhammad. "Strategi Internalisasi Nilia-Nilai Moral Religius Dalam Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* Edisi Khusus (2010).
- Najiyah, Zumratun. "Pembelajaran Kaligrafi Dalam Rangka Meningkatkan Kecintaan Terhadap Al-Qur'an Di MTs Subulussalam, Desa Mandahara Tengah, Kecamatan Mandahara, Kabupaten Tanjab Timur." UIN Sulthan Thafa Saifuddin Jambi, 2020.
- Nurjannah, Santi. "Implementasi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Di Desa Tugusari, Kecamatan Sumberjaya, Lampung Barat." UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Nurkholis. "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi." *Jurnal Kependidikan* 1 (2018).
- Purwanto, Wendi. "'Kajian Living Hadits Atas Tradisi Shalat Berjamaah Maghrib-Isya Di Rumah Duka 7 Hari Di Dusun Nuguk, Melawi, Kalimantan Barat." *Jurnal Al-Hikmah* 12 (2018).
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alternative: Ceramah-Ceramah Di Kampus*. Bandung: Mizan, 1986.
- Ramli. "Mahhheim Membaca Tafsir Quraish Shihab Dan Bachtiar Nasir; Tentang Auliya' Surat Al-Maidah Ayat 51." *Jurnal Refleksi* 18 (2018).
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Rohman, Saifur. *Teori Dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pres, 2016.
- Sabran, Dja'far. *Risalah Tauhid*. Tangerang: Mitra Fajar Indonesia, 2006.
- Shafwan, Muhammad Hambal. "Analisis Model Pendidikan Tauhid Di Pesatren Al Ikhlas Lamongan." *Jurnal Tsaqafah* 17 (2021).
- Sueni, Ni Made. "Metode, Model, Dan Bentuk Model Pembelajaran." *Jurnal Wacana Saraswati* 19 (2019).
- Yati, Abizal Muhammad. "Metode Komunikasi Da'i Perbatasan Aceh Singkil Dalam Menjawab Tantangan Dakwaha." *Jurnal Al Bayan* 24 (2018).





# JALAL AL-DIN AL-RUMI DAN TAREKAT MAULAWIYYAH

## Melacak Sejarah Pertumbuhan, Perkembangan, dan Ajaran Tarekat Maulawiyyah

**Angga Arifka**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Email: anggarifk@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This article discusses one of the Sufi orders in Islam, namely Maulawiyyah. Jalal al-Din al-Rumi, to which this Sufi order refers, is the great figure who is immensely close to the realm of poetry and of music. It is unsurprising that the Maulawiyyah order has its feature close to art. This article, as library research, employs an analytic-descriptive method to unraveling both primary and secondary data which are accessible. The findings obtained in this article are that the Maulawiyyah order at the first time became institutionalized owing to Sultan Walad, the Rumi's son. Similarly, the ceremony and the ritual in the order commenced to be developed since the era of the Sultan Walad's leadership. Besides, the Maulawiyyah order is one of the Sufi orders that has its own uniqueness in its spiritual method and ceremony. Music and whirling dervishes become a peculiar way that must be practiced by each dervish in the order. According to the Maulawiyyah order, music can be a path to being able to be close to the God. In other words, music itself has spiritual value in it. Such typicality becomes the Maulawiyyah order's feature.*

**Key Words:** *Maulawiyyah, Rumi, Sufi order, whirling dervishes.*

## ABSTRAK

*Artikel ini membahas salah satu tarekat dalam dunia Islam, yaitu Maulawiyyah. Jalal al-Din al-Rumi, yang padanya tarekat ini dinisbahkan, merupakan sosok yang amat dekat dengan dunia puisi dan musik. Tak mengherankan kalau Tarekat Maulawiyyah memiliki corak yang dekat dengan kesenian. Sebagai sebuah penelitian kepustakaan, artikel ini menggunakan metode analitis-deskriptif dalam mendedahkan data-data baik primer maupun sekunder yang tersedia. Temuan-temuan yang di dapat dalam artikel ini adalah bahwa Tarekat Maulawiyyah pertama kali menjadi terlembagakan berkat Sultan Walad, anak kandung Rumi. Begitu pula seremoni dan ritual yang kompleks di dalamnya mulai dikembangkan sejak era kepemimpinan Sultan Walad. Selain itu, Tarekat Maulawiyyah merupakan salah satu tarekat yang memiliki keunikan tersendiri dalam suluk dan seremoninya. Musik dan tarian sama<sup>1</sup> menjadi media yang khas yang mesti dipraktikkan oleh setiap darwis dalam tarekat tersebut. Menurut Tarekat Maulawiyyah, musik bisa menjadi jalan untuk bisa dekat dengan Tuhan. Dengan kata lain, musik itu sendiri memiliki nilai spiritual di dalamnya. Tipikalitas semacam ini menjadi ciri tersendiri dalam Tarekat Maulawiyyah.*

**Kata Kunci:** *Maulawiyyah, Rumi, tarekat sufi, tarian sama<sup>1</sup>.*

## PENDAHULUAN

Dimensi esoterik dalam Islam direalisasikan atas peranan tasawuf (*al-tashawwuf*), secara sederhana berarti doktrin dan implementasi yang berkaitan dengan jalan menuju Tuhan. Para sejarawan umumnya menyatakan bahwa kemunculannya secara masif dan sistematis terjadi pada abad tiga hijriah, kisaran dua abad pasca Islam datang. Secara doktrinal, salah satu segi pragmatis dari tasawuf itu sendiri ialah tarekat. Dengan kata lain, tasawuf dan tarekat bersifat interelasional, dan keduanya tidak bisa diseparasikan dari kehidupan para sufi. Sebab, sufi ialah para praktisi doktrin-doktrin tasawuf, sementara tarekat sendiri merupakan jalan untuk merealisasikan doktrin tersebut.<sup>1</sup>

Hamilton Alexander Rosskeen Gibb memandang bahwa benih kemunculan tarekat adalah karena populernya sebuah aforisme yang menjadi dogma kuat bahwa belajar tasawuf harus dengan seorang guru, “Barang siapa yang mempelajari tasawuf tanpa guru, maka gurunya setan.” Akibatnya,

---

<sup>1</sup> Eric Geoffroy, *Introduction to Sufism: The Inner Path of Islam*, trans. Roger Gaetani (Bloomington: World Wisdom, 2010), 59-60.

terdapat kristalisasi persepsi di tengah umat Islam pada saat itu bahwa orang yang bertekad mendekatkan diri kepada Allah, maka ia wajib untuk berguru kepada seorang sufi yang kesufiannya telah sempurna (*kamil mukamil*), karena dengan guru yang *kamil mukamil* itulah seseorang akan bisa sampai di haribaan Allah. Terlepas dari siapa yang sebenarnya pertama kali mencuatkan doktrin yang sedemikian, tetapi opini yang kemudian mengkristal di tengah sebagian umat Islam pada kala itu kemudian melahirkan adanya sekelompok orang yang bertujuan mempelajari tasawuf kepada sufi yang dianggapnya telah sempurna kesufiannya oleh kelompok yang bersangkutan.<sup>2</sup> Bahkan kata Rumi,

*Siapa pun yang mengembara tanpa pemandu  
Ia memerlukan dua ratus tahun hanya untuk perjalanan dua hari.*<sup>3</sup>

Melalui relasi guru-murid semacam inilah kemudian tumbuh berkembang ordo sufi. Ordo sufi tersebut biasanya bertempat di sebuah pondok yang dikenal sebagai *zawiyah*, *khanaqah*, atau *ribadh*, yakni sebuah tempat yang di dalamnya para salik memanfaatkan sepanjang hari mereka untuk menunaikan ibadah, mendawamkan doa dan zikir guna melenyapkan kotoran batin dalam menapaki *maqamat* kerohanian menuju *maqam* tertinggi, yaitu *maqam baqa'*. Tarekat—dalam arti ordo spiritual—yang secara institusional dan terorganisasi dengan baik mulai berkembang sekitar abad ke-12 M. Tarekat pertama sering kali dirujuk pada Tarekat Qadiriyyah yang dinisbahkan kepada Shaykh 'Abd al-Qadir al-Jilani (w. 1166 M). Setelah masa ini, maka bermunculanlah pelbagai institusi tarekat dengan beragam nama yang disandarkan pada nama wibawa mursyidnya.<sup>4</sup>

Tak dapat dielak, banyak sekali tarekat di dunia Islam selain Tarekat Qadiriyyah. Dapat disebut beberapa nama tarekat seperti Tarekat Rifa'iyah, Tarekat Suhrawardiyyah, Tarekat Syadziliyyah, Tarekat Naqsyabandiyyah,

<sup>2</sup> Noer Iskandar al-Barsany, *Tasawuf dan Tarekat Para Sufi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada: 2001), 71.

<sup>3</sup> Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: The University of Carolina Press, 2011), 103.

<sup>4</sup> Zaenu Zuhdi, "Ibadah Penganut Tarekat (Studi tentang Afiliasi Madhhab Fikih Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah, Shiddiqiyyah dan Shadhiliyyah di Jombang)", Disertasi—IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013, 88.

Tarekat Syaththariyyah, Tarekat Tijaniyyah, dan Tarekat Maulawiyyah. Tarekat yang disebut terakhir itu memiliki tipikalitas tersendiri dibanding tarekat yang lain, karena ia punya identitas khas dalam seremoninya—apa yang disebut orang-orang Barat—yaitu *the whirling dervishes*. Tarekat ini merupakan tarekat yang dinisbahkan kepada Maulana Jalal al-Din al-Rumi.

Tak syak bahwa Rumi merupakan salah satu sufi yang paling dikenal sampai penjuru dunia, utamanya masyarakat Barat. Mengkaji perkembangan tarekatnya menjadi penting dilakukan untuk memotret bagaimana awal berdiri dan berkembangnya Tarekat Maulawiyyah dalam lintasan sejarah. Lebih jauh, ajaran dalam tarekat Rumi itu sendiri memiliki tipikalitas tersendiri dan penuh dengan simbolisme. Dengan demikian, tulisan ini menemukan signifikansinya untuk mencoba membabarkan tentang Rumi, terbentuk dan berkembangnya Tarekat Maulawiyyah, serta tipikalitas ajaran dan seremoni yang ada di dalamnya.

## SKETSA BIOGRAFI JALAL AL-DIN AL-RUMI

Jalal al-Din Muhammad bin Muhammad al-Balkhi atau yang acap dikenal secara umum dengan nama Rumi, adalah penyair sufi yang hingga kini telah dikenal di seantero dunia. Ia lahir di Balkh<sup>5</sup> pada 30 September 1207 M. Ayahnya bernama Baha' al-Din Walad, merupakan seorang ulama ahli fiqh sekaligus ahli tasawuf—bahkan ia punya julukan *Sultan al-'Ulama*.<sup>6</sup> Kisaran tahun 1219 M., keluarga Baha' al-Din Walad dan kafilahnya meninggalkan Vakhsh untuk melaksanakan ibadah haji.<sup>7</sup> Saat perjalanan, mereka

---

<sup>5</sup> Leslie Wines memberikan informasi yang komprehensif dan patut dipertimbangkan. Rumi lazimnya diketahui lahir di Balkh. Namun, data itu tidak menunjukkan bahwa ternyata ayah Rumi, Baha' al-Din Walad merupakan asli orang Balkh dan juga tidak menunjukkan masa kecil Rumi berada di Balkh. Ada kemungkinan bahwa Rumi semasa kecil hidup di Vakhsh—sebuah desa terpencil dengan peradaban yang kerdil di daerah Khurasan. Hanya saja, Rumi barangkali lahir dari rahim ibunya kala berada di Balkh, di rumah kakeknya. Baha' al-Din Walad selalu mengaku berasal dari Balkh bila ditanya, karena Balkh lebih dikenal ketimbang Vakhsh yang merupakan tempat terbelakang dan jarang dikenal orang. Lihat. Leslie Wines, *Rumi: A Spiritual Biography* (New York: The Crossroad Publishing Company, 2000), 30-31.

<sup>6</sup> Franklin D. Lewis, *Rumi Past and Present, East and West: The Life, Teachings and Poetry of Jalal al-Din Rumi* (Oxford: Oneworld, 2000), 46.

<sup>7</sup> Dapat dibabarkan menjadi tiga opini perihal mengapa Baha' al-Din Walad sekeluarga melakukan emigrasi dari Vakhsh. *Pertama*, desa Vakhsh bagi Baha' al-Din Walad begitu terpencil dari peradaban Islam, tidak seperti Baghdad atau Damaskus. *Kedua*,



bersinggah di Naisabur, sehingga ada anggapan bahwa Farid al-Din 'Aththar pada waktu itu bertemu Rumi kecil, dan oleh 'Aththar ia dihadiahi sebuah salinan karyanya yang berjudul *Asrar Namah*.<sup>8</sup>

Usai melakukan ibadah haji, Baha' al-Din Walad menuju Asia Kecil.<sup>9</sup> Di Konya, ia dielu-elukan dengan ramah oleh penguasa Saljuk, yaitu 'Ala al-Din Kayqubad dan seorang wazirnya, yaitu Mu'in al-Din Parwana. Di sanalah keluarga Baha' al-Din menetap dan Rumi tumbuh dewasa. Seperti dikabarkan Chittick, semenjak kecil Rumi telah menguasai berbagai bidang keilmuan, meliputi ilmu bahasa, fikih, Al-Qur'an, sejarah, teologi, ilmu persajakan, astronomi, dan filsafat.<sup>10</sup> Hal itu memang tidak mengherankan, karena ayahnya adalah seorang alim yang menguasai berbagai disiplin keilmuan. Kemungkinan besar, Rumi—selama ayahnya masih hidup—dididik sendiri oleh ayahnya. Ayah Rumi—pada saat di Konya—menjadi seorang pemimpin kolese. Pada saat ayahnya meninggal dunia pada tahun 1231 M, maka Rumi-lah yang ditunjuk untuk menggantikan kedudukannya.<sup>11</sup>

Memang, semenjak kecil Rumi telah akrab dengan disiplin tasawuf, tetapi secara formal, ia baru menjalaninya secara total di saat Burhan al-Din al-Muhaqqiq, murid ayah Rumi, datang ke Konya pada tahun 1232 M. Mulai saat itu Rumi, di bawah bimbingan Burhan al-Din al-Muhaqqiq, menempuh disiplin rohani hingga wafatnya sang guru, tahun 1240 M. Setelah kematian Burhan al-Din al-Muhaqqiq, Rumi tetap menjalankan tugasnya sebagai guru

---

Baha' al-Din Walad diduga mempunyai kemampuan visioner untuk meramalkan kejadian yang akan datang, bahwa memang pada saat itu tentara Mongol mulai mendekat untuk menyerang domisili di mana Baha' al-Din Walad tinggal itulah yang membuatnya untuk lekas menghindar. *Ketiga*, perseteruannya dengan ulama lokal. Salah satunya, Baha' al-Din Walad berseteru dengan Fakhr al-Din al-Razi, filsuf Skolastik terkemuka, yang dianggap sebagai ulama birokrat yang bersimpuh di kaki umara. Lihat Wines, *Rumi: A Spiritual*, 37-39.

<sup>8</sup> William C. Chittick, *The Sufi Path of Love: The Spiritual Teachings of Rumi* (New York: State University of New York, 1983), 2.

<sup>9</sup> Rombongan Baha' al-Din Walad melewati Aleppo, Damskus, dan singgah sejenak di Malatya. Lalu perjalanan dilanjut ke Aqsyahr, kota kecil di daerah Anotolia. Selanjutnya rombongan ini bergerak ke Larende kisaran tahun 1221 M. Di tempat inilah Rumi menikah dengan Jawhar Khatun—istri pertamanya. Menetap di Larende hingga pada tahun 1228 M, lalu rombongan ini berlabuh di Konya pada tahun 1229 M. Lihat Wines, *Rumi: A Spiritual*, 54-57.

<sup>10</sup> Chittick, *The Sufi Path*, 2.

<sup>11</sup> Wines, *Rumi: A Spiritual*, 60-61.

besar di sana. Pada tahun 1244 M, peristiwa monumental terjadi, yakni Rumi berjumpa dengan Syams al-Din Tabriz. Mereka berdua menjalin hubungan intim yang membuat Rumi melalaikan tugas mengajarnya di kolese, sehingga ihwal itu berkonsekuensi pada kecemburuan murid-murid Rumi.<sup>12</sup>

Hubungan tersebut berakhir di saat Syams al-Din menghilang yang kedua kalinya, pada tahun 1247 M. Hilangnya Syams membuat hati Rumi menjadi pilu. Ia mencari pengganti Syams dan mendapatkan sahabat baru, yaitu seorang pandai emas yang bernama Shalah al-Din Zarkub. Murid-murid Rumi begitu cemburu karena menganggap tidaklah pantas bila sekadar seorang pandai emas menjalin hubungan dengan seorang guru besar. Namun, hubungan itu terus berlanjut hingga wafatnya Shalah al-Din Zarkub pada tahun 1258 M.<sup>13</sup>

Pasca wafatnya Shalah al-Din Zarkub, Rumi memiliki kedekatan hubungan dengan Husam al-Din Syalabi, seorang murid Rumi sendiri dan juga pernah menjadi murid Syams al-Din Tabriz. Persahabatan kedua orang itu menghasilkan karya besar, *Matsnawi*, yang disebut Abd al-Rahman Jami—secara eksekutif—dengan istilah “Al-Qur’an dalam bahasa Persia”. Husam al-Din memang mendorong Rumi untuk membuat karya yang melebihi karya Hakim Sana’i dan ‘Aththar. Selain itu, Husam al-Din merupakan juru tulisnya yang selalu menyimak Rumi melantunkan puisi-puisi ekstatis.<sup>14</sup> Persahabatan itu ditutup karena tutupnya usia Rumi, pada senja 17 Desember 1273. Pemakaman Rumi dihadiri oleh segenap penduduk Konya yang berduka, baik orang-orang Islam, Yahudi, maupun Nasrani.<sup>15</sup>

Rumi tidak hanya meninggalkan nama, tetapi meninggalkan karya, yang membuat dirinya menjadi abadi di dunia. Karya-karyanya di antara lain adalah *Maqalat-i Syams-i Tabriz* yang merupakan buah persahabatan karib antara Rumi dengan Syams al-Din; *Divan-i Syams-i Tabrîz* yang merupakan karya ode memorial untuk mengenang Syams; *Fihî Ma Fihî* merupakan karya Rumi dalam bentuk prosa yang dikumpulkan dari ceramah-ceramahnya; *Maktubat* merupakan kompilasi dari surat-surat Rumi kepada kerabat maupun murid-muridnya; *Ruba’iyat* karya puisi-mistis Rumi dalam bentuk

---

<sup>12</sup> Chittick, *The Sufi Path*, 2-3.

<sup>13</sup> *Ibid*, 4-5.

<sup>14</sup> Wines, *Rumi: A Spiritual*, 141-143.

<sup>15</sup> Annemarie Schimmel, *Rumi's World: The Life and Work of the Great Sufi Poet* (Boston & London: Shambala, 2001), 31.

kuatren; dan *Mathnavi-i Ma'navi*, sebuah *magnum opus* Rumi yang berisi 26.700 bait.<sup>16</sup>

Tasawuf Rumi sering kali dipahami berpokok sentral pada tasawuf cinta (*ishq*) yang puitik,<sup>17</sup> serta kerap kali dipertentangkan dengan pendekatan filosofis yang dilakukan oleh Ibn 'Arabi, misalnya. Namun, menurut Seyyed Hossein Nasr, ada kesinambungan antara tasawuf Ibn 'Arabi dengan tasawuf Rumi, yang transmiternya melalui Shadr al-Din al-Qunawi (1207-1274 M)—seorang murid sekaligus anak tiri Ibn 'Arabi—yang merupakan teman sejawat Rumi yang cukup dekat. Bahkan, Nasr mengatakan bahwa *Matsnawi* bagaikan *al-Futuh al-Makkiyyah* dalam bentuk sajak berbahasa Persia.<sup>18</sup> Akan tetapi, bagi Schimmel itu mustahil, karena ketika *Matsnawi* diterjemahkan dalam kerangka filosofis Ibn 'Arabi hasilnya malah aneh.<sup>19</sup> Lagi pula, alasan mendasar mengenai mengapa Rumi menjadikan si pandai emas sebagai sahabat spiritualnya dan bukan mengangkat Shadr al-Din, adalah karena Rumi tidak tertarik pada sistematisasi tasawuf yang dilakukan oleh Shadr al-Din—transmiternya Ibn 'Arabi tersebut.<sup>20</sup> Chittick memberikan pertimbangan-pertimbangan penting atas problem ini.<sup>21</sup>

## SEJARAH TAREKAT MAULAWIYYAH

Tarekat Maulawiyyah tentunya adalah tarekat yang dinisbahkan kepada Rumi, yang oleh murid atau pengikutnya, dipanggil dengan sebutan “Maulana”, sebuah gelar untuk menghormati Rumi. Meski Rumi telah dikenal dengan sebutan “Maulana”, cukup dapat disangsikan apabila semenjak awal

<sup>16</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Renungan Mistik Jalal ad-Din Rumi*, (Jakarta: Dunia Pustaka, 1986), 26-29. Lihat pula Annemarie Schimmel, “Rumi: Kemarin, Sekarang dan Esok”, dalam Amin Banani (ed.), *Kidung Rumi: Puisi dan Mistisisme dalam Islam*, terj. Joko S. Kahhar (Surabaya: Risalah Gusti, 2001).

<sup>17</sup> Zayyin Alf Jihad, “Kisah Cinta Platonik Jalâl al-Dîn Rûmî”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2 (2011), 204-205. Lihat pula Zahra Ahmadi, “Love in Mawlana Jalaluddin Mohammad Balkhi's (Rumi) Works”, *International Letters of Social and Humanistic Sciences*, Vol. 36 (2014), 3-5.

<sup>18</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul Hadi W.M. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 112.

<sup>19</sup> Schimmel, *Rumi's World*, 29.

<sup>20</sup> *Ibid*, 23.

<sup>21</sup> Lihat selengkapnya William C. Chittick, “Rumi dan *Wahdat al-Wujud*”, dalam Amin Banani (ed.), *Kidung Rumi: Puisi dan Mistisisme dalam Islam*, terj. Joko S. Kahhar (Surabaya: Risalah Gusti, 2001).

para pengikutnya telah menyebut tarekat (persaudaraan komunal) tersebut dengan nama Maulawiyyah. Ibn Baththuthah pada waktu itu menyebutnya dengan nama Jalaliyyah,<sup>22</sup> diambil dari nama depannya, “Jalal al-Din”. Mungkin ordo Maulawiyyah ini sudah mulai berkumpul atau melingkar dan menjadi prototipe tarekat di zaman ketika Rumi masih hidup. Syams al-Din al-Aflaki menyebutkan kumpulan itu berada di ruang pertemuan (*jama‘at khanah*) yang berdempetan dengan tempat mengajar Rumi.<sup>23</sup>

Sangat mungkin sekali ruang pertemuan (*jama‘at khanah*) tersebut berdekatan dengan madrasah yang digunakan Rumi selama masa hidupnya sebagai tempat melatih murid-murid barunya. Tempat Rumi mengajar adalah madrasah yang dibangun oleh negarawan Saljuk, Taj al-Din Mu‘taz. Di sanalah orang-orang dapat mendengar ceramah Rumi, orang-orang menulis dan bermain *rabab*, serta kemungkinan di sana juga tempat diselenggarakannya *sama‘*. Pada cara yang sama, madrasah yang digunakan Rumi untuk mengajar merupakan sebuah *tekke* bagi tarekatnya, atau yang kemudian dinamakan *dargah*.<sup>24</sup>

Menurut para sarjanawan, semenjak hilangnya Syams al-Din Tabriz, hal itu membuat Rumi segera mencari penggantinya. Dua atau tiga tahun setelah hilangnya Syams, Rumi mulai menjalin hubungan spesial dengan Shalah al-Din Zarkub yang merupakan seorang pandai emas. Hubungan tersebut berlanjut hingga wafatnya Shalah al-Din Zarkub (w. 1258 M).<sup>25</sup> Hubungan Rumi dengannya dianggap sebagai hubungan mursyid dengan khalifah, atau setidaknya, pengangkatan Shalah al-Din Zarkub sebagai sahabatnya itulah yang secara simbolik dipahami sebagai penunjukan Rumi terhadap khalifah-nya.<sup>26</sup>

<sup>22</sup> Ibn Baththuthah saat itu berkunjung ke Konya pada tahun 1332 M. Lihat J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam* (New York: Oxford University Press, 1973), q61.

<sup>23</sup> Jamal J. Elias, “Mawlawiyyah”, dalam John L. Esposito (ed.), *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, Vol. 3 (New York: Oxford University Press, 1995), 77.

<sup>24</sup> F. De Jong, “Mawlawiyya”, dalam C. E. Bosworth (ed.), *The Encyclopedia of Islam: New Edition*, Vol. VI (Leiden: E. J. Brill, 1991), 883.

<sup>25</sup> William C. Chittick, “Rûmî and The Mawlawiyyah”, dalam Seyyed Hossein Nasr (ed.), *Islamic Spirituality: Manifestations* (New York: Rossroad, 1991), 110.

<sup>26</sup> M. Rusydi Khalid, “Maulawiyah, Tarekat”, dalam Azyumardi Azra (ed.), *Ensiklopedi Islam: Jinayah-Maut*, Vol. 4 (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), 334. Bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa “tarian gasing” (*the whirling dervishes*) yang dilakukan Rumi tersebut diinspirasi oleh Shalah al-Din Zarkub. Lihat Kartanegara,

Sepeninggal Shalah al-Din Zarkub (w. 1258 M), Rumi menjalin hubungan dekat dengan Husam al-Din Syalabi yang memang semenjak awal adalah muridnya.<sup>27</sup> Penunjukan Rumi terhadap Husam al-Din sebagai khalifah mungkin akan terasa ganjil bagi Sultan Walad sebagai anak kandung Rumi sendiri, yang ternyata juga belum ditunjuk. Namun, persahabatan itu menginspirasi dan mendorong Rumi untuk mulai menulis *magnum opus*-nya, yaitu *Matsnawi*. Yang kelak, di kemudian hari, karya tersebut menjadi kanon babon bagi penganut Tarekat Maulawiyyah itu sendiri.<sup>28</sup>

Saat Rumi wafat di tahun 1273, Husam al-Din, yang menjadi khali-fahnya, bertanggung jawab untuk mengarahkan urusan keseluruhan ordo tersebut. Kendati sebelumnya Husam al-Din telah datang pada Sultan Walad dan memintanya untuk menggantikan ayahnya sebagai pembimbing spiri-tual. Namun, Sultan Walad tidak mau dan tetap menyerahkan kedudukan tersebut pada Husam al-Din. Sehingga, pada saat itu mursyid dari Tarekat Maulawiyyah dipegang oleh Husam al-Din selama kurang lebih 10 tahun sampai wafatnya pada tahun 1284/85 M.<sup>29</sup>

Usai wafatnya Husam al-Din, para murid lalu berkumpul pada Sultan Walad dan menjadikan dirinya sebagai pengganti Husam al-Din. Di bawah kepemimpinan Sultan Walad, Tarekat Maulawiyyah mengalami perkembangan secara besar-besaran. Sultan Walad mengirimkan khalifah ke sepanjang Anatolia. Selain itu, ia juga yang menyusun upacara dan aturan pakaian serta berperilaku.<sup>30</sup> Schimmel juga mencatat bahwa Tarekat Maulawiyyah menjadi dilembagakan oleh Sultan Walad, dan ritualnya di kemudian hari menjadi kian kompleks.<sup>31</sup> Setelah masa Sultan Walad, Tarekat Maulawiyyah nyaris selalu dipimpin secara turun-temurun oleh keturunannya.<sup>32</sup>

Silsilah Tarekat Maulawiyyah secara lengkap adalah sebagai berikut: 1). Nabi Muhammad SAW, 2). Ali bin Abi Thalib, 3). Hasan al-Bashri, 4). Habib al-Farsi, 5). Dawud al-Ta'i, 6). Ma'ruf al-Karkhi, 7). Sirri al-Saqati,

---

*Renungan Mistik*, 30.

<sup>27</sup> Chittick, "Rûmî and The Mawlawiyyah", Nasr (ed.), *Islamic Spirituality*, 110.

<sup>28</sup> Khalid, "Mawlawiyah, Tarekat", dalam Azra (ed.), *EnsiAklopedi Islam*, 334.

<sup>29</sup> Chittick, "Rûmî and The Mawlawiyyah", Nasr (ed.), *Islamic Spirituality*, 111.

<sup>30</sup> *Ibid*.

<sup>31</sup> Schimmel, *Mystical Dimensions*, 324.

<sup>32</sup> Elias, "Mawlawiyah", dalam Esposito (ed.), *The Oxford Encyclopedia*, 77. Bdk. Chittick, "Rûmî and The Mawlawiyyah", Nasr (ed.), *Islamic Spirituality*, 112.

8). Junaid al-Baghdadi, 9). Abu Bakar al-Syibli, 10). Abu ‘Amr Muhammad bin Ibrahim Zajjaj, 11). Abu Bakar b. ‘Abdullah al-Thusi, 12). Abu Ahmad bin Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, 13). Ahmad al-Khatibi, 14). Imam Sarakhsi, 15). Baha’ al-Din Walad, 16). Maulana Rumi,<sup>33</sup> 17). Husam al-Din Syalabi, 18). Sultan Walad, 19). Ulu ‘Arif Syalabi, 20). Amir ‘Abid Syalabi, 21). Wajid Syalabi, 22). Amir ‘Alim Syalabi, 23). Amir ‘Adil Syalabi, 24). Amir ‘Alim Syalabi II, 25). ‘Arif Syalabi II, 26). Jamal al-Din Syalabi, 27). Khusraw Syalabi, 28). Farrukh Syalabi, 30). Bustan Syalabi, 31). Abu Bakr Syalabi, 32). ‘Arif Syalabi III, 33). Husayn Syalabi, 34). Busthan Syalabi II, 35). Shadr al-Din Syalabi, 36). Muhammad ‘Arif Syalabi IV, 37). Abu Bakr Syalabi II, 38). Haj Muhammad Syalabi, 40). Sa‘id Hamdam Syalabi, 41). Shadr al-Din Syalabi II, 42). Fakhr al-Din Syalabi, 43). Musthafa Safvat Syalabi, 44). ‘Abd al-Wahid Syalabi, 45). ‘Abd al-Halim, 46). Baha’ al-Din Walad Syalabi, 47). ‘Amil Syalabi, 48). Muhammad Baqir Syalabi, 49). Jalal al-Din Syalabi, 50). Faruq Hamdam Syalabi.<sup>34</sup>

Pada masa Dinasti Utsmani, Tarekat Maulawiyah menjadi aliran yang banyak dianut oleh para elite Utsmani. Sedangkan pada saat itu juga ada Tarekat Bakhtashi yang hanya dianut oleh masyarakat umum, termasuk juga pasukan Janissary. Tarekat Bakhtashi akhirnya dibubarkan oleh sultan bersamaan dengan dibubarkannya Janissary.<sup>35</sup> Banyak pengikut Tarekat Bakhtashi yang beralih mengikuti Tarekat Maulawiyah hanya untuk menyelamatkan diri, sehingga secara kualitatif Tarekat Maulawiyah menurun, meski secara kuantitatif bertambah.<sup>36</sup>

Tarekat Maulawiyah selalu berpusat di Konya dengan banyak cabang *tekke* kecil di seluruh Dinasti Utsmani, sejauh Mesir dan Syria—meskipun

---

<sup>33</sup> Silsilah spiritual Rumi ke atas dikutip dari Syamsuddin Ahmad al-Aflaki, *Hikayat-Hikayat Sufistik Rumi*, terj. Ilyas Hasan (Jakarta: Hikmah, 2000), xx-xxi.

<sup>34</sup> Silsilah dari Husam al-Din Syalabi hingga Faruq Hamdam Syalabi dikutip dari Lewis, *Rumi Past*, 431-432. Bdk. Mevlana.net, “Mevlana Family Tree”, dalam [http://www.mevlana.net/family\\_tree.html](http://www.mevlana.net/family_tree.html) / diakses 20 Oktober 2021.

<sup>35</sup> Para sultan tampaknya secara politis mendekati Tarekat Maulawiyah untuk menghadapi para penganut Tarekat Bakhtashi (aliran tarekat tertua yang berpengaruh di Turki) yang berafiliasi mendukung Janissary untuk melawan pemerintah Utsmani. Lihat Khalid, “Maulawiyah, Tarekat”, dalam Azra (ed.), *Ensiklopedi Islam*, 334-335.

<sup>36</sup> Ali Mufrodi, “Kerajaan Usmani”, dalam Taufik Abdullah (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Khilafah*, Vol. 2 (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), 237-238.

sebenarnya tarekat itu tidak pernah melewati perbatasan Dinasti Utsmani.<sup>37</sup> Pada tahun 1634, saat kepemimpinan Sultan Murad IV (1623-1640 M), kegiatan ketarekatan didanai olehnya. Pada zaman Sultan Ibrahim (1640-1648 M), tarekat ini tersebar di Istanbul dan memiliki tiga tempat untuk kegiatan ketarekatan.<sup>38</sup>

Hubungan yang begitu erat antara Tarekat Maulawiyyah dengan Dinasti Utsmani membuat para pemimpin tarekat memperoleh privilese tersendiri untuk mengenakan pedang pada Sultan yang sedang dinobatkan.<sup>39</sup> Hal itu baru berlaku semenjak tahun 1648. Bahkan, Sultan ‘Abd al-‘Aziz (1861-1876 M) dan Sultan Muhammad Rasyad (1909-1918 M), keduanya adalah Sultan Dinasti Utsmani yang tercatat sebagai anggota resmi dari Tarekat Maulawiyyah.<sup>40</sup>

Menurut Chittick, Tarekat Maulawiyyah telah memainkan peran penting dalam sejarah Dinasti Utsmani, baik secara politik, spiritual, dan terutama kebudayaan serta kesenian. Perkembangan musik Turki amat akrab dengan ritual Tarekat Maulawiyyah. Pada masa Sultan Salim III (1789-1808), peranan politik menjadi jelas, karena ia sendiri seorang darwis Maulawi dan berbakat menjadi komponis untuk menggubah musik ritual (*a'in*) Tarekat Maulawiyyah. Dalam dunia kesenian, banyak para kaligrafer Turki yang menjadi pengikut Tarekat Maulawiyyah. Lebih lanjut, Puisi-puisi Turki berhutang banyak kepada sajak-sajak Persia gubahan Rumi, baik secara stilistik maupun secara tematik.<sup>41</sup>

Kegiatan tarekat di Turki mulai dilarang oleh Musthafa Kemal Atatürk dengan mengeluarkan dekrit pada 4 Desember 1925 yang isinya adalah melarang kegiatan tarekat dan menutup semua *tekke* kemudian menjadikannya museum. Kendati demikian, pengikut dan simpatisan tarekat tentu

<sup>37</sup> Schimmel, *Mystical Dimensions*, 412. Lihat pula Trimmingham, *The Sufi Orders*, 179.

<sup>38</sup> Khalid, "Maulawiyah, Tarekat", dalam Azra (ed.), *Ensiklopedi Islam*, 335.

<sup>39</sup> Schimmel, *Mystical Dimensions*, 324. Dalam Tarekat Maulawiyyah, *pir* atau mursyidnya dikenal dengan beberapa sebutan gelar seperti Mulla Khunkar, Hadret-i Pir, Celebi Mulla, dan Aziz Efendi. Lihat A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf* (Surabaya: IMTIYAZ, 2014), 155.

<sup>40</sup> Khalid, "Maulawiyah, Tarekat", dalam Azra (ed.), *Ensiklopedi Islam*, 335.

<sup>41</sup> Chittick, "Rûmî and The Mawlawiyyah", Nasr (ed.), *Islamic Spirituality*, 112. Oleh karenanya, Schimmel dengan tegas menyebut Tarekat Maulawiyyah sebagai tarekat yang cukup dekat dengan lingkungan Utsmani dan secara bersamaan merupakan tarekatnya para seniman. Lihat Schimmel, *Mystical Dimensions*, 241.



masih menjalankan kegiatan ketarekatan secara laten.<sup>42</sup> Ribuan orang Turki tetap menghormati Rumi dengan cara menziarahi makamnya. Seperti dicatat oleh Schimmel, pada tahun 1954, Tarekat Maulawiyah diizinkan kembali untuk melaksanakan kegiatan *sama'*. Di tahun-tahun kemudian, *sama'* menjadi bagian dari paket perayaan tahunan atau haul yang diselenggarakan di Konya setiap Desember untuk memperingati wafatnya Rumi.<sup>43</sup>

## SEREMONI DAN RITUAL SULUK MAULAWIYYAH

Tarekat Maulawiyah memiliki dua tipikalitas yang membedakannya dari tarekat pada umumnya. Pertama, proses inisiasi yang begitu panjang selama 1001 hari. Kedua, seremoni *sama'* sebagai suatu bentuk meditasi yang penting.<sup>44</sup> Memang, beberapa elemen dari *sama'* dapat dilacak dari Rumi, kendati ciri-ciri utamanya ditambahkan pada masa 'Adil Syalabi (w. 1460 M).<sup>45</sup>

### 1. Proses Inisiasi dan Suluk

Pada awal proses inisiasi, seorang mursyid menyuruh calon muridnya mandi dan kembali pada hari yang ditentukan. Lalu seorang calon murid datang pada hari yang ditentukan dengan sebuah sikke (topi panjang seorang darwis). Calon murid mencium tangan mursyid dan duduk di sebelah kirinya dengan menghadap kiblat sembari si calon murid dibimbing untuk membaca doa pertobatan. Usai membaca doa, mursyid menaruh kedua tangannya pada sikke yang dibawa calon murid, dan sebanyak tiga kali—untuk kanan, kiri,

<sup>42</sup> Lihat selengkapnya Brian Silverstein, "Sufism and Modernity in Turkey: From the Authenticity of Experience to the Practice of Discipline", dalam Martin van Bruinessen dan Julia Day Howell (ed.), *Sufism and the 'Modern' in Islam* (London & New York: I. B. Tauris, 2007), 46-48. Bdk. Elizabeth Sirriyeh, *Sufis dan Anti-Sufis: The Defence, Rethinking and Rejection of Sufism in the Modern World* (New York: Routledge, 2013), 123.

<sup>43</sup> Schimmel, *Rumi's World*, 195-196. Semenjak tahun 1971 mereka tampil di London bersama Kani Karaca sebagai *mutrip*. Tahun 1972 Tarekat Maulawiyah melakukan tur ke Amerika Utara. Setelah itu mereka tampil di banyak tempat, seperti di Perancis dan Akademi Musik Brooklyn. Pada tahun 2002 dan 2007, Tarekat Maulawiyah mendapatkan pesanan tur di AS. Lihat Wikipedia, "Mevlevi Order", dalam [https://en.wikipedia.org/wiki/Mevlevi\\_Order](https://en.wikipedia.org/wiki/Mevlevi_Order) / diakses 22 Oktober 2021.

<sup>44</sup> Di India, *sama'* juga dianjurkan oleh Tarekat Chishtiyah. Lihat selengkapnya Schimmel, *Mystical Dimensions*, 185.

<sup>45</sup> Elias, "Mawlawiyah", dalam Esposito (ed.), *The Oxford Encyclopedia*, 77-78.



depan sikke—dibacakan surah al-Ikhlâs dan meniupkan pada sikke. Lalu mursyid menenangkan murid, dengan wajahnya menghadap kiblat, dan mengambil sumpah pada calon murid bahwa ia bertindak atas nama Maulana (Rumi). Kemudian mursyid mencium sikke dari kanan, kiri, dan depan, lalu diletakkan di atas calon murid. Dengan kedua tangannya di atas sikke, ia mengucapkan takbir. Selanjutnya, mursyid membelai bagian belakang calon murid. Dengan demikian calon murid memperoleh nama muhib.<sup>46</sup>

Seseorang yang telah diinisiasi dalam tarekat ini boleh memilih untuk menjalani khalwat selama 1001 hari (dinamakan *chille*) atau tidak menjalaninya dan tidak pula tinggal di *tekke*. Jika memilih yang pertama, maka ia akan bisa menjadi seorang Dede (pembimbing) dalam tarekat tersebut. Seorang murid (*naw-niyaz*) yang memilih menjalani 1001 hari (*chille*) akan dibawa ke dapur (*mathbakh*), diserahkan ke *achi dede* (juru masak) dengan melakukan ujian pertama. Juru masak yang dimaksud ini bukan sekadar bekerja sebagaimana lazimnya, memasak makanan. Sebab, dalam pemahaman Maulawiyyah, manusia dianggap sebagai bahan baku yang mesti digodok agar ia menjadi matang.<sup>47</sup> Di dapur—yang sebenarnya mirip sebuah kamar kecil—murid disuruh duduk di atas *sakka pustu* (terbuat dari kulit sapi) selama tiga hari, tanpa tidur dan berbicara. Si *naw-niyaz* hanya diizinkan gerak melakukan ibadah salat, ke toilet, dan memakan hidangan yang disuguhkan padanya. Ada seorang dede penguji yang mengawasi ujian tersebut dan menilai apakah si *naw-niyaz* dapat melanjutkan ke latihan selanjutnya.<sup>48</sup>

Pada hari keempat, si *naw-niyaz* dibawa ke kamar mandi (*hammam*) untuk dimandikan dan dibersihkan, kemudian diberi pakaian hitam (*tennuresi chille*) untuk dikenakan sepanjang masa khalwatnya. Usai itu ia diserahkan ke *achi dede* (juru masak) untuk mendapat zikir yang mesti dibaca berulang-ulang sembari ia menjalankan tugas kesehariannya. Pada waktu seperti ini, murid tersebut diserahkan pada *kazandji dede*<sup>49</sup> (*kazandji* arti harfiahnya adalah sebuah periuk besar yang digunakan untuk memasak sup)

<sup>46</sup> Jong, “Mawlawiyya”, dalam Bosworth (ed.), *The Encyclopedia*, 883-884.

<sup>47</sup> Schimmel, *Akulah Angin*, 139-145.

<sup>48</sup> Mulyadhi Kartanegara, “Tarekat Mawlawiyah: Tarekat Kelahiran Turki”, dalam Sri Mulyati (ed.), *Mengenai dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 340-341.

<sup>49</sup> *Kazandji dede* adalah orang yang berkewajiban merawat *tekke* dan menginstruksi para murid untuk melaksanakan tugas dapur dan bersih-bersih.

yang bertanggung jawab atas kelangsungan pendidikan si *naw-niyaz* sebagai seorang darwis.<sup>50</sup>

Kegiatan rutin si murid adalah pada waktu siang ia menjalani rutinitas untuk belajar sebagai seorang penari *sama'* (*whirler*) bersama guru tarinya (*semazenbashi*). Kewajiban hariannya ialah berzikir dan menunaikan *namaz* (salat lima waktu). Selain itu, ia melaksanakan tugas pelayanan dan belajar menari *sama'*. Bila setelah beberapa hari atau bulan ia melanggar peraturan, maka ia harus memulainya lagi dari nol. Sedangkan jika ia ingin menjadi seorang pemain musik, maka ia harus memperoleh izin dari *achi dede* dan *kazandji*-nya. Usai salat magrib, ia harus berada di bagian utama *tekke*, tempat di mana ia mendengar ceramah mursyidnya tentang *Matsnawi*. Dalam hal tarian *sama'*, ia harus lulus dari tahap pemula (*mubtedi mukabelesi*)—yang biasanya bisa berlangsung cukup lama untuk lulus dari status pemula—sebelum ia diperkenankan untuk hadir dalam tarian *sama'* utama, yang rutinannya diselenggarakan pada tiap Kamis malam.<sup>51</sup>

Setelah si murid berhasil menyelesaikan 1001 hari *chille*, ia disiapkan sebuah kamar kecil. Selama tiga hari pertama, ia dibawakan makanan halwa oleh kolega Maulawinya yang lain. Sekarang ia dijadikan sebagai *Dede* dan berhak memakai baju putih dalam Tarekat Maulawiyah. Sesudah mencapai tingkat *Dede*, ia diberi pilihan apakah ia akan tinggal di *tekke* atau tidak. Bila ia memilih tinggal di *tekke*, maka ia tidak boleh kawin, karena perempuan tidak diperkenankan untuk bermukim di *tekke*. Sekarang ia telah berfungsi sebagai seorang guru dan berpartisipasi dalam *sama'* mingguan. Namun, bila memilih hidup di luar *tekke*, ia dibolehkan menikah dan datang ke *tekke* untuk berpartisipasi dalam *sama'* mingguan, kendati tidak diharuskan melakukan itu.<sup>52</sup>

Sedangkan, bila seseorang diinisiasi tetapi tidak melakukan khalwat (1001 hari) dan tinggal di *tekke*, ia dinamakan "*muhib*". *Muhib* tersebut memang boleh tinggal di rumah, tetapi ia diharuskan datang setiap hari ke *tekke* untuk melakukan latihan yang intens dalam praktik darwis dari guru yang berbeda, seperti belajar *sama'*, musik, dan mendengar ceramah *Matsnawi*. Ia juga dibaiai dengan sebuah *sikke* dan diizinkan untuk turut

---

<sup>50</sup> Kartanegara, "Tarekat Mawlawiyah", dalam Mulyati (ed.), *Mengenal dan Memahami*, 341.

<sup>51</sup> *Ibid.*

<sup>52</sup> *Ibid.*, 342.

menari *sama'*. Menurut Mulyadhi Kartanegara, di Tarekat Maulawiyyah kini, orang-orang kebanyakan hanyalah seorang *muhib*, kecuali Osman Dede. Ia merupakan satu-satunya orang yang masih hidup yang dapat menuntaskan beratnya khalwat *chille* selama 1001 hari.<sup>53</sup>

## 2. Seremoni Tarian *Sama'*

Tarekat pada umumnya pasti memiliki seremoni ritual zikir komunal. Begitu pula dengan Tarekat Maulawiyyah, yang memiliki ritual seremonial *sama'*.<sup>54</sup> Tarian *sama'* yang secara populer disebut “tari sufi” (*whirling dervishes*) menjadi identitas tipikal dalam Tarekat Maulawiyyah. Para sarjanawan mencatat bahwa Sultan Waladlah yang meresmikannya sebagai bagian dari metode ritual Tarekat Maulawiyyah. Banyak opini yang polemis membahas perihal apakah mendengarkan musik sembari melakukan tari sufi itu adalah sebuah sarana untuk mendekap Tuhan (penyebab) ataukah malahan itu merupakan isyarat dekapan dari Tuhan (akibat). Kendati selalu polemis, terutama perihal mendengarkan musik,<sup>55</sup> Tarekat Maulawiyyahlah yang pertama kali menandakan ihwal tersebut sebagai bagian dalam ritual

---

<sup>53</sup> *Ibid.*

<sup>54</sup> Menurut Schimmel, alasan mendasar mengapa *sama'* menjadi poros dalam praktik spiritual Tarekat Maulawiyyah adalah karena sebagian besar dari sajak-sajak Rumi tercipta lantaran suara musik dan tarian berputar yang ekstatis—yang acap berlangsung hingga berjam-jam. Lihat Schimmel, *Rumi's World*, 200.

<sup>55</sup> Polemik yurisprudensi mengenai mendengarkan musik, selain berada di antara dua kutub ekstrem yang menegangkan—antara yang memperbolehkan dan melarang—juga ada yang mengizinkan dengan dasar bahwa *sama'* dilakukan untuk menggapai nilai-nilai positif seperti memantik gairah kerinduan ilahiah serta tidak dilakukan dengan hawa nafsu. Lihat selengkapnya Said Aqil Siradj, “*Samâ'* dalam Tradisi Tasawuf”, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 7, No. 2 (2013), 363-367. Terlepas dari persoalan halal-haram, dapat dilacak bahwa memang musik merupakan tradisi yang tertanam tanpa perlu diintervensi oleh hukum keagamaan. Sebelum hadirnya Islam, masing-masing bangsa atau penduduk yang belum memeluk Islam, memang telah memiliki tradisi musik tersendiri. Namun, setelah mereka memeluk Islam, maka terjadilah transformasi untuk melakukan sentuhan estetis yang diadopsi dari religiositasnya terhadap musikalitas yang dimiliki tradisinya. Menurut Abdul Hadi W.M., musik tidak bisa dimonopoli oleh salah satu keagamaan tertentu. Dalam arti lain, tidak akan gampang untuk menyelidiki apakah ada musik Islam ataukah musik Kristen. Palingan pendengar hanya dapat menangkap perihal adanya musik yang islami dan musik yang kristiani. Lihat Abdul Hadi W. M., *Cakrawala Budaya Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), 423-424.

resmi ketarekatannya.<sup>56</sup>

Rumi sendiri malah menganjurkan para pengikutnya melakukan tarian ritual *sama'* untuk meningkatkan perasaan hingga dapat mencapai puncak kegairahan. Manakala seorang darwis melakukan tarian itu dengan ikhlas, maka dirinya akan terbawa ke puncak kebahagiaan, karena gerakannya ialah hasil luapan dari kebahagiaan yang ada di batinnya. Rumi berpendapat bahwa ritual sufisme seperti itu adalah halal bagi para pencinta Allah karena dapat menerangi serta menghiasi kalbu.<sup>57</sup>

Menurut Schimmel, *sama'* muncul dalam pelbagai amsal. *Sama'* ditam-silkan laksana sebuah tangga yang menjulang ke langit, yang akan dipanjat oleh jiwa yang merindu untuk lekas bertemu kekasih jelita nan berseri-seri. *Sama'* bukan sekadar ritual gerakan yang terikat waktu, sebab dalam sajak-sajak Rumi, jagat raya dibabarkan sedang sibuk berdansa, berputar-putar balerina, menjejak-jejakkan kakinya (*pa kufra*).<sup>58</sup> Bebungan menjejak-jejakkan kakinya di nisan musuhnya bulan Januari, dan pepohonan riang gembira menari dalam dekapan musim semi.<sup>59</sup>

Upacara *sama'* secara rutin diadakan pada hari Jumat, usai salat Jumat persisnya. Para darwis memakai pakaiannya yang khusus, yaitu *tennure*,

<sup>56</sup> Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran*, 158-160. Meskipun ternyata Tarekat Suhrawardiyah yang berdiri lebih awal—ketimbang Maulawiyah—juga memiliki tradisi untuk melakukan *sama'*. Abu Hafs 'Umar Suhrawardi (1145-1234 M)—keponakan dari Abu Najib Suhrawardi (1097-1168 M) yang berperan sebagai peletak dasar Tarekat Suhrawardiyah—menganggap bahwa *sama'* dapat menstimulasi pengikut tarekatnya mendekatkan diri kepada Tuhan. Oleh karenanya, bagi Abu Hafs 'Umar al-Suhrawardi, melalui musik, Tuhan mengungkapkan diri-Nya kepada hamba-Nya tanpa tirai. Lihat Yunasril Ali, "Tasawuf", dalam Taufik Abdullah (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Pemikiran dan Peradaban*, Vol. 4 (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), 153. Bahkan, satu generasi sebelumnya, seorang sufi dari Khurasan, Abu Sa'id Abi al-Khayr—yang dianggap sebagai penggagas awal sistem *khanaqah* dan sepuluh aturan formal di dalamnya—juga dicatat oleh sejarah sebagai seorang sufi yang memberikan aturan formal perihal *sama'* untuk diselenggarakan dalam *khanaqah*-nya, yang oleh karena itu memainkan peran penting dalam praktik spiritual para pengikut. Lihat Terry Graham, "Abû Sa'id ibn Abî'l-Khayr and the School of Khurâsân", dalam Leonard Lewisohn (ed.), *The Heritage of Sufism: Classical Persian Sufism from its Origins to Rumi (700-1300)*, Vol. 1 (Oxford: Oneworld, 1999), 116-117.

<sup>57</sup> Mufrodi, "Kerajaan Usmani", dalam Abdullah (ed.), *Ensiklopedi Tematis*, 237.

<sup>58</sup> Menjejak-jejakkan kaki di tanah dapat diartikan sebagai sedang mengeluarkan "Air Kehidupan" dan membangkitkan yang mati.

<sup>59</sup> Schimmel, *Rumi's World*, 201.

sebuah busana panjang berwarna putih tak berlengan; *destagul*, sebuah jaket berlengan panjang; sebuah ikat pinggang; dan sebuah *khirqā* hitam dipakai sebagai mantel (tangan darwis tidak boleh dimasukkan ke *khirqā*), tetapi *khirqā* hitam tersebut mesti dicopot sebelum tarian *sama'* dimulai, yang maknanya adalah menunjukkan proses kelahiran kembali dengan melepas ego pekat. Kepala ditutupi topi tinggi (*sikke*)—menunjukkan aspek vertikal, sebagai pivot yang menangkal bisikan hasrat dan hawa nafsu—dari bulu kempa dengan serban dililitkan di sekitarnya. Topinya—sebuah tarbus atau kopiah besar berwarna coklat yang terbuat dari kain lakan—merupakan tanda khas untuk anggota Maulawi, yang maknanya sebagai simbol batu nisan egonya dan sebagai pengingat gerbang kematian yang tak dapat disangkal, kodrat dunia yang fana. Lebih lanjut, para darwis melakukan tarian dengan mengenakan mantel putih yang menyimbolkan kain kafan—yang berarti mematikan eksistensi dirinya.<sup>60</sup>

*Busana ini pusaraku, topi adalah batu nisan ku ...  
Mengapa sesosok mayat tak mau menari di dunia ini  
ketika suara terompet kematian  
membangkitkannya untuk menari?*<sup>61</sup>

Seremoni *sama'* diatur dengan begitu rumit dan ketat.<sup>62</sup> Seremoninya

<sup>60</sup> Schimmel, *Mystical Dimensions*, 413. Lihat pula Jean-Louis Michon, “Praktik Spiritual Tasawuf”, dalam Seyyed Hossein Nasr (ed.), *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam (Buku Pertama)*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2002), 381.

<sup>61</sup> Dikutip dari Michon, “Praktik Spiritual”, dalam Nasr (ed.), *Ensiklopedi Tematis*, 382.

<sup>62</sup> Seremoni *sama'* ini terdiri dari tujuh bagian. *Pertama*, para darwis melepas jubah hitam (*khirqā*) yang maknanya melepas ego pekat yang menyelimutinya dengan diiringi *na't-i sharif*. *Kedua*, berbunyinya suara gendang (*drum*) yang maknanya perintah penciptaan-Nya, “Kun!”. *Ketiga*, improvisasi taksim dengan tiupan seruling (*ney*), yang maknanya adalah simbol dari napas pertama yang memberi Kehidupan. *Keempat*, salam antardarwis dengan berhadap-hadapan satu per satu. *Kelima*, melakukan tarian *sama'* yang terdiri dari empat salam. Salam pertama bermakna kelahiran darwis menuju kebenaran melalui perasaan dan pikiran yang bersih; salam kedua mengekspresikan ketakjuban darwis dalam penyaksiannya atas kemegahan penciptaan; salam ketiga menunjukkan transformasi menuju cinta dan kefanaan diri dalam kesatuan; salam keempat mengilustrasikan mikraj Nabi SAW ke singgasana Tuhan dan turun kembali ke bumi. *Keenam*, pembacaan ayat Al-Qur'an. *Ketujuh*, sebagai penutupan dengan dibacakan doa. Lihat Mevlana.net, “Whirling Dervishes, Sema”, dalam <http://www.mevlana.net/sema.html> / diakses 23 Oktober 2021.

dimulai dengan nyanyian pujian kepada Nabi Muhammad SAW (*na't-i sharif*—yang ditulis sendiri oleh Rumi). *Naat* adalah pujian terhadap Nabi Muhammad dengan musik religius ala Maulawiyah yang dengan indah digubah oleh Buhuriz Musthafa Itri (1640-1712 M), tetapi puisinya adalah puisi karangan Rumi, yang terjemahannya sebagai berikut:

*Oh tuan kami, wali Tuhan  
Engkau adalah kekasih Tuhan  
Nabi Sang Pencipta tiada tandingan  
Engkau adalah wujud murni  
yang telah dipilih di antara makhluk-makhluk Tuhan.  
Oh sahabat dan sultanku  
Engkau adalah kekasih Sang Abadi  
Wujud dalam semesta yang amat tinggi  
Engkau yang terpilih di antara nabi-nabi dan cahaya mata kami  
Oh tuan, wali Tuhan  
Engkau tahu betapa lemah dan tak berdayanya umatmu.  
Engkau adalah pembimbing orang-orang tak berdaya dan rendah dalam semangat  
Wali Tuhan, sultan kami  
Engkau adalah pinus di taman para nabi  
Engkau adalah musim semi di dunia ilmu  
Engkau adalah cendana dan pohon mawar di taman para nabi.  
Engkau adalah keliling dunia atas  
Syamsi Tabriz telah memuji kebesaran nabi  
Engkau adalah yang telah dibersihkan, yang terpilih, tegar dan agung  
Oh engkau penawar hati  
Wali Ilahi!<sup>63</sup>*

Posisi pemain musik harus sudah ada di panggung *sama'* sebelum para

---

Secara visual, praktik *whirling dervishes* atau *sema'* Maulawiyah ini dapat disaksikan di Youtube secara lengkap. Lihat My-Helter-Skelter, "Whirling Dervish Sema @ Mevlana Rumi Festival Konya (HD Full Session) - December 2015", dalam <https://www.youtube.com/watch?v=Mb2XGnxu8k> / diakses 23 Oktober 2021.

<sup>63</sup> Dikutip dari Kartanegara, "Tarekat Mawlawiyah", dalam Mulyati (ed.), *Mengenal dan Memahami*, 343.

darwis dan mursyid hadir. Para darwis *sama'*, ketika sedang menarikan *sama'*, diharuskan dalam keadaan suci dengan cara berwudu. Pada mulanya, kedua tangan para darwis bersilang di atas dada sebagai lambang kerendahhatian dan kesempitan jiwa (*qabdh*). Kemudian para darwis membentangkan kedua tangan mereka sebagai isyarat kelapangan (*basth*). Dengan menengadahkan tangan kanan ke langit itu artinya menerima berkah, dan dengan mengarahkan tangan kiri ke tanah itu artinya mengucurkan berkah.<sup>64</sup>

Selama berputar,<sup>65</sup> para darwis dalam keadaan zikir dengan hanya mengingat Allah dalam hatinya, seperti denyut detak jantung. Dengan mendengarkan alunan musik yang menggarit telinganya, mencabik-cabik dadanya; musik dalam seremoni *sama'* dipahami sebagai gema dari bunyi musik langit. Para darwis menempatkan diri mereka untuk menari dalam beberapa poros orbitnya, seperti mengilustrasikan eksistensi planet-planet langit. Putaran dalam tari *sama'* merupakan tiruan dari alam raya yang mengungkapkan bahwa kondisi yang ada dalam alam raya ini dalam keadaan berputar seperti rotasi Bumi yang tiada hentinya sebagaimana juga dalam tarian *sama'* yang gerakannya berputar.<sup>66</sup>

Rotasi Bumi para darwis dipahami bahwa mereka mengelilingi dirinya sendiri, sementara revolusi planet-planet langit terhadap matahari disimbolisasikan saat para darwis mengelilingi sang mursyid; ditamsilkan seperti bercak-bercak debu yang halus atau bintik-bintik atom-atom subtil yang ditawan dan dihipunkan oleh daya gravitasi cinta spiritual. Seremoni tarian samawi ini berakhir dengan nyanyian pendek penuh semangat dan ditutup dengan munajat panjang dengan suara merdu. Pungkasnya, seremoni itu ditutup dengan seruan "*Huw*", seucap pengakuan bahwa segala-galanya itu dari-Nya bermuasal dan kepada-Nya bermuara.<sup>67</sup>

## KESIMPULAN

Sosok Jalal al-Din al-Rumi telah dikenal luas oleh masyarakat internasi-

<sup>64</sup> Michon, "Praktik Spiritual", dalam Nasr (ed.), *Ensiklopedi Tematis*, 383.

<sup>65</sup> Gerakan berputar tersebut dilakukan dengan kaki kanan sehingga menghasilkan putaran yang berlawanan dengan arah jarum jam. Semakin lama gerakannya semakin cepat. Namun, bila ada darwis yang gerak putarannya begitu bergairah, maka terdapat seorang *semazenbashi* yang menyentuh baju darwis tersebut agar gerakannya menjadi terkendali kembali. Lihat Schimmel, *Mystical Dimensions*, 325.

<sup>66</sup> Michon, "Praktik Spiritual", dalam Nasr (ed.), *Ensiklopedi Tematis*, 381-384.

<sup>67</sup> Schimmel, *Rumi's World*, 202-203.

onal, terutama Barat, bukan hanya karena puisi-puisinya yang telah banyak diterjemahkan, melainkan juga karena tarekatnya yang memiliki tipikalitas tersendiri. Tipikalitas tersebut adalah musik dan tarian *sama'* sebagai salah satu bentuk media dalam suluknya. Ternyata orang yang paling berperan penting pertama kali dalam melembagakan tarekat ini adalah Sultan Walad, dengan beragama aturan di dalamnya, termasuk tarian *sama'*. Tarian *sama'* yang lebih dikenal di Barat sebagai *whirling dervishes* menunjukkan kekuatan sekaligus keunikan dari Tarekat Maulawiyyah, yang dengan musik dan tarian menjadi “jalan” (*thariqah*) menuju Tuhan.

Sebagaimana Rumi, sebagai seorang penyair, kerap memainkan simbolisme dalam puisi-puisinya, tarian *whirling dervishes* juga ternyata menyimpan makna-makna simbolik di dalamnya. Spirit yang dibawa oleh Tarekat Maulawiyyah bisa dibilang amat apik, yang tak jauh dari ajaran Rumi sendiri yang bersifat inklusif, sehingga tarekatnya kini telah menerobos batas-batas dunia Islam dan membentangkan eksistensinya di belahan dunia Barat. Dengan demikian, setidaknya melalui Tarekat Maulawiyyah, Islam dapat dikenal secara baik oleh dunia Barat.



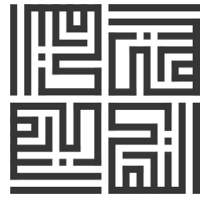
## DAFTAR PUSTAKA

- al-Aflaki, Ahmad. *Hikayat-Hikayat Sufistik Rumi*, terj. Ilyas Hasan. Jakarta: Hikmah, 2000.
- Ahmadi, Zahra. "Love in Mawlana Jalaluddin Mohammad Balkhi's (Rumi) Works", *International Letters of Social and Humanistic Sciences*, Vol. 36 (2014).
- Ali, Yunasril. "Tasawuf", dalam Taufik Abdullah (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Pemikiran dan Peradaban*, Vol. 4. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002.
- al-Barsany, Noer Iskandar. *Tasawuf dan Tarekat Para Sufi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada: 2001.
- Chittick, William C. *The Sufi Path of Love: The Spiritual Teachings of Rumi*. New York: State University of New York, 1983.
- . "Rûmî and The Mawlawiyyah", dalam Seyyed Hossein Nasr (ed.), *Islamic Spirituality: Manifestations*. New York: Rossroad, 1991.
- . "Rumi dan *Wahdat al-Wujud*", dalam Amin Banani (ed.), *Kidung Rumi: Puisi dan Mistisisme dalam Islam*, terj. Joko S. Kahhar. Surabaya: Risalah Gusti, 2001.
- Elias, Jamal J. "Mawlawiyyah", dalam John L. Esposito (ed.), *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, Vol. 3. New York: Oxford University Press, 1995.
- Geoffroy, Eric. *Introduction to Sufism: The Inner Path of Islam*, trans. Roger Gaetani. Bloomington: World Wisdom, 2010.
- Graham, Terry. "Abû Sa'îd ibn Abî'l-Khayr and the School of Khurâsân", dalam Leonard Lewisohn (ed.), *The Heritage of Sufism: Classical Persian Sufism from its Origins to Rumi (700-1300)*, Vol. 1. Oxford: Oneworld, 1999.
- Hadi W. M., Abdul. *Cakrawala Budaya Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.
- Jihad, Zayyin Alfi. "Kisah Cinta Platonik Jalâl al-Dîn Rûmî", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2 (2011).
- Jong, F. De. "Mawlawiyya", dalam C. E. Bosworth (ed.), *The Encyclopedia of Islam: New Edition*, Vol. VI. Leiden: E. J. Brill, 1991.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Renungan Mistik Jalal ad-Din Rumi*. Jakarta: Dunia Pustaka, 1986.

- . “Tarekat Mawlawiyah: Tarekat Kelahiran Turki”, dalam Sri Mulyati (ed.), *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Khalid, M. Rusydi. “Maulawiyah, Tarekat”, dalam Azyumardi Azra (ed.), *Ensiklopedi Islam: Jinayah-Maut*, Vol. 4. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005.
- Lewis, Franklin D. *Rumi Past and Present, East and West: The Life, Teachings and Poetry of Jalal al-Din Rumi*. Oxford: Oneworld, 2000.
- Masyhuri, A. Aziz. *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*. Surabaya: IMTIYAZ, 2014.
- Mevlana.net, “Mevalana Family Tree”, dalam [http://www.mevlana.net/family\\_tree.html](http://www.mevlana.net/family_tree.html) / diakses 20 Oktober 2021.
- . “Wherling Dervishes, Sema”, dalam <http://www.mevlana.net/sema.html> / diakses 23 Oktober 2021.
- Michon, Jean-Louis. “Praktik Spiritual Tasawuf”, dalam Seyyed Hossein Nasr (ed.), *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam (Buku Pertama)*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 2002.
- Mufrodi, Ali. “Kerajaan Usmani”, dalam Taufik Abdullah (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Khilafah*, Vol. 2. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002.
- My-Helter-Skelter, “Whirling Dervish Sema @ Mevlana Rumi Festival Konya (HD Full Session) - December 2015”, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=Mb2XGnxsu8k> / diakses 23 Oktober 2021.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul Hadi W.M. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Schimmel, Annemarie. *Rumi's World: The Life and Work of the Great Sufi Poet*. Boston & London: Shambala, 2001.
- . “Rumi: Kemarin, Sekarang dan Esok”, dalam Amin Banani (ed.), *Kidung Rumi: Puisi dan Mistisisme dalam Islam*, terj. Joko S. Kahhar. Surabaya: Risalah Gusti, 2001.
- . *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: The University of Carolina Press, 2011.
- Silverstein, Brian. “Sufism and Modernity in Turkey: From the Authenticity of Experience to the Practice of Discipline”, dalam Martin van Bruinessen dan Julia Day Howell (ed.), *Sufism and the 'Modern' in Islam*. London & New York: I. B. Tauris, 2007.

- Siradj, Said Aqil. “*Samâ‘* dalam Tradisi Tasawuf”, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 7, No. 2 (2013).
- Sirriyeh, Elizabeth. *Sufis dan Anti-Sufis: The Defence, Rethinking and Rejection of Sufism in the Modern World*. New York: Routledge, 2013.
- Trimingham, J. Spencer. *The Sufi Orders in Islam*. New York: Oxford University Press, 1973.
- Wikipedia, “Mevlevi Order”, dalam [https://en.wikipedia.org/wiki/Mevlevi\\_Order](https://en.wikipedia.org/wiki/Mevlevi_Order) / diakses 22 Oktober 2021.
- Wines, Leslie. *Rumi: A Spiritual Biography*. New York: The Crossroad Publishing Company, 2000.
- Zuhdi, Zaenu. “Ibadah Penganut Tarekat (Studi tentang Afiliasi Madhhab Fikih Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah, Shiddiqiyyah dan Shadhiliyyah di Jombang)”, Disertasi—IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013.





# MANAJEMEN INOVASI PENDIDIKAN BERORIENTASI MUTU DI SMPN 2 NGRAMBE NGAWI

**Siti Kalimah, Mudhofir Abdullah, Imam Makruf, Siddiq Purnomo**

UIN Raden Mas Said Surakarta

kalimahsiti2020@gmail.com, mudhofir1527@gmail.com, imam.makruf@iain-surakarta.ac.id, Sidiqpurnomo10@gmail.com

## **ABSTRACT**

*This study aimed to explore the education innovation management with quality-oriented in SMPN 2 Ngrambe that illustrated the importance of education in accordance with the learner learning developments and demands for innovation. Quality-oriented education innovation is an idea, practice, object, as well as new method in the field of education to achieve educational goals and solve educational problems. The aforementioned idea, practice, and new method are things that have been already established, run, and practiced in daily based management processes within the framework of improving the quality of education. By using the qualitative approach with case study, this research chrevealed varieties or types of innovation that have been practiced in SMPN 2 Ngrambe (1) curriculum, (2) human resources, and (3) learning innovation. Therefore, it can be summed up that if education is a means to build human being with good personality, it must be ready to respond the change of time itself, so that innovation in the field of education is a must.*

**Keywords:** *Management, educational innovation, education, quality*

## **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi manajemen inovasi*

*pendidikan berorientasi mutu di SMPN 2 Ngrambe yang menggambarkan pentingnya pendidikan sesuai dengan perkembangan pembelajaran peserta didik dan tuntutan inovasi. Inovasi pendidikan yang berorientasi mutu merupakan gagasan, praktik, objek, serta metode baru dalam bidang pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan dan memecahkan masalah pendidikan. Gagasan, praktik, dan metode baru tersebut merupakan hal-hal yang telah ditetapkan, dijalankan, dan dipraktikkan dalam proses manajemen berbasis sehari-hari dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, penelitian ini mengungkapkan varietas atau jenis inovasi yang telah dipraktikkan di SMPN 2 Ngrambe meliputi (1) kurikulum, (2) sumber daya manusia, dan (3) inovasi pembelajaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa jika pendidikan merupakan sarana untuk membentuk manusia yang berkepribadian baik, maka harus siap untuk merespon perubahan zaman itu sendiri, sehingga inovasi dalam bidang pendidikan adalah suatu keharusan.*

**Kata Kunci:** Manajemen, inovasi pendidikan, pendidikan, mutu

## PENDAHULUAN

Falsafah Pendidikan Ki Hajar Dewantara meliputi 3N prinsip yakni niteni, niroke, nambahi. Niteni berarti mengamati, semacam observasi. Niroke itu menirukan, terutama yang *best practice*, praktik-praktik terbaik. Nambahi itu menambahkan, sehingga produk atau jasa yang kita hasilkan lebih baik daripada yang sebelumnya. Itulah inovasi menurut Ki Hadjar Dewantoro.<sup>1</sup> Dengan bahasa lain adalah ilmu ATM yakni amati, tiru, dan modifikasi. Tanpa inovasi, sebuah perusahaan atau organisasi akan kalah bersaing bahkan gulung tikar, *innovate or die*, inovasi atau mati.

Inovasi merupakan suatu ide, gagasan, praktik atau objek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi. *Innovation is an idea, practice, or object that is perceived as new by an individual or other unit of adoption.*<sup>2</sup> Inovasi ialah suatu ide, barang, kejadian, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil invensi maupun discoveri. Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan

---

<sup>1</sup> Wawan Dhewanto, Hendrati Dwi, dan Mulyaningsih, Manajemen Inovasi; Peluang Sukses Menghadapi Perubahan, 22 ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), iii.

<sup>2</sup> Everett M. Rogers, Diffusion of Innovations, 4th Edition, (Simon and Schuster, 2010), 11

tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu.<sup>3</sup>

Inovasi pendidikan adalah inovasi dalam bidang pendidikan atau inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan. Inovasi pendidikan merupakan suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik berupa hasil *invention* (penemuan baru) atau *discovery* (baru ditemukan orang), yang digunakan untuk mencapai tujuan atau untuk memecahkan masalah yang dihadapi.<sup>4</sup>

Beberapa kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan berpengaruh terhadap inovasi.<sup>5</sup> Model kepemimpinan transformasional merupakan agen perubahan, karena memang erat kaitannya dengan transformasi yang terjadi dalam suatu organisasi. Fungsi utamanya adalah berperan sebagai katalis perubahan, bukannya sebagai pengontrol perubahan. Seorang pemimpin transformasional memiliki visi yang jelas, memiliki gambaran holistik tentang bagaimana organisasi di masa depan ketika semua tujuan atau sasaran telah tercapai. Dalam bidang pendidikan ada beberapa contoh jenis inovasi, seperti: penerimaan peserta didik (PPD) online, inovasi pembelajaran, inovasi kurikulum, sistem akademik terpadu (sikadu), inovasi tenaga pendidik dan kependidikan dan inovasi struktur organisasi. Menurut Ancok<sup>6</sup> jenis inovasi meliputi (1) inovasi proses, (2) inovasi metode, (3) inovasi struktur organisasi, (4) inovasi dalam hubungan, (5) inovasi strategi, (6) inovasi pola pikir (*mindset*), (7) inovasi produk, dan (8) inovasi pelayanan.

Inovasi pendidikan bermuara pada keunggulan atau mutu satuan pendidikan di dalam memberikan pelayanan kepada stakeholders. Peningkatan mutu merupakan program penting pendidikan baik dalam skala nasional, regional, maupun internasional. Program pendidikan untuk semua atau *education for all* yang dicanangkan UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) telah bergeser menjadi *Quality education for all*, pendidikan bermutu untuk semua. Tuntutan masyarakat pun kini tidak hanya memperoleh pendidikan, namun meningkat menjadi

<sup>3</sup> Ibrahim, *Inovasi Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), 40.

<sup>4</sup> A. Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), 46.

<sup>5</sup> Bagus Sajiwo, "Budaya Inovasi Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Kepemimpinan," *Jurnal Online Psikologi* 3, no. 01 (2015): 19.

<sup>6</sup> Djamaludin Ancok, *Psikologi Kepemimpinan dan Inovasi*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 36–40.

pendidikan yang bermutu. Akses terbuka untuk mendapatkan pendidikan bermutu menjadi kebutuhan.

Pemerintah Republik Indonesia sebenarnya telah memiliki kriteria standar tentang mutu pendidikan yakni 8 (delapan) standar nasional pendidikan: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, serta standar penilaian pendidikan. Secara rinci hal tersebut diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan tersebut diperbaharui dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan PP Nomor 19 Tahun 2005.

Meskipun demikian, dengan kebijakan Kementerian Pendidikan Nasional tentang *School Based Management* (SBM) atau Manajemen Berbasis Sekolah/ Madrasah (MBS/MBM), satuan pendidikan memiliki keleluasaan dalam meningkatkan ‘standar’ pendidikan. Dalam prakteknya, masing-masing satuan pendidikan ingin menampilkan keunggulan sekolah/madrasah. Keunggulan inilah yang menjadi daya tarik satuan pendidikan sehingga masyarakat tertarik memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan tersebut.

## KERANGKA TEORI INOVASI PENDIDIKAN

Inovasi pendidikan merupakan sebuah ide, barang, atau metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), bisa berupa hasil *invention* (penemuan baru) atau *discovery* (baru ditemukan orang), yang berfungsi untuk mencapai tujuan (peningkatan mutu), memenuhi kebutuhan, atau untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi.<sup>7</sup>

Berbicara tentang orientasi mutu Pendidikan, tidak boleh dipisahkan antara Pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya merupakan satu kesatuan sistem yang saling mempengaruhi. Tripusat Pendidikan: “Keluarga, Sekolah dan Masyarakat” bukan hanya membicarakan tentang pendidikan di sekolah saja namun juga masalah lingkungan keluarga dan masyarakat. Dari kedua lembaga inilah input dari proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah akan berjalan dengan baik. Tentunya proses

---

<sup>7</sup> Wawan Dhewanto, Hendrati Dwi, dan Mulyaningsih, Manajemen Inovasi; Peluang Sukses Menghadapi Perubahan, 22 ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), iii



pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh input pendidikan itu sendiri. Sehingga pendidikan harus dimaknai ataupun harus dimulai dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Dari lingkungan keluarga, proses pendidikan berupa penanaman nilai-nilai dasar terhadap anak seperti kasih-sayang, cinta, kerja sama, menghargai. Dari lingkungan keluarga terbentuk sikap awal anak sehingga peranan orang tua atau keluarga sangatlah penting dalam membangun pondasi afektif (sikap) seorang anak.

Pada lingkungan masyarakat, pendidikan pun berlangsung karena di ruang inilah seseorang akan menyerap ataupun mengaktualisasikan nilai-nilai masyarakat yang terbentuk, sehingga antara masyarakat dan watak anak pun akan saling mempengaruhi. Apabila lingkungan sosial dimana anak bergaul baik, maka kemungkinan besar anak tersebut akan berperilaku baik, namun demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu peranan lingkungan masyarakat tidak bisa diabaikan. Namun demikian, menurut Ari H. Gunawan, bahwa sekolah tetap memegang peranan penting dalam proses pendidikan, sebab sekolah merupakan lembaga sosial yang telah terpola secara sistematis, memiliki tujuan yang jelas, kegiatan-kegiatan yang terjadwal, tenaga-tenaga pengelola yang profesional dan didukung oleh fasilitas pendidikan.<sup>8</sup>

Dalam hal ini Sudarman (2006) mengungkapkan bahwa, sekolah mengembangkan fungsi reproduksi, penyadaran dan mediasi secara simultan. Adapun yang dimaksud dengan fungsi penyadaran adalah sekolah bertanggungjawab untuk mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakat dan membentuk kesejatan diri manusia. Pendidikan berfungsi sebagai instrumen penyadaran bermakna bahwa, sekolah berfungsi membangun kesadaran untuk tetap berada pada tataran membentuk kepribadian yang sopan santun, beradab, bermoral, dimana hal tersebut menjadi tugas semua orang. Fungsi reproduksi atau fungsi progresif merujuk pada eksistensi sekolah sebagai pembaharu atau pengubah kondisi masyarakat kekinian menjadi masyarakat yang lebih maju, selain itu, fungsi ini juga berperan sebagai wahana pengembangan, reproduksi dan deseminasi ilmu pengetahuan maupun teknologi. Bisa dikatakan sekolah berperan sebagai wahana inovasi.<sup>9</sup>

Adapun Fungsi mediasi adalah untuk menjembatani fungsi konser-

---

<sup>8</sup> Ari H. Gunawan, Sosiologi Pendidikan; tentang Pelbagai Problem Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 89

<sup>9</sup> Sudarman Danim, Visi Baru Manajemen Sekolah; dari Birokrasi ke Lembaga Akademik, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 201

vatif/fungsi penyadaran dan fungsi progresif. Adapun yang termasuk dalam kerangka fungsi mediasi adalah kehadiran institusi pendidikan sebagai wahana sosialisasi, pembawa bendera moralitas, wahana proses pemanusiaan dan kemanusiaan secara umum, serta pembinaan idealisme sebagai manusia terpelajar.<sup>10</sup>

Dari sinilah sekolah berperan sebagai pembaharu yang secara terus menerus untuk menyesuaikan tuntutan dan kebutuhan masyarakat secara global. Dan oleh karenanya sebuah inovasi membutuhkan manajemen yang baik sehingga bisa terwujud sesuai tujuan yang diharapkan.

Manajemen Inovasi Pendidikan merupakan proses pengelolaan sumber daya (ide, praktek, objek, metode) baru di bidang pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan masalah pendidikan. Ide, praktek, objek, dan metode baru yang dimaksudkan adalah sesuatu yang sudah berjalan, sudah ada, sudah dipraktekkan dalam keseharian proses manajemen sekolah.

Inovasi sendiri adalah suatu penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya. orang atau wirausahawan yang selalu berinovasi, maka ia dapat dikatakan sebagai seorang wirausahawan yang inovatif. Konsep ini sangat selaras dengan nilai-nilai agama, khususnya Islam, seperti setiap manusia harus mampu berubah menjadi lebih baik. Dalam dunia pesantren, menurut Mas'ud<sup>11</sup> prinsip mempertahankan nilai-nilai lama yang baik dan mentransfer nilai-nilai baru yang lebih baik ini mempunyai implikasi orientasi ke belakang atau salaf-oriented masih jauh lebih kuat dari pada orientasi ke depan.

Teori inovasi pendidikan bisa mengadopsi dari teori difusi inovasi Rogers. Menurut Everett M Rogers difusi adalah proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu di antara para anggota suatu sistem sosial. *Diffusion is the process by which an innovation is communicated through certain channels overtime among the members of a social system*,<sup>12</sup> dengan kata lain Rogers mendefinisikan bahwa inovasi adalah suatu ide, gagasan, praktek atau objek/benda yang disadari dan diterima sebagai

---

<sup>10</sup> Aan Hasanah, Amiroh, Inovasi Pengelolaan Pendidikan (Pemalang: STIT Pemalang Press, 2014), hlm. 14, Cet. 1

<sup>11</sup> Abdurrahman Mas'ud, "Politics of the Nation and Madrasah's Policy," Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan 11, no. 3, (Desember 2013): 221.

<sup>12</sup> Rogers, Diffusion of Innovations, 4th Edition, 5

suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi.

Ibrahim menyebutkan bahwa Inovasi pendidikan adalah inovasi dalam bidang pendidikan atau inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan.<sup>13</sup> Inovasi pendidikan merupakan suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil invensi atau discoveri, yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan.

Inovasi pendidikan merupakan suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik berupa hasil invensi (penemuan baru) atau discovery (baru ditemukan orang), yang digunakan untuk mencapai tujuan atau untuk memecahkan masalah yang dihadapi. (Rusdiana, 2014: 46). Sasaran inovasi pendidikan meliputi: (1) guru, (2) siswa, (3) kurikulum, (4) fasilitas, dan (5) lingkup sosial masyarakat.

Inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya), serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Dari definisi tersebut dapat dijabarkan beberapa istilah yang menjadi kunci pengertian inovasi pendidikan, sebagai berikut:

1. “Baru” dalam inovasi dapat diartikan apa saja yang belum dipahami, diterima atau dilaksanakan oleh penerima inovasi, meskipun mungkin bukan baru lagi bagi orang lain. Akan tetapi, yang lebih penting dari sifatnya yang baru ialah sifat kualitatif berbeda dari sebelumnya
2. “Kualitatif” berarti inovasi itu memungkinkan adanya reorganisasi atau pengaturan kembali unsur-unsur dalam pendidikan. Jadi, bukan semata-mata penjumlahan atau penambahan unsur-unsur setiap komponen. Tindakan menambah anggaran belanja supaya lebih banyak mengadakan murid, guru, kelas, dan sebagainya, meskipun perlu dan penting, bukan merupakan tindakan inovasi. Akan tetapi, tindakan mengatur kembali jenis dan pengelompokan pelajaran, waktu, ruang kelas, cara-cara menyampaikan pelajaran, sehingga dengan tenaga, alat, uang, dan waktu yang sama dapat menjangkau sasaran siswa yang lebih banyak dan dicapai kualitas yang lebih tinggi adalah tindakan inovasi.
3. “Hal” yang dimaksud dalam definisi tadi banyak sekali, meliputi semua

---

<sup>13</sup> Ibrahim, Inovasi Pendidikan, 51.

komponen dan aspek dalam subsistem pendidikan. Hal-hal yang diperbaharui pada hakikatnya adalah ide atau rangkaian ide. Sementara inovasi karena sifatnya, tetap bercorak mental, sedangkan yang lain memperoleh bentuk nyata. Termasuk hal yang diperbaharui ialah buah pikiran, metode, dan teknik bekerja, mengatur, mendidik, perbuatan, peraturan norma, barang, dan alat.

4. “Kesengajaan” merupakan unsur perkembangan baru dalam pemikiran para pendidik dewasa ini. Pembatasan arti secara fungsional ini lebih banyak mengutarakan harapan kalangan pendidik agar kita kembali pada pembelajaran (*learning*) dan pengajaran (*teaching*), dan menghindarkan diri dari pembaharuan perkakas (*gadgeteering*). Sering digunakannya kata-kata dan dikembangkannya konsepsi-konsepsi inovasi pendidikan dan kebijaksanaan serta strategi untuk melaksanakannya, membuktikan adanya anggapan yang kuat bahwa inovasi dan penyempurnaan pendidikan harus dilakukan secara sengaja dan berencana, dan tidak dapat diserahkan menurut cara-cara kebetulan atau sekedar berdasarkan hobi perseorangan belaka.
5. “Meningkatkan kemampuan” mengandung arti bahwa tujuan utama inovasi ialah kemampuan sumber-sumber tenaga, uang, dan sarana, termasuk struktur dan prosedur organisasi. Pendeknya keseluruhan sistem perlu ditingkatkan agar semua tujuan yang telah direncanakan dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.
6. “Tujuan” yang direncanakan harus dirinci dengan jelas tentang sasaran dan hasil-hasil yang ingin dicapai, yang sedapat mungkin dapat diukur untuk mengetahui perbedaan antara keadaan sesudah dan sebelum inovasi dilaksanakan. Sedangkan tujuan dari inovasi itu sendiri adalah efisiensi dan efektivitas, mengenai sasaran jumlah anak didik sebanyak-banyaknya dengan hasil pendidikan yang sebesar-besarnya (menurut kriteria kebutuhan anak didik, masyarakat, dan pembangunan) dengan menggunakan sumber tenaga, uang, alat, dan waktu dalam jumlah sekecil-kecilnya. Hasil inovasi tidak selamanya baik, dapat sebaliknya ataupun tidak penting. Bilamana demikian, apa yang semula dianggap sebagai inovasi setelah diuji, baik secara teori maupun praktis, tidak lagi dianggap sebagai inovasi seperti disebutkan semula.

Pendidikan adalah suatu sistem, maka inovasi pendidikan mencakup hal-hal yang berhubungan dengan komponen sistem pendidikan, baik sistem

dalam arti sekolah, perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lain, maupun sistem dalam arti yang luas misalnya sistem pendidikan nasional.

Penelitian ini menggambarkan pentingnya pendidikan sesuai dengan perkembangan pembelajaran peserta didik dan tuntutan inovasi. Inovasi pendidikan yang berorientasi mutu merupakan gagasan, praktik, objek, serta metode baru dalam bidang pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan dan memecahkan masalah pendidikan. Gagasan, praktik, dan metode baru tersebut merupakan hal-hal yang telah ditetapkan, dijalankan, dan dipraktikkan dalam proses manajemen berbasis sehari-hari dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. penelitian ini mengungkapkan varietas atau jenis inovasi yang telah dipraktikkan di SMPN 2 Ngrambe.

## METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus yakni penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah<sup>14</sup>

Aspek penelitian Manajemen Inovasi pendidikan berorientasi mutu pada Sekolah/madrasah meliputi manajemen sekolah yang melakukan beberapa inovasi di bidang pendidikan: Inovasi kurikulum, inovasi pembelajaran, inovasi struktur, inovasi administrasi, inovasi SDM, inovasi sarana dan parasarana serta inovasi teknologi. Inovasi pendidikan pada sekolah/madrasah dapat dilihat pada sekolah/madrasah yang memiliki mutu baik.

Mutu sekolah baik dapat dilihat pada (1) mutu berdasar standar produk dan jasa, dan (2) mutu berdasar standar stakeholder/pelanggan. Penelitian ini ditempuh melalui tiga tahap yaitu: (1) studi persiapan orientasi, (2) studi eksplorasi umum, dan (3) studi eksplorasi terfokus. Pertama, tahapan studi persiapan atau studi orientasi dengan menyusun praprososal dan proposal penelitian tentatif dan menggalang sumber pendukung yang diperlukan. Kedua, tahapan studi eksplorasi umum, adalah (1) konsultasi, wawancara, dan perizinan pada instansi yang berwenang, (2) penjajagan umum untuk melakukan observasi dan wawancara secara global guna menentukan

---

<sup>14</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remadja Karya, 1989), 6

pemilihan objek lebih lanjut, (3) studi literatur dan menentukan kembali fokus. Ketiga, tahapan eksplorasi terfokus yang diikuti dengan pengecekan hasil temuan penelitian dan penulisan laporan hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Gambaran umum SMPN 2 Ngrambe**

SMPN 2 Ngrambe terletak di tepi jalan, di perkampungan penduduk Desa Cepoko, tepatnya di Desa Cepoko, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi. Status kepemilikan tanah SMPN 2 Ngrambe adalah tanah milik Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ngawi. Letak SMPN 2 Ngrambe cukup strategis, karena berada di sebelah selatan jalan dan di sebelah utara jalan terdapat lapangan SMPN 2 Ngrambe yang luas dan tepat di utara lapangan tersebut terdapat bangunan gedung SMAN 1 Ngrambe, sehingga antara SMPN 2 Ngrambe dan SMAN 1 Ngrambe berhadapan, hal ini membuat kawasan jalan tersebut cukup ramai.

Di tinjau dari lokasi pendidikan yang berhubungan dengan lingkungan maka dapat dikatakan cukup representatif untuk sebuah lembaga pendidikan formal, karena walaupun terletak di perkampungan penduduk namun lahan milik SMPN 2 Ngrambe cukup luas yaitu 20000 m<sup>2</sup>, 10000 m<sup>2</sup> untuk lokasi bangunan gedung dan lapangan upacara/lapangan basket/foodsal/tennis dan lain sebagainya. dan bola volly serta 10000 m<sup>2</sup> adalah lapangan sepak bola. Suasana udara cukup sejuk karena dekat dengan lereng gunung lawu dan tidak terdengar suara bising kendaraan di jalan karena bukan merupakan jalan raya, dan jarak antara jalan dan gedung SMPN 2 Ngrambe tidak terlalu dekat.

Visi SMPN 2 Ngrambe dikembangkan sesuai keinginan atau cita-cita SMPN 2 Ngrambe dengan tetap berkepribadian Indonesia. Visi di sini berkiblat pada kondisi lingkungan sekolah dan daerah, namun harus bermuatan nasionalisme. Visi SMPN 2 Ngrambe mempertimbangkan potensi yang dimiliki sekolah dan harapan masyarakat di sekitar sekolah. Artinya jenis dan mutu layanan pendidikan seperti apa yang diharapkan orang tua dan masyarakat sekitar sekolah dan daerah, juga mempertimbangkan apa potensi yang dimiliki sekolah untuk mewujudkan harapan tersebut. Untuk itu SMPN 2 Ngrambe perlu mempertimbangkan harapan peserta didik, orang tua peserta didik, lembaga pengguna lulusan sekolah, dan masyarakat dalam

merumuskan visinya. SMPN 2 Ngrambe juga diharapkan mampu merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. SMPN 2 Ngrambe ingin mewujudkan harapan dan respon dalam visi: “Terwujudnya Insan Berprestasi, Berbudaya, Bertaqwa dan Mandiri.”

Adapun misi SMPN 2 Ngrambe adalah 1) Mewujudkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, 2) Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan partisipatif, 3) Menumbuhkan semangat berprestasi kepada seluruh warga sekolah, 4) Membimbing dan mengembangkan bakat dan minat peserta didik, 5) Melaksanakan program ekstrakurikuler untuk menghasilkan siswa berprestasi dan bermanfaat bagi diri dan sesama, 6) Mewujudkan delapan standar nasional pendidikan, 7) Mengembangkan budaya salam, sapa, senyum, santun dan sopan sebagai budaya hidup, 8) Mewujudkan kesadaran warga sekolah untuk menjaga, memelihara lingkungan sekolah yang bersih, hijau, aman, nyaman, 9) Meningkatkan pelayanan maksimal pada kegiatan proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler 10) Mewujudkan sikap dan perilaku yang mandiri dan berakarakter kepada seluruh warga sekolah.

## **2. Beberapa temuan penelitian Manajemen Inovasi Pendidikan Berorientasi Mutu pada SMPN 2 Ngrambe adalah sebagai berikut:**

### **a. *Inovasi Kurikulum***

Sebagai sekolah negeri, SMPN 2 Ngrambe menerapkan kurikulum kementerian pendidikan dan kebudayaan. Dimana dilihat dari sudut religius, sangat minus karena alokasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti hanya 3 jam pada setiap munggunya. Untuk itu SMPN 2 Ngrambe telah mengembangkan kurikulum untuk menunjang peningkatan mutu sekolah. Hal ini merupakan sebuah inovasi. Adapun inovasi kurikulum adalah sebagai berikut:

#### **1) Les Bahasa**

Pelaksanaan les ini diperuntukkan pada siswa kelas 1 dan 2. Adapun jadwal pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

| Kelas | Hari  | Waktu         | Jenis bahasa                                 |
|-------|-------|---------------|----------------------------------------------|
| 1     | Senin | 14.30 – 16.00 | Bahasa Inggris (conversation, story telling) |
|       | Rabu  | 14.30 – 16.00 | Bahasa Jawa (percakapan, pidato)             |
|       | Jumat | 14.30 – 16.00 | Bahasa Arab (muhadasah)                      |

|   |       |               |                                              |
|---|-------|---------------|----------------------------------------------|
| 2 | Senin | 14.30 – 16.00 | Bahasa Inggris (conversation, story telling) |
|   | Rabu  | 14.30 – 16.00 | Bahasa Jawa (percakapan, pidato)             |
|   | Jumat | 14.30 – 16.00 | Bahasa Arab (muhadasah)                      |

Pelaksanakan kegiatan di gedung kelas dan secara bergiliran setiap minggunya. Maksudnya apabila pada minggu pertama diberikan muhadasah, maka untuk minggu kedua diberikan conversation dan berikutnya story telling.<sup>15</sup>

## 2) Ekstrakurikuler

Ektrakurikuler merupakan kegiatan yang ditujukan untuk mengembangkan bakat dan minat siswa. Karena itu kegiatan ini diberikan kepada siswa yang berminat mengikutinya. Adapun kegiatan ekstra yang ditawarkan adalah sebagai berikut: Bola volly , Bola basket, Sepak bola, Atletik, Seni musik, Pramuka, PMR, Seni baca Al-qur'an, tanfid, BTA, Untuk waktu kegiatan ekstra di atas diserahkan kepada pelatihnya masing-masing. Dalam hal ini pihak sekolah hanya memfasilitasi sarana dan prasarana, serta guru profesional yang membidangi kegiatan tersebut.<sup>16</sup>

## 3) Komputer

Bidang Komputer ini masuk dalam mata pelajaran, sehingga waktu praktek dilaksanakan sebagaimana mata pelajaran pada umumnya.

## 4) Penambahan jam pelajaran pada kegiatan intrakurikuler untuk kegiatan literasi dan kegiatan pengembangan karakter religius

- a) Kegiatan literasi dilakukan setiap hari Selasa dan Rabu pagi sebelum mulai pelajaran.. Semua siswa membaca buku yang disukai yang telah disediakan di kelas masing-masing. Kemudian setiap siswa wajib meresum materi bacaan yang telah dibacanya dengan bahasanya sendiri di buku tulis khusus untuk kegiatan literasi. Hal ini dinamakan program pojok baca selama 25 menit
- b) Kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan karakter religius diwujudkan dengan program “Jumat mengaji” yakni mengaji di setiap kelas masing-masing. Pelajaran mengaji terdiri dari membaca Alquran, membaca juz Amma, dan membaca Iqra' bagi siswa yang

<sup>15</sup> Wawancara dengan Sriyanto, M. Pd, Waka kurikulum, 10 Desember 2021

<sup>16</sup> Wawancara dengan Munawar Kholil, M. Pd, Waka kesiswaan 10 Desember 2021



belum bisa Al-quran. Kegiatan ini dilakukan selama 20 menit setiap hari Jumat pagi sebelum mulai pelajaran.

- c) Kegiatan pembiasaan di luar jam pelajaran.

Selain itu setiap hari Kamis dan Sabtu pagi sebelum mulai pembelajaran ada kegiatan salat Dhuha Bersama di masjid sekolah. Hal ini untuk mengembangkan karakter religius siswa. Adapun setiap hari seluruh siswa dan guru yang beragama Islam melaksanakan shalat dhuhur di sekolah dan melaksanakan salat Jumat di sekolah setiap hari Jumat.

## 2. *Inovasi SDM (sumber daya manusia)*

Kepala sekolah dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi tenaga pendidik, Kebijakan yang diambil adalah memberikan kesempatan bagi tenaga pendidik untuk melakukan *benchmarking* pada SMPN 2 Ngawi yang menekankan peningkatan mutu pada pengembangan kurikulum di luar kurikulum nasional melalui pengembangan materi kurikulum program pengayaan dan perluasan serta percepatan, pengajaran, remedial pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas, pembinaan kuantitas dan disiplin, serta kegiatan ekstrakurikuler.

Memberikan kesempatan kepada guru atau tenaga pendidik untuk mengembangkan potensi dan profesionalitasnya baik melalui kesempatan mengikuti pelatihan, Workshop, dan kegiatan – kegiatan lain yang bersifat edukatif, salah satunya adalah kegiatan IHT (*In House Training*) yang diselenggarakan oleh pemerintah kabupaten Ngawi bekerjasama dengan SMPN 2 Ngrambe yang dilaksanakan di SMPN 2 Ngrambe pada bulan Juli 2020 dengan tema pembelajaran daring pada masa pandemi.

Kepala sekolah dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi tenaga pendidik, Kebijakan yang diambil adalah memberikan kesempatan bagi guru untuk melakukan studi lanjut ke jenjang yang lebih tinggi. Agar dapat meningkatkan kualitas para guru dalam pembelajaran.<sup>17</sup>

## 3. *Inovasi Pembelajaran*

Berdasarkan hasil penelitian, inovasi dan kreatifitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMPN 2 Ngrambe dapat berjalan dengan baik. Inovasi di sekolah yang dilakukan oleh guru-guru sesuai dengan

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Sugiyanto, Kepala sekolah SMPN 2 Ngrambe, 11 Desember 2021.

harapan kepala sekolah sebagai berikut:

- a) Semua guru-guru di SMPN 2 Ngrambe yang memiliki SIM PKB duwajibkan untuk mengikuti kegiatan kemdikbud pusat dalam program guru belajar melalui laman yang tersedia pada Web Kemdikbud. Hal ini sudah terealisasi dalam kegiatannya semua guru setelah mengikuti program tersebut mendapatkan kompetensi baru, seperti contoh dalam program guru belajar seri AKM, seri inklusi, seri ketrampilan hidup, seri pembelajaran masa pandemi dan lain sebagainya. Dengan demikian guru-guru mendapatkan ilmu secara gratis, dan mendapatkan sertifikat tingkat nasional secara gratis pula. Hal ini akan berdampak pada proses pembelajaran karena guru telah mendapatkan bekal metode mengajar secara efektif baik dengan video, atau dengan menggunakan akun belajar.id. Guru mendapatkan pembelajaran digital abad 21 yang menjadi tren saat ini.
- b) Kepala sekolah mendorong para guru yang memenuhi syarat untuk mengikuti program CGP (Calon Guru Penggerak) yang tujuannya adalah guru dibentuk sebagai *agen of change* dalam pembelajaran yang berorientasi kepada siswa. Guru yang mampu menjadi penggerak di lingkungan sekolahnya.
- c) Kepala sekolah memotivasi guru untuk mengikuti kegiatan program pmbaTIK kemdikbud, yaitu program pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan komunikasi secara gratis, pembelajaran digital abad 21. Dengan mengikuti program ini akan mendapatkan ilmu dan juga sertifikat gratis tingkat nasional.
- d) Mengoptimalkan lab komputer untuk pengembangan strategi/metode pembelajaran secara digital baik guru maupun siswa.<sup>18</sup>

Itulah beberapa inovasi yang dilakukan oleh SMPN 2 Ngrambe yang dimotori oleh kepala sekolah dan didukung oleh semua guru dan karyawan sehingga mampu meningkatkan mutu siswa dalam pembelajaran dan menumbuhkan kreatifitas guru. Inovasi pembelajaran yang sudah diciptakan berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam belajarnya.

Inovasi yang dilakukan oleh guru dapat meningkatkan produktivitas sekolah dalam menghasilkan siswa yang berkualitas. Semakin banyak inovasi yang dilakukan oleh guru, maka semakin banyak pula hal-hal yang

---

<sup>18</sup> Observasi dan wawancara dengan Sugiyanto, M. Pd, Kepala sekolah SMPN 2 Ngrambe

produktif yang dilakukan guru seperti persiapan mengajar yang matang, persiapan ruangan belajar yang menarik serta mendukung pembelajaran siswa, media yang menarik siswa untuk belajar lebih aktif, berkembangnya kebijakan sekolah kaitan dengan pembelajaran baik di dalam kelas maupun diluar kelas dan sebagainya.

### 3. Pengelolaan Manajemen Inovasi

Pengelolaan manajemen inovasi yang dijelaskan di atas dapat penulis jabarkan pada tiga aspek, yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada aspek perencanaan, inovasi Pendidikan direncanakan cukup baik. Gambaran mengenai prioritas pengembangan yang dilakukan, direncanakan dalam kerangka koordinatif. Artinya rencana tersebut sebelumnya telah dikomunikasikan oleh Kepala sekolah dengan berbagai pihak yang terlibat dengan sekolah, seperti guru, karyawan, komite sekolah dan orang tua atau wali murid. Secara umum perencanaan inovasi kurikulum berupa les bahasa, ekstrakurikuler dan komputer serta penambahan jam pada kegiatan intrakurikuler.

Selanjutnya pada aspek pelaksanaan, juga dilakukan dengan baik. Artinya sebelum rencana inovasi pendidikan dilaksanakan, kepastian akan kebutuhan juga dilakukan oleh Kepala sekolah dan orang-orang yang terlibat dalam manajemen tersebut. Kepala Sekolah yang sebelumnya telah mengadakan kesepakatan-kesepakatan dengan guru, karyawan, komite sekolah maupun orang tua siswa. Sehingga pada saat pelaksanaan ini bisa dikatakan tidak banyak dijumpai kendala yang cukup berarti. Selain itu kepala sekolah juga menganalisis kebutuhan siswa di SMPN 2 Ngrambe sebelum mengembangkan kurikulum, sehingga kurikulum ini dibuat sudah berdasarkan analisis SWOT sehingga pengembangan kurikulum akan tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pada aspek evaluasi Kepala sekolah melakukannya melalui berbagai rapat maupun pertemuan. Untuk rapat dengan *temwork* dilakukan sebulan sekali, sedangkan dengan guru dilakukan satu kali dalam satu Minggu setiap hari Senin sebelum pembelajaran di kelas selalu ada program evaluasi kegiatan. Sementara untuk evaluasi dengan Komite sekolah maupun dengan orang tua murid dilakukan pada saat penerimaan raport, sehingga bisa melibatkan wali murid.

## **KESIMPULAN**

Manajemen inovasi pendidikan berorientasi mutu merupakan proses pengelolaan sumber daya (ide, praktek, benda, metode) baru di bidang pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan masalah pendidikan. Ide, praktek, benda, dan metode baru yang dimaksudkan adalah sesuatu yang sudah berjalan, sudah ada, sudah dipraktekkan dalam keseharian proses manajemen dalam kerangka peningkatan mutu Pendidikan.

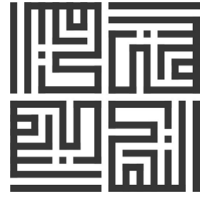
Di SMPN 2 Ngrambe ditemukan adanya beberapa inovasi pendidikan, yakni (1) Inovasi kurikulum, (2) Inovasi Sumber Daya Manusia, dan (3) Inovasi Pembelajaran. Mutu yang dikembangkan di SMPN 2 Ngrambe berorientasi pada mutu secara terpadu antara pengetahuan umum dan keagamaan. Selain memenuhi standar minimal dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), juga berusaha mengembangkan orientasi mutu pencapaian prestasi di bidang keagamaan dalam bentuk Tahfidzul Qur'an atau hafalan al-Qur'an. Walaupun sebagai sekolah umum, namun pernah mencapai prestasi pada lomba Musabaqol Tilawatil Qur'an tingkat propinsi, Musabaqoh Hifdzil Qur'an tingkat kabupaten, dan juara harapan CCQ pada pentas seni Islam tingkat kabupaten.

Pengelolaan manajemen inovasi Pendidikan di SMPN 2 Ngrambe sudah berjalan dengan baik. Hal ini tidak terlepas dari campur tangan kepala sekolah SMPN 2 Ngrambe, yang selalu memberi motivasi kepada semua anggotanya untuk selalu bergerak menuju perubahan dan beinovasi untuk mengikuti perkembangan dan kebutuhan masyarakat atau pelanggan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Wawan Dhewanto, Hendrati Dwi, dan Mulyaningsih, *Manajemen Inovasi; Peluang Sukses Menghadapi Perubahan*, 22 ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2014),
- Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations*, 4th Edition, (Simon and Schuster, 2010)
- Ibrahim, *Inovasi Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988).
- A. Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014)
- Bagus Sajiwo, "Budaya Inovasi Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Kepemimpinan," *Jurnal Online Psikologi* 3, no. 01 (2015)
- Djamaludin Ancok, *Psikologi Kepemimpinan dan Inovasi*, (Jakarta: Erlangga, 2012)
- Wawan Dhewanto, Hendrati Dwi, dan Mulyaningsih, *Manajemen Inovasi; Peluang Sukses Menghadapi Perubahan*, 22 ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2014),
- Ari H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan; tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- Sudarman Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah; dari Birokrasi ke Lembaga Akademik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Aan Hasanah, Amiroh, *Inovasi Pengelolaan Pendidikan* (Pemalang: STIT Pemalang Press, 2014)
- Abdurrahman Mas'ud, "Politics of the Nation and Madrasah's Policy," *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 11, no. 3, (Desember 2013)
- Rogers, *Diffusion of Innovations*, 4th Edition, 50 Ibrahim, *Inovasi Pendidikan*, 51.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remadja Karya, 1989)





# PANDANGAN AL-GHAZALI MENGENAI PERANAN AKAL DALAM PENDIDIKAN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM BRAIN BASED LEARNING

**Lismawati**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
21204091018@student.uin-suka.ac.id

## **ABSTRACT**

*This research is motivated because learning methods are still often used that are still overriding and have not optimized brain function or reason which is essentially very helpful in the learning process. Learning that sometimes makes sense and the brain is difficult to accept makes the learning process inefficient. The levels of each human brain are also different which requires students to learn how the brain works well, so that it can be applied as a learning method. Al-Ghazali is one of several figures who express his opinion about reason and science in education. The role of reason and its function can then be implemented into a learning method or method called Brain Based Learning. This type of research is library research, in which the data taken for this research is extracted from books and other literature. The results of this study that the function and role of the mind or brain that exist in humans that are influential in the world of science (education) discussed by Al-Ghazali shows a method that is very helpful in the learning process is by optimizing brain functions and work as is done in Brain Based Learning.*

**Keywords:** *Al-Ghazali, The Role of the Mind, Brain Based Learning*

## **ABSTRAK**

*Penelitian ini dilatarbelakangi karena masih seringnya digunakan metode*

*pembelajaran yang masih mengesampingkan dan belum mengoptimalkan fungsi otak atau akal yang pada hakikatnya sangat membantu dalam proses belajar. Pembelajaran yang terkadang secara akal dan otak susah diterimanya menjadikan proses pembelajaran tersebut tidak efisien. Tingkatan-tingkatan setiap otak manusia juga berbeda-beda yang mengharuskan bagi peserta didik mempelajari bagaimana cara kerja otak dengan baik, agar dapat diterapkan sebagai metode pembelajaran. Al-Ghazali merupakan salah satu dari beberapa tokoh yang mengemukakan pendapatnya mengenai akal dan ilmu pengetahuan dalam pendidikan. Peranan akal dan fungsinya tersebut kemudian dapat diimplementasi menjadi cara atau metode pembelajaran yang disebut Brain Based Learning. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yang mana data-data yang diambil untuk penelitian ini di gali dari buku-buku dan literatur lainnya. Hasil dari penelitian ini bahwa fungsi dan peran akal atau otak yang ada pada manusia yang berpengaruh dalam dunia ilmu pengetahuan (pendidikan) yang dibahas oleh Al-Ghazali menunjukkan metode yang sangat membantu dalam proses belajar adalah dengan pengoptimalan fungsi dan kerja otak sebagaimana yang dilakukan dalam Brain Based Learning.*

**Kata kunci:** *Al-Ghazali, Peranan Akal, Brain Based Learning*

## PENDAHULUAN

Menggunakan sesuatu sesuai dengan fungsi dan tujuannya merupakan hal yang sangat idealis. Begitu juga dalam proses pendidikan. Penggunaan dan pengoptimalan otak atau akal yang tujuan dan fungsi diciptakan oleh Tuhan dan diberikan kepada manusia bukan hanya sebagai berfikir akan tetapi juga sebagai pembeda dengan makhluk lain (hewan) dan dengan akal atau otak manusia bisa mengembangkan mutu dan potensi dirinya. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akal adalah sumber ilmu. Sebagaimana kemuliaan akal disebutkan dalam sabda Rasulullah “*Organ tubuh yang pertama kali diciptakan oleh Allah adalah akalnya, lalu Allah berfirman kepadanya, ‘Mendekatlah’.* Setelah akal mendekat, maka Allah berfirman kepadanya, ‘Mundurlah’. Dan akal pun mundur. Maka Allah berfirman, ‘Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku tidak menciptakan makhluk yang lebih mulia darimu. Karenamu Aku mengambil keputusan, karenamu Aku memberi nikmat, karenamu Aku memberi balasan pahala dan juga karenamu Aku menjatuhkan siksa”<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya’ Ulumuddin* (Akbar Media, 2008), 20.



Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa hakikat dari akal manusia adalah naluri yang ia gunakan untuk memahami berbagai bentuk pengetahuan yang bersifat empiris. Sementara fungsi dari akal manusia bagaikan cahaya yang dimaksudkan ke dalam hatinya, yang dengan akal tersebut manusia siap untuk memahami segala sesuatu. Dan pada dasarnya eksistensi akal itu berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan naluri yang mengiringinya.<sup>2</sup> Pendidikan sebagai wadah dimana akan berlangsungnya proses dalam pembentukan skill manusia yang melibatkan beberapa komponen. Mulai dari komponen yang berhubungan dengan tujuan pendidikan, subyek didik, kurikulum pendidikan, metodologi pengajaran dan evaluasi pendidikan.<sup>3</sup>

Menentukan pembelajaran seperti apa yang akan diterapkan adalah jalan utama untuk mencapai tujuan belajar dari peserta didik. Pembelajaran yang tepat akan sangat memudahkan dalam proses belajar-mengajar. Brain based learning atau yang disebut pembelajaran berbasis otak. Merupakan salah satu konsep pembelajaran yang untuk fokusnya pada upaya pemberdayaan potensi otak. Konsep Triune Theory yang diperkenalkan oleh Paul Mc. Clean dalam kutipan Chamidiyah, merupakan konsep yang direspon secara positif dalam dunia Pendidikan. Karena hubungannya berkaitan untuk mengembangkan sebuah strategi pembelajaran berbasis otak dan memberdayakan seluruh potensi diri siswa.<sup>4</sup>

Kasus yang sering terjadi adalah kecenderungan atau kebiasaan umum yang ada di ruang kelas sekolah adalah terjadinya pembelajaran yang biasanya hanya memfungsikan otak kecil saja, proses pembelajaran yang bersifat teacher centered yang menjadikan siswa sebagai objek pembelajaran dengan aktifitas utamanya untuk menghafal materi pembelajaran, mengerjakan tugas dari guru, menerima hukuman jika melakukan kesalahan, dan kurang mendapatkan apresiasi atas hasil kerjanya. *Brain Based Learning* mengharapkan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan cara otak berfungsi. Otak sebagai organ yang penting yang dapat mengendalikan manusia. Otak dilahirkan untuk belajar dan menyimpan semua pembelajaran yang pernah terjadi dalam diri kita. Otak dapat memproses

---

<sup>2</sup> Al-Ghazali, 21.

<sup>3</sup> Naufal Ahmad Rijalul Alam, "Pandangan Al-Ghazali Mengenai Pendidikan Akliyah (Tinjauan Teoretis Dan Filosofis)" 3 (2015): 347.

<sup>4</sup> Chamidiyah Chamidiyah, "Pembelajaran Melalui Brain Based Learning Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, No. 2 (September 27, 2015): 288, <https://doi.org/10.21043/edukasia.V10i2.795>.

pengetahuan dengan berbagai cara, misalnya dengan menganalisa, menilai, menghakimi, membuat keputusan dan lainnya. Dalam hal ini khususnya pengajar atau pendidik berperan untuk menyediakan lingkungan yang dibutuhkan untuk mendorong proses pembelajaran agar berjalan maksimal dan berkesan sesuai cara otak belajar. Kemampuan belajar peserta didik juga sangat penting untuk diketahui, metode apa yang dengan metode tersebut ia mampu memahami apa yang diajarkan. *Brain based learning* hadir sebagai salah satu metode yang bisa digunakan dalam proses belajar-mengajar.

Tulisan ini mencoba mendeskripsikan bagaimana peran akal menurut Al-Ghazali yang juga memberikan perhatian terhadap pendidikan, kemudian bagaimana peranan akal tersebut bisa diimplementasikan ke dalam metode pembelajaran yang disebut Brain Based Learning. Tentunya penulis juga menentukan sumber data primer seperti *Ihya 'Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali, *Seluk Beluk Pendidikan Dari al-Ghazali* karya Zainuddin dan *Brain Based Learning* karya Eric Jensen. Harapan yang ingin penulisan sampaikan adalah semoga dengan penelitian ini dapat memberikan penjelasan lebih terkait betapa pentingnya mengoptimalkan fungsi otak ataupun akal, terutama dalam proses belajar. Karena dengan memahami prinsip-prinsip dan fungsi otak ataupun akal akan memberikan kemudahan bagi peserta didik khususnya dalam memahami cara kerja otak peserta didik, dengan begitu dapat direncanakan bagaimana proses dan hal apa yang harus dilakukan agar peserta didik lebih mudah dalam memahami pelajaran.

#### Biografi Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan tokoh Ilmuan yang pemikirannya berkontribusi dalam banyak bidang, baik falsafah, tasawuf, metafisik, akhlak, moral. Bahkan bukan sekadar itu, Al-Ghazali juga memberikan pemikirannya dalam bidang pendidikan. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad. Ia mendapatkan gelar Imam Besar Abu Hamid Al-Ghazali Hujjatul Islam. Lahir pada tahun 450 H/1058 M, di kampung yang bernama Ghazalah, Thusia yaitu sebuah kota yang ada di Khurasan, Persia.<sup>5</sup>

Jika dilihat dari rentang perjalanan sejarah Islam, masa hidup Al-Ghazali masih berada dalam periode klasik (650-1250 M), yaitu sudah masuk ke dalam masa kemunduran. Dilihat secara politis kekuatan pemerintahan Islam saat itu berada dibawah kekuatan Dinasti Abbasiyah yang sudah sangat lemah dan mundur karena terjadinya konflik-konflik internal yang berke-

---

<sup>5</sup> Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

lanjutan lama.<sup>6</sup> Semasa hidupnya dari sejak dini hingga dewasa, al-Ghazali pernah belajar kepada beberapa guru diantaranya: Ahmad bin Muhammad ar-Radzikni di Tus, Abi Nashr al-Isma'il di Jurjani, al-Juwaini dan Imam Haramain.<sup>7</sup> Diceritakan bahwa al-Ghazali mempelajari ilmu Fiqh, mantiq, ushul. Ia juga mempelajari filsafat dari risalah-risalah Ihwanus Shofa karya Al-Farabi, Ibnu Maska Waih. Dengan ajaran-ajaran filsafat tersebut al-Ghazali dapat menggali paam-paham Aristoteles dan pemikir Yunani lainnya. Ia juga mempelajari ajaran-ajaran Imam Syafi'I, Harmalah, Jamdad, Al-Muhasibi dll. Al-Ghazali juga belajar dari Al-Qusyairi dan as-Subkhi mengenai ilmu tasawuf.<sup>8</sup>

## HAKIKAT AKAL MENURUT AL-GHAZALI

Secara bahasa (Linguistik), dalam bahasa Arab, kata *al'aql* mempunyai beberapa variasi makna sesuai dengan bentuk derivatifnya. Diantaranya dalam bentuk murni bermakna mencegah (*al-Hijr*) dan bijaksana (*al-nuha*). Sedangkan dalam bentuk lainnya (mengikuti bentuk *ifti'al*) bermakna: mencegah, melarang, merintangi, menghalangi, menahan (*al-habs*) dan masih banyak lagi lainnya. Kata *'aql* dengan arti menahan dan sejenisnya, pada mulanya digunakan untuk unta, sebagai kendali agar tidak menyimpang dari yang dikehendaki penunggang atau pengembalanya. Namun kemudian maknanya meluas pada aspek-aspek lainnya dengan berdasarkan "semangat" kata tersebut.<sup>9</sup>

Pemaknaan diatas kemudian berkembang menjadi pemahaman bahwa yang dimaksud dengan *'aql* bukanlah materinya, akan tetapi potensi dan fungsinya. Dalam al-Qur'an sendiri kata *'aql* tidak pernah digunakan dalam bentuk kata benda. Dalam ungkapan-ungkapan Arab kata *'aql* muncul dalam bentuk kata kerja yang menunjuk pada makna proses, potensi dan fungsi. Adapun pemaknaan kata *'aql* yang dalam bentuk mencegah, menahan dan melarang biasanya berhubungan dengan pengendalian dan

<sup>6</sup> Ahmad Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali," *Esoterik* 2, No. 1 (8 Maret 2017): 149, <https://doi.org/10.21043/Esoterik.V2i1.1902>.

<sup>7</sup> Mukromin Mukromin, "Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, No. 1 (5 Oktober 2019): 34, <https://doi.org/10.32699/Paramurobi.V2i1.814>.

<sup>8</sup> Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, 8.

<sup>9</sup> Hodri Hodri, "Penafsiran Akal Dalam Al-Qur'an," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 3, No. 1 (June 1, 2013): 3, <https://doi.org/10.15642/Mutawatir.2013.3.1.1-24>.

pengarahan untuk tujuan yang diyakini baik ataupun buruk. Kata *'aql* dalam arti proses bermaksud mengetahui sesuatu sesuai dengan kenyataan dan mampu membedakan. Selanjutnya kata *'aql* juga dipahami sebagai *al-Quwwah al-mutahayyi'ah*, dimana setelah mengetahui dan membedakan sesuatu ia mampu memberi pengaruh positif kepada subjeknya.<sup>10</sup>

Al-Ghazali juga memberikan pemikirannya terkait dengan akal. Menurutny akal adalah sumber utama ilmu, ia mengumpamakannya dengan “Akal adalah tempat terbit dan dasar ilmu, dimana ilmu itu berjalan dari padanya, seperti halnya cahaya dari matahari dan penglihatan dari mata”. Dalam karyanya *Ihya 'Ulumuddin* al-Ghazali menjelaskan kemuliaan akal dalam ayat al-Qur'an dan hadis-hadis. Sebagaimana dalam firman-Nya menyebutkan akal sebagai cahaya: “Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus” (An-Nur: 35). Ilmu yang diperoleh dari padanya disebut dengan ruh, wahyu dan hidup: “Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh (al-Qur'an) dengan perintah Kami” (Asy-Syura: 52). Juga dalam firman-Nya “Apakah orang-orang yang sudah mati kemudian Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia” (Al-An'am: 122). Adapun penjelasan terkait bahwa Allah menyebut cahaya dan gelap maksudnya adalah seperti ilmu (tau) dan kebodohan. Sebagaimana dalam firman-Nya: “Dia mengeluarkan mereka dari (kebodohan) kepada cahaya (ilmu)” (Al-Baqarah: 257).

Menurut al-Ghazali, akal adalah salah satu substansi imaterial yang menunjukkan kepada esensi manusia. Akal merupakan bentuk dari hakikat manusia. Selain itu akal juga sebagai entitas jiwa yang terlibat dengan inteligensia yang biasa disebut dengan 'intelek'. Karena entitas akal tidak berhubungan dengan ruang dan waktu, oleh karena itu tidak bisa diukur tetapi hanya bisa diketahui dengan intelek dan dengan observasi terhadap aktivitas-aktivitas di dalamnya.<sup>11</sup>

Menurut al-Ghazali konsep dalam memahami dibedakan menjadi dua, yaitu antara substansi dan daya. Akal adalah substansi sedangkan daya dibagi

---

<sup>10</sup> Hodri, 4.

<sup>11</sup> Fuadi Fuadi, “Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, No. 1 (11 April 2013): 295, <https://doi.org/10.22373/Substantia.V15i1.3791>.

menjadi dua bagian lagi, daya batin (internal) dan daya zahir yang meliputi seluruh anggota badan (eksternal). Akal sebagai alat yang menggerakkan daya tangkap dari dalam (batin), seperti daya untuk berimajinasi, mengingat, merepresentasikan dan lainnya semuanya bertempat dalam rongga otak manusia.

## PANDANGAN AL-GHAZALI TERHADAP ILMU PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN

Kemuliaan ilmu pengetahuan, proses menurut ilmu hingga proses mengajar adalah satu kesatuan yang saling berhubungan sangat penting, selaras bentuk dan sistemnya, disiapkan dan sesuai untuk membantu wujud kehidupan manusia secara khususnya. Cara manusia mengkaji, memahami hingga memikul tanggung jawab alam jagat ini adalah dengan ilmu (pengetahuan) yaitu yang memungkinkan ia menunaikan risalah-Nya dalam kehidupan dan menyebarkan kebenaran, keadilan dan kebaikan. Hal ini tidak akan terjadi jika manusia dan jagat alam ini tidak berhubungan baik, dimana penciptaan manusia saja merupakan tujuan agar memahami rahasia dari ciptaan-Nya, mengeksplorasi kan potensi-potensinya dan menggunakan pembendaharaan serta hasil-hasil yang disimpan Allah di situ.<sup>12</sup>

Kemuliaan menuntut ilmu pengetahuan sumber dari Al-Quran sebagaimana dalam QS. At-Taubah: 122 *“Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka”*. Ayat tersebut mendorong setiap individu maupun kelompok untuk belajar menuntut ilmu dan memperdalam ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan. Adapun dalam sumber dari Hadits seperti perkataan Nabi Muhammad *“Sesungguhnya malaikat itu membentangkan sayapnya kepada penuntut ilmu sebagai tanda ridho dengan usahanya itu”*. Dalam sumber dari perkataan sahabat *“Ibnul Mubarak telah mengatakan: ‘Aku heran kepada orang yang tidak menuntut ilmu pengetahuan Bagaimanakah jiwanya dapat mengajaknya kepada kemuliaan’*.”<sup>13</sup>

Al-Ghazali mengklasifikasikan pencari kebenaran ilmu pengetahuan menjadi empat kelompok, yaitu: para ahli ilmu kalam yang mengaku ahli pikir dan menyelidik, golongan batiniyah yang mengaku menerima pelajaran dari imam yang maksum, kaum filosof yang mengaku ahli logika

<sup>12</sup> Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, 23.

<sup>13</sup> Zainuddin, 25–26.

atau mantiq, dan golongan Sufi yang mengaku Khawasul Hadlar dan Ahlu Musyahadah Wal Mukasyafah.

Setiap kelompok yang dijelaskan diatas masing-masing memiliki metode dalam mencapai kebenaran. kelompok pertama ahli ilmu kalam menggunakan metode debat (dalam memecahkan suatu masalah dengan diperdebatkan terlebih dahulu). Hasil-hasil perdebatan ini menjadi kesimpulan akhir, apakah masalah itu benar atau salah. Jadi kebenaran terakhir tetap pada kesimpulan kolektif dengan tolak ukur yang disepakati bersama oleh mereka. Kelompok kedua menggunakan metode ajaran otoriter (metode yang berfokus pada sesuatu kebenaran dapat diterima apabila berasal dari seseorang yang dapat dipercaya) contohnya seperti guru. Kelompok ketiga, kaum filosof yang semata-mata mendasarkan kebenaran itu pada penalaran akal sehingga setiap masalah dianggap benar apabila logis dan diterima oleh akal. Kelompok keempat, golongan sufi, yang mempergunakan metode perenungan/kontemplasi, di mana pengalamannya berasal langsung dari hati Sanubari nya, sehingga pengetahuan nya adalah batin yang bersifat pribadi dan tidak dapat dihubungkan dengan orang lain. Walaupun keempat kelompok di atas memiliki perbedaan dalam metode akan tetapi memiliki permasalahan yang sama yaitu sama-sama memperhatikan masalah baik pribadi, dunia dan Allah.<sup>14</sup>

Hal ini memberikan Penjelasan bahwa dalam pencarian kebenaran atau ilmu bisa dilakukan atau lewat metode yang berbeda-beda. Namun menurut al-Ghazali walaupun keempat kelompok tersebut berbeda dalam metode akan tetapi salah satu jalan untuk mencapai kebenaran secara mutlak yaitu dengan jalan sufi.

Menurut Zainuddin pemikiran Al Ghazali tentang pendidikan dapat diklasifikasikan dari sisi faktor-faktor pendidikan dan teori ilmu pendidikan modern sehingga dapat dilihat perbedaan dan persamaannya. Adapun faktor-faktor pendidikan tersebut: (1) faktor tujuan pendidikan, (2) faktor pendidikan, (3) faktor anak didik, (4) faktor alat pendidikan, (5) faktor lingkungan pendidikan.<sup>15</sup> *Pertama*, faktor tujuan pendidikan yang dirumuskan al-Ghazali meliputi: a) Aspek keilmuan yang mengantarkan manusia agar senang berpikir menggalakkan penelitian dan mengembangkan ilmu pengetahuan menjadi manusia yang cerdas dan terampil. b) Aspek

---

<sup>14</sup> Zainuddin, 28.

<sup>15</sup> Zainuddin, 42.

kerohanian yang mengantarkan manusia agar berakhlak mulia berbudi pekerti luhur dan berkepribadian kuat. c) Aspek ketuhanan yang mengantarkan manusia beragama Agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Al-Ghazali menggunakan istilah pendidik dengan berbagai kata seperti *Mualimin*, *Mudarris* (pengajar), *Muaddib*, pendidik dan *al-Walid* (orang tua). Dalam hal ini pendidik yang bertugas dan bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran.<sup>16</sup>

*Kedua*, faktor anak didik. Al-Ghazali menggunakan istilah anak dengan beberapa kata seperti al-muta'alim (pelajar) dan tholibul Ilmi (penuntut ilmu pengetahuan). Al-Ghazali juga memberikan pandangannya terhadap perkembangan anak didik, al-Ghazali ingin menjelaskan bahwa unsur kehidupan yang dilalui oleh manusia akan mengalami perkembangan dan perubahan-perubahan dalam dua aspek. Aspek fisik dan aspek psikis yang mengandung potensi-potensi yang tidak terhitung jumlahnya yang dengan potensi tersebut manusia akan terus berkembang.<sup>17</sup> *Ketiga*, faktor alat pendidikan. *Keempat*, Selain membutuhkan pendidik dan peserta didik dalam proses mengajar atau mencari ilmu alat pendidikan sama pentingnya karena dengan alat tersebut suatu tindakan atau perbuatan atau situasi yang dengan sengaja diadakan untuk mempermudah pencapaian suatu tujuan pendidikan. Adapun alat pendidikan yaitu diantaranya: (1) Materi pendidikan. Materi pendidikan adalah hal yang harus ada dan utama dalam proses pencarian ilmu. (2) Metode pendidikan. (3) Alat-alat pendidikan yang langsung. Maksudnya adalah tindakan atau langkah-langkah yang diambil oleh guru yang ditujukan kepada anak didik secara langsung untuk mencapai kelancaran proses pendidikan dan pengajaran. *Kelima*, faktor lingkungan pendidikan yang baik akan mempengaruhi segala kegiatan pendidikan.

Al-Ghazali mempunyai pemikiran dan pandangan luas mengenai aspek-aspek pendidikan dalam arti bukan hanya memperlihatkan aspek akhlak semata-mata sebagai yang dituduhkan oleh sebagian Sarjana dan ilmuwan akan tetapi al-Ghazali juga memperhatikan aspek-aspek lainnya seperti: (1) aspek pendidikan keimanan yaitu ke-tauhid-an ataupun keesaan. (2) pendidikan akhlak. (3) pendidikan akliah. (4) pendidikan sosial dan (5) pendidikan jasmaniah.<sup>18</sup>

<sup>16</sup> Zainuddin, 50.

<sup>17</sup> Zainuddin, 64.

<sup>18</sup> Zainuddin, 97–128.

## 1. *Brain Based Learning*

Metode pembelajaran merupakan akumulasi konsep-konsep mengajar dan konsep belajar. Kedua hal tersebut tidak bisa dipisahkan dan tidak bisa berjalan sendiri, oleh karena itu metode pembelajaran metode pembelajaran melibatkan siswa, guru, tujuan, materi, fasilitas, prosedur, alat atau media yang digunakan.<sup>19</sup> Seperti yang telah disinggung dalam pendahuluan bahwa pembelajaran berbasis otak adalah pembelajaran yang berorientasi pada pemberdayaan potensi otak. Keseluruhan otak ikut terlibat dalam proses belajar. Masing-masing bagian otak sudah memiliki/mengatur tugas-tugas yang harus dilakukan dalam belajar.<sup>20</sup>

Pembelajaran berbasis otak merupakan alternatif model pembelajaran yang membangun kondisi belajar dan mengajar yang menyenangkan, kreatif dan aktif yang focus pada upaya pemberdayaan potensi otak.<sup>21</sup> Menjelaskan bahwa *Brain Based Learning* merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara mendesain otak untuk belajar secara alamiah. Bagaimana seharusnya rangsangan otak terhadap pelajaran-pelajaran yang akan ditangkap. Pembelajaran berbasis otak bukan hanya menekankan dalam hal hafalan. Oleh karena itu dalam pembelajaran berbasis otak melibatkan penerapan prinsip-prinsip yang dirancang cermat dengan pertimbangan dampak sebelum, selama dan setelah pembelajaran.<sup>22</sup>

Jensen dalam kutipan Khoeriyah menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis otak juga memiliki tahapan-tahapan, yaitu: 1) pra-pemaparan, 2) persiapan, 3) inisiasi dan akuisisi, 4) elaborasi, 5) inkubasi dan peng-kode-an memori, 6) verifikasi dan pengecekan, 7) selebrasi dan integrasi.<sup>23</sup>

<sup>19</sup> Erni Ratna Dewi, "Metode Pembelajaran Modern Dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas," *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran* 2, No. 1 (28 April 2018): 44, <https://doi.org/10.26858/Pembelajar.V2i1.5442>.

<sup>20</sup> Kd Mira Yuntari And I. Kt Dibia Gd Raga, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Otak (Brain Based Learning) Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Ivdi Gugus I Kecamatan Jembrana," *Mimbar Pgsd Undiksha* 1, No. 1 (January 8, 2013), <https://doi.org/10.23887/Jpgsd.V1i1.887>.

<sup>21</sup> Jensen And Mcconchie, *Brain-Based Learning*.

<sup>22</sup> Ulfah Khoeriyah, Ai Nurlaela, And Devi Solehat, "Model Brain Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Hukum Newton," *Jipva (Jurnal Pendidikan Ipa Veteran)* 3, No. 2 (November 30, 2019): 181, <https://doi.org/10.31331/Jipva.V3i2.1012>.

<sup>23</sup> Khoeriyah, Nurlaela, And Solehat, "Model Brain Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Hukum Newton."



*Pertama*, Tahap Pra Pemaparan, tahap dimana seorang guru memberikan gambaran umum melalui media mind map terkait materi pembelajaran yang akan dilaksanakan. *Kedua*, tahap persiapan, yaitu tahap menyiapkan kondisi kelas agar peserta didik merasa nyaman dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Guru atau pendidik juga harus berusaha untuk mengaitkan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan realitas yang ada di dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, tahap inisiasi dan akuisisi, yaitu dimana guru dituntut agar memberikan sedikit penjelasan kepada peserta didik dan mendampingi untuk mencari informasi mengenai materi yang dipelajari dan memahami materi tersebut. *Keempat*, tahap elaborasi, yaitu tahap pemrosesan, peserta didik diberi kesempatan yang leluasa untuk mencari, menyaring, menganalisa, dan memperdalam materi pembelajaran. Pendidik harus memberikan kesan intelektual dalam pembelajaran dengan memberikan kebebasan. *Kelima*, tahap inkubasi dan memasukkan memori, tahap yang menekankan betapa pentingnya waktu istirahat dan waktu untuk mengulang Kembali. *Keenam*, tahap verifikasi dan pengecekan keyakinan, ditahap ini guru atau pendidik harus mengecek apakah siswa sudah paham dengan materi yang telah dipelajari, dan juga mengecek apakah siswa sendiri sudah yakin bahwa ia telah memahami apa yang dipelajari. *Ketujuh*, tahap perayaan dan integrasi, selain memberikan pelajaran dan mengecek apakah mereka berhasil memahami pelajaran selanjutnya adalah tugas guru untuk memberikan apresiasi kepada para siswa, sehingga pembelajaran tersebut terkesan menyenangkan,<sup>24</sup> dan <sup>25</sup>.

Eric Jensen menyatakan bahwa “*Brain Based Learning* adalah salah satu dari sebuah keterlibatan strategi yang dilandaskan pada prinsip-prinsip yang berasal dari satu pemahaman mengenai otak”. Semua pendidik atau guru menggunakan strategi, namun yang membedakan adalah seorang guru menggunakan strategi yang berdasarkan sains yang nyata bukan hanya rumor atau mitos.<sup>26</sup>

Adapun prinsip-prinsip otak sebagai dasar pelaksanaan pengajaran Menurut Caine dalam Lombardi yang diunggah dalam <http://http://iteslj>.

---

<sup>24</sup> Diki Ibrahim, “Pengaruh Model Pembelajaran Brain Based Learning Terhadap Aktivitas Belajar Pai Siswa,” No. 2 (N.D.): 165–66.

<sup>25</sup> Kohar, “Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Otak Dalam Pembelajaran Menulis Paragraf Argumentatif Di Sman 1 Sindang Kabupaten Indramayu,” 252–54.

<sup>26</sup> Jensen And Mcconchie, *Brain-Based Learning*.

[org/](#) yang dikutip oleh Waluyo menjelaskan bahwa ada 12 prinsip kerja otak yang akan menjadi dasar dalam pelaksanaan pengajaran yang berbasis otak, yaitu: 1) The Brain is a Complex Adaptive System, dimana Otak sebagai pusat dari berbagai aktivitas manusia. 2) The brain is a social brain, prinsip otak yang senang dengan kegiatan interaksi sosial atau kelompok. 3) The search for meaning is innate, otak menyukai penjelasan dan pemahaman terhadap suatu makna. 4) The search for meaning occurs through patterning, prinsip otak yang ketika melakukan pencarian makna dengan cara meniru. 5) Emotions are critical to patterning, otak yang memiliki kecerdasan emosional, dimana otak berkemampuan untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi. 6) Every brain simultaneously perceives and creates parts and whole. Otak belahan kanan dan kiri manusia mempunyai fungsinya masing-masing. 7) Learning involves both focused attention and peripheral perception, otak dapat menerima informasi yang diterima secara langsung dan juga sekaligus bisa menyerap informasi yang terjadi di luar focus perhatian. 8) Learning always involves both conscious and unconscious processes, maksudnya adalah belajar selalu melibatkan proses sadar dan tidak sadar. 9) We have at least ways of organizing memory, maksudnya kita memiliki dua system memori, yaitu spasial atau otobiografi alamiah (yang mereka semua yang terjadi pada tubuh) dan hafalan (yang me-recall informasi). 10) Learning is developmental. Otak manusia yang terus menerus berkembang sesuai dengan hal baru yang dipelajari. 11) Complex learning is enhanced by challenge and inhibited by threat, dimana otak bisa belajar secara optimal sehingga menciptakan koneksi maksimum saat menerima tantangan namun otak juga akan menjadi tidak fleksibel dan kembali pada kelakuan primitive ketika di bawah ancaman. 12) Every brain is uniquely organized. Setiap otak adalah unik, system otak yang sama namun keseluruhan daya berfikir, imajinatif dan kreatif nya pasti berbeda-beda.<sup>27</sup>

Prinsip-prinsip yang telah dipaparkan diatas menunjukkan bahwa prinsip-prinsip tersebut memberikan dampak positif bagi siswa, seperti memiliki daya ingat yang kuat, memberikan pembelajaran yang akan menantang bagi siswa.

---

<sup>27</sup> Yulia Pratitis Yusuf, "Strategi Brain Based Learning Dalam Pengajaran Bahasa Jepang Di Man Mojokerto," *Paramasastra* 4, No. 1 (September 9, 2017): 103–5, <https://doi.org/10.26740/Parama.V4i1.1485>.

## 2. Tiga Fase Dalam *Brain Based Learning*

Kegiatan dalam model pembelajaran berbasis otak terdiri dari tiga fase: 1) fase pra-penyampaian informasi. Fase yang memberikan sebuah ulasan kepada otak mengenai pembelajaran baru sebelum benar-benar menggali lebih lanjut. Pada tahap ini pendidik biasanya membangun peta konseptual dengan menghasilkan banyak latar belakang yang dimiliki siswa terkait subjeknya. Semakin banyak latar belakang yang dihasilkan maka semakin baik dan cepat pembelajaran terjadi. Fase ini diisi dengan kegiatan pembuatan dan pemasangan pikiran atau mind map tentang karya ilmiah atau objek pembahasan yang akan dikaji. Mind map ini sebaiknya dipasang atau dipajang di kelas seminggu sebelum proses pembelajaran. Secara tidak langsung dengan demikian maka otak para siswa akan merespon secara alamiah karena membaca, melihat dan memperhatikan mind mapping tadi. Hal ini juga akan mempercepat para siswa untuk memahami dan memproses informasi. 2) fase penyampaian informasi. Fase ini terdiri dari tahap akuisisi dan tahap elaborasi. Akuisisi adalah tahap dimana penciptaan koneksi informasi yang sudah ada dengan informasi baru yang disampaikan. Pada tahap ini informasi baru akan mudah dipahami jika sebelumnya otak para siswa sudah tersedia informasi-informasi yang cukup yang berkaitan dengan informasi baru. Sedangkan tahap elaborasi, tahap dimana para siswa memahami informasi baru yang dipelajarinya. Elaborasi memberikan kebebasan kepada otak untuk menyortir, menyelidiki, menganalisis, menguji dan mempertajam pembelajaran. Tahap elaborasi yang akan memastikan para siswa tidak hanya sekedar mengulang informasi dari fakta-fakta yang ada secara mekanik, akan tetapi juga menghubungkan subjek-subjek dengan cara-cara yang bermakna. 3) fase Pasca-Penyampaian Informasi. Pada fase ini para siswa akan memperdalam pemahaman atau penguasaan bahan yang dipelajari dilakukan melalui dengan bertanya kepada guru, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kembali apa yang ia pahami kemudian menulis ulang *mind map* dari apa yang ia pahami. Kemudian di fase ini juga memberikan istirahat kepada siswa, hal ini juga bermaksud agar otak menyimpan ingatan informasi yang telah dipelajari tadi. Dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka Panjang. Kegiatan selanjutnya pada fase ini adalah tugas para pendidik/guru untuk memberikan perayaan/apresiasi dan integrasi. Pemberian apresiasi akan mendorong dan menyemangati para

siswa untuk lebih giat lagi belajarnya.<sup>28</sup>

Selain itu, perlu diperhatikan pula hal-hal yang akan memberikan pengaruh dalam proses pembelajaran. Dalam penggunaan metode pembelajaran berbasis otak, beberapa hal seperti lingkungan, Gerakan dan olahraga, music, peta pikiran (Mind Map), dan penampilan guru harus diperhatikan. 1) Lingkungan, lingkungan pembelajaran yang dirancang dengan baik dapat merangsang pembelajaran dengan baik pula. 2) Gerakan dan Olahraga, pembelajaran berbasis otak sangat dominan dengan pembelajaran yang aktif atau bergerak dan juga pastinya otak juga memerlukan tubuh yang sehat agar kinerja otak juga efektif sesuai tugas-tugas otak masing-masing. Karena dengan olahraga akan memacu produksi factor pertumbuhan saraf, hormone yang meningkatkan fungsi otak. 3) music. Music salah satu media yang juga bisa merangsang otak dalam memberikan dampak positif terhadap pembelajaran. 4) peta pikiran/mind map. Pembelajaran dengan menggunakan mind map merupakan salah satu cara yang tepat dalam sebuah pembelajaran khususnya metode pembelajaran berbasis otak. Mind map dapat membantu siswa untuk bisa memahami, memvisualisasikan, meng-kategori-kan materi dan aktivitas belajarnya secara kreatif dan atraktif. 5) penampilan guru. Guru yang menjadi panduan dalam proses pembelajaran dan yang memberikan contoh khususnya dalam pembelajaran berbasis otak, maka dituntut dari seorang guru untuk aktif, kreatif, dan bersahabat dengan siswa dalam pembelajaran.<sup>29</sup>

Eric Jensen dalam kutipan Ibrahim, menyatakan bahwa ada beberapa kelebihan dari model pembelajaran berbasis otak: 1) Dapat menciptakan lingkungan belajar yang menantang kemampuan berpikir siswa. Berbeda seperti model pembelajaran konvensional yang monoton dengan guru yang aktif sedangkan para siswa pasif. 2) Dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan salah satunya dengan menerapkan kegiatan *mind mapping*. 3) Dapat menciptakan situasi pembelajaran yang aktif dan bermakna bagi para siswa.<sup>30</sup> Walaupun demikian, setiap model pembelajaran ada faktor yang menjadi kekurangan atau penghambat dari pelak-

<sup>28</sup> Kohar, "Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Otak Dalam Pembelajaran Menulis Paragraf Argumentatif Di Sman 1 Sindang Kabupaten Indramayu," 257–59.

<sup>29</sup> Ibrahim, "Pengaruh Model Pembelajaran Brain Based Learning Terhadap Aktivitas Belajar Pai Siswa," 167–68.

<sup>30</sup> Ibrahim, 167.

sanaan pembelajaran tersebut seperti: 1) Memerlukan waktu yang tidak sedikit untuk mendapatkan memahami bagaimana otak kita bekerja dalam memahami permasalahan, 2) Memerlukan fasilitas yang memadai dalam mendukung praktek pembelajaran, dan 3) Memerlukan biaya yang tidak sedikit dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang baik bagi otak.<sup>31</sup>

## KESIMPULAN

Dari semua pemaparan yang telah dicantumkan dalam tulisan ini, maka selanjutnya penulis menarik beberapa kesimpulan dari pembahasan tulisan ini yaitu: *Pertama*, Al-Ghazali sebagai ilmuan Islam juga memberikan pandangannya terkait Akal yang pada dasar penciptaan-nya bertujuan untuk bisa berfikir, memahami semua hal yang ada khususnya ciptaan Allah agar mengetahui ke-Esaan Allah. *Kedua*, pembelajaran berbasis Otak merupakan model pembelajaran yang berusaha menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada upaya pemberdayaan potensi otak. Pembelajaran yang memanfaatkan kinerja otak yang pada dasarnya memang berfungsi untuk belajar. Pembelajaran *Brain Based Learning* bisa saja terhambat jika fasilitas yang ada di sekolah tidak memadai, selain itu faktor fisik dan psikis juga dapat menghambat proses pembelajaran dengan menggunakan metode berbasis otak.

---

<sup>31</sup> Ibrahim, 167.

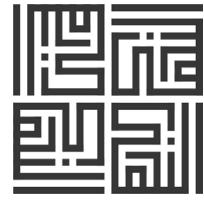
## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Naufal Ahmad Rijalul. "Pandangan Al-Ghazali Mengenai Pendidikan Akliah (Tinjauan Teoretis Dan Filosofis)" 3 (2015): 22.
- Chamidiyah, Chamidiyah. "Pembelajaran Melalui Brain Based Learning Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, No. 2 (27 September 2015). <https://doi.org/10.21043/edukasia.V10i2.795>.
- Dewi, Erni Ratna. "Metode Pembelajaran Modern Dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas." *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran* 2, No. 1 (28 April 2018): 44. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.V2i1.5442>.
- Fuadi, Fuadi. "Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, No. 1 (11 April 2013): 81–90. <https://doi.org/10.22373/substantia.V15i1.3791>.
- Ghazali, Imam Al-. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Akbar Media, 2008.
- Hodri, Hodri. "Penafsiran Akal Dalam Al-Qur'an." *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 3, No. 1 (1 Juni 2013): 1–24. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2013.3.1.1-24>.
- Ibrahim, Diki. "Pengaruh Model Pembelajaran Brain Based Learning Terhadap Aktivitas Belajar Pai Siswa," No. 2 (T.T.): 17.
- Jensen, Eric, Dan Liesl Mcconchie. *Brain-Based Learning: Teaching The Way Students Really Learn*. Third Edition. Thousand Oaks, California: Corwin Press, 2020.
- Khoeriyah, Ulfah, Ai Nurlaela, Dan Devi Solehat. "Model Brain Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Hukum Newton." *Jipva (Jurnal Pendidikan Ipa Veteran)* 3, No. 2 (30 November 2019): 179–91. <https://doi.org/10.31331/jipva.V3i2.1012>.
- Kohar, Dadun. "Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Otak Dalam Pembelajaran Menulis Paragraf Argumentatif Di Sman 1 Sindang Kabupaten Indramayu." *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, No. 2 (1 September 2021): 250–66. <https://doi.org/10.31943/bi.V6i2.140>.
- Mukromin, Mukromin. "Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam." *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, No. 1 (5

- Oktober 2019): 33–42. <https://doi.org/10.32699/Paramurobi.V2i1.814>.
- Yuntari, Kd Mira, Dan I. Kt Dibia Gd Raga. “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Otak (Brain Based Learning) Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Ivdi Gugus I Kecamatan Jembrana.” *Mimbar Pgsd Undiksha* 1, No. 1 (8 Januari 2013). <https://doi.org/10.23887/Jjpgsd.V1i1.887>.
- Yusuf, Yulia Pratitis. “Strategi Brain Based Learning Dalam Pengajaran Bahasa Jepang Di Man Mojokerto.” *Paramasastra* 4, No. 1 (9 September 2017). <https://doi.org/10.26740/Parama.V4i1.1485>.
- Zaini, Ahmad. “Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali.” *Esoterik* 2, No. 1 (8 Maret 2017). <https://doi.org/10.21043/Esoterik.V2i1.1902>.
- Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.







# PERFORMANCE ANALYSIS OF ZAKAT INSTITUTIONS BEFORE AND DURING THE COVID-19 PANDEMIC

**Sulastiningsih<sup>1</sup>, Khalida Urfiyya<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Widya Wiwaha<sup>1</sup>,

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga<sup>2</sup>

1sulastiningsih@stieww.ac.id<sup>1</sup>, khalidaurfiyya@gmail.com<sup>2</sup>

## ABSTRACT

*The year 2020 was an unexpected year where the world Covid-19 pandemic disrupted both sides of the economy, demand and supply. The massive spread of the virus has proven to affect the decline in economic activity including the tendency to donate. This research uses a quantitative descriptive method that aims to provide an overview and comparison of zakat institutions performance before and during the Covid-19 pandemic. The measurement parameter used is International Standard of Zakat Management (ISZM) which is divided into 2 main variables, efficiency and capacity. The results showed that in general the performance of zakat institutions during the Covid-19 pandemic was quite good and efficient, although there was a decline in donation receipts at LAZ Dompot Dhuafa, but the drop in the number of donations was not lower than the number it received in the year before the pandemic. LAZISNU has the most efficient ratio of program and operational expense, while BAZNAS has the best efficiency level in the ratio of fundraising expense and fundraising efficiency. Furthermore, all zakat institutions have a positive result of working capital ratio, meaning that the zakat institution is still able to cover its operational expenses with the existing balance of amil funds without generating new revenues.*

**Keywords:** Zakat Institution Performance, International Standard of Zakat Management, Covid-19 Pandemic

## ABSTRAK

*Tahun 2020 telah menjadi tahun yang diluar prediksi di mana pandemi dunia COVID 19 mengganggu dari kedua sisi perekonomian baik demand maupun supply. Penyebaran secara masif terbukti mempengaruhi penurunan pada aktifitas ekonomi masyarakat, termasuk kecenderungan untuk berdonasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran dan perbandingan kinerja lembaga zakat sebelum dan pada masa terjadinya pandemi Covid-19. Parameter pengukuran yang digunakan adalah International Standard of Zakat Management (ISZM) yang terbagi menjadi 2 variabel utama yaitu efisiensi dan kapasitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kinerja lembaga zakat selama masa pandemi Covid-19 cukup baik dan efisien, walaupun terjadi penurunan penerimaan donasi pada LAZ Dompet Dhuafa, namun penurunan tersebut tidak lebih rendah dari angka penerimaan sebelum terjadi pandemi. LAZISNU memiliki rasio biaya program dan operasional yang paling efisien, sedangkan BAZNAS memiliki tingkat efisiensi terbaik dalam rasio biaya penghimpunan dana dan efisiensi penghimpunan dana. Selanjutnya, semua lembaga zakat memiliki hasil rasio modal kerja yang positif, artinya lembaga zakat masih mampu menutupi biaya operasionalnya dengan saldo dana amil yang dimiliki tanpa menghasilkan pendapatan baru.*

**Keywords:** *Kinerja Lembaga Zakat, International Standard of Zakat Management, Pandemi Covid-19*

## INTRODUCTION

Zakat, Infaq and Sadaqah (ZIS) is a form of worship that not only relate to divine values but also relate to humanity which will bring social values. ZIS has various important and strategic benefits, both in terms of Islam and in terms of welfare development.

UU no. 23 of 2011 concerning about Zakat Management, states that zakat management aims to increase the effectiveness and efficiency of services in zakat management, and increase the benefits of zakat to realize community welfare and poverty alleviation. The regulation shows that all processes related to the zakat distribution and management are aimed to realize the welfare of the poor, and to improve the efficiency services of zakat management institution which are operated by the Amil Zakat Agency (BAZ) or the Amil Zakat

Institution (LAZ)<sup>1</sup>.

The discussion about this field is always interesting. The receipt of zakat funds in Indonesia has a high potential level and continues to increase from year to year. In addition, the realization of ZIS funds also continued to increase significantly. Until 2018, it is estimated that zakat receipts in 5 years will grow by an average of 26.64%<sup>2</sup>.

Data on zakat receipts by BAZNAS (National Amil Zakat Agency) shows that for 5 years from 2015 to 2019, the zakat funds collected increased by 64.2%, from the original Rp. 3.70 trillion to 10.12 trillion in 2019. In addition, IPPZ data (Potential Indicator of Zakat Mapping), shows that the potential for zakat recipients in Indonesia nationally in 2019 is Rp. 233.84 trillion or \$15.91 billion<sup>3</sup>.

On the other hand, Covid-19 has become a new phenomenon for the world. This pandemic has become a global health problem, including Indonesia. The World Health Organization (WHO) reported that on December 31, 2019, there were cases of pneumonia cluster with a new etiology in Wuhan City, Hubei Province, China and then expanded outside of China. Furthermore, on January 30, 2020, Covid-19 was declared as a Public Health Emergency of International Concern (PHEIC), and on March 11, 2020, Covid-19 was declared a pandemic. Also on March 2020, Indonesia first reported 2 positive cases and it continued to increase throughout the year<sup>4</sup>.

This condition causes the projected and potential increase in zakat funds that should be absorbed becomes difficult to realize. Several zakat management authorities carry out various studies and strategies to optimally distribute funds to those who really need it. In some conditions, the Covid-19 pandemic also affects the income of the *muzakki*.

<sup>1</sup> Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 23 Tentang Pengelolaan Zakat* (Indonesia, 2011).

<sup>2</sup> Komite Nasional Keuangan Syariah, 'Pemerataan Zakat Untuk Kesejahteraan Masyarakat', *Insight: Buletin Ekonomi Syariah*, 3, 2019, 1–24 <<https://knks.go.id/storage/upload/1566575768-INSIGHT>>.

<sup>3</sup> Badan Amil Zakat Nasional, *Outlook Zakat Indonesia 2020* (Jakarta: Pusat Kajian Strategis BAZNAS, 2020), p. 6.

<sup>4</sup> Kementerian Kesehatan, 'Infeksi Emerging Kementerian Kesehatan RI', *Kementrian Kesehatan RI*, 2020 <<https://infeksiemerging.kemkes.go.id/situasi-infeksi-emerging/situasi-terkini-perkembangan-coronavirus-disease-covid-19-17-mei-2021>> [accessed 6 June 2021].

The decline phenomenon in zakat collection from donors to Islamic philanthropic institutions is caused by several reasons. For instance, the majority of the main donors of Islamic philanthropic institutions are generally dominated by the urban Muslim middle class, where these types of funds are categorized as income or professional zakat. So that the decline in the collection of zakat funds from these circles in the current pandemic era, needs to be read as an indication of a hard economic blow against the urban Muslim middle class<sup>5</sup>.

In terms of the workers' economy, according to the United Nations Department of Economic and Social Affairs, millions of employees are at risk of losing their jobs when more almost 100 countries close their national borders also known as lockdown in an effort to stop the spread of the virus, causing a global economic contraction of around 0.9 percent or higher<sup>6</sup>.

This global pandemic requires Zakat Organizations to innovate and contribute to handling economic problems caused by the COVID-19 pandemic. If collected and distributed properly, managed by a strong, trustworthy and professional institution, according to religious provisions and correct management principles, then in fact zakat, infaq and shodaqoh can be used as an alternative to alleviating community poverty. Sarea<sup>7</sup> in his research, stated that zakat can have a positive influence on the rate of economic growth in terms of poverty alleviation, unemployment reduction and inflation rate.

Any progress achieved by the institution is an illustration of the management teams' performance. Performance measurement is not only used to assess the success of a company or institution, but can also be used as a basis for assessing work results from the previous period. Bastiar and Bahri<sup>8</sup> in their research concluded that zakat institutions' performance can be measured by several methods, including the measurement of the National Zakat Index

---

<sup>5</sup> Alfina Damayanti, 'Problematika Zakat Profesi Di Era Modern Menurut Hukum Islam', *ESA: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3.2 (2020), 248–63.

<sup>6</sup> Susilawati, Reinpal Falefi, and Agus Purwoko, 'Impact of COVID-19's Pandemic on the Economy of Indonesia', *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3.2 (2020), 1147–56 (p. 1149).

<sup>7</sup> Adel Sarea, 'Zakat as a Benchmark to Evaluate Economic Growth : An Alternative Approach', *International Journal of Business and Social Science*, 3.18 (2015), 242–45 (p. 242).

<sup>8</sup> Yandi Bastiar and Efri Syamsul Bahri, 'Model Pengukuran Kinerja Lembaga Zakat Di Indonesia', *ZISWAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 6.1 (2019), 43–64 (p. 62).

(IZN), Center of Islamic Business and Economic Studies (CIBEST), Balance Scorecard, Indonesia Magnificence of Zakat (IMZ) and International Standard of Zakat Management (ISZM).

This study attempts to analyze and measure the financial performance of zakat institutions before and during the Covid-19 pandemic using the International Standard of Zakat Management (ISZM), which is divided into 2 main component variables, namely efficiency and capacity. The author also provides an argument regarding the performance comparison between zakat institutions in Indonesia.

## LITERATURE REVIEW

### 1. Performance Measurement for Zakat Institution

Mahsun<sup>9</sup> stated that performance is an illustration of achievement level in programs and policies implementation to realize the goals, mission and vision of the organization contained in the strategic planning. The term performance is often used to refer to success level of an individual or group. Performance can be known only if the individual or group has predetermined success criteria beforehand. This success criterion is in the form of certain goals or targets to be achieved. Without any goal or target, it will be difficult to measure the organization performance because there are no benchmarks.

A few other studies have concluded that the efficiency of social organization is one of the main factors influencing donor decision making<sup>10</sup>. For profit organizations, the use of performance measurement is important to monitor their profit movement. As for non-profit organizations, performance measurement will be very useful for the future program development.

Not only for companies, financial performance is also indispensable for non-profits such as the zakat institution, especially because ZIS is an intermediary institution that manages people's funds so that there is a need for transparency regarding the management of its resources.

<sup>9</sup> Mohamad Mahsun, *Pengukuran Kinerja Sektor Publik*, Yogyakarta: BPFE (Yogyakarta, 2006), p. 25.

<sup>10</sup> John M Trussel and Linda M Parsons, 'Financial Reporting Factors Affecting Donations to Charitable Organizations', *Advances in Accounting*, 23 (2008), 263–85; Muhamad Muda, Ainulashikin Marzuki, and Amir Shaharuddin, 'Factors Influencing Individual Participation in Zakat Contribution: Exploratory Investigation', 2009; Habib Ahmed, 'Zakah, Macroeconomic Policies, and Poverty Alleviation: Lessons From Simulations on Bangladesh', *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, 4.2 (2008), 81–105.

According to the World Zakat Forum & Indonesia Magnificence of Zakat<sup>11</sup>, financial performance is needed to measure whether the management of funds carried out by zakat institutions is efficient or not, and to see to what extent these funds are used to run their programs. When zakat institution is not efficient in managing funds, it will have an impact on reducing the trust of *muzaki* to pay zakat. It can also be used as an evaluation monitor to improve the performance of zakat institutions in the future.

## 2. ISZM Model Performance Concept

International Standard of Zakat Management is one of the international standards that can be used as a benchmark in zakat management. ISZM is a standard for assessing the performance of a zakat institution, so it can be determined levels of zakat management capabilities of these institutions. This concept tries to measure the performance of zakat institutions through instruments carried out with focus group discussions of all internal parts of the zakat organization, through systematic discussions and analysis results. The purpose of this method is to assist zakat institutions in assessing the performance of the zakat system and provide positive input for the better management. Furthermore, another purpose of this measurement is to identify the level of weakness in zakat management. The results of the ratio calculations will be the basis for initiating improvement strategies in all aspects of management<sup>12</sup>.

The financial performance measurement using the ISZM method consists of measuring the efficiency and capacity concept. The zakat institution will be categorized as efficient if the institution only spends a small amount of money to collect the funds, where the collection effort must be in accordance with the programs and services of the zakat institution. Based on this, the expenditure made by zakat institutions needs to be used more for programs and services agenda. Efficiency variable can be measured by looking at the program expense ratio, operating expense ratio, fundraising expense ratio and fundraising efficiency. In the other hand, capacity variable is measured by primary revenue growth, program expense growth and working capital ratio.

Harto et al. briefly explained the aspect ratios in ISZM measurement.

---

<sup>11</sup> Irfan Syauqi Beik, 'Towards International Standardization of Zakat System', in *Fiqh Zakat International Conference*, 2015, pp. 3–17 (p. 15).

<sup>12</sup> World Zakat Forum, 'International Standard of Zakat Management', 2015, 1–19 (p. 4).

First, program expense ratio is obtained by comparing the total program costs with the total costs incurred by OPZIS for a 1-year period. Program costs include expenditures aimed at empowering *mustahiq*. Second, operating expense ratio is seen through how much the institution spends for operational activities which is reflected through the use of *amil* fund by comparing total expenditure for operations with total expense. If the expenditure for operations is too big and has a large difference from the total expenditure, it can be concluded that the zakat institution has not been efficient in managing its operational costs<sup>13</sup>.

The fundraising expense in zakat is the cost incurred in order to raise funds including advertising and socialization costs. Fundraising expense ratio is obtained by comparing the total fundraising expenditure with total expense. In the other hand, fundraising efficiency is seen by comparing the total fundraising expenditure with the total contributions made by the *muzakki*. Through this ratio, it can be seen how much funds are needed to raise donation.

Furthermore, the primary revenue growth ratio is obtained by looking at the difference in funds collected by the institution during the year with the previous year. This ratio will have an impact on the distribution planning and the institutional development. Program expense growth is obtained through a comparison between the current year's program expenses compared to program expenses in previous years. Analysis of program expense growth is needed to maintain and see how big public support for ZIS programs is. The last ratio is working capital ratio that seen through the comparison between working capital and ZIS total expense. Working capital analysis is needed to determine how long the zakat institution can maintain its program without generating new income<sup>14</sup>.

## RESEARCH METHOD

This study uses a descriptive method with a quantitative approach by analyzing the financial statements of ZIS to see the performance of the institution before and during the Covid-19 pandemic. This research uses secondary data types in the form of financial report from the Amil Zakat Agency in

---

<sup>13</sup> Prayogo P Harto, Vivi Sufi Anggraeni, and Ainur Bayinah, 'Komparasi Kinerja Keuangan Lembaga Amil Zakat', *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 6.1 (2018), 19–33 (p. 24).

<sup>14</sup> World Zakat Forum, p. 5.

the period before (2018, 2019) and during the Covid-19 pandemic (2020). The data used in this study were obtained through news and official websites of zakat agencies and institutions.

The population in this research is all *amil* zakat institutions in Indonesia. The sample was selected using a purposive sampling technique with criteria, among others, 1) zakat institutions that get BAZNAS verification and have a decree from the Ministry of Religion and/or the decree of the President of the Republic of Indonesia as a national zakat institution, 2) zakat institutions that publish a complete and transparent annual report, in accordance with PSAK 109 financial reporting standards, and 3) zakat institutions that publish audited financial report in the year 2018-2020. Based on these criteria, there are three zakat institutions that become the research sample, namely Central National Amil Zakat Agency (BAZNAS), Nahdlatul Ulama Amil Zakat Institute (LAZISNU) and Dompot Dhuafa Zakat Institute.

The variables used in this study are financial ratios contained in the ISZM standard which are divided into efficiency and capacity variables <sup>15</sup>, as find in the table below:

Table 1. International Standard of Zakat Management Formula

| Efficiency Variable |                           |                 |                                                                                                                                                                                |
|---------------------|---------------------------|-----------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| No                  | Indicator                 | Formula         | Explanation                                                                                                                                                                    |
| 1.                  | Operating Expense Ratio   | $\frac{OE}{TE}$ | OE = Operating Expense (expenditure of zakat institution used for operational activities)<br>TE = Total Expense (total expenditure)                                            |
| 2.                  | Fundraising Efficiency    | $\frac{FE}{TC}$ | FE = Fundraising Expense (expenditure of zakat institutions in the context of raising funds)<br>TC = Total Contribution (total funds contributed by <i>muzakki</i> and donors) |
| 3.                  | Fundraising Expense Ratio | $\frac{FE}{TE}$ | FE = Fundraising Expense<br>TE = Total Expense                                                                                                                                 |

<sup>15</sup> Muhammad Hasbi Zaenal, 'Rasio Keuangan Organisasi Pengelola Zakat', *Books-Puskas Baznas*, 4 (2020) p.10.



|                   |                        |                                    |                                                                                                                                                                               |
|-------------------|------------------------|------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 4.                | Program Expense Ratio  | $\frac{PE}{TE}$                    | PE = Program Expense (expenditure of zakat institutions for programs)<br>TE = Total Expense                                                                                   |
| Capacity Variable |                        |                                    |                                                                                                                                                                               |
| 1.                | Primary Revenue Growth | $\frac{PR_n - PR_{n-1}}{PR_{n-1}}$ | PR <sub>n</sub> = Primary Revenue (total zakat funds collected in the current year)<br>PR <sub>n-1</sub> = Primary Revenue (total zakat funds collected in the previous year) |
| 2.                | Program Expense Growth | $\frac{PE_n - PE_{n-1}}{PE_{n-1}}$ | PE <sub>n</sub> = Program Expense (program expenses in the current year)<br>PE <sub>n-1</sub> = Program Expense (program expenses in the previous year)                       |
| 3.                | Working Capital ratio  | $\frac{WC_p}{TE}$                  | WC <sub>p</sub> = Working Capital (amil funds used in the operations of zakat institution)<br>TE = Total Expense                                                              |

Source: World Zakat Forum (2015)

## FINDING AND DISCUSSION

### 1. Research Object Description

The National Amil Zakat Agency (BAZNAS) is a state-owned zakat management agency which the presence of the Zakat Management Law places BAZNAS as an institution that has strong supremacy. BAZNAS, as the zakat regulator as well as the executor in the collection and distribution zakat funds, supervise other Zakat Institution (LAZ) as a private zakat management institution. National LAZ and regional LAZ must obtain recommendations from the central and regional ministries of religion according to their level<sup>16</sup>. BAZNAS has the role of monitoring zakat institutions in carrying out their duties. Meanwhile, LAZ is obliged to report their duties as amil zakat to BAZNAS at all levels. In addition, BAZNAS also acts as a zakat organizer that competes with other zakat institutions.

LAZISNU is an official zakat institution under the auspices of Nahdlatul Ulama (NU) and has been established for 17 years starting in 2004. Until the year 2020, NU care has zakat institution spread across 12 countries, 34 provinces and 376 cities in Indonesia<sup>17</sup>. Meanwhile, Dompot Dhuafa zakat

<sup>16</sup> Saidurrahman, 'The Politics of Zakat Management In Indonesia: The Tension Between BAZ and LAZ', *Journal of Indonesian Islam*, 7.2 (2013), 366–82 (p. 372).

<sup>17</sup> NU Lamteng, 'Sejarah Singkat NU Care-LAZISNU - NU Online | Situs Resmi NU

institution is a non-profit organization which was initiated as a social care movement by the editor-in-chief of the *Republika*, Parni Hadi. Dompot Dhuafa foundation was established in 1994 and was inaugurated as a national zakat charity institution in 2001<sup>18</sup>. Both LAZISNU and Dompot Dhuafa have become one of the largest national-scale amil zakat institutions in Indonesia.

## 2. Overview of Zakat Institutions Performance

Indonesia is a country with the largest Muslim population and is included in the 10 countries with the largest Islamic economic power in the world<sup>19</sup>. Pew Research Center<sup>20</sup>, tabulates the world's largest Muslim population and projects it until 2050 where Indonesia is expected to rank third as the world's largest Muslim population by 2050 with a percentage of 9.3% of the world's population.

In measuring the zakat potential owned by Indonesia, BAZNAS established the Zakat Mapping Potential Indicator (IPPZ). The five indicators are divided into 1) agricultural zakat, 2) livestock zakat, 3) company zakat, 4) income zakat, and 5) deposit zakat. Data on zakat receipts by BAZNAS shows that for 5 years from 2015 to 2019, zakat funds that have been collected increased by 64.2%, from the original Rp. 3.70 trillion to 10.12 trillion in 2019.

In addition, IPPZ data shows that the potential for zakat recipients in Indonesia nationally in 2019 reaches to IDR 233.84 trillion<sup>21</sup>. The data shows that the indicator with the highest potential value for zakat is the income zakat sector with a value of Rp. 139.07 trillion, which is then followed by Rp. 58.76 trillion in cash zakat, agricultural zakat Rp. 19.79 trillion and livestock zakat of Rp. 9.51 trillion. On the other hand, in reality, the acceptance of

---

Lampung Tengah', 2020 <<https://nulamteng.or.id/sejarah-singkat-nu-care-lazisnu/>> [accessed 25 September 2021].

<sup>18</sup> Dompot Dhuafa Waspada, 'Sejarah Dompot Dhuafa', 2019 <<https://ddwaspada.org/sejarah/>> [accessed 25 September 2021].

<sup>19</sup> Badan Amil Zakat Nasional, p.3.

<sup>20</sup> 'The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2010-2050', *Pew Research Center*, 2015, 2010-50 <<http://www.pewforum.org/2015/04/02/religious-projections-2010-2050/>>.

<sup>21</sup> Maya Asfarina, Ascarya Ascarya, and Irfan Syauqi Beik, 'Classical and Contemporary Fiqh Approaches to Re-Estimating The Zakat Potential in Indonesia', *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 5.2 (2019), 387-418.

zakat funds is classified as not optimal. Zakat revenue in 2019 only reached Rp. 10.07 trillion or 4.31% of its potential, which is Rp. 233.84 trillion.<sup>0</sup>

Table 2. Comparison of Collection and Distribution of ZIS Funds

|                                    | Year | ZIS Collection  | ZIS Distribution |
|------------------------------------|------|-----------------|------------------|
| Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) | 2018 | 195.092.051.942 | 241.096.134.243  |
|                                    | 2019 | 289.891.424.196 | 270.716.950.765  |
|                                    | 2020 | 381.694.047.416 | 353.146.434.765  |
| Dompot Dhuafa (DD)                 | 2018 | 219.961.812.654 | 204.874.447.989  |
|                                    | 2019 | 312.616.182.464 | 302.523.355.012  |
|                                    | 2020 | 287.014.950.459 | 241.022.250.000  |
| Lembaga Amil Zakat NU (LAZISNU)    | 2018 | 278.948.510.654 | 258.441.830.661  |
|                                    | 2019 | 506.273.523.750 | 508.313.425.066  |
|                                    | 2020 | 765.662.256.765 | 705.939.451.806  |

Source: data processed, 2021

When it viewed from how much ZIS collected, zakat receipts in 2020 at BAZNAS increased by 31.6%, or increased by 91.8 billion from the previous year. This figure is not much different from the increase in 2018 to 2019, which is 48.5% or 94.7 billion. LAZISNU also shows an increasing pattern, where the collection of zakat funds increased by 81.4% and 51.2% in 2019 and 2020. On the other hand, the performance of collecting funds for amil zakat Dompot Dhuafa experienced a negative growth of -8.1% in 2020, after previously increasing by 42% in 2019.

On the distribution side, each institution distributed funds above 90 percent, which means that most of the funds are distributed to *mustahiq* and only a few percent are used for operational activities and *amil*. The average distribution of zakat from 2018 to 2020 at BAZNAS is 103%, Dompot Dhuafa is 91.3% and LAZISNU is 95%. The data shows that the Covid-19 pandemic did not significantly reduce the number of Muslim zakat donations.

### 3. The Analysis of Financial Performance on Zakat Institutions Before and During the Covid-19 Pandemic

Covid-19 phenomenon has changed all forms of community life patterns, including in terms of social donations. The trend of zakat is shifting

from conventional systems to digital zakat through intermediaries of various platforms, such as digital wallets. Until the year 2020, there are 8 zakat institutions that collaborate with online sales platforms such as Tokopedia, Shopee and other e-commerce, namely BAZNAS, Rumah Yatim, Dompot Dhuafa, Rumah Zakat, LAZISMU, LAZ Al-Azhar, NU Care (LAZISNU) and Inisiatif Zakat Indonesia (IZI). The application named Gojek through the GoZakat platform in collaboration with LAZ, reports the growth of zakat transactions has increased 17 times since 2019 <sup>22</sup>.

Rahman conducted a study in Malaysia and suggested three conditions for zakat to be an effective part of the financial system: (1) an objective and fair measurement of the amount of zakat funds for business, (2) the existence of standard zakat accounting practices, and (3) the existence of a performance measurement system. ISZM is a method of measuring the financial performance of zakat institutions related to the level of efficiency in the allocation and use of funds. ISZM, required and incurred by zakat institutions for operational activities, program procurement and fundraising activities, is directly related to the expenditures and costs from the allocation of funds received for operational and amil activities.<sup>23</sup>

*a. Efficiency Variable*

The following table shows the calculation of zakat institution financial performance ratio on the efficiency variable:

Table 3. Comparison of Efficiency Variable Ratio

| Institution                        | Ratio Performance         | 2018   | 2019   | 2020   |
|------------------------------------|---------------------------|--------|--------|--------|
| Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) | Program Expense Ratio     | 29,50% | 30,50% | 31,90% |
|                                    | Operating Expense Ratio   | 70,20% | 67,60% | 64,50% |
|                                    | Fundraising Expense Ratio | 0,23%  | 1,82%  | 3,50%  |
|                                    | Fundraising Efficiency    | 0,22%  | 1,79%  | 3,51%  |

<sup>22</sup> Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah, 'Gerakan Platform Digital Maksimalkan Donasi Masyarakat', 2020 <<https://knks.go.id/berita/244/gerakan-platform-digital-maksimalkan-donasi-masyarakat?category=1>> [accessed 9 September 2021].

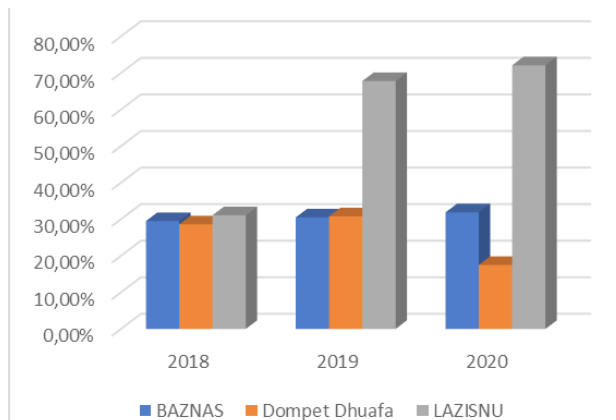
<sup>23</sup> Abdul Rahim Abdul Rahman and Abdul Rahim, 'Pre-Requisites for Effective Integration of Zakah Into Mainstream Islamic Financial System in Malaysia', *Islamic Economic Studies*, 14.1/2 (2007), 91–107 (p. 103).

|                                 |                           |        |        |        |
|---------------------------------|---------------------------|--------|--------|--------|
| Dompot Dhuafa (DD)              | Program Expense Ratio     | 28,60% | 30,80% | 17,50% |
|                                 | Operating Expense Ratio   | 44,50% | 58,70% | 67,20% |
|                                 | Fundraising Expense Ratio | 26,80% | 10,30% | 15,20% |
|                                 | Fundraising Efficiency    | 29,00% | 11,10% | 15,30% |
| Lembaga Amil Zakat NU (LAZISNU) | Program Expense Ratio     | 31,10% | 67,80% | 72,10% |
|                                 | Operating Expense Ratio   | 26,70% | 20,10% | 16,80% |
|                                 | Fundraising Expense Ratio | 42,20% | 11,90% | 11,10% |
|                                 | Fundraising Efficiency    | 43,10% | 11,00% | 8,87%  |

Source: data processed, 2021

The measurement of the program expense ratio aims to see the expenditure made by the zakat institution for program implementation to the total expenditure. The greater the ratio, the better the work function produced by the institution, because it indicates that more expenses are being devoted to the *mustahiq* empowerment process.

Chart 1. Program Expense Ratio



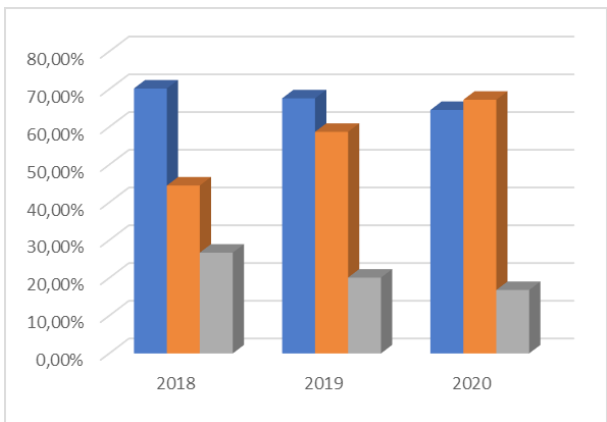
Source: data processed, 2021

From the graph above, it is known that the program expense ratio of the BAZNAS has increased during the Covid-19 pandemic by 1.4% in 2020, after the previous period experienced an increase of 1%. LAZISNU also experienced the same movement, where the ratio rose by 4.3% in 2020. This increase in ratio indicates that the performance of BAZNAS and LAZISNU

during the pandemic 2020 is getting more effective. On the other hand, Dompot Dhuafa experienced a decrease in program expense ratio by 13.3%, from the ratio of 30.8% in 2019 to 17.5% in 2020. It can be seen from the comparison that LAZISNU has the most efficient ratio in 3 years.

Furthermore, the operating expense ratio is used to see how far the efficiency level of zakat institutions in managing the institution's operational expenses to total expenditure. The smaller the ratio, the more efficient the institution in managing expenses for its operational activities. The operational expenses of zakat institutions include personnel expenses, business trip and others.

Chart 2. Operating Expense Ratio

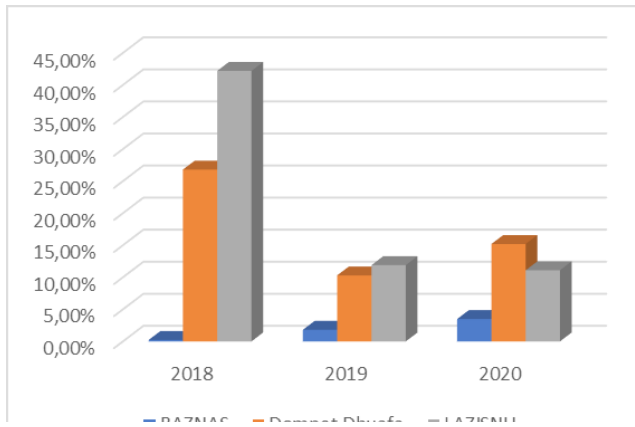


Source: data processed, 2021

The calculation results show that the ratio of BAZNAS and LAZISNU operating expense ratio until 2020 has consistently decreased. Meanwhile, LAZ Dompot Dhuafa shows a slight increase in the ratio of operating expense each year. In this case, LAZISNU has the most efficient operating expense ratio, which is characterized by a low operating expense ratio.

Afterwards, fundraising expense ratio aims to determine the amount of costs incurred by amil to raise funds compared to the total expenses. The lower the ratio, the more efficient the institution in raising funds.

Chart 3. Fundraising Expense Ratio



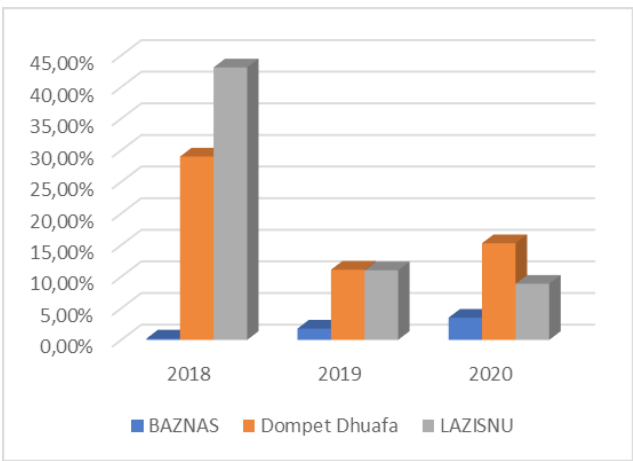
Source: data processed, 2021

The data shows that the fundraising expense ratio of BAZNAS has continuously increased over the years and slightly rose by 3.5% in 2020. The ratio of Dompot Dhuafa experienced fluctuating movements and increased by 4.9% in 2020. On the other hand, since 2018 LAZISNU has shown a significant decline every year and fell to 11.1% in 2020. In this case, BAZNAS has the best level of efficiency.

Meanwhile the fundraising efficiency ratio is measured by comparing the funds spent by the institution to collect ZIS compared to the total ZIS received from *muzaki* and donors. If the zakat institution is able to collect funds from *muzakki* and donors in large quantities at a small cost, then this is a good thing. This condition reflects that the institution has been efficient in raising its funds.

Still in a similar pattern to the fundraising expense ratio, the value of fundraising efficiency at BAZNAS has continued to increase in 3 years and rose by 3.15% in 2020. Dompot Dhuafa experienced fluctuations in the ratio and increased at 15.3% in 2020. Meanwhile, LAZISNU has gradually decreased and is at 8.87% in 2020. Overall, BAZNAS has the best level of fundraising efficiency, which is indicated by the low percentage of collection efficiency values.

Chart 4. Fundraising Efficiency



Source: data processed, 2021

*b. Capacity Variable*

The following table shows the calculation of zakat institution financial performance ratio on the capacity variable:

Table 4. Comparison of Capacity Variable Ratio

| Institution                        | Ratio Performance      | 2018    | 2019   | 2020    |
|------------------------------------|------------------------|---------|--------|---------|
| Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) | Primary Revenue Growth | 26,50%  | 48,50% | 31,60%  |
|                                    | Program Expense Growth | 32,40%  | 36,40% | 19,40%  |
|                                    | Working Capital Ratio  | 3,10%   | 6,10%  | 6,70%   |
| Dompot Dhuafa (DD)                 | Primary Revenue Growth | 5,20%   | 42,10% | -8,10%  |
|                                    | Program Expense Growth | -1,75%  | -5,03% | -47,90% |
|                                    | Working Capital Ratio  | 0,57%   | 1,10%  | 2,17%   |
| Lembaga Amil Zakat NU (LAZISNU)    | Primary Revenue Growth | 43,50%  | 81,40% | 51,20%  |
|                                    | Program Expense Growth | 216,00% | 13,40% | 60,70%  |
|                                    | Working Capital Ratio  | 3,62%   | 2,89%  | 7,40%   |

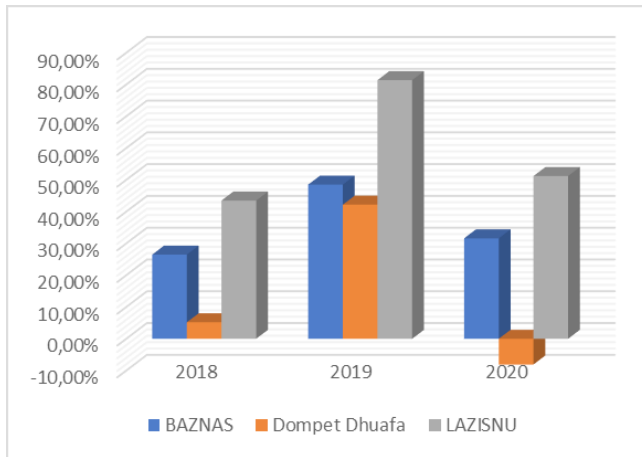
Source: data processed, 2021

The measurement of primary revenue growth ratio aims to assess the ability of zakat institutions in improving their fundraising performance. This



ratio is measured by finding the difference between the current year's funds collected with the previous year's funds and then comparing it with the previous year's revenue. The bigger the ratio, the greater the growth rate achieved.

Chart 5. Primary Revenue Growth

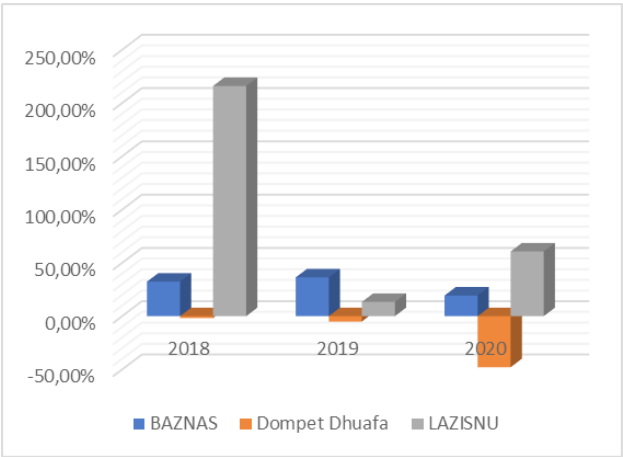


Source: data processed, 2021

The table and chart above show that the growth of zakat revenue in each institution has fluctuated and simultaneously experienced a decline in growth during the Covid-19 pandemic 2020. ZIS collection at BAZNAS from 2018 to 2019 grew by 22% and decreased by 16.9% in 2020. LAZISNU experienced a significant decline, where the primary revenue growth in 2019 increased to 81.4% and fell to 51.2% in 2020. On the other hand, LAZ Dompot Dhuafa experienced negative growth in 2020, in contrast to 2019 before the pandemic began which increased 8 times from the previous year.

The program expense growth ratio aims to see whether or not the realization of program expense expenditures experienced an increase. The large growth in program expenses indicates that there is an increase in the distribution of program funds for *mustahiq*. Along with the increase in program expense ratio, the amount of allocation for program distribution should increase.

Chart 6. Program Expense Growth

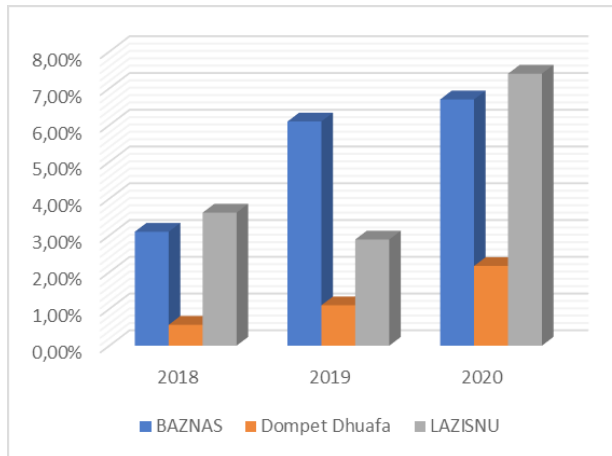


Source: data processed, 2021

Based on the graph above it is known that the program expense growth of BAZNAS and LAZISNU experienced fluctuating growth from year to year. Meanwhile, the ratio of Dompot Dhuafa from 2018 to 2020 continued to decline and grew at a negative rate, which indicates that the allocation of amil fund used for program expenses has decreased significantly in 2020 by -47.9%. LAZISNU has the highest program expense growth achievement during the Covid-19 pandemic of 60.7%.

The last measurement is the working capital ratio. The working capital ratio capacity is used to see the extent to which the working capital owned by the zakat institution is able to cover its expenses when the zakat institution does not generate new income (in this case the collection of new funds). Working capital can be reflected in the balance of the previous year's amil funds which then becomes the beginning balance of the current year's amil funds. The greater the result the better, indicating that the existing amil funds can cover the operational expenses of the zakat institution.

Chart 7. Working Capital Ratio



Source: data processed, 2021

Based on the calculation results show that each zakat institution has a relatively positive working capital ratio, which indicates that the zakat institution is still able to cover its operational expenses with the existing balance of amil funds without generating new revenues. Until the year 2020, LAZISNU has the best working capital ratio of 7.4%, followed by BAZNAS at 6.7% and Dompot Dhuafa at 2.17%.

## CONCLUSION

The massive spread of the Covid-19 virus has caused a decline in economic activity in Indonesia. The impact of this economic recession has a significant effect on people's lives. This phenomenon is marked by a decrease in job growth, a decline in production and an increase in unemployment rate, which has an impact on the tendency to give donations to people in need.

In general, the performance of zakat institutions during the 2020 Covid-19 pandemic has been quite good and efficient. BAZNAS and LAZISNU continuously show an increase in zakat receipts in 2020. Meanwhile, Dompot Dhuafa experienced a slight decrease in the number of donations and zakat receipts. ISZM financial performance ratio at each zakat institution is fluctuating, where LAZISNU has the most efficient ratio

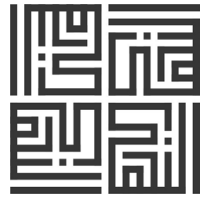
of program expense and operational expense, and BAZNAS has the best efficiency level in the ratio of fundraising expense and fundraising efficiency.

Based on the capacity measurement result from 2018 to 2020, the primary revenue growth ratio of BAZNAS and LAZISNU tends to experience a positive growth. This shows that zakat institutions have carried out their operational activities well. On the other hand, Dompet Dhuafa is the zakat institution most affected by the pandemic, as indicated by the decline in revenue growth at negative numbers. In the working capital ratio, the calculation results show that each zakat institution has a relatively good and positive working capital, which indicates that the zakat institution is still able to cover its operational expenses with the existing balance of *amil* funds without generating new revenues at 2-7%.

## REFERENCES

- Ahmed, Habib, 'Zakah, Macroeconomic Policies, and Poverty Alleviation: Lessons From Simulations on Bangladesh', *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, 4.2 (2008), 81–105
- Asfarina, Maya, Ascarya Ascarya, and Irfan Syauqi Beik, 'Classical and Contemporary Fiqh Approaches to Re-Estimating The Zakat Potential in Indonesia', *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 5.2 (2019), 387–418
- Badan Amil Zakat Nasional, *Outlook Zakat Indonesia 2020* (Jakarta: Pusat Kajian Strategis BAZNAS, 2020)
- Bastiar, Yandi, and Efri Syamsul Bahri, 'Model Pengukuran Kinerja Lembaga Zakat Di Indonesia', *ZISWAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 6.1 (2019), 43–64
- Beik, Irfan Syauqi, 'Towards International Standardization of Zakat System', in *Fiqh Zakat International Conference*, 2015, pp. 3–17
- Damayanti, Alfina, 'Problematika Zakat Profesi Di Era Modern Menurut Hukum Islam', *ESA: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3.2 (2020), 248–63
- Dompot Dhuafa Waspada, 'Sejarah Dompot Dhuafa', 2019 <<https://ddwaspada.org/sejarah/>> [accessed 25 September 2021]
- Harto, Prayogo P, Vivi Sufi Anggraeni, and Ainur Bayinah, 'Komparasi Kinerja Keuangan Lembaga Amil Zakat', *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 6.1 (2018), 19–33
- Kementrian Kesehatan, 'Infeksi Emerging Kementerian Kesehatan RI', *Kementrian Kesehatan RI*, 2020 <<https://infeksiemerging.kemkes.go.id/situasi-infeksi-emerging/situasi-terkini-perkembangan-coronavirus-disease-covid-19-17-mei-2021>> [accessed 6 June 2021]
- Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah, 'Gerakan Platform Digital Maksimalkan Donasi Masyarakat', 2020 <<https://knks.go.id/berita/244/gerakan-platform-digital-maksimalkan-donasi-masyarakat?category=1>> [accessed 9 September 2021]
- Komite Nasional Keuangan Syariah, 'Pemerataan Zakat Untuk Kesejahteraan Masyarakat', *Insight: Buletin Ekonomi Syariah*, 3, 2019, 1–24 <<https://knks.go.id/storage/upload/1566575768-INSIGHT>>
- Mahsun, Mohamad, *Pengukuran Kinerja Sektor Publik*, Yogyakarta: BPFE

- (Yogyakarta, 2006)
- Muda, Muhamad, Ainulashikin Marzuki, and Amir Shaharuddin, 'Factors Influencing Individual Participation in Zakat Contribution: Exploratory Investigation', 2009
- NU Lamteng, 'Sejarah Singkat NU Care-LAZISNU - NU Online | Situs Resmi NU Lampung Tengah', 2020 <<https://nulamteng.or.id/sejarah-singkat-nu-care-lazisnu/>> [accessed 25 September 2021]
- Pew Research Center Religion & Public Life, 'The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2010-2050', *Pew Research Center*, 2015, 2010-50 <<http://www.pewforum.org/2015/04/02/religious-projections-2010-2050/>>
- Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 23 Tentang Pengelolaan Zakat* (Indonesia, 2011)
- Rahman, Abdul Rahim Abdul, and Abdul Rahim, 'Pre-Requisites for Effective Integration of Zakah Into Mainstream Islamic Financial System in Malaysia', *Islamic Economic Studies*, 14.1/2 (2007), 91-107
- Saidurrahman, 'The Politics of Zakat Management In Indonesia: The Tension Between BAZ and LAZ', *Journal of Indonesian Islam*, 7.2 (2013), 366-82
- Sarea, Adel, 'Zakat as a Benchmark to Evaluate Economic Growth : An Alternative Approach', *International Journal of Business and Social Science*, 3.18 (2015), 242-45
- Susilawati, Susilawati, Reinpai Falefi, and Agus Purwoko, 'Impact of COVID-19's Pandemic on the Economy of Indonesia', *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3.2 (2020), 1147-56
- Trussel, John M, and Linda M Parsons, 'Financial Reporting Factors Affecting Donations to Charitable Organizations', *Advances in Accounting*, 23 (2008), 263-85
- World Zakat Forum, 'International Standard of Zakat Management', 2015, 1-19
- Zaenal, Muhammad Hasbi, 'Rasio Keuangan Organisasi Pengelola Zakat', *Books-Puskas Baznas*, 4 (2020)



## SINKRETISME ISLAM DAN BUDAYA NUSANTARA DALAM SEDEKAH LAUT CILACAP

**Imam Mubarak<sup>1</sup>, Satriyo Pambudi<sup>2</sup>**

Mahasiswa Pascasarjana, Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri

Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

201766026@mhs.uinsaizu.ac.id<sup>1</sup>, 201766034@mhs.uinsaizu.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to explore syncretism in the Sedekah Laut tradition at Teluk Penyu Beach, Cilacap, Central Java. This type of qualitative research uses library research or library research. The results of the research and discussion are the Cilacap Sea Alms tradition including syncretism. The conclusion of the study is that there is a syncretism between Nusantara culture and Islam in the series of events of the Cilacap Sea Alms tradition starting from night to day, so it requires an explanation that this is the beginning of Islamic teachings.*

**Keywords:** *Syncretism, Alms of the Sea, Islam-Nusantara Culture.*

### ABSTRAK

*Tujuan penelitian ini untuk menggami sinkretisme dalam tradisi Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyu, Cilacap, Jawa Tengah. Jenis penelitian ini kualitatif menggunakan metode kepustakaan atau library research. Hasil penelitian dan pembahasan adalah tradisi Sedekah Laut Cilacap termasuk sinkretisme. Kesimpulan penelitian yaitu adanya sinkretisme antara budaya Nusantara dan Islam pada rangkaian acara tradisi Sedekah Laut Cilacap mulai dari malam hari hingga siang hari, sehingga memerlukan penjelasan bahwa hal tersebut bukanlah ajaran Islam.*

**Kata Kunci:** *Sinkretisme, Sedekah Laut, Islam-Budaya Nusantara.*

## PENDAHULUAN

Sebelum Islam datang ke Indonesia, lebih tepatnya nusantara, masyarakatnya sudah ada yang menganut beberapa agama seperti Hindu dan Budha, bahkan kepercayaan sesuai adat istiadat setempat. Sehingga, mengharuskan Islam untuk menyesuaikan diri dengan budaya lokal maupun kepercayaan yang telah dianut masyarakat nusantara. Lalu terjadilah proses integrasi antara agama Islam dengan kebudayaan nusantara. Dari proses ini, lahirlah budaya baru yaitu perpaduan antara budaya setempat dengan budaya Islam. Budaya atau tradisi yang ada di Indonesia bermacam-macam tergantung daerahnya. Oleh karena itu, proses integrasi budaya Islam dengan budaya nusantara di setiap daerah terdapat perbedaan.

Banyak budaya yang awalnya bukan suatu identitas daerah atau agama tertentu, menjadi identitas yang melekat kepada masyarakat daerah tersebut. Contohnya saja kenduri bagi orang yang sudah meninggal, yang awalnya merupakan budaya dari masyarakat Indonesia yang beragama Hindu karena disatukan dengan nilai Islam dan muatannya diganti dengan muatan Islam dengan tidak mengganti secara total mengenai praktik yang dilakukan dan kini menjadi salah satu ciri masyarakat muslim di Nusantara. Ini merupakan integrasi yang dilakukan dalam bidang kebudayaan. Maka dari itu, integrasi juga bisa dipahami dengan proses mempersatukan hal-hal yang saling berbeda/terpisah.

Ada juga budaya yang dilaksanakan secara turun temurun dan melekat pada suatu daerah dan masyarakat tertentu, namun tidak menjadi ciri khas masyarakat muslim di daerah tersebut. Contohnya adalah sedekah laut. Sedekah laut adalah salah satu budaya yang melekat pada masyarakat pesisir pantai. Penelitian ini akan membahas tentang sedekah laut di kota Cilacap yang berada di pesisir pantai selatan pulau Jawa.

Dalam melakukan penelitian ini, kedua penulis mengacu kepada beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Pertama, yaitu artikel berjudul "Sinkretisme Budaya Jawa dan Islam dalam Gamitan Seni Tradisional Janengan" karya Wawan Hermawan, Tatang Zakaria, dan Aini Rohmah. Kedua, skripsi berjudul "Sinkretisme Agama: Kasus Ritual Baritan (Sedekah Laut) di Desa Asemdayong Pemalang" karya Adibah Zahrotul Wildah. Ketiga, artikel berjudul "Tradisi Sedekah Laut di Pantai



Teluk Penyu, Cilacap” karya Khusnul Khotimah.

Penelitian ini dilaksanakan memiliki beberapa tujuan. Yaitu, yang pertama untuk mengetahui makna sinkretisme. Yang kedua untuk mengetahui sejarah terjadinya tradisi sedekah laut di Cilacap. Yang ketiga untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan sedekah laut di Cilacap. Dan yang keempat adalah untuk mengetahui makna sedekah laut di Cilacap.

## METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, dimana penelitian ini merupakan suatu penelitian yang dilakukan di perpustakaan untuk menghimpun, mengolah, menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan yang berupa jurnal, buku, majalah, surat kabar dan sumber lainnya.<sup>1</sup> Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan materi yang terdapat di ruang perpustakaan berupa literatur-literatur. Dominasinya penelitian ini digunakan pada penelitian sejarah dan juga bahasa.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan melihat dokumen tertulis, baik dalam bentuk digital maupun cetak.<sup>2</sup> Analisis konten yang digunakan pada penelitian kali ini yaitu analisis konten sumatif, analisis konten ini digunakan untuk memahami kata yang muncul dengan tujuan untuk memahami cara penggunaan kata secara kontekstual. Kuantifikasi kata yang muncul bukan digunakan sebagai cara untuk mengambil kesimpulan namun hanya untuk mengeksplorasi penggunaannya. Penelitian ini juga dilakukan dalam proses interpretasi atas konten.<sup>3</sup>

Pada penelitian kali ini kedua peneliti mencari informasi dan data berbagai hal yang berkaitan dengan integrasi Islam dengan budaya nusantara berupa sedekah laut di Pantai Teluk Penyu, Cilacap. Integrasi ini bisa dilihat secara historis asal muasal terjadinya sedekah laut dan berbagai bentuk kegiatan yang masih dilaksanakan hingga saat ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

---

<sup>1</sup> Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. 2020. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*. Deepublish

<sup>2</sup> Ujang Sumarwan, A. D. I. F. H. 2018. *Metode riset bisnis dan konsumen edisi revisi*. PT Penerbit IPB Press.

<sup>3</sup> Hartono, J. 2018. *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Penerbit Andi

## 1. Sinkretisme

Secara *etimologi*, sinkretisme berasal dari kata *sun* atau *synkretismos* (Yunani), yang berarti perserikatan, kebersamaan.<sup>4</sup> Ada juga yang menyebut sinkretisme berasal dari kata *syn* dan *kretiozein* atau *kerannynai*, yaitu mencampurkan sejumlah komponen yang paradok.<sup>5</sup> Sementara sinkretisme dalam beragama, Mulder memberi batasan sebagai upaya menghilangkan beragam diskrepansi guna mewujudkan kesatuan di antara varian aliran keagamaan melalui diktum dan dogma baru. Bagi Mulder, seorang penganut sinkretis mengakui bahwa seluruh agama adalah baik dan benar.<sup>6</sup> Praktik keagamaan seperti itulah yang kemudian dijumpai pada sebagian masyarakat Jawa-Islam. Mereka mengakui Islam sebagai agama yang dijadikan anutan, namun prinsip-prinsip pokoknya tidak dilaksanakan sepenuhnya. Prinsip-prinsip pokok dimaksud, seperti: *salat, puasa, zakat, dan haji*.<sup>7</sup> Sinkretisme beranggapan, bahwa Islam tidak lagi tampil dalam unsur yang asli, tetapi sudah tercampur dengan unsur-unsur yang sifatnya eksternal. Pada perkembangannya, bahwa Islam sinkretis digambarkan sebagai suatu *genre* keagamaan yang sudah jauh dari sifat aslinya (yang murni) dari tempat asalnya, yaitu Timur Tengah.<sup>8</sup> Perilaku sinkretisme dalam masyarakat Jawa-Islam dapat berupa memadukan dua agama atau lebih, yaitu: Hindu, Budha, Çiva-Budha (Budhaperwa), tradisi lokal, dengan Islam. Melalui perpaduan tersebut kemudian memengaruhi *mindset* keyakinan mereka, meliputi: konsep *kosmogoni, kosmologi*, termasuk *silsilah* para raja Mataram. Perilaku sinkretis lainnya pada masyarakat Jawa-Islam dapat dijumpai dalam ritual, seperti: *midodareni, brokohan* atau *sepasaran, do'a*, maupun *mantra*.<sup>9</sup>

<sup>4</sup> Kraemer, H. 1954. Syncretism as A Religious and a Missionary Problem. *International Review of Mission*, 43(3), 253–273. dan Martin, L. H. 1996. Syncretism, historicism, and cognition: A response to Michael Pye1. *Method & Theory in the Study of Religion*, 8(2), 215–224.

<sup>5</sup> Aldyan, R. A. 2020. Community's Syncretism on Sunan Kudus Teaching. *Journal of Economic Tropical Life Science*, 4(2), 38–45. <https://doi.org/10.21428/e61c265e.aa82d6df>

<sup>6</sup> Mulder, N. 1999. *Agama Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

<sup>7</sup> Kuncoroningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

<sup>8</sup> Wahyono, S. B. 2001. Kejawaan Dan Keislaman: Satu Pertarungan Identitas. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 5(1), 41–59

<sup>9</sup> Rohmah, A. 2019. *Sinkretisme dalam Tradisi Seni Musik Tradisional Janengan sebagai Identitas Masyarakat Islam-Jawa di Desa Kesugihan Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap*

## 2. Sedekah Laut Cilacap

### a *Tinjauan Historis*

Dalam wawancaranya dengan Purwito dan Suparjo pada tanggal 14 November 2011, Khusnul Khotimah menyatakan bahwa di Cilacap, yang masih dalam wilayah Jawa di pantai Selatan, tradisi sedekah laut sudah dilakukan masyarakat nelayan Cilacap pada abad ke-19. Sejarahanya berawal pada masa jabatan Bupati Cilacap yang ke-3, yaitu Kanjeng Bupati Tjakrawerdana IV (1873-1877). Pada hari Jumat Kliwon bulan Suro tahun 1875 Kanjeng Bupati Tjakrawerdana IV memanggil sesepuh nelayan Ki Arsamenawi yang bermukim di pantai Pandanarang untuk menghadap ke Pendapa Kabupaten “Wanci Wisan Gawe” pada jam 08.15. Di pendopo ternyata telah siap usungan yang berisi sesaji yang dibungkus dengan kain warna kuning. Kemudian Kanjeng Bupati “dawuh” (memerintahkan) Ki Arsamenawi agar usungan sesaji tersebut dilarung di laut Karangbandung Nusakambangan. Selain itu, Kanjeng Bupati juga memerintahkan agar nelayan membuat sesaji berupa “tumpeng komaran”, yaitu tumpeng nasi kuning, makanan sehari-hari, jajan pasar, kepala sapi atau kerbau, dan pakaian wanita untuk Ratu Kidul. Oleh karena itu, upacara sedekah laut zaman dulu lebih dikenal dengan sebutan “upacara komaran”. Usungan tempat sesaji disebut “jol” atau “jolen”, berasal dari kata “ojo lali” artinya jangan lupa. Maksudnya adalah jangan lupa untuk meminta keselamatan dan rezeki dengan sesaji. Ada dua jenis jolen, yaitu jolen yang sudah disediakan di Kabupaten, dan jolen dari masyarakat nelayan disebut “jolen pengiring”.<sup>10</sup>

Tradisi sedekah laut dilaksanakan oleh masyarakat di pinggiran pantai Selatan, karena mereka mempunyai motif untuk membuat perhitungan dengan Kanjeng Ratu Kidul sebagai penguasa laut yang akan memberikan kemakmuran, keselamatan, serta menjaga dari mara bahaya. Kanjeng Ratu Kidul Sekaring Jagad sangat dimuliakan oleh komunitas masyarakat Jawa yang maknanya adalah “Tuan Putri Penguasa (samudra) selatan yang menjadi bunga harumnya semesta”, adalah seorang tokoh paling kompleks di dalam dunia roh Jawa. Ia merupakan salah satu dari empat tokoh penting sebagai penjaga Mataram khususnya dan umumnya tanah Jawa. Empat tokoh lainnya adalah Ratu Kidul, Sunan Merapi, Sunan Lawu, dan Semar.

---

*Jawa Tengah*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>10</sup> Khusnul Khotimah. 2018. “Tradisi Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyus Cilacap”. *Ibda: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 16, No. 1

Mereka menguasai Keraton dengan kesaktiannya untuk membantu Sultan menaklukkan musuh-musuh dan roh-roh jahat.<sup>11</sup>

Mitos tentang Ratu Selatan juga terkait dengan unsur Islam. Menurut salah satu versi mitos asli Ratu Selatan, dia adalah saudara perempuan Raja Galuh, kerajaan Jawa dalam mitologi pra-Hindu. Setelah kelahirannya, ia meramalkan munculnya Mataram dan menyatakan bahwa ia tidak akan menikah dengan siapa pun kecuali raja Islam. Menurut mitos lain, ia pertama kali memberi izin kepada para wali untuk membawa Islam ke tanah Jawa.

Ratu Kidul dipercayai menjadi istri Sultan Yogyakarta dan memberi nasihat kepadanya mengenai berbagai masalah spiritual dan keduniaan. Kepercayaan masyarakat Jawa bahwa Sultan menikah dengan roh sering dicela oleh santri reformis. Kemungkinan perkawinan dengan roh-roh merupakan pokok yang paling diperdebatkan dalam teologi dan hukum Islam. Perkawinan manusia dengan roh merupakan unsur yang umum dalam kepercayaan Islam rakyat maupun topik perdebatan teologis dan legalitas, demikian menurut Goldziher. Problem ini muncul setidaknya dua kali dalam sejarah mitologi Mataram. Kasus paling terkenal adalah perkawinan Senopati dan Ratu Kidul. Yang lain berkaitan dengan rencana Sultan Agung membangun kompleks makam kerajaan di Mekkah. Menurut tradisi-tradisi yang dijaga oleh juru kunci di Imogiri, Sultan Agung mengajukan permohonan ijin pada raja Mekah untuk membangun sebuah makam dekat dengan makam Muhammad. Permohonan itu ditolak, bukan karena Sultan Agung tak pantas dengan kehormatan itu, tetapi karena salah seorang leluhurnya adalah seorang roh. Akibatnya Sultan Agung membangun pemakaman Imogiri, dan sebagian batu yang menjadi bahan utama bangunan dibawa dari Mekkah, sebagai pengganti rencana membangun makam di Mekkah.<sup>12</sup>

Ratu Kidul masih menjadi sosok yang sangat berpengaruh dan misterius dalam masyarakat Jawa. Buktinya, masyarakat yang tinggal di pesisir pantai selatan mengadakan festival berupa tradisi selamat datang setiap tahun pada awal setiap bulan Muharram untuk penguasa laut, Kanjeng Ratu Kidul. Di Cilacap, orang percaya dia sebagai pembawa berkah, makanan dan keamanan. Para penguasa dari zaman kerajaan hingga republik kami percaya akan adanya komunikasi dengan Ratu Kidul, antara lain di Ujung

---

<sup>11</sup> Muhammad Sholikhin, Muhammad. 2009. *Kanjeng Ratu Kidul dalam Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 12

<sup>12</sup> Muhammad Solikhin, .....<sup>13</sup>

Kulon, Parangkusuma, Gunung Srandil/Selok, dan Pantai Teluk Penyu di Cilacap.<sup>13</sup>

*b) Pelaksanaan Tradisi Sedekah Laut di Cilacap*

Upacara sedekah laut di Cilacap merupakan tradisi dari nenek moyang dulu, yang sekarang masih dilestarikan dan dimasukkan sebagai bentuk upacara keagamaan, sebab pada dasarnya upacara ini adalah tanggapan terhadap dunia yang gaib. Adapun pelaksanaan upacara tersebut melalui rangkaian proses ritual yang dimulai dari doa, bersujud, berseni drama, berpuasa, intoksikasi (dalam keadaan mabuk), hingga bertapa atau bersemedi. Tiga hari sebelum upacara, beberapa nelayan melakukan meditasi di rumah, beberapa pergi ke Gunung Thrandil untuk berpuasa dan berdoa bersama pada malam sebelum upacara dan membaca surat dari Yasin dan Tahlil. Pagi harinya, sekitar 8.000 nelayan membuang sesajinya ke laut, sekitar 5 km dari Anjungan Kabupaten Silaqap, ke laut untuk mencari ikan yang mereka tangkap. Jolen yang disiapkan antara lain sesajen seperti jajanan pasar, kepala sapi, pakaian wanita, tumpeng komaran, ying kung, dan kepala sapi/kerbau, terutama dipajang bersama para nelayan, warga Chilaqab bahkan masyarakat luas. Masyarakat dan tokoh adat selalu mengiringi usulan tersebut. Setibanya di pantai, diadakan ritual dan doa, sesaji dibuang ke laut hingga ombak menerjang.

Di malam hari, mereka mengadakan upacara doa dengan menghadirkan pagelaran wayang kulit sepanjang malam hingga pagi. Menurut mereka, rangkaian kegiatan tersebut merupakan prosesi laut yang benar-benar tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat dipisahkan, karena masyarakat nelayan percaya bahwa penghuni Laut Selatan (Kanjeng Ratu Kidul) akan memberikan keamanan dan makanan melalui bentuk. menangkap ikan besar dan menghindari bahaya.

*c) Makna Sedekah Laut di Cilacap*

Bagi masyarakat Muslim Jawa, termasuk Cilacap, ritual-ritual sebagai bentuk pengabdian dan pengabdian kepada Allah sebagian diekspresikan dalam simbol-simbol ritual yang memiliki makna mendalam. Simbol-simbol ritual merupakan ungkapan atau perwujudan dari penghayatan dan pemahaman terhadap realitas “Tidak Dapat Diakses” sehingga menjadi

---

<sup>13</sup> Khusnul Khotimah. 2018. “Tradisi Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyu Cilacap”. .....

“Sangat Dekat”. Dengan simbol-simbol ritual tersebut, kita merasa bahwa Tuhan selalu hadir dan berkomitmen untuk “bersatu” dalam dirinya. Simbolisme ritual dipahami sebagai perwujudan niat bahwa dia, sebagai manusia, tajalli, atau sebagai bagian integral dari Tuhan.

Sesaji yang akan dibuat antara lain jari-jari bergaris hijau, pakaian atau kain bergaris untuk membuat pakaian hijau, selendang gadung hijau, selempang putih atau lengkung, dan rambut, sam, ayunan atau sisir, cuplik suweng, kembang telon, kepompong atau bedak, segala macam jajanan pasar, tumpeng dan kepala sapi. Sesaji tersebut merupakan kebutuhan Kanjeng Ratu Kidul yang dipenuhi oleh nelayan Cilacap.

Menurut ketua masyarakat nelayan Cilacap, sesajen yang mencerminkan pakaian Kanjeng Ratu Kidul memiliki beberapa arti. apalagi soal warnanya harus hijau. Hijau bagi Kanjeng adalah lambang kesegaran, keteduhan dan kedamaian, seperti halnya air hijau melambangkan kesegaran. Berdasarkan hal tersebut, pengunjung pantai disarankan untuk tidak memakai baju hijau atau baju gadung hijau karena mereka akan bersaing dengan Kanjeng Ratu Kidul dan marah atau tersinggung, sehingga mereka akan gila. Rasa hormat terhadap sesama dan toleransi mencerminkan kebesaran jiwanya, sehingga menghormati pantangan yang diberlakukan di Pantai Teluk Penyus, Cilacap bertujuan untuk menguntungkan semua pihak.

Terdapat *benting* atau ikat pinggang yang terlipat berwarna putih, dikenakan dengan cara dililitkan di badan, berarti orang harus siap bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Jadi, setiap orang harus bekerja dengan sungguh-sungguh dan tidak membiarkan pekerjaannya sia-sia atau tidak menguntungkan. Kata “pinggang” berarti berusaha untuk tidak melakukan apapun yang anda lakukan.<sup>14</sup> Jarik atau sinjang adalah kain bergaris panjang yang biasa digunakan oleh Kanjeng Ratu Kidul yang artinya mudah untuk digambar. Artinya jangan iri dengan orang lain, harus hati-hati bagaimana menyikapi masalah yang muncul, jangan sampai galau apalagi emosi. Jarik atau bagian atas yang berjumbai selalu terlipat. Wiru atau wiron dapat terjadi dengan menekuk ujung jari sehingga membentuk lipatan. Wiru artinya wiwiron hanya mengganti kru, memperlakukan segala sesuatu yang terjadi dengan cara yang menciptakan suasana yang menyenangkan dan harmonis.

Sesaji atau simbol ritual lainnya dengan kepala kerbau, lembu,

---

<sup>14</sup> Sutrisnohadi, Budiono. 2009. *Islam Kejawaan*. Yogyakarta: Eule Book., 87.

tumpeng, dan bazar adalah sesaji bagi penduduk laut selatan. Tumpeng bagi mereka adalah ungkapan “keluar dari jalan” atau hidup di jalan yang lurus (hanif), sebagai aplikasi dari ayat dan doa “ihdinash shiratal mustaqim” (QS al-Fatihah, 1:6). Tumpeng yang besar dan enak disebut "tumpeng rangsul/Rasul", artinya mengikuti jalan yang lurus sesuai dengan ajaran Nabi. "Ingkung" sering disertai dengan tumpeng sebagai tanda khusus. Artinya, beberapa ciri khas pengikut Nabi adalah "enggalo njungkung" atau sujud, yang juga berarti "enggala mankung" (perenungan dan dzikir langsung kepada Tuhan). Ubarampe atau pasar jajanan, merupakan pemutakhiran pikiran, keinginan dan perasaan algojo lebih dekat dengan Tuhan. Hal ini sebagai upaya untuk bernegosiasi secara spiritual agar Kanjeng Ratu Kidul sebagai makhluk gaib yang dikatakan berada di atas manusia tidak mengganggunya. Jajanan di pasar juga merupakan simbol sesrawungan (hubungan antarmanusia, persahabatan), simbol kemakmuran. Hal ini terkait dengan fakta bahwa pasar tersebut merupakan rumah bagi berbagai produk, seperti di pasar makanan cepat saji terdapat buah-buahan, makanan bayi, sekar setaman, tembakau, dan lain-lainnya. Di pasar jajanan juga ada uang dalam bentuk “ratusan” yang dalam bahasa Jawa adalah satus yang merupakan lambang sat (asat) dan atus (resik). Uang satus berarti simbol bahwa seseorang telah dibersihkan dari dosa.

Arti lainnya terkait dengan ingkung, yang berarti bahwa satu cita-cita diwujudkan dengan selalu njungkung (membungkuk) dan dicapai dengan selalu mankung (muhasabah, khalwah, Iktikaf, meditasi atau kastanye ). Ingkung bisa muncul dalam bentuk kepala ayam, jika di laut ini bersedekah dengan kepala kambing atau kerbau atau sapi, tergantung kemampuan dan waktu pelaksanaannya. Manusia sebagai pelayan harus menundukkan kepala, tidak sombong, terbukti dengan lambang ingkung.

Mereka percaya bahwa sesaji dapat memenuhi kebutuhan ratu, karena ratu Laut Selatan, seperti manusia, membutuhkan pakaian dan makanan. Dengan melakukan sedekah laut dan sesaji, mereka dianggap tidak memiliki hubungan dengan penguasa Ratu Kidul. Perjanjian ini harus diperbarui setiap tahun, sehingga sedekah laut harus dilakukan setiap tahun.

Nelayan percaya bahwa setelah mengabdikan keinginan Ratu Kidul, mereka percaya bahwa mereka akan selamat dari bahaya saat berlayar, dengan keberanian untuk menangkap ikan meskipun menggunakan peralatan dan perahu sederhana, mereka akan mengumpulkan banyak ikan. Keyakinan

yang kuat tersebut membuat nelayan Cilacap lebih berani daripada di Yogyakarta atau Kebumen, meskipun secara geografis ombak di Laut Cilacap lebih besar dan mereka hanya menggunakan alat sederhana. Hal ini dibuktikan dengan nelayan Cilacap dapat menjangkau Kebumen dan Yogyakarta meski dengan alat sederhana.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pemaparan dalam hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyus Cilacap merupakan salah satu warisan budaya nusantara. Yang mana dalam proses turun temurunnya hingga sekarang telah mengalami proses integrasi antara agama yang dianut mayoritas masyarakat nelayan Cilacap dengan budaya leluhur. Hal inilah yang bisa disebut dengan sinkretisme.

Tentu saja tradisi di atas tidak selaras dengan nilai-nilai Islam dari banyak segi. Contoh saja segi akidah atau keyakinan yang dalam ilmu filsafat disebut teologi. Dalam keyakinan Islam sangat jelas bahwa Tuhan Yang Maha Pencipta, Maha Pemberi Rizki, Maha Pengatur Alam Semesta dan segala isinya hanyalah Allah . Oleh karena itu, menurut hemat penulis di sini perlu adanya dakwah Islam yang secara terus menerus dan lemah lembut dilakukan kepada masyarakat nelayan Cilacap melalui berbagai kegiatan yang dapat menyentuh hati tanpa melalui kekerasan atau secara frontal. Sehingga mereka dapat memahami konsekuensi dari pengakuan keislaman dan agar dapat memilah mana budaya yang masih selaras dengan tuntunan agama Islam, dan mana yang tidak selaras dengan norma-norma agama Islam.

Tak lupa kedua penulis menyebutkan bahwa tak ada gading yang tak retak. Oleh karena itu, kritik dan saran atas tulisan ini masih diperlukan dari sidang pembaca sekalian agar penelitian ini menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat bagi kedua penulis maupun sidang pembaca.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. 2014. "Pribumisasi Islam dalam Konteks Budaya Jawa dan Integrasi Bangsa." *Jurnal Indo-Islamika*, 4 (1), 67–90.
- Al-Amri, L., & Haramain, M. 017. Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10 (2), 87–100.
- Aldyan, R. A. 2020. Community's Syncretism on Sunan Kudus Teaching. *Journal of Economic Tropical Life Science*, 4(2), 38–45. <https://doi.org/10.21428/e61c265e.aa82d6df>
- Endraswara, Suwardi, 2006. *Mistik Kejawen, Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. London: The Free Press of Glencoe.
- Hadisutrisno, Budiono. 2009. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Eule Book.
- Hardjowiraga, Marbangun. 1984. *Manusia Jawa*. Jakarta: Intidayu Press.
- Hartono, J. 2018. *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Penerbit Andi.
- Hermawan, Wawan., Tatang Zakaria, dan Aini Rohmah. 2020. "Sinkretisme Budaya Jawa dan Islam dalam Gamitan Seni Tradisional Janengan". *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*. 4,3.
- Khotimah, Khusnul. 2018. "Tradisi Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyul Cilacap". *Ibda': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 16, No. 1.
- Kraemer, H. 1954. Syncretism as A Religious and a Missionary Problem. *International Review of Mission*, 43(3), 253–273.
- Kuncoroningrat. 1953. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Djambatan.
- . 1992. *Kebudayaan dan Agama*. terj. Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- . 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Maridi. 2015. "Mengangkat Budaya Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Tanah dan Air", dalam *Jurnal Biologi, Sain, Lingkungan dan Pembelajarannya*.
- Martin, L. H. 1996. Syncretism, historicism, and cognition: A response to Michael Pye1. *Method & Theory in the Study of*

*Religion*, 8(2), 215–224.

- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulder, N. 1999. *Agama Hidup Seharian-hari dan Perubahan Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. 2020. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*. Deepublish.
- Rohmah, A. 2019. *Sinkretisme dalam Tradisi Seni Musik Tradisional Janengan sebagai Identitas Masyarakat Islam-Jawa di Desa Kesugihan Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap Jawa Tengah*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sholikhin, Muhammad. 2009. *Kanjeng Ratu Kidul dalam Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Ujang Sumarwan, A. D. I. F. H. 2018. *Metode riset bisnis dan konsumen edisi revisi*. PT Penerbit IPB Press.
- Wahyono, S. B. 2001. Kejawaan Dan Keislaman: Satu Pertarungan Identitas. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 5(1), 41–59.
- Wildah, Adibah Zahrotul. 2018. *Sinkretisme Agama: Kasus Ritual Baritan (Sedekah Laut) di Desa Asemboyong Pemalang*. Skripsi Mahasiswi Fakultas Usuluddin UIN Syarif Hidayatullah.



## **KETENTUAN PENULISAN NASKAH AN NUHA JURNAL KAJIAN ILMU-IMU KEISLAMAN, PENDIDIKAN, SOSIAL DAN BUDAYA**

Naskah yang dikirim ke Redaksi AN NUHA akan dipertimbangkan pemuatannya apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Bersifat Ilmiah dan naskah yang diutamakan adalah kajian yang konsen pada ilmu-ilmu keislaman, pendidikan, sosial, budaya dan lain sebagainya yang berkaitan dengan Islam berupa kajian ilmiah atas masalah-masalah, gagasan-gagasan orisinal, ringkasan hasil penelitian/survey, dan ulasan buku yang dipandang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan keislaman.
2. Naskah yang dikirimkan merupakan naskah yang belum pernah dipublikasikan dalam penerbitan apapun atau tidak sedang diminta penerbitannya oleh media lain.
3. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia/bahasa asing (Inggris/Arab) yang memenuhi kaidah-kaidah penulisan bahasa Indonesia/asing (Inggris/Arab) yang baik dan benar.
4. Setiap naskah ditulis secara berurutan terdiri dari judul, nama penulis, institusi, alamat email, abstrak, kata kunci, isi, dan daftar pustaka.
5. Judul harus ringkas dan lugas, boleh dengan menyertakan subjudul dengan total maksimal terdiri atas 14 suku kata.
6. Penulis tidak perlu mencantumkan gelar akademik.
7. Abstrak ditulis dalam bahasa Arab, Indonesia atau Inggris. Abstrak ditulis antara 100-150 kata dengan memuat tujuan, metode dan hasil penelitian (jika naskah berupa hasil penelitian); dan latar belakang masalah, bahasan dan kesimpulan (jika naskah berupa artikel).

8. Kata kunci maksimal 5 kata yang mencerminkan isi naskah.
9. Isi naskah terdiri dari 20-25 halaman kertas ukuran kwarto, diketik dengan spasi rangkap jika naskah berupa artikel, dan 10-15 halaman untuk naskah yang berupa ulasan buku (*book review*).
10. Naskah ditulis dengan menggunakan *foot note* (catatan kaki) dengan ketentuan sebagai berikut;

- a. *Foot note* yang memuat nama penulis, judul buku/majalah/jurnal, kota tempat penerbitan, nama penerbit, tahun penerbitan (dalam kurung), dan halaman.

Contoh kutipan buku:

- Hans Georg Gadamer, *Wahrheit und Methode: Grundzuge einer philosophischen Hermeneutik* (Tubingen: J. C. B. Mohr, 1990 [cetakan 1 tahun 1960]), hal. 398.

Contoh kutipan artikel dari Jurnal/majalah

- Jiah Fauziah, *Fitur-fitur Fonologis Penggunaan Elemen-elemen Bahasa Arab Dalam Komunikasi Masyarakat Keturunan Arab Surakarta*, Jurnal Bahasa dan Sastra “Adabiyat”, Vol X No 2, Desember 2011.
- b. Jika kutipan halaman *foot note* sama persis dengan kutipan sebelumnya, maka cukup ditulis dengan nama penulis dan keterangan *ibid*.

Contoh:

- Nurcholish Madjid, *Ibid*.

- c. Jika kutipan *foot note* sama persis dengan kutipan sebelumnya namun diselingi kutipan *foot note* lain, maka ditulis nama penulis kemudian judul dan diakhiri keterangan halaman.

Contoh:

- Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Pemikiran Islam di Indonesia*, hal 125.

11. Naskah harus menyertakan daftar pustaka dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Daftar pustaka disusun secara alfabetis dengan memuat nama penulis, tahun penerbitan, judul buku/majalah/jurnal, kota tempat penerbitan dan nama penerbit.

Contoh:

- Hidayat, Komaruddin. 1996. *Memahami Bahasa Agama, Sebuah kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina.

- Harto, Kasinyo. 2012. *Rekonstruksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan HAM*. Dalam *Millah Jurnal Studi Agama*. Yogyakarta: Magister Studi Islam UII.

b. Jika daftar pustaka merupakan penulis yang sama namun beda buku, nama penulis berikutnya cukup diisi dengan garis-putus sepanjang tujuh ketukan.

Contoh:

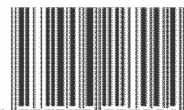
- Abdullah, M. Amin. 2010. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

12. Naskah diketik dalam program *Microsoft Word* dan jika dikirim via email dengan melampirkan *attachment file*).
13. Naskah yang dimuat mengalami proses penyuntingan tanpa mengubah substansi.
14. Naskah yang masuk ke redaksi dikategorikan:
  - Diterima tanpa revisi
  - Diterima dengan revisi
  - Ditolak
15. Naskah yang tidak dimuat, akan diberitahukan kepada penulisnya via email.



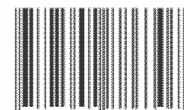


ISSN: 2356-2277



9 772356 227004

e-ISSN: 2502-8863



9 772502 886307